

**Pengantar:  
Prof. Dr. Nurdin Laugu, S.Ag., S.S., M.A.**

# **JEJAK SANG GURU**

**Bunga Rampai Kajian  
Ilmu Perpustakaan & Informasi**

Pengantar:  
Prof. Dr. Nurdin Laugu, S.Ag., S.S., M.A.

**Jejak Sang GURU**

**Bunga Rampai Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi**



Diro RT 58 Jl. Amarta, Pendowoharjo  
Sewon, Bantul, Yogyakarta 55185  
telp/fax. (0274)6466541  
Email: ideapres.now@gmail.com



Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta



**Pengantar:**  
**Prof. Dr. Nurdin Laugu, S.Ag., S.S., M.A.**

# **JEJAK SANG GURU**

**Bunga Rampai Kajian  
Ilmu Perpustakaan & Informasi**



# **JEJAK SANG GURU**

**Bunga Rampai Kajian  
Ilmu Perpustakaan & Informasi**

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**Thoriq Tri Prabowo dkk**

JEJAK SANG GURU: Bunga Rampai Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi  
--Penyunting : Thoriq Tri Prabowo -- Cet Pertama- Yogyakarta : Idea Press  
Yogyakarta, 2022-- xii + 314 hlm --15.5 x 23.5 cm  
ISBN: 978-623-484-011-7

1. Ilmu Perpustakaan - Bunga Rampai

I. Prabowo, Thoriq Tri

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang  
Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh  
isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan  
hukum.

**JEJAK SANG GURU:  
Bunga Rampai Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi**

**Penulis:** Thoriq Tri Prabowo; Anis Masruri; Femi Nur  
Fitriyani; Nurdin Laugu; Khusnul Khotimah; Faisal Syarifudin;  
Marwiyah; Khansa' Syaridah; Anjini Sarofa; Ahmad Anwar;  
Khairunnisa Etika Sari; Sri Rohyanti Zulaikha; Dyah Nur  
Laili; M. Solihin Arianto; Utin Wahyuni Apriliyana; Djazim  
Rohmadi; Farah Bilqis Kansa; Arina Faila Saufa; Rima  
Nur Hidayati; Biaunal Agustia Yusti; Silvia Dwi Riyanti;  
Tafrikhuddin

**Penyunting:** Thoriq Tri Prabowo

**Setting Layout:** Nashi

**Desain Cover:** Ach. Mahfud

**Cetakan Pertama:** Juni 2022

**Penerbit:** Idea Press Yogyakarta

Diterbitkan oleh Adab Press  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan  
Kalijaga Yogyakarta

Bekerjasama dengan Penerbit IDEA Press Yogyakarta  
Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta  
Email: ideapres.now@gmail.com/ idea\_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY  
No.140/DIY/2021

Copyright @2022 Penulis  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
All right reserved.

**CV. IDEA SEJAHTERA**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk mengantarkan guru, kolega, dan teladan kami yang akan segera memasuki masa purnabakti



**Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.**  
*Guru Besar Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*



## KATA SAMBUTAN

*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Wujud perputaran waktu via detik, menit, jam, siang-malam, bulan-tahun, dasawarsa, abad, milenium, dan seterusnya merupakan salah satu basis regulasi fundamental bagi dinamika perkembangan manusia sepanjang perjalanan hidupnya. Sebagai basis regulasi, kerangka proses budaya bekerja mengitari pusaran perputaran waktu tersebut dan secara berkesinambungan, mekanisme proses budaya ini telah menghasilkan karya kemanusiaan yang bertakhta di atas stabilitas dan/atau instabilitas. Manusia mengalami perjalanan budaya berdasarkan derajat usaha dan takdirnya, yang berujung pada kenyataan realitas yang dicapai. Inilah perwujudan yang tak bisa dielakkan sebagai makhluk yang memang dihadirkan-Nya sebagai aktor yang bermain peran.

Salah satu potongan kecil dari episode dalam perjalanan menyusuri waktu dan permainan peran di atas, Sang Guru sekaligus Kolega telah berhasil melewati perjalanan itu. Beliau adalah Profesor Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag., sebagai perintis dan aktor enerjik awal, juga Ketua Program Studi pertama di Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saya meyakini bahwa berkat keikhlasan dan pengabdianya, Beliau berhasil membangun fondasi akademik yang kokoh bagi pertumbuhan dan perkembangan Program Studi tersebut. Sebagai akademisi yang profesional, tugas-tugas *leadership* dan bahkan administratif tidak membuatnya melalaikan karir akademiknya, sehingga bersamaan dengan itu Beliau juga berhasil meraih Jabatan



Fungsional Guru Besar, sebagai jabatan tertinggi dalam strata fungsional dosen.

Sebagai generasi akademisi penerus Beliau, para dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah memahami dan menyadari pentingnya perjalanan tersebut, sehingga muncul lah kesepakatan besar untuk mengenangnya melalui penulisan buku ini. Keterlibatan sungguh-sungguh mereka dalam mengenang Beliau melalui Kado Publikasi Ilmiah, tidak hanya terbatas pada buku ini, tetapi juga secara bersamaan ikut berkontribusi di buku yang telah dikoordinir oleh fakultas. Buku yang disunting oleh Thoriq Tri Prabowo, M.IP. – dosen generasi ketiga kami – ini memuat dua tema besar, yaitu peranan Profesor Syihabuddin Qalyubi dalam pengembangan Pendidikan Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan wacana bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi secara umum. Hadirnya buku ini di hadapan para pembaca adalah berkat kerja keras dan keikhlasan dari penyunting bersama penulis, karenanya ucapan terima kasih yang tak terhingga disampaikan kepada mereka semua dan semoga mendapatkan pahala berlipat ganda dari Allah SWT, *aamiin*.

Terakhir, atas nama Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan, sekaligus Murid dari Profesor Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag., kami ucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya atas pengabdian profesionalnya yang berhasil dalam meletakkan batu pertama, fondasi kokoh akademik dan kelembagaan, Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, dan beragam lainnya berupa contoh akhlak, didikan, dan pelajaran, yang diberikan kepada kami. Selanjutnya, kami haturkan selamat kepada Beliau, yang telah berhasil maraih puncak pengabdianya, berupa purna tugas, semoga berkah dan sehat selalu.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

**Yogyakarta, 01 Juli 2022**

**Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh  
Alhamdulillahirobil 'alamin.*

Puji syukur kami haturkan kepada Allah SWT. Berkat karunia-Nya, buku ini berhasil diselesaikan. Buku ini disusun sebagai tanda penghormatan kepada Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag yang akan segera memasuki masa purna tugas. Prof. Syihab, begitu kami para murid sekaligus kolega sering menyapa beliau. Kontribusinya pada pendidikan kepustakawanan nyata, terutama karena peranannya yang turut mengembangkan program studi D-3 Perpustakaan dan S-1 Ilmu Perpustakaan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bahkan sejak statusnya masih institut (IAIN).

Seiring dengan bertambahnya usia, SDM dan lulusan dari Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga juga senantiasa berkembang. Disadari atau tidak, kiprahnya dalam kepustakawanan Indonesia juga tidak dapat dimungkiri. Baik dalam tataran akademis maupun praktis, UIN Sunan Kalijaga turut memberikan warna dan corak kepustakawanan Indonesia. Buku yang ditulis oleh para dosen dan mahasiswa/alumni Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga ini barangkali ialah salah satu bentuk produk pengetahuan yang akan turut mewarnai diskusi kepustakawanan Indonesia atau bahkan global.

Buku yang sedang anda baca ini diberi judul **JEJAK SANG GURU: Bunga Rampai Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi**. Dipilihnya judul ini tidak lain karena buku merupakan jejak langkah guru kami, Prof. Syihab. Ia dan karena kontribusinya, kami,

para muridnya dapat menuliskan karya sederhana ini. Semoga jejak keilmuannya dapat menjadi pertanda untuk diikuti generasi selanjutnya. Juga agar para pembaca selalu ingat peran dan kontribusi dari Prof. Syihab, khususnya dalam pengembangan pendidikan ilmu perpustakaan dan informasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Buku ini terdiri beberapa artikel ilmiah dengan berbagai topik dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi, mulai dari peranan perpustakaan di tengah masyarakat, peranan tokoh-tokoh kepastakawanan, kontribusi pustakawan dalam bidang pendidikan, dan topik yang bermuatan isu-isu kepastakawanan kontemporer lainnya. Artikel-artikel tersebut merupakan produk penelitian, mulai dari penelitian perpustakaan sampai dengan penelitian lapangan.

Segegap penulis mengucapkan terima kasih kepada para Ketua Program Studi, Sekretaris Program Studi, dan segegap dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, karena atas dukungan dari program studi buku ini akhirnya dapat diterbitkan. Kami juga mengucapkan terima kasih pada banyak pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini.

Semoga karya sederhana ini dapat mewarnai kajian bidang ilmu perpustakaan dan informasi dalam tataran nasional maupun global, sekaligus dapat menginspirasi lahirnya karya-karya lain yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Harapannya, ke depan muncul semakin banyak karya ilmiah bidang kepastakawanan yang dilahirkan oleh sivitas akademika UIN Sunan Kalijaga agar bermanfaat bagi masyarakat luas. Sebagaimana ungkapan populer, tiada gading yang tak retak. Buku ini tentu juga bukan merupakan sebuah karya yang sempurna. Oleh karenanya, kritik dan saran untuk keperluan perbaikan buku ini sangatlah diharapkan.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Sleman, 01 Juli 2022

Penyunting

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Persembahan</b> .....	v
<b>Kata Sambutan</b> .....	vii
<b>Kata Pengantar</b> .....	ix
<b>Daftar Isi</b> .....	xi
<b>Peranan Syihabuddin Qalyubi dalam Pengembangan Pendidikan Kepustakawanan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</b>	
□ <i>Thoriq Tri Prabowo &amp; Anis Masruri</i> .....	1
<b>Pengembangan Perpustakaan Umum Ditinjau dari Perspektif Ruang Publik Jürgen Habermas</b>	
□ <i>Femi Nur Fitriyani &amp; Nurdin Laugu</i> .....	29
<b>Peran Pustakawan dalam Memfasilitasi Pembelajaran Orang Dewasa Melalui Kegiatan Literasi Informasi</b>	
□ <i>Anis Masruri &amp; Khusnul Khotimah</i> .....	51
<b>Tantangan Bagi Perempuan dalam Profesi Pustakawan</b>	
□ <i>Faisal Syarifudin</i> .....	73
<b>Perpustakaan dan Inclusivity: Implementasi Tujuan Nomor 10 Sustainable Development Goals (Sdgs), Reduced Inequality</b>	
□ <i>Marwiyah</i> .....	93
<b>Pemanfaatan Koleksi Literatur Kelabu Untuk Pemenuhan Kebutuhan Informasi Tugas Akhir Mahasiswa</b>	
□ <i>Khansa' Syaridah &amp; Thoriq Tri Prabowo</i> .....	127

<b>Analisis Tingkat Kepuasan Pengguna Aplikasi Sicarik di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Menggunakan Eucs</b>	
▫ <i>Anjini Sarofa &amp; Ahmad Anwar</i> .....	147
<b>Misleading Konten Produk Kosmetik di Kalangan Mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</b>	
▫ <i>Khairunnisa Etika Sari</i> .....	171
<b>Praktik Baik Implementasi Transformasi Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial</b>	
▫ <i>Sri Rohyanti Zulaikha</i> .....	185
<b>Evaluasi Kualitas Layanan dan Promosi Terhadap Jumlah Pengunjung di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta</b>	
▫ <i>Dyah Nur Laili &amp; M. Solihin Arianto</i> .....	211
<b>Strategi Perpustakaan dalam Konsep Layanan Sirkulasi di Grhatama Pustaka DPAD DIY Pada Era <i>New Normal</i></b>	
▫ <i>Utin Wahyuni Apriliyana &amp; Djazim Rohmadi</i> .....	229
<b>Analisis Perubahan Layanan Perpustakaan di Era <i>New Normal</i></b>	
▫ <i>Farah Bilqis Kansa, Arina Faila Saufa, Rima Nur Hidayati, &amp; Biaunal Agustia Yusti</i> .....	257
<b>Analisis Infopreneurship Nonprofit Pada Layanan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</b>	
▫ <i>Silvia Dwi Riyanti &amp; Tafrikhuddin</i> .....	269
<b>Tentang Penulis</b> .....	301

# PERANAN SYIHABUDDIN QALYUBI DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEPUSTAKAWANAN DI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Thoriq Tri Prabowo<sup>1\*</sup> & Anis Masruri<sup>2</sup>  
Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: [toriq.prabowo@uin-suka.ac.id](mailto:toriq.prabowo@uin-suka.ac.id); [anis.masruri@uin-suka.ac.id](mailto:anis.masruri@uin-suka.ac.id)

## **Cara mengutip:**

Prabowo, T. T., & Masruri, A. (2022). Peranan Syihabuddin Qalyubi dalam Pengembangan Pendidikan Kepustakawanan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. In *Jejak Sang Guru: Bunga Rampai Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (pp. 1–28). Idea Press Yogyakarta. <https://ip.uin-suka.ac.id>

## **Abstract**

*The librarianship education at the UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, which is quite progressive, did not just happen suddenly, there were contributions from leaders and predecessors. Syihabuddin Qalyubi is one of them. This study aims to describe the role Syihabuddin Qalyubi in developing the librarianship education at the UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. This is qualitative research. The data were collected using interviews, observation, and documentation. Syihabuddin Qalyubi has a managerial-practical as well as academic-theoretical roles in the implementation and development of librarianship education at IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. The opportunities in writing the contribution of figures in the development of librarianship education both in the context of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta and Indonesia is still wide open.*

**Keywords:** Syihabuddin Qalyubi; Library and Information Science; Librarianship Education; UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## Abstrak

*Pendidikan kepastakawanan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dapat dikatakan cukup progresif tidak terjadi begitu saja, terdapat kontribusi para tokoh dan pendahulu. Syihabuddin Qalyubi adalah salah satunya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan Syihabuddin Qalyubi dalam pengembangan pendidikan kepastakawanan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Syihabuddin Qalyubi memiliki peranan manajerial-praktis dan juga akademis-teoretis dalam penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan kepastakawanan di IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulisan kontribusi tokoh dalam pengembangan pendidikan kepastakawanan baik dalam konteks UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta maupun Indonesia masih sangat terbuka lebar untuk dilakukan.*

**Kata Kunci:** *Syihabuddin Qalyubi; Ilmu Perpustakaan dan Informasi; Pendidikan Kepustakawanan; UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pendidikan menjadi hal yang utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Berkaitan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, pendidikan perpustakaan akan melahirkan pustakawan profesional yang akan menggerakkan profesi dan sumber daya lain serta mengembangkan perpustakaan dalam rangka menunjang pembangunan umat manusia pada kurun waktu yang tidak terbatas.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (dulu IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) sebagai salah satu pendidikan tinggi, juga telah ikut andil dalam menyelenggarakan pendidikan tinggi dalam upaya menyiapkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Bagi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan perpustakaan dan informasi merupakan tuntutan tersendiri untuk mendidik dan mencetak tenaga

sarjana dalam bidang perpustakaan khususnya, dan pengelola bidang informasi pada umumnya (Masruri, 2019).

Rencana pembukaan Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi (S-1) merupakan pengembangan Program Studi Perpustakaan dan Informasi Islam (D-3) yang telah diselenggarakan pada Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak tahun 1998 hingga saat ini. Rencana pembukaan jurusan ini juga didasarkan pada kecenderungan yang terjadi dewasa ini di negara-negara maju yang lulusan sarjana ilmu perpustakaan tidak lagi hanya bekerja pada organisasi yang berbentuk perpustakaan seperti sebelumnya, tetapi banyak lulusan yang bekerja di bidang teknologi informasi dan komunikasi yang berkaitan dengan muatan informasi (*information contents*) di perusahaan-perusahaan swasta dan instansi pemerintah. Ini berarti bahwa lapangan kerja baru bagi lulusan sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi terbuka lebar.

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam perkembangannya kemudian menjadi salah satu perguruan tinggi yang mengkaji perpustakaan hampir di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan vokasi (D-3) maupun pendidikan kesarjanaan, mulai dari S-1, S-2, sampai dengan S-3. Dalam sejarah dan dinamika pengembangan pendidikan kepustakawanan di IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentu melibatkan banyak pihak, Syihabuddin Qalyubi ialah salah satunya. Guru Besar Bahasa dan Sastra Arab ini menjadi salah satu tokoh penting pada permulaan pendirian program studi D-3 dan S-1 Ilmu Perpustakaan di IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kajian ini bertujuan untuk menguraikan peranan Syihabuddin Qalyubi dalam pengembangan pendidikan kepustakawanan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebagaimana ungkapan *experience is the best teacher*, juga ‘jas merah’ (*jangan melupakan sejarah!*), maka mengetahui kiprah dan kontribusi seorang tokoh akan memunculkan inspirasi dan juga dapat mempelajari praktik baiknya, utamanya dalam hal pengembangan pendidikan kepustakawanan.



## **B. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori**

### **1. Tinjauan Pustaka**

*Pertama*, artikel yang ditulis oleh Ifonilla Yenianti (2021) dengan judul Analisis Pemikiran Sulistyo Basuki dan Wiji Suwarno Tentang Fungsi Perpustakaan dalam Masyarakat. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan atau *library research* yang bertujuan untuk memetakan fungsi perpustakaan berdasarkan pemikiran dua tokoh kepustakawanan Indonesia, Sulistyo Basuki dan Wiji Suwarno. Adapun data-data pemikiran dari dua tokoh diambil dari beberapa bahan bacaan yang mereka tulis. Kontribusi pertama dari pemikiran Sulistyo Basuki dan pemikiran Wiji Suwarno, ditemukan adanya pengembangan konsep fungsi perpustakaan dalam bidang *library science*. Kontribusi kedua, pengembangan konsep fungsi perpustakaan berpengaruh terhadap kreativitas perpustakaan sehingga lebih dinamis di era sekarang. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis Ifonilla Yenianti yakni dalam hal studi pemikiran dan kontribusi terhadap tokoh dalam bidang kepustakawanan, kendati demikian tokoh yang dibahas berbeda. Dari penelitian ini, penulis dapat mengadopsi bagaimana memetakan pemikiran suatu tokoh dari literatur yang ditulisnya. Adapun perbedaannya selain pada tokoh yang dikaji, melainkan juga pada objek kontribusi dari tokoh tersebut.

*Kedua*, artikel yang ditulis oleh Misbahul Munir dan Okky Rizkyantha (2018) dengan judul Studi Terhadap Pemikiran Lasa Hs Mengenai Kepemimpinan Perpustakaan. Berbeda dengan tinjauan pustaka pertama yang merupakan studi kepustakaan, penelitian ini menggabungkan penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemikiran Lasa Hs mengenai kepemimpinan perpustakaan. Lasa Hs sebagai salah satu tokoh kepustakawanan Indonesia memiliki banyak karya yang membahas manajemen dan kepemimpinan dalam sebuah perpustakaan. Adapun menurut Lasa Hs kepemimpinan perpustakaan perlu ditopang dengan adanya visi yang jelas dan terarah juga kapasitas/kemampuan manajemen yang baik. Satu hal penting yang juga menjadi pemikiran Lasa Hs adalah pentingnya regenerasi kepemimpinan dalam perpustakaan. Lasa Hs yang juga merupakan

praktisi (kepala perpustakaan) menerapkan apa yang ditulisnya dalam praktiknya memimpin perpustakaan UMY. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis Misbahul Munir dan Okky Rizkyantha yakni pada studi pemikiran dan kontribusi. Apabila pada studi pustaka pertama dan kedua ini berfokus pada kontribusi praktis dalam bidang perpustakaan, namun dalam penelitian ini berfokus pada pengembangan pendidikan kepastakawanan, khususnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

*Ketiga*, artikel yang ditulis oleh Wahid Nashihuddin (2014) dengan judul Perkembangan Pendidikan Ilmu Perpustakaan Indonesia: dari Masa ke Masa. Berbeda dengan dua penelitian sebelumnya yang belum membahas perkembangan pendidikan ilmu perpustakaan di Indonesia, penulis menjadikan penelitian yang dilakukan oleh Wahid Nashihuddin ini menjadi tinjauan pustaka. Pasalnya penelitian ini membahas perkembangan institusi pendidikan dalam bidang perpustakaan yang memiliki irisan kesamaan dengan penelitian ini, yakni bermaksud mengetahui kontribusi suatu tokoh dalam pengembangan institusi pendidikan dalam bidang perpustakaan. Wahid berpendapat bahwa perkembangan pendidikan bidang perpustakaan, utamanya pada hal kurikulum sangat dipengaruhi oleh standard kompetensi yang juga menjadi permintaan pasar. Dengan demikian diketahui bahwa pendidikan bidang perpustakaan sangat bergantung juga dengan perkembangan atau trend terbaru dalam dunia praktisi. Kendati demikian temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara dunia akademik dan dunia praktisi, yakni semacam memunculkan pola *take and give*, yakni bahwa pendidikan perpustakaan dipengaruhi oleh dunia praktis dan pada waktu yang bersamaan institusi pendidikan juga terus melahirkan lulusan yang kemudian menjadi praktisi.

Dari ketiga penelitian di atas terlihat ada persamaan dan juga perbedaan dalam beberapa aspek dengan penelitian ini. Penelitian ini akan mengkaji pemikiran Syihabuddin Qalyubi yang merupakan Guru Besar dari program studi Bahasa dan Sastra Arab yang pada awal pendirian Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta justru menjadi pimpinan program studi. Dari program

studi yang turut ia rintis tersebut telah lahir banyak lulusan yang berkontribusi, baik menjadi praktisi maupun akademisi dalam bidang perpustakaan yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Penelitian yang juga mengadopsi beberapa teknik historiografi ini akan turut mewarnai khazanah kajian mengenai pemikiran dan kontribusi tokoh dalam bidang perpustakaan melalui kiprah dan peranannya dalam pengembangan institusi pendidikan bidang perpustakaan.

## 2. Landasan Teori

### a. Perkembangan Pendidikan Kepustakawanan di Indonesia

Menurut Zen (2009) perkembangan perpustakaan dipengaruhi setidaknya oleh tiga hal, yakni lembaga perpustakaan, asosiasi pustakawan, dan pendidikan perpustakaan. Apabila melihat pernyataan tersebut, mempelajari sejarah pendidikan kepustakawanan akan menjadi refleksi yang baik untuk menjadi salah satu instrumen kemajuan perpustakaan pada masa ini. Sejarah pendidikan kepustakawanan Indonesia menurut Nashihuddin (2014, p. 44) dimulai sejak tahun 1952 dan Universitas Indonesia (UI) merupakan lembaga pendidikan yang pertama kali membuka pendidikan ilmu perpustakaan (1961). Adapun tujuan awal dari pendirian perpustakaan ini ialah untuk memenuhi kebutuhan tenaga berkeahlian yang dapat mengelola perpustakaan. Di bawah ini adalah tabel perkembangan pendidikan/sekolah ilmu perpustakaan di Indonesia.

**Tabel 1. Perkembangan pendidikan/sekolah ilmu perpustakaan di Indonesia**

No	Waktu	Keterangan
1	20 Okt 1952-1955	Kursus Pendidikan Pegawai Perpustakaan (2 tahun), Pimpinan A.H.Hebraken (Belanda)
2	1955-1959	Kursus Pendidikan Ahli Perpustakaan (2,5 tahun)
3	1959	Menjadi Sekolah Perpustakaan
4	1961	Universitas Indonesia mendirikan Jurusan Ilmu Perpustakaan pada FKIP-UI (Sarjana Muda)
5	1963	Jurusan Ilmu Perpustakaan masuk ke Fakultas Sastra UI (FKIP berubah menjadi IKIP)
6	1969	Mulai membuka Pendidikan Sarjana (S1)
7	1975	IKIP Bandung membuka Pendidikan Ilmu Perpustakaan, khusus guru pustakawan
8	1978	Universitas Hasanuddin-Makassar membuka Program Diploma Perpustakaan (3 tahun), kemudian diikuti oleh USU Medan (S1), IPB Bogor (S1), UNPAD Bandung (S1), UNINUS Bandung (S1), UNAIR Surabaya (D3), UGM Yogyakarta (D3), UI Jakarta (D2/D3/S1/S2 Perpustakaan dan D3 Kearsipan), Universitas Lancang Kuning Pekanbaru (D3), Universitas Yarsi Jakarta (D3/S1), UNSRAT Manado (D3), dan Universitas Terbuka (D2)
9	2000	Terdapat 24 PTN/PTS mendirikan Program Studi Ilmu Perpustakaan, sebagian besar program Diploma

Sumber: Zen dalam Nashihuddin (2014, p. 44).

Apabila mencermati tabel di atas dapat diketahui bahwa jenjang pendidikan perpustakaan cukup beragam, mulai dari diploma, sarjana, dan magister. Belakangan ini bahkan terdapat institusi pendidikan yang menawarkan jenjang doktoral, meski dalam program konsentrasi. Institusi pendidikan yang dimaksud adalah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Prabowo, 2019, p. 207). Nashihuddin (2014, p. 45) menambahkan bahwa program diploma biasanya berorientasi untuk menghasilkan lulusan profesional yang memiliki keahlian praktis, sementara pendidikan kesarjanaan (S-1, S-2, dan S-3) berfokus pada peningkatan wawasan yang memadai dalam bidang ilmu perpustakaan serta bidang ilmu lain yang berkaitan, serta mampu menganalisa permasalahan dalam perpustakaan sebagai upaya pembangunan bangsa dan negara.

Dalam konteks manajemen pendidikan, diakui atau tidak masih terdapat pandangan dikotomis (membagi segala sesuatu menjadi dua hal), yakni antara pendidikan keagamaan dan pendidikan ilmu umum (Ashari, 2015, p. 55). Di Indonesia, manajemen pendidikan tinggi secara umum dinaungi oleh dua kementerian, yakni Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dan Kementerian Agama (Kemenag). Pendidikan perpustakaan yang dianggap sebagai ilmu umum yang saat ini sudah banyak berkembang pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). IAIN/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah salah satu PTKIN tertua yang menjadi pelopor dalam mendirikan Program Studi Ilmu Perpustakaan (Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019). Saat ini di Indonesia terdapat 49 program studi dalam bidang perpustakaan terakreditasi BAN-PT berdasarkan penelusuran pada laman Direktori Hasil Akreditasi Program Studi BAN-PT (BAN-PT, 2021). Artinya, apabila ditambahkan dengan program studi perpustakaan baru yang belum terakreditasi, maka jumlahnya tentu lebih banyak lagi.

Banyaknya institusi pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan bidang perpustakaan menunjukkan bahwa kebutuhan pasar akan tenaga sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi cukup tinggi. Dalam konteks PTKIN, hal itu disebabkan oleh kenyataan-kenyataan sebagai berikut: *Pertama*, lulusan yang dihasilkan oleh

perguruan-perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan kepastakawanan belum mampu memenuhi kebutuhan pasar kerja dalam bidang pengelolaan informasi pada umumnya, dan informasi keislaman pada khususnya. Masih sangat banyak perpustakaan -- jumlahnya ribuan -- baik perpustakaan umum, perpustakaan khusus, perpustakaan sekolah, maupun perpustakaan perguruan tinggi yang belum mempunyai karyawan berpendidikan formal setingkat akademi maupun universitas dalam bidang perpustakaan. Diselenggarakannya pendidikan Program S-1 Ilmu Perpustakaan dan Informasi yang berkonsentrasi di bidang keislaman di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat dikatakan sebagai jawaban atas kebutuhan pasar kerja dalam bidang pengelolaan informasi keislaman.

*Kedua*, di Indonesia, terdapat banyak Perguruan-perguruan Tinggi Islam, Pesantren-pesantren, lembaga-lembaga keislaman, perpustakaan-perpustakaan khusus yang tidak semua perpustakaan dikelola secara profesional. Hal ini dikarenakan kurangnya sumber daya manusia yang benar-benar terdidik secara formal di bidang perpustakaan sehingga perpustakaan-perpustakaan itu kebanyakan dipimpin oleh tenaga non-perpustakaan.

*Ketiga*, dengan dihasilkannya sejumlah alumni Ahli Madya di bidang perpustakaan (D-3) menyebabkan piramida ketenagaan bidang perpustakaan di beberapa organisasi menjadi tidak serasi. Para alumni Ahli Madya sebagai tenaga para-profesional yang bekerja di berbagai perpustakaan dan unit-unit informasi lainnya banyak yang dipimpin oleh tenaga non-perpustakaan. Hal ini menjadi salah satu kendala yang menyebabkan terjadinya kesenjangan dalam komunikasi manajemen sehingga menyulitkan pengembangan organisasi perpustakaan. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa kebutuhan tenaga sarjana ilmu perpustakaan menjadi kebutuhan yang urgen untuk sesegera mungkin dapat dipenuhi.

*Keempat*, perkembangan teknologi informasi yang merambah dunia perpustakaan sangat membutuhkan tenaga-tenaga manajerial yang memenuhi kualifikasi sarjana yang tidak bisa ditangani lulusan D-3 Ilmu Perpustakaan. Sementara alumni D-3 tersebar di seluruh

wilayah Indonesia khususnya di wilayah Jawa bagian Tengah dan Timur.

### **b. Peranan Tokoh Kepustakawanan Indonesia**

Untuk mengetahui peranan tokoh dalam pendidikan kepustakawanan, maka perlu diketahui terlebih dahulu mengenai inti dari pendidikan kepustakawanan itu sendiri. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, pendidikan ini berorientasi menghasilkan lulusan yang profesional dalam bidang perpustakaan. Untuk mewujudkannya, maka objek kajian dari pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan praktis juga mengikuti trend perkembangan yang dinamis. Menurut Nashihuddin (2014, pp. 45–46) objek kajian dari pendidikan perpustakaan antara lain: *collecting information*; *processing information*; *disseminating information*; dan *preserving information*. Untuk menjamin bahwa penyelenggaraan pendidikan perpustakaan tersebut berlangsung dengan baik maka institusi penyelenggara pendidikan perlu memperhatikan beberapa faktor yang antara lain: proses pembelajaran, kurikulum program studi, sumber daya manusia, kemahasiswaan, prasarana dan sarana, suasana akademik, keuangan, penelitian dan publikasi, pengabdian pada masyarakat dan tata kelola (Singih & Rahmayanti, 2008, p. 133).

Tokoh-tokoh dalam pendidikan kepustakawanan Indonesia ada banyak, di antara lain: Sulistyo Basuki, Blasius Sudarsono, Putu Laxman Pendit, bahkan ada juga yang membuat daftar Srikandi perpustakaan Indonesia yang antara lain adalah: Andrini Martono, Luwarsih Pringgoadisurjo, Murtini Pendit, Norahma Sumardi Reksoputra, Pauline Sahertian Bakhoven, Winarti Partaningra, Parlinah Moedjono, Sarah Wirawan, Lili K. Somadikarta, Rusyina Syahrial-Pamuncak, dan Mastini Harjoprakoso (Basri et al., 2018). Beberapa nama yang telah disebutkan di atas memiliki kiprah dan latar belakang yang berbeda. Ada yang berasal dari kalangan praktisi dan ada juga yang berkiprah sebagai akademisi.

Dari beberapa literatur pada tinjauan pustaka yang mengkaji peran tokoh kepustakawanan Indonesia, masih belum penulis temukan yang fokus pada kontribusi pengembangan pendidikan

kepustakawanan. Adapun kerangka kontribusi seorang tokoh pada pengembangan pendidikan kepustakawanan tidak lain dengan menelaah bagaimana kontribusi tokoh tersebut pada institusi pendidikan yang menjadi tempatnya mengabdikan, mulai dari peranan yang bersifat praktis maupun sumbangan pemikiran.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada kiprah dan peranan Syihabuddin Qalyubi dalam pengembangan pendidikan Ilmu Perpustakaan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun yang subjek penelitian ialah Syihabuddin Qalyubi sendiri. Peneliti akan mengumpulkan berbagai sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun sumber primer akan peneliti peroleh melalui wawancara langsung dengan Syihabuddin Qalyubi dan tokoh lain terkait seperti kolega semasa beliau berkiprah dalam Program Studi Ilmu Perpustakaan, serta observasi langsung di Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selanjutnya sebagai sumber sekunder, peneliti akan mengumpulkannya menggunakan metode dokumentasi, yakni mengkaji berbagai literatur, foto, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Setelah data primer dan sekunder peroleh, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data dengan memaparkan seluruh data, mencodingnya, menginterpretasikannya, dan menarik kesimpulan dari berbagai ekstraksi data tersebut.

### **D. Pembahasan**

#### **1. Profil Singkat Syihabuddin Qalyubi**

Syihabuddin Qalyubi lahir di Tasikmalaya pada 21 September 1952. Ia dibesarkan di lingkungan yang sarat akan pendidikan agama. Ayah dan ibunya menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak Ia kecil dan memotivasinya untuk belajar di pondok pesantren sedini mungkin. Delapan tahun dari hidupnya dia habiskan di pondok pesantren. Ayah dengan tiga orang anak ini menjalani pendidikan formalnya mulai dari SD N II Sukaraja, kemudian Ia melanjutkan studinya di

PGAP NU Tasikmalaya dan lulus pada tahun 1965. Setelah itu, Ia melanjutkan pendidikannya di PGAN KHZ Musthafa dan lulus tahun 1971. Terlihat jelas bahwa hampir semua jenjang pendidikan yang Ia tempuh di lembaga pendidikan Islam.

Selepas lulus dari pendidikan menengah, Syihabuddin melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Pendidikan strata satu-nya Ia tempuh sebanyak dua kali. Pada Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1977) dan pada Fakultas Syari'ah wal Qanun di Universitas Cairo (1982). Ia melanjutkan pendidikannya dengan mengambil Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat di Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus pada 1995. Lalu Ia kembali meneruskan pendidikannya ke jenjang strata tiga/doktoral pada bidang Studi Islam di perguruan tinggi yang sama dan lulus pada tahun 2007. Terkait karier akademik, Syihabuddin bisa dikatakan telah memperoleh gelar tertingginya yaitu Guru Besar dalam bidang Studi Islam. Ia menggeluti kajian Stilistika Arab.

Selama di IAIN/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Syihabuddin pernah menduduki beberapa jabatan, diantaranya adalah: Ketua Departemen dan Laboratorium bahasa di Lembaga Bahasa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1988-1989), Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Adab dan Ilmu Budaya (FADIB) pada Periode 2004-2009, Dekan FADIB (2007-2011).

Selama masa jabatannya, banyak hal yang sudah dilakukannya, sebagai bentuk kontribusi terhadap institusi. Di bawah kepemimpinannya, nama “Fakultas Adab dan Ilmu Budaya” terbentuk, adapun nama fakultas sebelumnya adalah “Fakultas Adab” saja tanpa imbuhan “Ilmu Budaya”. Menurutny, penamaan ini diperlukan untuk memperjelas makna Adab. Ketika mendengar kata Adab, yang sering sekali terbentuk di bayangan seseorang berarti tata krama atau sopan santun. Dengan ditambahkannya “Ilmu Budaya” pada nama fakultas, animo masyarakat terhadap jurusan-jurusan di fakultas ini semakin besar.

Satu hal yang menarik terkait jabatan yang pernah diemban oleh Syihabuddin adalah bahwa Ia juga pernah menjadi Ketua Jurusan Ilmu Perpustakaan, meskipun latar belakang pendidikannya Hukum



Islam. Namun justru pada masa kepemimpinannya di Jurusan Ilmu Perpustakaan melahirkan buku bunga rampai berjudul “Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi” yang dirujuk oleh banyak akademisi bidang perpustakaan.

## **2. Pendidikan Kepustakawanan di IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dulu dan Kini**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki jenjang pendidikan dalam bidang kepastakawan yang cukup lengkap, yakni mulai dari D-3, S-1, S-2, dan S-3, sebelum sekitar tahun 2015 program studi D-3 PII ditutup. Adapun program studi kepastakawanan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini memiliki keunggulan di bidang pengajaran Informasi Islam yang tidak dimiliki oleh program studi perpustakaan di perguruan tinggi lainnya. Alumni Ahli Madya Perpustakaan yang masih sangat terbatas secara kuantitas ini telah dimanfaatkan oleh sekolah/madrasah, pondok pesantren, perguruan tinggi, LSM, perusahaan, dan institusi lainnya untuk bekerja sebagai tenaga praktisi perpustakaan dan lainnya.

Program Studi Ilmu Perpustakaan (IP) Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berdiri pada 27 Juni 2005 dengan Dasar Hukum Pendirian Surat Keputusan (SK) Dirjen Pendis Kemenag RI No. Dj.II/206/2005 yang ditandatangani oleh Qodri A. Azizy selaku Dirjen Depag RI. Adapun penyelenggaraan program studi dimulai pada tahun 2005.

Berdasarkan borang program studi IP tahun 2018, program studi ini memiliki visi “Unggul dan terkemuka dalam pengembangan ilmu perpustakaan dan informasi berbasis keislaman di tingkat internasional pada tahun 2038”. Visi tersebut akan dicapai dengan beberapa butir misi, antara lain: 1) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi berbasis keislaman bertaraf internasional; 2) Menyelenggarakan penelitian yang berkualitas internasional dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi berbasis keislaman bagi kepentingan akademik dan masyarakat berbasis keislaman; 3) Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat

(PkM) yang berkualitas dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi berbasis keislaman bagi kepentingan akademik dan masyarakat; 4) Menjalinkan kerja sama dengan berbagai pihak baik nasional maupun internasional untuk meningkatkan kualitas Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam ilmu perpustakaan dan informasi berbasis keislaman; dan 5) Meningkatkan peran serta program studi dalam pengembangan ilmu perpustakaan dan informasi bagi masyarakat berbasis keislaman (Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

Pengajar program studi IP memiliki kualifikasi yang dianggap cukup mumpuni. Menurut data yang diperoleh dari Ketua Program Studi IP, saat ini terdapat 15 dosen tetap yang dimiliki jurusan ini dan 8 calon dosen; 5 bergelar doktor (S-3), dan 12 bergelar Master (S-2), dan 6 lainnya tengah dalam masa tugas belajar untuk meraih gelar doktornya. Dosen program studi IP berasal dari bidang ilmu yang beragam, antara lain; Ilmu Perpustakaan, Teknologi, Teknik Industri, Statistika, Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, Pendidikan, Komunikasi, dan banyak rumpun ilmu lainnya yang mampu menghasilkan berbagai perspektif dalam memandang sebuah persoalan ilmiah.

Kiprah dosen-dosen IP dalam dunia profesional dan akademik juga sudah menjadi rahasia umum. Sebut saja Labibah yang baru saja menjabat sebagai *President of Special Library Association (SLA) Asian Chapter* yang saat ini tengah berkompetisi untuk menjadi Presiden SLA dunia. Ia juga saat ini menjadi Ketua Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam (APPTIS). Rekognisi kiprah dosen IP juga ditunjukkan dengan adanya dua dosen IP sekaligus yang menjadi asesor BAN-PT, mereka adalah Nurdin Laugu dan Sri Rohyanti Zulaikha. Jarang sekali dalam satu program studi terdapat dua orang sekaligus yang menjadi asesor. Salah satu syarat untuk menjadi asesor adalah bahwa program studi calon asesor juga harus bernilai A.

Program studi IP meraih akreditasi A dari BAN-PT dengan No SK. 053/SK/BAN-PT/Akred/S/II/2014 yang berlaku sampai dengan 31 Januari 2019, dan pada sekitar tahun 2017 sampai dengan 2018 dilakukan penyusunan borang akreditasi. Sehingga pada periode 2018-2023 pun program studi ini kembali meraih akreditasi A dari BAN-PT dengan No SK. 3438/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2018 yang berlaku

sampai dengan 20 Desember 2018. Saat ini dosen-dosen program studi IP sedang menyusun borang untuk pembukaan program studi Magister Ilmu Perpustakaan (MIP) di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Bukan tidak mungkin ke depannya karena pengembangan kualifikasi akademik SDM yang tergolong cepat, program studi IP akan menginisiasi pembukaan program strata tiga (S-3) Ilmu Perpustakaan yang pertama di Indonesia. Untuk sementara, saat ini program strata dua dan tiga jenjang Ilmu Perpustakaan memang masih menjadi konsentrasi atau peminatan pada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan dipayungi oleh program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* dan Studi Islam.

Kegiatan mahasiswa program studi IP diwadahi oleh beberapa lembaga mahasiswa, antara lain BEM-J, Alus, dan OMIP Liberty. Dari wadah organisasi tersebut telah lahir banyak kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti “Jogja Membaca” yang mengajak masyarakat umum membaca, lalu bengkel perpustakaan yang cukup membantu perpustakaan-perpustakaan sekolah di sekitar DIY dan Jawa Tengah khususnya, dan banyak kegiatan lainnya. Ada pula kegiatan di dalam kampus yang menjadi agenda rutin tahunan, yaitu “Pameran IDKS”, IDKS (Informasi dalam Konteks Sosial) sebenarnya adalah mata kuliah yang diampu oleh Labibah, namun seiring berjalannya waktu karena dalam proses kuliah sering kali ditemukan hal menarik, kemudian ada niatan dari dosen dan program studi untuk menjadikannya pameran rutin dengan tema yang berganti-ganti setiap tahunnya.

Program Studi IP Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini mencetak beberapa alumni yang memiliki kontribusi besar di lingkungan masyarakat, khususnya pada bidang perpustakaan dan pendidikan perpustakaan. Terbukti beberapa alumninya kemudian turut mengisi beberapa formasi pustakawan dan pengajar dalam bidang Ilmu Perpustakaan di berbagai institusi. Ada pula alumni yang terjun ke masyarakat mengabdikan diri mengembangkan potensi literasi di daerah yang ditinggalinya. Beberapa alumni juga aktif mengembangkan usaha di berbagai macam bidang, mulai dari kuliner, perbukuan, *start-up* dan usaha lainnya.

### **3. Peranan Syihabuddin Qalyubi dalam Pengembangan Pendidikan Kepustakawanan di IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Pembahasan mengenai peranan Syihabuddin Qalyubi dalam pendidikan kepustakawanan di lingkungan IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta akan diuraikan dengan beberapa sub-pembahasan. Hal tersebut dilakukan agar pembahasan lebih sistematis dan mudah dipahami.

#### **a. Dari Staf Administrasi Menjadi Profesor**

Apabila membahas peranan seorang tokoh namun mengabaikan sisi historis dari kiprah tokoh tersebut maka akan seperti penyusunan *puzzle* yang tidak lengkap. Peranan Syihabuddin Qalyubi dalam pendidikan kepustakawanan di IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tidak dapat dipisahkan dari proses alih jabatan yang pernah ia alami, yakni dari pegawai administrasi menjadi dosen, bahkan mencapai jabatan fungsional tertinggi Guru Besar (Profesor). Sebelum menjadi dosen, Syihabuddin merupakan seorang pegawai administrasi di Lembaga Bahasa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di lembaga tersebut ia memiliki tugas, salah satunya adalah mengelola laboratorium perpustakaan di lembaga bahasa tersebut. Pasca lembaga tersebut ditutup, ia menjadi kebingungan akan ditempatkan di mana. Karena pengalamannya tersebut bahkan ia pernah akan masuk UPT Perpustakaan. Kendati demikian, ia memiliki semangat dan minat yang kuat untuk menjadi pengajar.

Ia kemudian mencoba melakukan proses alih jabatan, dari semula pegawai administrasi menjadi tenaga pengajar. Karena ia memiliki kemampuan bahasa Arab yang memadai pasca studinya di Kairo, ia memberanikan diri untuk menjadi pengajar pada Fakultas Adab, yang saat itu populer karena jurusan Sastra Arab dan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Adapun Dekan Fakultas Adab saat itu ialah mantan Kepala Lembaga Bahasa, Nuruzaman Ashsiddiqie, yang tidak lain adalah mantan atasannya di lembaga tersebut. Proses perpindahan dari pegawai administrasi menjadi dosen kemudian mengantarkannya tugas-tugas yang nantinya berkaitan dengan pengembangan program studi dalam bidang perpustakaan di IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## **b. Berkontribusi pada Pendirian Program Studi D-3 PII dan S-1 IP**

Pada awalnya, gagasan pendirian program studi D-3 Perpustakaan dan Informasi Islam Fakultas Adab, berasal dari Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Taufiq Dardiri) dan Labibah. Pada saat pak Dekan Fakultas Adab mengikuti Workshop Manajemen di Montreal, beliau berdiskusi dengan Labibah (waktu itu masih dosen Fakultas Tarbiyah) tentang rencana strategis pendirian program studi Perpustakaan dan Informasi Islam (PII), sebagai bentuk kepedulian terhadap langkanya pustakawan profesional dan untuk pengembangan Fakultas Adab. Hasil diskusi beliau berdua tersebut kemudian menjadi hasil workshop manajemen di Montreal dari tim IAIN Yogyakarta dan dibawa pulang ke Yogyakarta.

Sepulang dari Montreal, Taufiq A. Dardiri, lebih memfokuskan pendirian program studi ini secara lebih intensif pada tataran yang lebih operasional. Pada tanggal 10 Mei 1997 Dekan Fakultas Adab tersebut menerbitkan Surat Keputusan Nomor: 46/1997 tentang Pembentukan Satuan Tugas Persiapan Pembukaan Program Studi Ilmu Perpustakaan, yang bertugas melakukan studi banding, studi kelayakan dan penyusunan kurikulum Program Studi Ilmu Perpustakaan. Menjelang pembukaan Tahun Akademik 1998/1999 dibentuklah panitia kecil terdiri dari Taufiq A. Dardiri, Fuady Aziz, Syihabuddin Qalyubi, Lasa HS, Umar Sidiq, dan Anis Masruri yang nantinya akan bertugas menyusun kurikulum yang bersifat sementara dengan harapan kelak sesudah perkuliahan berjalan kurikulum tersebut bisa ditinjau kembali.

SK Rektor No 55 a/1998 tanggal 9 Mei 1998 yang diperkuat dengan SK Dirjen Binbaga Islam No. E/369/1998 tanggal 18 November 1998 menyatakan pembukaan Program D-3 Perpustakaan dan Informasi Islam. Pencantuman kata Islam pada nama program studi ini dimaksudkan agar segera mendapat pengakuan dari DEPAG RI, sebab pada waktu itu IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta belum berubah menjadi UIN seperti sekarang ini, sehingga meskipun sebenarnya Program Studi Ilmu Perpustakaan ini merupakan program studi umum, tidak bisa bernaung secara akademik di bawah Departemen

Pendidikan Nasional. Pada tanggal 19 Juni 1998 diterbitkanlah SK Rektor No 121/Ba 0/A/1998 tentang pengangkatan pengelola Program D-3 PII dengan ketua Fuady Aziz dan Sekretaris Syihabuddin Qalyubi. Kedua personalia ini disamping ditugasi mengelola pekerjaan rutin Jurusan juga ditugasi mempersiapkan peninjauan kembali kurikulum.

Dalam awal pendirian pendidikan bidang Perpustakaan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, diketahui bahwa Syihabuddin Qalyubi memiliki peranan masuk sebagai tim penyusun program studi D-3 Perpustakaan dan Informasi Islam (PII) yang juga terlibat pada serangkaian kegiatan persiapan pendirian program studi tersebut seperti studi banding, studi kelayakan, dan penyusunan kurikulum. Tidak sampai di situ, peranannya juga dalam hal manajerial, yakni menjadi sekretaris program studi.

Pasca program studi D-3 PII berdiri dan berjalan dengan cukup lancar, dan bahkan dikatakan sebagai program studi bidang perpustakaan pertama di PTKIN, program D-3 PII kemudian berupaya mendirikan program studi S-1 Ilmu Perpustakaan seiring kemudian program studi D-3 juga mulai bermunculan di perguruan tinggi yang lain. Berdirinya Program Studi Ilmu Perpustakaan (S-1) di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini tidak bisa dilepaskan dengan program studi pendahulunya, yakni D-3 PII.

Pada bulan Juni 2001 Ketua dan Sekretaris Jurusan PII, Syihabuddin Qalyubi dan Labibah mendapat undangan dari British Embassy untuk mengikuti *Benchmarking on Curriculum* di hotel Novotel Bogor yang diikuti oleh sejumlah pengelola pendidikan dan praktisi perpustakaan se-Indonesia. Pada kesempatan ini Sulistyio Basuki (Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia dan satu-satunya Guru Besar bidang Ilmu Perpustakaan) memperkenalkan MKBK dan rencana mata kuliah muatan nasional bagi Jurusan Ilmu Perpustakaan yang dapat dipakai sebagai standardisasi Jurusan Ilmu Perpustakaan se-Indonesia. Yang paling penting pada acara ini adalah utusan dari Program Studi D-3 PII IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat berbincang-bincang dengan Sulistyio Basuki tentang

kemungkinan pembukaan S-1 Ilmu Perpustakaan dan Informasi pada Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pada tanggal 19 Juli 2001 diterbitkan surat Dirjen DIKTI Departemen Pendidikan Nasional yang ditujukan kepada Dirjen Binbaga Islam DEPAG no. 2417/D/T/2001 tentang Tindak lanjut Wider Mandate. Pada surat itu antara lain disebutkan bahwa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta diperkenankan untuk mengajukan usulan pembukaan program studi umum untuk S-1 jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi pada tahun akademik 2002/2003. Singkat cerita setelah berbagai pihak terlibat, maka pada tanggal 15 Mei 2002 diterbitkanlah SK Rektor tentang Penyelenggaraan Pendidikan Program Sarjana (S-1) Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IPI) pada Fakultas Adab Tahun Akademik 2002/2003. Surat Keputusan Rektor ini dikeluarkan sebagai dasar penyelenggaraan Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi pada Fakultas Adab, sembari menunggu keluarnya izin operasional penyelenggaraan baik dari Departemen Agama maupun dari Departemen Pendidikan Nasional. Hal ini berdasarkan pertimbangan dari Komite Disiplin Ilmu bidang Ilmu Perpustakaan, karena menunggu keluarnya izin operasional dari Departemen Pendidikan Nasional membutuhkan waktu yang cukup lama.

Pada tahun 2003, proposal Pembukaan Program Studi IPI diserahkan kepada Menteri Agama RI, Direktur Jenderal Departemen Agama RI, Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Depag RI, dan Sulistyio Basuki. Usaha ini dilakukan agar SK pendirian atau izin operasional Program Studi IPI Fakultas Adab segera diperoleh mengingat Program Studi ini hampir meluluskan mahasiswa angkatan pertamanya. Upaya yang dilakukan saat itu belum membuahkan hasil, sebab Departemen Agama merencanakan akan menerbitkan SK bersamaan dengan prodi-prodi umum lainnya yang diajukan oleh IAIN dalam rangka perubahan menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Maka usaha ini kemudian dilakukan bersama-sama dalam Kelompok Kerja (POKJA) Akademik IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang juga sedang menyusun proposal untuk memperoleh

izin operasional prodi-prodi umum dalam rangka transformasi IAIN menjadi UIN.

Pihak DIKTI mengharuskan menghilangkan kata “Informasi” pada nama program studi yang diajukan, sehingga namanya menjadi “Ilmu Perpustakaan” saja. Hal tersebut terjadi karena tim dari Dikti berpedoman pada nomenklatur keilmuan yang ada di Departemen Pendidikan Nasional. Pada nomenklatur tersebut hanya ada nama Program Studi Ilmu Perpustakaan. Maka sejak saat itu sudah ditetapkan bahwa nama program studinya adalah Ilmu Perpustakaan (IP).

Pasca terbitnya Keputusan Presiden RI Nomor 50 Tahun 2004 tentang Perubahan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta diketahui bahwa Program Studi IP yang diupayakan oleh Fakultas Adab awalnya berada pada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, namun setelah diadakan beberapa pertemuan, baik di tingkat Fakultas maupun di tingkat Universitas, akhirnya diputuskan bahwa Program Studi IP tetap berada di Fakultas Adab.

Peranan Syihabuddin Qalyubi pada pembukaan program studi S-1 IP ini tidak dapat dilepaskan dari peran manajerialnya sebagai ketua program studi D-3 PII, yang mana pihak-pihak yang terlibat dalam pendirian program studi S-1 IP tidak lain juga merupakan pihak-pihak yang berada dalam pengawasannya.

### **c. Menjaga Relasi Dunia Akademik dan Dunia Kerja**

D-3 PII yang pada dasarnya merupakan bidang studi yang sebenarnya memiliki kajian keilmuan umum (bukan agama) ternyata menarik banyak pendaftar. Kendati demikian imbuhan “Islam” pada nama program studi tersebut, beberapa kali menjadi kendala dari alumni untuk melamar formasi CPNS (Calon Pegawai Negeri Sipil). Pada saat Syihabuddin Qalyubi menjadi dekan, ia mengeluarkan surat edaran bahwa lulusan PII memiliki kompetensi yang sama dengan lulusan program studi sejenis di perguruan tinggi yang lain. Bahkan ia menambahkan bahwa justru lulusan PII memiliki tambahan keilmuan keislaman yang tidak dimiliki lulusan perguruan tinggi umum.

Pasca kejadian tersebut Syihabuddin yang tengah menjadi dekan berkomitmen agar penamaan gelar pada lulusan di Fakultas



Adab agar lebih universal. Hal ini sempat mendapatkan kritikan yang dikhawatirkan dapat mendegradasi karakter ke-UIN-an dari program studi tersebut. Namun Syihabuddin berpendapat bahwa gelar yang lebih universal akan berimplikasi baik pada masa depan lulusan yang dapat lebih fleksibel untuk melamar pekerjaan.

Dengan semangat yang sama, Syihabuddin bersama tim mengusulkan perubahan nama fakultas, yakni memberikan imbuhan nama; dari yang semula Fakultas Adab menjadi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya (FADIB). Hal ini tidak lain untuk memperjelas gambaran keilmuan program studi yang ada di FADIB agar masyarakat lebih familiar. Upayanya ternyata berhasil, melalui penamaan tersebut Fakultas Adab yang berganti nama menjadi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya menjadi semakin menarik banyak peminat. Program studi S-1 IP pun tidak luput dari program studi yang mengalami peningkatan peminat. Program studi ini dapat dikatakan sebagai salah satu program studi umum pertama di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Seiring meningkatnya peminat pada program studi D-3 dan S-1 IP. Hal tersebut berimplikasi juga peningkatan kebutuhan dosen. Waktu Syihabuddin menjadi dekan, ia meminta beberapa pustakawan di UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk beralih jabatan menjadi pengajar. Selain karena kebutuhan SDM pengajar, Syihabuddin juga berharap pengalaman praktis para praktisi dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang baik bagi para mahasiswa.

Pada saat menjadi dekan, Syihabuddin bersama tim program studi D-3 PII dan S-1 IP juga pernah merancang diskusi mengenai konsep teacher-librarian yang dianggapnya potensial dalam dunia kerja. Namun karena persoalan administrasi hal tersebut belum dapat dijalankan. Kendati demikian, program studi D-3 PII dan S-1 IP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu PTKIN pertama yang menyelenggarakan pendidikan kepustakawanan, memberikan rekomendasi kepada Kementerian Agama (Kemenag) untuk memperhatikan perpustakaan yang berada pada madrasah.

Melalui beberapa uraian tersebut dapat diketahui bahwa Syihabuddin Qalyubi dapat dikatakan juga turut berkontribusi dalam

upaya untuk menjaga relasi antara dunia akademik dan dunia kerja. Peran ini sangat penting bagi lembaga pendidikan, pasalnya pendidikan kepastakawanan sedari awal memang berorientasi pada *supply* SDM profesional yang memiliki pengetahuan serta keterampilan praktis dalam mengelola perpustakaan.

#### **d. Integrasi dan Interkoneksi antara Ilmu Perpustakaan dan Ilmu Keislaman**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki *core value* yang antara lain: integrasi-interkoneksi, dedikatif-inovatif, dan inklusif-continuous improvement. Unit, lembaga, fakultas, program studi, dan apapun yang berada di bawah naungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta diharuskan mengusung nilai-nilai tersebut dalam setiap aktivitasnya. Demikian pula dengan Program Studi Ilmu Perpustakaan. Salah satu penerapan *core value* ini yang paling nampak ialah pada kurikulum program studi. Dalam kurikulum tersebut, terdapat beberapa mata kuliah wajib khas kelembagaan yang bernuansa Islam dan ke-UIN Sunan Kalijaga-an.

Beberapa mata kuliah tersebut antara lain: Bahasa Arab, Fiqh dan Ushul Fiqh, Pengantar Studi Islam, Al-Qur'an dan Hadis, Tauhid, Akhlak dan Tasawuf, dan lainnya. Baik ketika menjadi pengelola program studi D-3 maupun S-1 Ilmu Perpustakaan, Syihabuddin Qalyubi pernah diberikan tugas untuk mengajar beberapa mata kuliah seperti yang telah disebutkan tersebut. Syihabuddin selalu mencoba mengkontekstualisasi mata kuliah tersebut agar relevan dengan kompetensi lulusan program studi. Sebagai contoh, pada mata kuliah Hadis mahasiswa akan dibawa ke perpustakaan untuk melihat dan mengenal kamus hadis. Hal ini selain memberikan gambaran mengenai ilmu keislaman tersebut, mahasiswa dapat langsung mengetahui kontekstualitas keilmuan tersebut apabila diterapkan pada perpustakaan. Contoh lainnya adalah pada mata kuliah Bahasa Arab, mahasiswa Ilmu Perpustakaan tidak hanya diberikan teori kebahasaan sebagaimana biasanya, melainkan juga diminta mengidentifikasi bibliografi buku berbahasa Arab.

Selain mengajar pada mahasiswa diploma dan sarjana, Syihabuddin juga mengajar pada mahasiswa pascasarjana dalam bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Ia bahkan menjadi promotor pada beberapa mahasiswa doktoral dalam bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam. Penunjukan Syihabuddin untuk menjadi pengajar dan promotor ini bukan tanpa alasan, karena selain mempelajari bidang perpustakaan secara langsung dengan mengelola program studi, ia juga memiliki publikasi dalam bidang perpustakaan. Ia pernah menulis sebuah artikel mengenai sejarah perpustakaan Islam. Dari karyanya inilah ia bersama Dr. Nurul Hak (dosen program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam FADIB) pernah berkolaborasi secara *team teaching* menjadi pengajar mata kuliah Sejarah Perpustakaan Islam pada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam hal ini Syihabuddin mengatakan bahwa penting sekali mendialogkan bidang keilmuan yang satu dengan yang lainnya. Hal ini akan memperkaya sudut pandang seseorang sehingga lebih komprehensif dalam memahami permasalahan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Syihabuddin Qalyubi memiliki semangat untuk mengaktualisasikan *core-value* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang salah satunya mengintegrasikan dan menginterkoneksi satu bidang ilmu dengan yang lainnya, utamanya terhadap mata kuliah pada bidang perpustakaan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peranan ini akan memperkuat karakter keislaman mahasiswa bidang perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sekaligus dalam waktu yang sama berpeluang meningkatkan kompetensinya dalam mengelola perpustakaan.

#### **e. Kontributor Buku Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi**

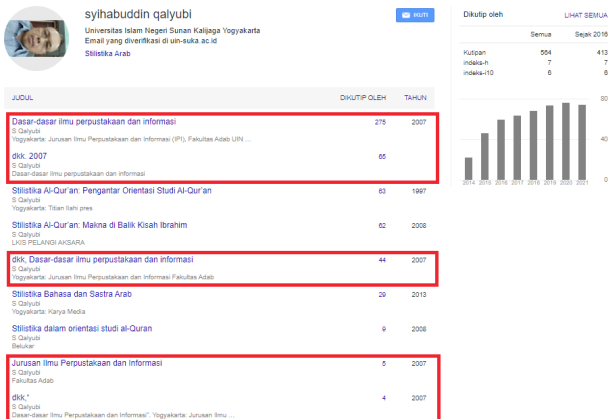
Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Syihabuddin Qalyubi pernah menulis draft artikel dengan topik sejarah perpustakaan Islam. Tulisan tersebut kemudian disatukan dengan artikel lain yang ditulis oleh para dosen D-3 dan S-1 Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada buku berjudul Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi yang diterbitkan oleh Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2007. Pada

saat itu, masih belum banyak buku yang berkaitan dengan dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Dapat dikatakan buku besutan Jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini menjadi salah satu buku babon untuk mengkaji ilmu perpustakaan pada masa itu.



**Gambar 1. Buku Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi**  
 Sumber: <https://perpustakaan.komnasham.go.id/>, diakses pada Sabtu, 18 Desember 2021 pukul 13.10 WIB

Buku tersebut banyak digunakan dan mendapatkan kutipan yang cukup tinggi. Bahkan menurut Syihabuddin dan juga didasarkan pada analisis jumlah data kutipan pada akun Google Scholar Syihabuddin Qalyubi, buku ini justru berkontribusi pada tingginya angka sitasi pada akunya di platform pengindeksan besutan Google tersebut. Di bawah ini adalah tangkapan layar mengenai status sitasi dari buku tersebut.



**Gambar 2. Jumlah Sitasi Buku Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi pada Google Scholar**

Sumber: [https://scholar.google.co.id/citations?user=dx9Lv\\_YAAAAJ](https://scholar.google.co.id/citations?user=dx9Lv_YAAAAJ) diakses pada Kamis, 16 Desember 2021 pukul 13.59 WIB

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa buku tersebut diketahui bahwa sampai dengan 16 Desember 2021, buku Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi sudah dikutip sebanyak 393 kali. Buku ini memang bukan merupakan karya tunggal Syihabuddin, namun karena namanya yang tertulis pada bagian paling awal dan sehingga praktis namanya justru menjadi populer di kalangan komunitas keilmuan perpustakaan. Dari sekian banyak kutipan tersebut, beberapa pengutipnya antara lain adalah mahasiswa yang tengah menulis tugas akhir, baik pada jenjang D-3, S-1, S-2, S-3 baik dari internal maupun eksternal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berarti kontribusi pemikirannya pada pengetahuan sudah terbukti nyata.

## E. Penutup

Peranan Syihabuddin Qalyubi pada pendidikan kepastakawanan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat dikategorikan menjadi dua bagian. *Pertama*, peranan praktis-administratif, yakni karena kontribusinya yang terlibat pada penyusunan, tim manajemen, dan juga terlibat pada beberapa kegiatan program studi D-3 dan S-1 Ilmu Perpustakaan. *Kedua*, peranan akademis-teoretis, yang di antara lain seperti terlibat pada penyusunan kurikulum program studi D-3 dan S-1 Ilmu Perpustakaan. Selain itu ia juga terlibat menjadi tim penulis buku Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi yang banyak menjadi rujukan mahasiswa D-3, S-1, S-2, dan bahkan S-3 dalam bidang perpustakaan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Peranan Syihabuddin Qalyubi pada pendidikan kepastakawanan sejak awal pendiriannya bukanlah satu hal yang mudah. Sebagaimana Syihabuddin Qalyubi yang melanjutkan perjuangan pihak-pihak yang menjadi tokoh pendiri pendidikan kepastakawanan di IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, maka sudah sewajarnya bagi para penerus estafet kepengurusan, juga para dosen dan mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk melanjutkan semangat dan *legacy* dari Syihabuddin Qalyubi. Pemaduan kepastakawanan, keislaman, dan pengetahuan konten lokal yang menjadi karakter pendidikan

kepuustakawanan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta perlu senantiasa dijaga. Pemaduan tersebut merupakan implementasi dari nilai-nilai integrasi-interkoneksi yang menjadi salah satu *core value* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebagaimana Syihabuddin Qalyubi yang pada mulanya memiliki bidang keahlian dalam Bahasa dan Sastra Arab dengan tekad dan kemauan untuk terus belajar mampu terlibat dan berkiprah dalam pengembangan pendidikan kepuustakawanan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian mengenai tokoh dan periodisasi pendidikan kepuustakawanan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menurut penelusuran penulis masih jarang, sementara lembaganya saat ini sudah cukup berkontribusi dalam dunia kepuustakawanan Indonesia bahkan Global. Topik tersebut cukup potensial untuk ditulis guna melengkapi diskursus dalam kaitannya dengan ketokohan dalam bidang pendidikan kepuustakawanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, M. S. (2015). Kebijakan Dikotomi Pendidikan di Indonesia pada Masa Reformasi. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 7(2), 53– 72.
- BAN-PT. (2021, December 14). *Direktori Hasil Akreditasi Program Studi*. Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi. [https://www.banpt.or.id/?page\\_id=1903](https://www.banpt.or.id/?page_id=1903).
- Basri, E. J., Kamil, H., & Hariyadi, U. (2018). *Srikandi-Srikandi Dunia Perpustakaan Indonesia*. ISIPIL. <https://www.isipii.org/artikel/srikandi-srikandi-dunia-perpustakaan-indonesia>.
- Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (2018). *Borang Akreditasi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (2019, November 6). *Guru Besar Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Prof. Dr. H. Taufiq Ahmad Dardiri, SU Tutup Usia*. Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <http://ip.uin-suka.ac.id/id/berita/detail/1414/guru-besar-fakultas-adab-dan-ilmu-budaya-prof-dr-h-taufiq-ah>.
- Masruri, A. (2019, May 27). *Sejarah Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <http://ip.uin-suka.ac.id/id/page/prodi/619-Sejarah>.
- Munir, M., & Rizkyantha, O. (2018). Studi terhadap Pemikiran Lasa Hs mengenai Kepemimpinan Perpustakaan. *Media Pustakawan*, 25(2), 39–46. <https://doi.org/10.37014/medpus.v25i2.276>.
- Nashihuddin, W. (2014). Perkembangan Pendidikan Ilmu Perpustakaan Indonesia: Dari Masa Ke Masa. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 13(1), Article 1. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jpi/article/view/8771>.

- Prabowo, T. T. (2019). Kolaborasi pustakawan antar dan lintas profesi: Sebuah opini. In *Islam dalam Goresan Pena Budaya* (pp. 207–220). Diva Press. <http://digilib.uin-suka.ac.id/38070/>.
- Singgih, M. L. & Rahmayanti. (2008). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pendidikan pada Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Teknoin Bidang Teknik Industri*, 133–141. <https://journal.uui.ac.id/Teknoin/article/view/2108>.
- Yenianti, I. (2021). Analisis Pemikiran Sulistyo Basuki dan Wiji Suwarno Tentang Fungsi Perpustakaan dalam Masyarakat. *Maktabatuna*, 3(1), 108–124. <https://doi.org/10.15548/mj.v3i1.3168>.
- Zen, Z. (2009). *Makalah Bedah Buku 1 Abad Kebangkitan Nasional & Kebangkitan Perpustakaan Karya Dr. Sutarno NS*. staff.ui.ac.id. <https://staff.ui.ac.id/user/984/publications>.





# **PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN UMUM DITINJAU DARI PERSPEKTIF RUANG PUBLIK JÜRGEN HABERMAS**

**Femi Nur Fitriyani & Nurdin Laugu**

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya,  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [femifitriyani30@gmail.com](mailto:femifitriyani30@gmail.com) & [nurdin@uin-suka.ac.id](mailto:nurdin@uin-suka.ac.id)

## ***Cara mengutip:***

Fitriyani, F. N., & Laugu, N. (2022). Pengembangan Perpustakaan Umum Ditinjau dari Perspektif Ruang Publik Jürgen Habermas. In *Jejak Sang Guru: Bunga Rampai Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (pp. 29–50). Idea Press Yogyakarta. <https://ip.uin-suka.ac.id>

## **Abstract**

*This study is aimed to uncover the development of the Magelang Regency Public Library within the framework of the Habermas public sphere concept. The type of research used is descriptive qualitative as an effort to interpret the phenomena of the public library. Data collection techniques used are interviews, observation and documentation. Interviews were conducted on informants consisting of six people, who were selected through purposive sampling technique. Observation is done by visiting the location to understand the state of the object being studied directly, while documentation is a method that uses document sources owned by the library. The data validation technique is triangulation, while the analysis technique uses the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusions or data verification. This study found that programs and activities for the development of the Magelang Regency Public Library have been*

*carried out as an effort to meet the information needs of users. The development includes aspects of collection, human resources, user communities, and service systems. The public library as a public sphere in Habermas' perspective shows that Magelang Regency Public Library functions as a field to activate knowledge democracy among users through equal scientific communication and social interaction that is free from stigma and pressure from subjectivism.*

**Keywords:** *Public Library, Library Development, Public Space, Habermas*

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang dalam bingkai konsep ruang publik Habermas. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif sebagai upaya menginterpretasi fenomena perpustakaan tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan, meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap informan yang terdiri dari 6 orang, yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Observasi dilakukan dengan mengunjungi lokasi untuk memahami keadaan objek yang dikaji secara langsung, sedangkan dokumentasi merupakan suatu cara yang menggunakan sumber dokumen yang dimiliki perpustakaan. Adapun teknik validasi data adalah triangulasi, sedangkan teknik analisisnya menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi data. Penelitian ini menemukan bahwa program dan kegiatan pengembangan Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang telah dilakukan sebagai upaya memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Pengembangan tersebut meliputi aspek koleksi, sumber daya manusia, masyarakat pemakai, dan sistem layanan. Perpustakaan umum sebagai ruang publik dalam perspektif Habermas menunjukkan bahwa Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang berfungsi sebagai ruang yang difasilitasi untuk mengaktivasi demokrasi pengetahuan di kalangan pemustaka melalui komunikasi ilmiah yang setara dan interaksi sosial yang bebas dari stigma dan tekanan subjektivisme.*

**Kata kunci:** *Perpustakaan Umum, Pengembangan Perpustakaan, Ruang Publik, Habermas*

## A. Pendahuluan

Dalam perjalanan historisnya, perpustakaan secara umum merupakan wadah strategis yang bertujuan melayani kebutuhan informasi bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang, status sosial, agama, suku, pendidikan, dan sebagainya (Zen, 2006, hal. 30). Perpustakaan di antaranya dalam kerangka umum sebagian besar milik pemerintah, yang dikelola oleh pemerintah daerah. Perpustakaan ini memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat terkait pemenuhan kebutuhan informasi tersebut untuk berbagai kepentingan, di antaranya, sebagai wadah literasi, ekonomi, budaya, dan sosial. Kepentingan-kepentingan ini merupakan aspek fundamental dalam menopang keberlanjutan eksistensi sebuah masyarakat dalam pergumulan dunia.

Sejalan dengan itu, perkembangan teknologi begitu cepat, di mana perpustakaan telah menyadari gerak laju perubahan dalam kerangka masyarakat yang begitu cepat. Keberadaan perpustakaan di suatu daerah berhubungan erat dengan peradaban dan budaya manusia. Kondisi perpustakaan sebagai salah satu tolok ukur tingkat kemajuan masyarakat menunjukkan pentingnya pengembangan perpustakaan dalam pengembangan masyarakat. Pengembangan perpustakaan merupakan serangkaian kegiatan pembinaan masyarakat yang dilakukan melalui berbagai strategi. Adapun berbagai strategi kegiatan pengembangan perpustakaan, seperti pengembangan koleksi, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan masyarakat pemakai dan pengembangan sistem layanan (Sutarno, 2006) telah bergerak menuju optimalisasi perannya dalam masyarakat.

Sebagai sebuah bangunan fisik, perpustakaan merupakan sebuah tempat di mana individu-individu atau masyarakat dapat berkumpul untuk mengadakan beragam kegiatan dalam pengembangan masyarakat. Terkait dengan itu, ruang publik borjuis sebagaimana dibahas Habermas menggambarkan adanya suatu hubungan yang erat dengan eksistensi perpustakaan karena ruang publik tersebut dimaksudkan sebagai suatu ruang berkumpul dan berdiskusi serta mengembangkan pengetahuan. Juga, ruang publik ini dilatarbelakangi oleh perjuangan para kaum kapitalis

untuk melepaskan ketergantungannya dari negara dan gereja. Sama halnya dengan ruang publik di perpustakaan yang didirikan sebagai wahana belajar sepanjang hayat sebagaimana dijelaskan fungsi perpustakaan umum dalam UU RI No. 43 Tahun 2007, yaitu suatu usaha untuk membebaskan diri dari ketidaktahuan dan keterbelakangan pengetahuan.

Ketika kegiatan tersebut dilaksanakan di perpustakaan, maka terjadi interaksi secara luas, sehingga perpustakaan dalam konteks relasi sosialnya disebut sebagai ruang publik. Sebagai budaya dan *public sphere*, perpustakaan telah mengalami perkembangan pesat dalam merespon arus informasi dan pengetahuan yang diproduksi. Adapun kegiatan perpustakaan sebagai budaya dan *public sphere* yaitu meliputi: pertama, pameran budaya dirancang di perpustakaan; kedua, layanan ruang baca dan diskusi yang merupakan elemen fundamental perpustakaan; ketiga, perpustakaan sebagai ruang belajar seumur hidup; dan keempat, menjadi media komunikasi antara pemustaka dan koleksi (Laugu, 2015, hal. 106). Demikian juga, perpustakaan dianggap sebagai ruang, fasilitas, wahana pendidikan, dan media komunikasi antara pemustaka dan informasi.

Perpustakaan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang yang merupakan salah satu perpustakaan pemerintah yang mempunyai tugas membantu pemerintah dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perpustakaan dan kearsipan. Perpustakaan ini memiliki program strategis dan terus berkembang untuk menarik pemustaka berkunjung ke perpustakaan. Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang ini sedang menjalankan program nasional yang bernama Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial sejak tahun 2018. Program tersebut telah melibatkan segenap lapisan masyarakat. Hal tersebut merupakan salah satu implementasi ruang publik, bahwa perpustakaan dapat dijadikan sebagai ruang atau wadah untuk membangun kreativitas dan meningkatkan refleksi keilmuan yang terus dikembangkan. Perpustakaan menjadi sebuah tempat untuk berkumpul bagi masyarakat dan ruang yang bebas untuk berpendapat dan memberikan argumen tanpa adanya pengaruh dan tekanan dari

pihak manapun. Pada titik ini, akan dilihat sejauh mana perpustakaan tersebut memerankan konsep ruang publik ditinjau dari perspektif Habermas, yang akan berfokus pada fenomena koleksi, sumber daya manusia, pemustaka, dan sistem layanan perpustakaan.

Lebih lanjut, pandangan Habermas tentang ruang publik berkaitan dengan aktivitas suatu komunitas bahasa. Juga penguatan akal sehat dalam komunikasinya sebagai sebuah ruang yang terbentuk lewat interaksi dan komunikasi sosial (Hardiman, 2010, hal. 187). Ruang publik merupakan tempat di mana suatu masyarakat atau individu melakukan aktivitas yang menyangkut kepentingan umum. Ruang publik mempunyai peranan penting bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan sesamanya, menyediakan ruang untuk interaksi dan pembelajaran sosial pada segala usia. Ruang publik yang diidealkan Habermas adalah ruang di mana setiap masalah bisa dikomunikasikan tanpa kendala (Habermas J. , 2012). Perpustakaan sebagai ruang publik dapat menyelesaikan masalah atau mendapatkan solusi melalui komunikasi bebas hambatan.

## **B. Kajian Teori**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007, perpustakaan umum diperuntukkan untuk semua kalangan dan diselenggarakan oleh dana umum yang bertujuan untuk mencerdaskan masyarakat yang ada di sekitarnya. Perpustakaan jenis ini dalam pandangan Hermawan dan Zen (2006, hal. 31) mempunyai 5 tujuan utama, yaitu: pertama, memberikan kesempatan kepada warga masyarakat untuk menggunakan bahan pustaka dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesejahteraan. Kedua, kehadirannya adalah menyediakan informasi yang murah, mudah, cepat, dan tepat bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga berfungsi membantu pengembangan dan pemberdayaan komunitas melalui penyediaan bahan pustaka dan informasi. Keempat adalah bertindak selaku agen kultural, sehingga menjadi pusat utama kehidupan budaya bagi masyarakat sekitarnya, dan kelima adalah memfasilitasi masyarakat agar dapat menjalankan proses belajar sepanjang hayat.

Lebih lanjut, ia juga menyatakan bahwa sesuai dengan namanya, perpustakaan umum adalah milik masyarakat umum, yang dibiayai dengan dana dari masyarakat dan koleksinya bersifat umum. Ciri perpustakaan umum, di antaranya adalah terbuka untuk umum, pelayanannya tidak membedakan status sosial, usia, pendidikan, jenis kelamin, agama, dan sebagainya. Di samping itu, penyelenggaraannya dibiayai oleh masyarakat, baik melalui dana yang dihimpun oleh pemerintah provinsi, kabupaten/kota, seperti APBD ataupun oleh masyarakat secara langsung, secara perseorangan atau kelompok. Layanan yang diberikan bersifat gratis atau Cuma-Cuma, serta koleksinya sangat beragam, yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang dilayaninya.

Dalam pengembangan perpustakaan, ada beberapa komponen utama yang perlu diperhatikan. Sutarno (2006, hal. 112-122) menjelaskan bahwa pengembangan perpustakaan mempunyai bidang-bidang yang perlu dikembangkan, di antaranya, pertama adalah pengembangan koleksi. Pengembangan koleksi ini merupakan salah satu aspek utama atau sebagai pilar sebuah perpustakaan. Pengembangan koleksi mempunyai tujuan, seperti menambah jumlah jenis bahan bacaan dan meningkatkan mutunya sesuai dengan kebutuhan masyarakat pemakai. Kedua berupa pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia), yang juga merupakan salah satu aspek utama atau pilar penting, yang harus selalu dikembangkan mengikuti perkembangan dan tuntutan masyarakat. Pengembangan SDM ini dilakukan dengan perencanaan yang baik agar perpustakaan memiliki SDM berkualitas.

Ketiga mengacu pada pengembangan masyarakat pemakai. Berikut adalah pengembangan masyarakat pemakai yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain adalah sosialisasi perpustakaan kepada masyarakat; membuka dan memperluas akses dan informasi perpustakaan; mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat; memberikan kemudahan layanan dan pemakaian perpustakaan; mengembangkan jenis layanan; menciptakan suasana dan kesan yang menarik dan baik kepada pengunjung dan lain-lain; dan pengembangan sistem layanan. Penerapan sistem layanan di

perpustakaan merupakan proses pemberian jasa layanan yang dapat berlangsung tertib, teratur, dan cepat tanpa ada hambatan. Layanan yang dikembangkan perpustakaan bertujuan agar tercipta layanan terbaik sejauh dapat dilaksanakan, yang sering disebut sebagai layanan prima perpustakaan.

Untuk mencapai layanan prima tersebut, fungsionalisasi perpustakaan sebagai ruang publik menjadi aspek urgen. Konsep ruang publik yang dicetuskan Habermas (lahir 1929) memiliki relevansi dengan fungsionalisasi dalam kerangka membaca aspek pengembangan perpustakaan umum. Konsep ruang publik Habermas dalam kaca mata McKee (2005) merupakan suatu domain kehidupan sosial, tempat opini publik dibentuk oleh masyarakat sebagai warga negara, berurusan dengan masalah kepentingan umum tanpa intrik paksaan dalam mengikuti suatu pandangan. Melalui ruang publik ini, setiap orang memiliki kebebasan berpendapat sebagai upaya mengekspresikan dan mempublikasikan pandangan mereka. Habermas adalah seorang pemikir sosial dan politik yang sangat berpengaruh di kalangan aktor-aktor Mazhab Frankfurt.

Ruang publik Jürgen Habermas pertama kalinya dituliskan dalam karyanya yang berjudul *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society* (Habermas J., 2012). Secara ringkas ada dua tema pokok, yaitu pertama, analisisnya mengenai asal mula ruang publik borjuis. Ruang publik muncul pada awal abad ke-18, yang berfungsi sebagai mediasi antara privat individu dengan urusan keluarga dan ekonomi dilawankan dengan urusan kehidupan sosial dan publik. Ruang publik terdiri atas organ informasi dan debat politik seperti pers, jurnal, diskusi politik, kesusastraan, pertemuan umum dan sebagainya. Diskusi publik yang muncul antara individu dan kelompok dapat membentuk opini publik.

Kedua, perubahan struktural ruang publik di zaman modern telah ditandai oleh bangkitnya kapitalisme, industri kebudayaan, dan makin kuatnya posisi organisasi-organisasi yang bergerak dalam ekonomi serta bisnis dalam kehidupan publik. Pers bukan lagi menyalurkan opini publik, melainkan menjadi ruang iklan (komersialisasi). Perubahan mendasar dalam ruang publik tidak



menyurutkan Habermas untuk menghidupkan kembali ruang publik dengan cara memulai komunikasi publik yang kritis. Habermas kemudian mengemukakan teori tindakan komunikatif sebagai landasan filosofis untuk menghidupkan ruang publik kembali.

Menurut Habermas dalam Hardiman (2009, hal. 151), ruang publik adalah semua wilayah kehidupan yang memungkinkan sekarang untuk membentuk opini publik. Teori diskursus merupakan dasar dari ruang publik Habermas. Sebuah ruang terbuka menjadi tempat bagi terbentuknya asosiasi-asosiasi sukarela melalui perdebatan rasional dan kritis. Menurutnya, semua warga masyarakat pada dasarnya dapat memasuki wilayah publik. Dalam pandangan Habermas ruang publik berkaitan dengan aktivitas suatu komunikasi bahasa dan akal sehat yang membentuk interaksi komunikasi sosial (Hardiman, 2010, hal. 187).

Perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi memiliki peran yang sangat penting dalam perjalanan demokrasi. Menurut Aakvaag dalam Larsen (2020), perpustakaan umum dapat berperan sebagai ruang terbuka dan inklusif, tempat warga negara dapat berkumpul dan mendiskusikan masalah budaya politik, selain menjadi ruang bebas dan terbuka untuk pendidikan warga. Dalam hal ini perpustakaan mampu mendemokraskan pengetahuan kepada masyarakat yang ada di sekitarnya. Konsep perpustakaan dan konsep ruang publik memiliki kesamaan ciri, sehingga perpustakaan sebagai ruang publik harus mampu mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga penyedia informasi yang bersifat demokratis (Ariyani, 2015, hal. 47). Lebih lanjut, ruang publik tetap menjadi konsep kunci fokus ebagaimana dan ruang untuk berpikir tentang praktik dan demokrasi (Schlesinger, 2020). Kebebasan berekspresi perpustakaan sebagai tempat mempromosikan dan komunikasi lintas milik sosial budaya dan efek digitalisasi pada demokrasi dan komunikasi antara otoritas dan warga negara (Audunson, 2019).

Konsep ruang publik Habermas di atas menunjukkan adanya relevansi dengan hal-hal yang menjadi tujuan utama suatu perpustakaan. Sejumlah pendapat mengemukakan bahwa perpustakaan dapat dikatakan sebagai ruang publik sebagaimana

konsep yang digagas Habermas karena perpustakaan memiliki beberapa persamaan mendasar dengan konsep ruang publik Habermas. Pertama, tesis Sumaryanto (2008) mengemukakan bahwa perpustakaan bisa dikatakan sebagai sebuah ruang public, seperti yang dikemukakan oleh Habermas sebagai berikut.

1. Habermas menyatakan bahwa ruang publik dibentuk sebagai wadah perjuangan untuk melawan himpitan kekuasaan, sedangkan perpustakaan didirikan sebagai lembaga yang bertujuan untuk melawan kebodohan dan keterbelakangan ilmu pengetahuan;
2. Perpustakaan dan ruang publik memiliki persamaan dalam hal aksesibilitas dan kesetaraan bagi seluruh anggota masyarakat, baik dalam hak keanggotaan maupun akses terhadap sumber informasi yang di perpustakaan;
3. Perpustakaan dan ruang publik merupakan lembaga atau wadah yang bersifat independen, terbebas dari segala tekanan, intimidasi, dan kepentingan kelompok tertentu; dan
4. Perpustakaan dan ruang publik sama-sama merupakan wadah guna pembetulan diskursus atau wacana masyarakat.

Kedua, Ariyani (2015, hal. 47) mengemukakan perpustakaan sebagai ruang publik dalam perspektif Habermasian. Terkait hal ini, terdapat sejumlah alasan sebagaimana berikut.

1. Perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi memiliki peranan yang sangat penting dalam perjalanan demokrasi;
2. Ruang publik Habermas adalah wahana, tempat setiap kepentingan terungkap secara gamblang, setiap warga masyarakat memiliki akses yang sama untuk mendahulukan kepentingan bersama dan mencapai ebagaima mengenai arah masyarakat tersebut ke depan dan menemukan solusi bersama dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.
3. Konsep perpustakaan dengan konsep ruang publik mempunyai kesamaan ciri sehingga perpustakaan sebagai ruang publik memiliki kemampuan mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga penyedia informasi yang bersifat demokratis.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian deskriptif kualitatif, yang bertujuan mengetahui konsep ruang publik Habermas, yang diterapkan dalam pengembangan Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang. Subjek dalam penelitian ini adalah pustakawan dan pemustaka di Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang. Sedangkan, objek penelitian ini meliputi pengembangan perpustakaan sebagai ruang publik Habermas. Informan merupakan sumber informasi dan data penelitian. Untuk mempermudah penelitian, peneliti melakukan dokumentasi dan menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara dan alat bantu lainnya. Adapaun teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara, validasi data menggunakan teknik triangulasi yang meliputi sumber, teknik, dan waktu, sedangkan teknik analisis datanya terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan dan/atau verifikasi data. Adapun informan yang digunakan berjumlah delapan orang yakni tergambar dalam tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Daftar Informasi Informan Penelitian**

No	Nama Samaran	Jenis Kelamin	Jabatan / Posisi	Pendidikan
1	Ikli	Laki-laki	Pustakawan	D3
2	Urnah	Perempuan	Pustakawan	S2
3	Manani	Laki-laki	Kasi Pengembangan	S1
4	Yukas	Laki-laki	Pustakawan	S1
5	Manati	Perempuan	Pustakawan	S1
6	Ianan	Laki-laki	Pustakawan	D3
7	Tarani	Perempuan	Pemustaka	SMA
8	Laana	Perempuan	Pemustaka	SMA

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2021

### D. Hasil dan Pembahasan

Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang merupakan salah satu perpustakaan yang ada di Magelang. Perpustakaan ini mempunyai semboyan *Aku Datang, Aku Baca, Aku Tahu, dan Aku Bisa*.

Perpustakaan ini telah mengikuti program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sejak tahun 2018. Program tersebut merupakan salah satu implementasi ruang publik, bahwa perpustakaan dapat dijadikan sebagai ruang atau wadah untuk menjadi kreativitas dan refleksi keilmuan yang terus dikembangkan. Berkaitan dengan ruang publik Habermas, ada sejumlah hal yang ditemukan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

### **1. Pengembangan Koleksi**

Pengembangan koleksi dilakukan melalui pengadaan pembelian koleksi baru yang melibatkan pengguna dalam memilih koleksi yang akan dibeli. Pembelian dilakukan secara merata mulai dari klasifikasi 000 sampai dengan 900 setiap tahunnya. Kegiatan pengembangan koleksi dimulai dari identifikasi dan seleksi mengenai koleksi apa saja yang sedang dicari oleh masyarakat pengguna atau mendapat rekomendasi masyarakat pengguna. Penyampaian permintaan atau rekomendasi koleksi baru dapat disampaikan dengan cara menulis dalam usulan buku pemustaka yang telah disediakan oleh perpustakaan. Selain itu, melalui katalog penerbit dan kuisisioner, pemustaka dapat memilih usulan judul buku melalui katalog penerbit dan kuisisioner yang telah disediakan oleh perpustakaan dengan cara menandai (centang/melingkari) pada katalog dan kuisisioner tersebut.

Menurut hasil wawancara dengan informan Yukas dan Manani, proses pengadaan buku baru melalui seleksi daftar buku adalah menggunakan alat seleksi buku usulan pemustaka dan katalog penerbit, yang kemudian direkap setiap bulan. Setelah rekapian perbulan selama satu tahun terkumpul, maka tim pengadaan akan melakukan rapat dengan sebuah nama Desiberata (daftar usulan buku pengguna yang akan dibeli). Rapat dilaksanakan sebanyak 6 kali dengan melibatkan beberapa atasan perpustakaan, seperti kepala dinas, sekertaris dinas, kepala bidang perpustakaan, seksi pengembangan dan layanan, dan semua pustakawan guna mendiskusikan urgensi buku apa saja yang akan dibeli berdasarkan kebutuhan pemustaka. Setiap rapat tersebut akan menghasilkan rumusan keputusan, di antaranya, hasil daftar buku yang harus dibeli oleh tim pengadaan koleksi.

Pengaruh pemustaka terhadap pengembangan koleksi di perpustakaan ini termasuk besar, sebagaimana tergambar dalam wawancara bahwa koleksi yang dibeli berdasarkan usulan pengguna yaitu sebanyak 80-90%. Hal ini menunjukkan bahwa memang pemustaka terlibat dalam pemilihan buku yang akan dibeli. Pengaruh ini nantinya terlihat pada statistik peminjaman buku dan saat dilakukannya evaluasi terkait pengadaan selanjutnya. Dalam kaitan itu, juga bahwa kesiapan pustakawan dan pengguna perpustakaan merasionalkan kebijakan-kebijakan serta praktik layanan yang ada di perpustakaan menjadikan kepentingan pengguna sebagai hal utama. Perpustakaan menampung, mempertimbangkan, dan menerima kritik serta masukan dari publik. Langkah tersebut merupakan salah satu cara untuk mendekatkan perpustakaan dengan penggunanya. Pelibatan tersebut dalam pemilihan bahan pustaka merupakan salah satu pentingnya ruang publik dalam kerangka teori diskursus tentang demokrasi dan hukum. Hal ini dimaksudkan sebagai proyek atau tugas melakukan mobilisasi komunikasi yang telah ada di antara praktik sosial dalam sistem dan peraturan yang berlaku. Perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi yang bersifat demokratis, memiliki peran penting untuk mengentaskan keterbelakangan pengetahuan dengan cara aktivitas melalui komunikasi sosial antara individu dan kelompok.

Pengembangan koleksi Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang dilakukan setiap tahunnya, pembelian buku baru dan kerjasama dengan pihak terkait merupakan salah satu cara untuk mengembangkannya. Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa pengembangan koleksi dilakukan dari berbagai aspek pengguna koleksi, baik untuk anak-anak, remaja, umum, dan bahkan untuk penyandang kebutuhan khusus. Perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat artinya tidak mengenal batasan serta prasyarat untuk mengakses wahana tersebut. Hal ini menunjukkan keterbukaan perpustakaan dan berfungsi untuk menghidupkan kebebasan publik dalam mendapatkan informasi yang pada gilirannya dapat melahirkan lingkungan yang demokratis.

## 2. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan sumber daya manusia berfungsi mengendalikan kualitas dan kemampuan dalam mengelola perpustakaan melalui berbagai macam teknologi yang saat ini digunakan untuk kesejahteraan masyarakat secara optimal. Pengembangan sumber daya manusia Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan dari pemerintah provinsi dan Perpustakaan Nasional. Hal ini disampaikan oleh informan, Manani, yang sama dengan hasil wawancara dengan sejumlah informan lainnya, yaitu bahwa setiap tahunnya ada kegiatan diklat, baik dari tingkat provinsi maupun perpusnas”. Diklat diperuntukkan untuk pustakawan Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang dan bimtek untuk pustakawan taman baca atau perpustakaan desa yang ada di Kabupaten Magelang.

Ruang publik merupakan suatu lahan pelatihan dan wadah untuk diskusi kritis publik di kalangan masyarakat, seperti kaum kapitalis yang berjuang untuk bebas dari ketergantungan negara dan gereja. Ruang publik perpustakaan sebagai suatu usaha untuk melepaskan diri dari ketidaktahuan pengetahuan. Perpustakaan sebagai pelopor untuk mendemokrasi pengetahuan agar masyarakat terentaskan dari ketidaktahuan tersebut. Menurut Habermas (Hardiman, 2009), masyarakat komunikatif bukanlah masyarakat yang melakukan kritik melalui revolusi atau kekerasan, melainkan diwujudkan melalui perjuangan argumentasi atau diskursus. Diskursus merupakan komunikasi bersama, baik lisan maupun tulisan, di mana semua dapat mengikuti tanpa tekanan apapun. Pengembangan sumber daya manusia Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang melalui bimtek perpustakaan yang secara normatif masyarakat umum mempunyai akses dan hak untuk mengikuti bimtek tersebut.

Partisipasi individu dan masyarakat pada program pelatihan bimtek strategi pengembangan perpustakaan menunjukkan suatu kebutuhan dan proses interaksi aktor-aktor masyarakat dalam ruang publik yang memfasilitasi arena diskusi di kalangan masyarakat untuk memecahkan suatu masalah hingga menemukan solusi. Perpustakaan telah melakukan mobilisasi komunikasi yang merupakan praktik

sosial dan kebutuhan terhadap sistem yang berlaku. Proses ini menunjukkan terbentuknya ruang publik melalui program perpustakaan. Disamping itu, keterlaksanaan program perpustakaan tersebut telah ditentukan oleh fasilitas dan pembiayaan Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang. Pada dasarnya Dinas Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang sebelumnya telah berkomitmen kepada Perpustakaan Nasional terkait dengan penunjukkan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

### **3. Pengembangan Masyarakat Pemakai**

Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang dinamakan sebagai program perpustakaan berbasis inklusi sosial. Program tersebut diikuti oleh Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang sejak tahun 2018 yang merupakan salah satu implementasi ruang publik, bahwa perpustakaan dapat dijadikan sebagai ruang atau wadah untuk kreativitas dan refleksi keilmuan yang terus dikembangkan. Menurut hasil wawancara dengan dua informan, Manani dan Ianan, semua kegiatan pelatihan telah diakomodir dalam program transformasi berbasis inklusi sosial, yang artinya dari berbagai kegiatan tersebut ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa pandang bulu. Kegiatan tersebut terdiri dari pelatihan artikel populer untuk anak SMA, pelatihan kerajinan untuk ibu-ibu, bimbingan CPNS, pelatihan *public speaking*, dan sebagainya. Kegiatan ini memberikan perhatian khusus pada kaum difabel. Perpustakaan telah mengadakan kegiatan pelatihan mengolah resin. Materi olahan tersebut terbuat dari getah tanaman yang dapat mengeras dan menghasilkan barang hiasan. Pelatihan ini bertujuan pemberdayaan masyarakat difabel, khususnya, dan masyarakat umum, melalui kemampuan pengolahan resin sendiri, sehingga kondisi perekonomian mereka menjadi lebih baik dan secara umum masyarakat lebih kreatif (Reza Mahdi, 2020).

Sebagai suatu ruang publik, perpustakaan merupakan suatu lahan pelatihan dan wadah untuk diskusi publik kritis. Menurut Habermas (1996), tujuan ruang publik adalah mengatasi perbedaan-perbedaan dalam berbagai kepentingan dengan mencapai konsensus yang sama lewat diskursus. Diskursus langsung telah terjadi di

perpustakaan dalam upaya menunjukkan demokrasi publik. Komunikasi yang bebas dan terbuka secara rasional melalui interaksi sosial telah membangun komunikasi secara bebas dan terbuka untuk memudahkan kesalingpahaman. Dengan metode rasional ini, penerimaan sebuah konsensus akan mudah tercapai. Konsensus akan muncul dan tercapai serta dipahami bilamana argumen dapat berinteraksi secara lebih baik. Artinya, orang-orang memperdebatkan isu-isu tergantung pada tema program kegiatan yang sedang berjalan, yang pada akhirnya perdebatan tersebut telah menemukan konsensus dan solusi terkait dengan kepentingan publik (Hardiman, 2009).

#### **4. Pengembangan Sistem Layanan**

Pengembangan sistem layanan dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat pengguna, sekaligus meningkatkan keterampilan terhadap perpustakaan. Berbagai macam cara dalam pengembangan sistem layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang, mulai dari pembuatan kartu anggota dan peminjaman buku perpustakaan, telah menggunakan teknologi yang canggih dan tidak berbayar kepada siapapun. Kegiatan transfer informasi yang difasilitasi oleh katalog, bibliografi dan OPAC, kartu anggota, koleksi bahan pustaka, ruang sirkulasi serta ruang diskusi merupakan fasilitas penunjangnya. Layanan langsung dapat berupa kunjungan langsung ke Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang. Pengguna dapat memanfaatkan fasilitas yang tersedia mulai dari menggunakan kartu anggota yang bersifat gratis, mengakses OPAC untuk memudahkan pencarian koleksi hingga bimbingan pustakawan jika pengguna menemukan kesulitan mencari informasi.

Selain itu, sistem layanan perpustakaan juga dapat diakses secara online dengan menggunakan aplikasi-aplikasi digital, seperti aplikasi *online* ePusda Kab. Magelang dan media sosial. Perpustakaan sebagai penyedia dan penyebar informasi yang diperlukan untuk dialog publik selalu mengedepankan diskursus sebagai upaya dan sarana untuk mencari keadilan. Pemustaka dapat berkunjung ke perpustakaan dan dapat memanfaatkan fasilitas dan layanan yang ada. Jika informasi yang dicari pemustaka tidak ditemukan, maka



mereka dapat meminta bantuan kepada pustakawan yang bertugas. Pustakawan dan pemustaka yang melakukan komunikasi dan interaksi sosial dalam kerangka temu kembali informasi untuk perluasan wawasan dan pengetahuan menggambarkan terjadinya suatu aktivasi ruang publik di kalangan masyarakat sebagai warga negara ataupun sebagai individu bebas.

Perpustakaan berfungsi sebagai tempat diskursus, baik antar sesama pemustaka maupun pustakawan dengan opini atau informasi yang ada dalam koleksi perpustakaan ataupun medianya. Komitmen untuk melakukan layanan secara cuma-cuma kepada pengguna dengan menggantungkan dana dari APBD/APBN perpustakaan berfungsi sebagai tempat yang memfasilitasi terjadinya diskursus untuk membantu memecahkan masalah publik dengan adanya ketersediaan berbagai sarana untuk mengakses informasi yang dicari.

Kegiatan transfer informasi yang difasilitasi oleh katalog, bibliografi dan OPAC, kartu anggota, koleksi bahan pustaka, ruang sirkulasi serta ruang diskusi merupakan fasilitas penunjangnya. Sebagai contoh, pembuatan kartu anggota bagi semua pengguna perpustakaan secara gratis untuk siapa saja. Diskursus langsung juga dapat terjadi di perpustakaan ketika pengguna melakukan komunikasi dengan pustakawan untuk mencari solusi dari permasalahan yang ada. Begitu juga diskursus tidak langsung dapat dilakukan antara pengguna dengan koleksi buku yang nantinya kemungkinan akan ditanggapi oleh sang penulis dan bisa juga orang lain. Fenomena ini menunjukkan adanya kesetaraan kesempatan dalam komunikasi antaranggota masyarakat dalam ranah perpustakaan.

Layanan perpustakaan yang dapat diakses untuk kebutuhan informasi perpustakaan tidak hanya terbatas pada layanan langsung, tetapi juga layanan tidak langsung, yaitu melalui aplikasi atau media sosial yang disediakan oleh perpustakaan, seperti *website*, wa grup, instagram dan tentunya aplikasi ePusda sebagai upaya untuk mendemokratisasikan informasi pengetahuan. Ruang publik dalam *era cyber* telah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial budaya masyarakat (Istiarni & Kurniasari, 2020). Ruang publik di perpustakaan melalui online

dilatarbelakangi oleh hak kesetaraan dan kebebasan akses terhadap sumber informasi. Hak-hak tersebut berfungsi membangun wadah komunikasi yang memungkinkan terjadinya proses demokratisasi ilmu pengetahuan. Aplikasi ePusda merupakan inovasi layanan perpustakaan untuk memberikan akses yang tidak dibatasi waktu bagi pemustaka. Kehadiran internet yang memudahkan layanan perpustakaan digital karena dapat dijangkau seluruh wilayah yang memiliki kepentingan yang sama, yang menjadi salah satu perbincangan ruang publik Habermas.

Selanjutnya, hasil wawancara bersama dengan enam informan menjelaskan bahwa ada pengembangan aspek lain, yakni pengembangan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana perpustakaan meliputi fasilitas yang digunakan, baik untuk belajar maupun bermain dan rekreasi. Adapun sarana dan prasarana yang dibangun dan dikembangkan antara lain gazebo, taman terbuka hijau, gedung serbaguna, area bermain anak, dan perpustakaan keliling, yang semuanya mendukung proses diskursus dan komunikasi yang setara antarpemustaka. Sarana pendukung ruang publik dalam kerangka konsep Habermas merupakan dukungan kepada dunia sastra, kebebasan berbicara, dan reformasi parlemen. Perpustakaan umum juga mempunyai sarana pendukung berupa jaringan perpustakaan, komitmen untuk melakukan layanan secara gratis kepada pemustaka melalui alokasi dana dari APBD/APBN. Perpustakaan umum sebagai agen penyedia dan penyebarluas informasi memiliki peran penting dalam memajukan wacana melalui kesetaraan berbicara, kesamaan hak dalam memanfaatkan sarana dan prasarana perpustakaan, dan keterbukaan memilih tema perbincangan yang di antaranya termasuk bidang sastra dan politik.

Perpustakaan umum seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, telah menyediakan sarana dan prasarana untuk berkegiatan di perpustakaan. Gazebo, taman terbuka, ruang bermain anak, perpustakaan keliling, dan lainnya menjadi tempat berkumpulnya komunitas untuk berbagai kepentingan dan tujuan. Tempat ini selalu digunakan untuk kegiatan dialog publik dengan mengedepankan diskursus. Etika diskursus juga berlaku dalam perpustakaan sebagai

pendukung kegiatan dialog publik dan menjadi wadah untuk menyalurkan opini publik secara rasional. Setiap warga masyarakat mempunyai akses yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan atau dialog publik. Komitmen dalam layanan bersifat gratis atau cuma-cuma kepada pengguna merupakan dana dari pemerintah melalui skema APBD/APBM yang dirancangkan untuk membangun dan mengembangkan berbagai sarana dan prasarana perpustakaan guna mendukung dan memenuhi kebutuhan dan kepentingan publik.

Saat pemustaka atau masyarakat melakukan kegiatan tersebut, maka perpustakaan sebagai agen informasi serta fasilitator telah menyediakan berbagai macam sarana atau ruang yang memungkinkan kegiatan tersebut dapat terlaksana sesuai dengan keinginan masyarakat, yang di antaranya melangsungkan komunikasi demokratis melalui diskusi yang setara. Adapun sarana yang telah tersedia di Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang adalah, seperti gedung serbaguna, gazebo, taman terbuka, area bermain anak dan sebagainya. Pengembangan sarana dan prasarana ini mementingkan untuk keperluan masyarakat dari berbagai tingkat usia, mulai dari anak-anak, pelajar atau mahasiswa serta masyarakat umum, agar dapat memanfaatkannya untuk membebaskan diri dari keterbatasan pengetahuan dan wawasan. Sarana dan prasarana tersebut juga secara tidak langsung menyediakan ruang bagi kesetaraan dan kebebasan berpendapat di masyarakat. Juga, perpanjangan jam buka layanan perpustakaan saat akhir pekan menunjukkan kualitas komitmen Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang dalam upaya pelayanan prima.

## **E. Penutup**

Berbagai upaya program dan kegiatan pengembangan perpustakaan di Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang telah dilakukan sebagai upaya memenuhi kebutuhan informasi yang dicari pemustaka. Pengembangan tersebut meliputi koleksi, sumber daya manusia, masyarakat pemakai, dan sistem layanan. Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang tersebut merupakan penyedia informasi yang dapat dilihat dalam konteks diskursus ruang publik Habermas.

Perpustakaan tersebut telah digunakan sebagai wadah dan penyedia fasilitas tentang pentingnya ruang publik dalam mendemokrasi pengetahuan pemustaka melalui komunikasi ilmiah dan interaksi sosial antarindividu ataupun kelompok masyarakat yang berjalan setara dan bebas dari potensi tekanan dan kepentingan individual yang menafikan kepentingan bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Prkatis*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Ariyani, L. P. (2015, Februari 01). Perpustakaan Sebagai Ruang Publik (Prespektif Habermasian). *Acarya Pustaka*, 41-49. Dipetik Februari 01, 2021, dari <https://ejournal.uniksha.ac.id>
- Audunson, R. d. (2019). Public Libraries as an Infrastructure for a Sustainable Public Sphere: A Comprehenive Review of Research. *Jurnal of Documentation*, 75, 773-790. Dipetik November 06, 2021, dari <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/JD-10-2018-0157/full/html>
- Basuki, S. (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia ustaka.
- Habermas, J. (1996, Agustus 03). *Between Facts and Norms*. Cambrige: MIT Press.
- Habermas, J. (2012). *Ruang Publik: Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hardiman, F. B. (2009). *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernnisme Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. B. (2010). *Ruang Publik Melacak “Partisipasi Demokratis” dari Polis Sampai Cyberspace*. Yogyakarta: 2010.
- Istiarni, A., & Kurniasari, E. (2020). Peran Perpustakaan Digital Dalam Menciptakan Ruang Publik (Studi Kasus Perpustakaan Universitas Lampung. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 31-53. Dipetik Desember 5, 2021, dari <https://ejournal.uin-suka.id/adab/FIHRIS/article/view/1701>
- Krismayani, I. (2020). Kontribusi Unit Usaha Dalam Mewujudkan Perpustakaan Sebagai Public Sphere Di Perpustakaan UNISSULA-Semarang. *Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 281-287. Dipetik Desember 5, 2021, dari <https://jurnalbaca.pdii.go.id/index.php/baca/article/view/602>

- Larsen, L. (2020, Agustus 12). The Public Sphere and Habermas: Reflection on The Current State of Theory in Public Library Research. *Jurnal Dokumentasi*, 77, 251-258. Dipetik November 07, 2021, dari <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/JD-05-2020-0075/full/html>
- Laugu, N. (2015). *Representasi Kuasa Dalam Pengelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta: Gapernus Press.
- Magelang, P. K. (t.thn.). *Peraturan Bupati Nomor 58 Tahun 2016*. Dipetik September 27, 2021, dari Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Kabupaten Magelang: <https://jdih.magelangkab.go.id/hukum/detail/peraturan-bupati/58/2016>
- McKee, A. (2005). *The Public Sphere: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Gapernus Press.
- Noor, I. (2012). Identitas Agama, Ruang Publik dan Post-Sekularisme: Prespektif Diskursus Jurgen Habermas. *Ilmu Ushuludin*, 61-87. Dipetik Oktober 11, 2021, dari <https://jurnal.uin-antasari.ac.id>
- Prasetyo, A. G. (2012, November). Menuju Demokrasi Rasional: Melacak Pemikiran Jurgen Habermas tentang Ruang Publik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 169-185. Dipetik Mei 25, 2021, dari <https://jurnal.ugm.ac.id>
- Reza Mahdi, A. A. (2020, Oktober 2). Pemberdayaan Masyarakat oleh Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang dalam Mewujudkan Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. *Pemberdayaan Masyarakat oleh Perpustakaan Umum*, 255-263. Dipetik Februari 25, 2021, dari <https://ejournal.kemensos.go.id>
- Schlesinger, P. (2020). After the Post Public Sphere. *Media, Culture, & Society*, 42, 1545-1563. Dipetik November 15, 2021, dari <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/01634443720948003>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sumaryanto, Y. (2008). *Ruang Publik Jurgen Habermas dan Tinjauan Atas Perpustakaan Umum Indonesia*. Dipetik November 19, 2019, dari <http://lib.ui.ac.id/file?=&digital/20251428-RB00Y308r-Ruang%20publik.pdf>
- Sutarno. (2006). *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Sugeng Seto.
- Suwarno, w. (2016). *Organisasi Informasi Perpustakaan (Pendekatan Teori dan Praktik)*. Jakarta: Raja Grofindo Pustaka.
- Undang-Undang. (t.thn.). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007*. Dipetik Februari 15, 2021, dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia: <https://www.perpusnas.go.id>
- Wibowo, A. S. (2010). Kepublikan dan Keprivatan di Dalam Polis Yunani Kuno . In F. B. Hardiman, *Ruang Publik Melacak "Partisipasi Demokrati"s dari Polis Samai Cybersace* (pp. 23-61). Yogyakarta: Kanisius.
- Widi, R. K. (2010). *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yulia, Y. (2009). *Pengembangan Koleksi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zen, H. R. (2006). *Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan Terhadap Profesi dan Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Jakarta: Sugeng Seto.

# PERAN PUSTAKAWAN DALAM MEMFASILITASI PEMBELAJARAN ORANG DEWASA MELALUI KEGIATAN LITERASI INFORMASI

Anis Masruri<sup>1\*</sup> & Khusnul Khotimah<sup>2</sup>

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1</sup>; Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>2</sup>

Email: \*anis.masruri@uin-suka.ac.id

## **Cara mengutip:**

Masruri, A., & Khotimah, K. (2022). Peran Pustakawan dalam Memfasilitasi Pembelajaran Orang Dewasa Melalui Kegiatan Literasi Informasi. In *Jejak Sang Guru: Bunga Rampai Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (pp. 51–72). Idea Press Yogyakarta.

<https://ip.uin-suka.ac.id>

## **Abstract**

*This paper discusses the role of librarians in facilitating adult learning by examining the contribution of learning theory for adults, especially in information literacy activities. This paper also exploring the principles of effective learning in facilitating adult learning in libraries; describing the purpose of facilitation as one of the things that encourage adults to learn independently; the role of college librarians in facilitating critical thinking, creative problem solving. This paper also examines the concept of information literacy and how it contributes to lifelong learning for adults.*

**Keywords:** *Librarian, Adult Learning, Independent Learning, Information Literacy, Lifelong Learning*



## Abstrak

*Tulisan ini membahas tentang peran pustakawan dalam memfasilitasi pembelajaran orang dewasa dengan meneliti kontribusi teori pembelajaran bagi orang dewasa terutama dalam kegiatan literasi informasi. Tulisan ini juga berusaha mengeksplorasi prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif dalam memfasilitasi pembelajaran orang dewasa di perpustakaan, menggambarkan tujuan fasilitasi sebagai salah satu hal yang mendorong orang dewasa belajar mandiri, peran pustakawan perguruan tinggi dalam memfasilitasi pemikiran kritis, pemecahan masalah secara kreatif. Tulisan ini juga mengkaji konsep literasi informasi dan bagaimana literasi informasi tersebut berkontribusi pada pembelajaran sepanjang hayat bagi orang dewasa*

**Kata Kunci:** *Pustakawan, Pembelajaran Orang Dewasa, Pembelajaran Mandiri, Literasi Informasi, Pembelajaran Sepanjang Hayat*

## A. Pendahuluan

Setiap orang selalu berkeinginan mempunyai pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupannya. Pengetahuan ini dapat diperoleh dari berbagai cara, salah satunya adalah melalui kegiatan belajar. Kegiatan belajar pada umumnya dapat dilakukan dalam bentuk formal, nonformal dan informal. Dalam kegiatan belajar itu biasanya terjadi proses transfer informasi antara pengajar dan pembelajar, sehingga pembelajar dapat memperoleh pengetahuan. Meskipun demikian, terkadang pengetahuan bisa didapatkan secara mandiri oleh pembelajar terutama bagi orang yang sudah mempunyai bekal pemahaman yang cukup tentang suatu disiplin ilmu yang dipelajarinya. Tidak terkecuali bagi orang dewasa yang sebagian besar telah memiliki cukup pengetahuan yang tersimpan dalam dirinya. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui belajar pada tahap sebelumnya, atau pun dengan mempelajari sendiri sumber-sumber informasi yang terekam dalam berbagai media. Namun, dengan adanya perkembangan ilmu yang terus menerus, maka pengetahuan yang dimiliki oleh orang dewasa terkadang tidak lagi mencukupi untuk mendukung berbagai aktivitas yang dilakukannya, sehingga dia kemudian membutuhkan untuk belajar lebih lanjut. Dengan demikian, meskipun seseorang itu

sudah dewasa, tidak berarti bahwa dia tidak mempunyai kesempatan lagi untuk belajar mengembangkan potensi dan pengetahuan yang telah dimilikinya. Agar belajar yang dilakukan orang dewasa dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan teori belajar yang tepat.

Teori belajar bagi orang dewasa (andragogi) dengan penekanannya pada pengembangan keterampilan pembelajaran daripada sekedar transmisi isi suatu disiplin ilmu pengetahuan, menyediakan kerangka kerja yang berguna bagi pustakawan akademik, terutama yang terlibat dalam keterampilan mengajar literasi informasi. Dikatakan berguna bagi pustakawan akademik, karena dapat memberi peluang bagi pustakawan untuk lebih menjalankan perannya, yaitu tidak hanya mengelola perpustakaan dan informasi tetapi juga sebagai bagian dari tugas-tugas kependidikan. Pendidikan keterampilan informasi atau bisa juga disebut dengan literasi informasi berdasarkan model berpikir konseptual dan kritis dan menggunakan metodologi pengajaran teori pembelajaran orang dewasa adalah tujuan yang dapat dicapai bagi akademisi dan pustakawan di lembaga pendidikan tinggi (Wilson, 1994). Dalam kegiatan literasi informasi bagi orang dewasa, pustakawan akademik harus dapat memilih proses pembelajaran, gaya belajar orang dewasa dan strategi pengajaran yang sesuai untuk orang dewasa dalam upaya mereka untuk mewujudkan mandat pendidikan tinggi, yaitu untuk “menciptakan seseorang yang dapat membuat keputusan yang tepat, memecahkan masalah secara kreatif, dan berpikir kritis dan responsif” (Burge, 1989). Ada semakin banyak bukti dalam literatur (Sheridan, 1986; Keenan, 1989; Oberman, 1991) dari penerapan teori pembelajaran orang dewasa untuk pengembangan pendidikan pengguna (*user education*) di perpustakaan. Konsep pendidikan pengguna telah diperluas yang mencakup pelatihan keterampilan yang tersirat dalam definisi Knowles (1990) yaitu tentang kemandirian belajar orang dewasa. Gagasan literasi informasi tersirat dalam keterampilan pembelajar untuk selalu berpikir kritis yang menjadi ciri pembelajaran seumur hidup yang mandiri dan memiliki motivasi diri. Oberman (1991) mengamati bahwa pada tahun 1987 pentingnya proses berpikir kritis dalam literasi informasi telah diakui dengan baik dalam gerakan instruksi bibliografi (*bibliographic*

*instruction*). Pembelajaran konseptual, analisis dan evaluasi informasi serta kemampuan transfer keterampilan lintas disiplin ilmu telah menjadi tema akrab yang lama dianut dalam teori dan praktik pendidikan pengguna perpustakaan (MacAdam, 1989).

Untuk mengadopsi pendekatan yang berpusat pada pembelajaran orang dewasa, kegiatan pembelajaran perlu berpindah sepenuhnya dari konsep bagaimana mengendalikan situasi belajar-mengajar yang lebih berpusat pada pengajar, ke arah kolaborasi antara pengajar dan pembelajar dalam upaya membantu pembelajar tersebut menjadi lebih kritis, reflektif, serta menjadi individu yang mandiri (Galbraith, 1991). Pada saat para orang dewasa memasuki perpustakaan dengan niat, ingatan, dan gaya belajar yang telah dimilikinya, maka hendaknya pustakawan akademik, dapat bekerja sama dengan mereka, mengembangkan hubungan yang bersifat membantu, dan meningkatkan kepercayaan mereka dalam mencari informasi untuk pemenuhan kebutuhan mereka dengan memainkan perannya sebagai “teman yang lebih mampu” dalam menyediakan akses informasi dan menunjukkan lokasi yang spesifik dari informasi yang dicari (Carr, 1986). Pustakawan juga dapat mengambil peran sebagai kolaborator atau fasilitator daripada menempatkan dirinya sebagai seorang yang ahli. Artinya, pustakawan hanya memfasilitasi proses pencarian informasi yang dibutuhkan orang dewasa, dan setelah informasi ditemukan, orang dewasa yang belajar itulah yang memanfaatkan sendiri demi pengembangan informasi dan pengetahuan mereka.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pembelajaran Orang Dewasa**

Sebenarnya tidak ada satu pun teori belajar yang dapat diterapkan pada semua orang dewasa. Memang, literatur masa lalu telah menghasilkan berbagai model, seperangkat asumsi dan prinsip, teori, serta penjelasan yang membentuk basis pengetahuan pembelajaran orang dewasa. Akan tetapi boleh jadi tidak ada satupun teori belajar yang cocok untuk diterapkan pada semua pembelajar orang dewasa. Semakin banyak pendidik orang dewasa yang akrab dengan basis

pengetahuan ini, semakin efektif praktik mereka, dan semakin responsif praktik mereka terhadap kebutuhan pembelajar dewasa.

Konsep andragogi yang dikemukakan oleh Malcom Knowles (1980), sekitar tahun 1968 telah memberikan banyak hal dalam membentuk praktik pendidikan bagi orang dewasa. Teori pembelajaran dewasa atau andragogi merupakan konsep atau studi tentang bagaimana orang dewasa belajar dan bagaimana hal itu berbeda dengan anak-anak. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pembelajaran orang dewasa berbeda dan mengidentifikasi gaya belajar yang paling sesuai untuk mereka. Model andragoginya, adalah suatu proses di mana orang dewasa belajar, yang dicirikan oleh gaya hubungan antara guru dan pembelajar yang saling menghormati, lebih bersifat informal, kolaboratif dengan menggunakan teknik pengalaman dan didasarkan pada beberapa asumsi utama tentang pembelajaran orang dewasa, yaitu: 1) orang dewasa termotivasi untuk belajar 2) orientasi pembelajaran orang dewasa adalah berpusat pada kehidupan 3) pengalaman adalah sumber terkaya untuk pembelajaran orang dewasa 4) orang dewasa memiliki kebutuhan yang mendalam untuk mengarahkan diri sendiri 5) perbedaan individu orang dewasa semakin meningkat seiring bertambahnya usia. Dua karakteristik yang membedakan pembelajaran antara orang dewasa dan anak-anak yang paling sering dikemukakan oleh para ahli teori pembelajaran adalah otonomi arah orang dewasa ketika belajar dan penggunaan pengalaman pribadi sebagai sumber belajar (Simpson, 1980).

Brookfield (1986) memberikan ringkasan singkat tentang prinsip-prinsip orang dewasa dalam pembelajaran yang ditentukan oleh ahli teori pembelajaran orang dewasa (Gibb, 1960; Miller, 1964; Kidd, 1973; Knox, 1977; Brundage dan Mackeracher, 1980; Smith, 1982; dan Darkenwald dan Merriam, 1982): Orang dewasa belajar sepanjang hidup mereka, dengan bernegosiasi pada tahap transisi dalam rentang kehidupan menjadi penyebab langsung dan motif untuk sebagian besar pembelajaran ini. Mereka menunjukkan beragam gaya belajar dan strategi belajar untuk memahami informasi, prosedur kognitif, set mental dan mereka belajar dengan cara yang berbeda, pada waktu yang berbeda, dan untuk tujuan yang berbeda.

Namun sesuai kelaziman, mereka menyukai kegiatan belajar yang berpusat pada masalah dan menjadi bermakna bagi situasi kehidupan mereka dan mereka ingin hasil belajar memiliki beberapa kedekatan penerapan. Dengan demikian, kesukaan belajar orang dewasa tersebut dapat dijadikan dasar dalam pemilihan strategi pembelajaran yang digunakan.

Pengalaman masa lalu orang dewasa dapat juga mempengaruhi pembelajaran mereka saat ini, yang kadang-kadang berfungsi sebagai peningkatan, tetapi terkadang bisa sebagai penghalang. Pembelajaran yang efektif juga terkait dengan pembelajaran orang dewasa yang berhubungan dengan konsep tentang dirinya sebagai pembelajar. Konsep dewasa menunjukkan kecenderungan menuju pengarahan diri sendiri dalam pembelajaran mereka. Pengembangan keterampilan belajar mandiri sangat penting bagi Knowles tentang model pembelajaran sepanjang hayat. Dia mendefinisikan keterampilan ini sebagai kemampuan untuk: a) mengembangkan dan berhubungan dengan keingintahuan b) memandang diri sendiri secara objektif dan menerima umpan balik tentang kinerja seseorang secara non-defensif c) mendiagnosis kebutuhan belajarnya sendiri berdasarkan model kompetensi yang diperlukan untuk melakukan peran kehidupan d) merumuskan tujuan pembelajaran dalam hal yang menggambarkan hasil kinerja, e) mengidentifikasi sumber daya manusia, materi dan pengalaman untuk mencapai berbagai macam tujuan pembelajaran, f) merancang rencana strategi untuk memanfaatkan sumber belajar yang tepat secara efektif, g) melaksanakan rencana pembelajaran secara sistematis dan berurutan, h) mengumpulkan bukti pencapaian tujuan pembelajaran dan memvalidasinya melalui kinerja (Knowles, 1990:174).

Karena orang dewasa perlu tahu mengapa mereka mempelajari sesuatu, guru yang efektif menjelaskan alasan mereka untuk mengajarkan keterampilan tertentu. Karena orang dewasa belajar dengan melakukan, instruksi yang efektif berfokus pada tugas-tugas yang orang dewasa dapat melakukan, bukan pada menghafal konten. Karena orang dewasa adalah pemecah masalah dan belajar paling baik

ketika subjek langsung digunakan, instruksi yang efektif melibatkan pelajar dalam memecahkan masalah kehidupan nyata.

Sebagai individu yang mandiri dengan sejumlah pengalaman hidup, pembelajar dewasa berkeinginan mempelajari hal-hal yang mereka anggap perlu untuk membantu mereka dalam mengatasi situasi kehidupan nyata mereka secara efektif. Tuntutan pembelajar dewasa adalah pengarahan diri sendiri, relevansi, kegunaan dan kesempatan untuk mengintegrasikan pengalaman hidup dengan pengalaman belajar (Keenan, 1989). Menurut Burge (1998) pembelajaran orang dewasa adalah semua tentang konstruksi (bagaimana orang dewasa menciptakan kerangka pengetahuan mereka sendiri) dan kebingungan (ketika pembelajar mencoba untuk mengatur jumlah informasi yang masuk); pencapaian, afiliasi dan pengakuan (merasa berkompeten dan terhubung dengan orang lain); relevansi, tanggung jawab dan hubungan (menghubungkan pengalaman hidup dan pengetahuan pribadi dengan pembelajaran, menerima tanggung jawab pembelajar untuk belajar dan membangun hubungan kolaboratif yang menciptakan iklim yang memungkinkan untuk berbicara untuk berpikir, membuat kesalahan, melepaskan ide dan sikap lama dan bersikap terbuka untuk sesuatu yang baru) dan ekspresi dimana pembelajar dapat melihat dirinya melakukan, mendengar dirinya berpikir, membandingkan pemikiran dan keterampilan dengan rekan-rekannya dan membuka pikirannya untuk umpan balik.

## **2. Memfasilitasi Pembelajaran Orang Dewasa**

Brookfield (1986) mengidentifikasi enam prinsip praktik yang efektif dalam memfasilitasi pembelajaran orang dewasa yaitu : 1) Partisipasi dalam pembelajaran bersifat sukarela 2) Praktik yang efektif ditandai dengan rasa hormat di antara peserta untuk harga diri masing-masing 3) Fasilitasi adalah kolaboratif dengan fasilitator dan peserta didik terlibat dalam kooperatif usaha 4) Praksis adalah inti dari fasilitasi yang efektif--proses aktivitas yang berkelanjutan, refleksi, analisis kolaboratif, refleksi lebih lanjut 5) Refleksi kritis dipupuk 6) Orang dewasa yang berdaya dan mandiri dibina.

Pembelajaran orang dewasa paling baik difasilitasi ketika mereka terlibat sebagai peserta atau dilibatkan dalam mendesain pembelajaran, ketika mereka didorong untuk mengarahkan diri sendiri, ketika pendidik berfungsi sebagai fasilitator dan bukan sebagai instruktur didaktik, ketika kebutuhan dan gaya belajar individu pembelajar ditentukan dan diperhitungkan, ketika iklim yang kondusif untuk belajar terbentuk, ketika pengalaman masa lalu pelajar digunakan di dalam kelas dan ketika kegiatan belajar dianggap memiliki beberapa relevansi atau kegunaan langsung dengan keadaan pelajar. Sebuah pertemuan belajar dan mengajar yang efektif seperti yang dijelaskan oleh Galbraith (1991) adalah salah satu yang melibatkan transaksi antara fasilitator dan pembelajar yang aktif, menantang, kolaboratif, kritis reflektif dan transformatif. Inti dari proses transaksional adalah kemampuan untuk menggerakkan pembelajar dewasa menuju kemandirian dan tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri. Elemen yang paling umum dari proses transaksional adalah kolaborasi, dukungan, rasa hormat, kebebasan, kesetaraan, refleksi kritis, analisis kritis, tantangan, pengambilan risiko, dan praksis. Metode pembelajaran orang dewasa yang paling tepat untuk proses transaksional meliputi diskusi, simulasi, kontrak pembelajaran, tim inkuiri, metode kasus, insiden kritis, dan pendampingan. Memfasilitasi pembelajaran orang dewasa itu membutuhkan pemahaman bahwa fasilitator dan pembelajar harus dapat bertemu dalam suatu proses meskipun mereka memiliki pendidikan kepribadian yang berbeda, pengalaman pribadi dan profesional yang berbeda, tingkat kecanggihan dan berbagai latar belakang budaya dan etika yang berbeda pula. Pendekatan yang berbeda diperlukan dalam proses belajar mengajar karena keragaman, variabilitas dan berbagai tingkat harapan peserta didik, materi pelajaran yang disajikan dan domain intelektual peserta didik yang berbeda-beda.

### **3. Fasilitator-Karakteristik, Peran dan Keterampilan**

Karakteristik kepribadian dan keterampilan interpersonal dan hubungan manusia dari fasilitator merupakan pusat keberhasilan pendekatan andragogi menurut Knowles. Atribut kepedulian,

kepercayaan dan rasa hormat adalah karakteristik penting bagi fasilitator pembelajar dewasa. Brookfield (1986) menyarankan seorang fasilitator harus mengenali dan memahami keragaman pelajar dewasa, menyediakan iklim yang kondusif untuk belajar, menyediakan pengaturan kontekstual untuk eksplorasi ide-ide baru, keterampilan dan resolusi, menyediakan forum untuk refleksi kritis dan memiliki kemampuan untuk membantu orang dewasa dalam proses belajar bagaimana mengubah perspektif mereka, mengubah paradigma mereka dan mengganti cara mereka menafsirkan dunia. Implementasi ini membutuhkan fasilitator untuk secara teknis mahir dalam bidang konten dan perencanaan instruksional serta sangat kompeten dalam keterampilan interpersonal dan hubungan manusia. Hal terbaik yang dapat dilakukan fasilitator adalah bertindak sebagai rekan kolaboratif dalam upaya pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan kolaboratif untuk menyepakati tujuan pembelajaran, pembelajar dewasa dapat meningkatkan pemahaman dan komitmen mereka untuk mencapai tujuan, memahami hubungan antara kecakapan saat ini dan yang diinginkan, merefleksikan pertanyaan yang perlu ditangani, dan memperoleh kerangka kerja untuk belajar bagaimana belajar di luar program ini (Knowles, 1980).

Transisi dari guru ke fasilitator pembelajaran memerlukan pergeseran peran dari pengirim konten ke manajer proses dan melibatkan pelaksanaan serangkaian fungsi yang berbeda yang memerlukan serangkaian keterampilan yang berbeda yang mencakup pembangunan hubungan, penilaian kebutuhan, keterlibatan peserta didik dalam perencanaan, menghubungkan peserta didik dengan sumber belajar dan mendorong inisiatif pembelajar. Pendidik orang dewasa perlu lebih memperhatikan proses pembelajaran daripada produk pembelajaran, dengan pembelajar terlebih dahulu. Dalam pembelajaran orang dewasa, pengalaman hidup pembelajar dan kebutuhan mereka akan diskusi menuntut fasilitator untuk memberikan perhatian yang cermat pada dialog dan proses. Karena pembelajaran melibatkan perpindahan dari satu tahap perkembangan mental ke tahap berikutnya, menjadi peran fasilitator untuk memahami dengan benar di mana individu berada pada skala perkembangan dan



untuk membantu, tidak hanya dalam memungkinkan pelajar untuk menguasai setiap tahap baru, tetapi juga dalam menantang pelajar untuk menghadapi yang berikutnya (Keenan, 1989).

Peran fasilitator itu beragam, mengingat sifat orang dewasa yang beragam, serta pembelajaran dan pengaturan di mana proses itu terjadi. Fasilitator dapat menjadi penantang, panutan, mentor, pelatih, demonstran, nara sumber konten dan panduan belajar. Menurut Mackeracher (1996) fasilitator adalah orang yang termasuk dalam komponen lingkungan belajar yang berpengaruh melalui penyediaan bimbingan, struktur, informasi, umpan balik, penguatan dan dukungan. Itu adalah peran fasilitator yang sering dianggap sebagai pembantu bagi orang dewasa untuk menyelesaikan pembelajaran yang telah mereka definisikan sebagai pembelajar. Pandangan ini menekankan keutamaan pembelajar, memberikan ukuran kontrol yang substansial kepada pembelajar dan tempat belajar langsung dalam konteks pengalaman peserta didik itu sendiri. Kesulitan dalam menerima ini adalah bahwa ia mengasumsikan tingkat pengetahuan diri yang tinggi dan kesadaran kritis pada bagian dari pembelajar dewasa.

Bagi pendidik, tidak selalu mudah untuk menerima definisi kebutuhan orang dewasa sebagai kriteria operasional untuk pengembangan kurikulum, desain program atau evaluasi kesuksesan belajar. Fasilitator pembelajaran orang dewasa harus mahir dalam instruksional, merencanakan komponen penilaian kebutuhan, analisis konteks, penetapan tujuan, pengorganisasian kegiatan pembelajaran dan evaluasi jika ingin efektif dalam membantu orang dewasa belajar. Melalui penilaian kebutuhan, fasilitator dapat meninjau kembali asumsi tentang kebutuhan pendidikan bagi pembelajar dewasa dan responsif terhadap kebutuhan tersebut. Analisis konteks diperlukan untuk mempertimbangkan tren dan masalah yang terjadi di masyarakat. Pembelajar dewasa memiliki persepsi tentang standar, harapan, dan peluang yang berhubungan langsung dengan tujuan mereka terlibat dalam pembelajara disiplin ilmu tertentu. Kemampuan dalam memahami ini memungkinkan fasilitator dapat berkontribusi pada keputusan tentang bagaimana menggunakan kegiatan belajar untuk memperkuat pemecahan masalah, menentukan penguasaan

tingkat, dan membantu peserta didik dalam menggunakan strategi pendidikan yang memungkinkan mereka untuk menggunakan atau menangkis pengaruh yang mendorong atau mengecilkan hati mereka untuk belajar dan menerapkannya (Knox, 1986). Cara kegiatan belajar yang dipilih dan diorganisir harus bersifat rasional dan didasarkan pada tujuan pendidikan, karakteristik pembelajar dewasa, tingkat kemahiran yang dimiliki saat ini dan gaya belajar yang disukai serta perspektif, di samping pengalaman fasilitator itu sendiri.

## **C. Pembahasan**

### **1. Pustakawan Sebagai Fasilitator**

Preferensi dalam pendidikan orang dewasa untuk peran fasilitatif dan kolaboratif sebagai lawan dari peran otoritatif guru berlaku baik untuk kegiatan belajar mengajar yang terjadi di perpustakaan dan didukung dalam temuan studi yang dilakukan oleh Carr (1986) pelajar dewasa di depan umum perpustakaan. Dia menyimpulkan bahwa hubungan berdasarkan kolaborasi, timbal balik, empati dan kepercayaan sangat penting antara pelajar dan pustakawan. Keberhasilan ditentukan oleh keinginan dan komitmen pembelajar untuk belajar dan keefektifan pustakawan dalam menumbuhkan penemuan diri pada pembelajar. Dalam mengenali dan menjadi peka terhadap kebutuhan pembelajar dewasa untuk pengarahan diri sendiri dan kemandirian, pustakawan berfungsi lebih sebagai fasilitator daripada manajer informasi dengan pergeseran penekanan dari memberikan informasi kepada menawarkan pembelajar kemampuan untuk melihat sejumlah pendekatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan pendidikan pengguna perpustakaan akademik harus membantu pengguna dalam upaya mereka untuk mengintegrasikan dan memanfaatkan kekuatan sumber daya perpustakaan dalam gaya pencarian informasi yang mereka sukai. Dengan memberdayakan pembelajar untuk menguasai strategi penelitian mereka sendiri, pustakawan dapat memperkuat kebutuhan individu untuk pencapaian diri dan pengarahan diri sendiri (Keenan, 1989). Burge (1991) menunjukkan bahwa pustakawan akademik juga perlu memediasi secara kreatif antara dunia pragmatis pembelajar

dewasa dan dunia teknologi informasi. Pergeseran teknologi menuju makro, jaringan berukuran global untuk organisasi dan penyimpanan informasi pada gilirannya dapat mendorong pergeseran menuju arena psikologis komunal berukuran mikro untuk memenuhi dorongan pencapaian dan afiliasi pembelajar dewasa. Penggunaan teknologi yang cerdas harus mendorong pustakawan menuju pendekatan yang lebih canggih terhadap kekuatan yang ada, tujuan pembelajaran, gaya hidup dan preferensi gaya belajar pelajar dewasa.

## **2. Belajar Sepanjang Hayat dan Materi Informasi**

Penerbitan *A Nation at Risk* pada tahun 1983 oleh Komisi Nasional U.S. untuk Keunggulan dalam Pendidikan menyerukan pembelajaran aktif yang mempersiapkan siswa untuk pembelajaran seumur hidup, kewarganegaraan aktif, dan pengambilan risiko. Ia mengklaim bahwa melalui pembelajaran berbasis sumber daya siswa dapat menguasai pencarian informasi dan keterampilan evaluasi yang akan berguna untuk belajar sepanjang hidup mereka. Mereka bisa menjadi melek informasi (Breivik, 1989). Orang yang melek informasi kemudian didefinisikan sebagai orang yang: 1) mengenali kebutuhan informasi 2) mengakui bahwa informasi yang akurat dan lengkap adalah dasar untuk pengambilan keputusan yang cerdas 3) merumuskan pertanyaan berdasarkan kebutuhan informasi 4) mengidentifikasi sumber informasi potensial 5) mengembangkan strategi pencarian yang sukses 6) mengakses sumber informasi termasuk teknologi berbasis komputer dan lainnya 7) mengevaluasi informasi 8) mengatur informasi untuk aplikasi praktis 9) mengintegrasikan informasi baru ke dalam kumpulan pengetahuan yang ada 10) menggunakan informasi dalam pemikiran kritis dan pemecahan masalah (Doyle, 1992).

Keterampilan literasi informasi dalam menemukan, membaca, menganalisis, menafsirkan, menerapkan dan mengkomunikasikan informasi merupakan dasar untuk hidup secara efektif dan dipekerjakan secara produktif. Mereka membutuhkan penggunaan keterampilan berpikir kritis untuk fokus pada masalah atau pertanyaan, menganalisis argumen, mengajukan pertanyaan klarifikasi, mengevaluasi keandalan

sumber dan memeriksa asumsi (Ennis, 1987). Untuk memperoleh keterampilan literasi informasi yang penting untuk pembelajaran sepanjang hayat dan pembelajar kewarganegaraan aktif perlu mulai dengan mengembangkan keterampilan manajemen informasi yang lebih canggih. Breivik (1989) percaya bahwa enam elemen pengalaman belajar yang baik akan datang bersama-sama hanya ketika pustakawan dan fakultas bekerja sama dalam mengalihkan fokus ke pembelajaran berbasis perpustakaan. Bagi Breivik, pengalaman belajar yang baik adalah pengalaman yang meniru kenyataan, aktif, individual, responsif terhadap berbagai gaya belajar, mengakomodasi informasi yang terus berubah dan di mana lingkungan paling tidak mengancam.

### 3. Instruksi Perpustakaan untuk Literasi Informasi

Sebagaimana era informasi yang tumbuh secara eksponensial, begitu pula kebutuhan akan pustakawan terampil yang dapat mengajar orang dewasa bagaimana menjadi melek informasi. Abad ke-21 menuntut pembelajar mengetahui cara cerdas mengakses dan menggunakan sumber informasi yang dinamis, ekspansif, dan terdesentralisasi seperti Internet dan media sosial lainnya. Setiap orang membutuhkan seperangkat kemampuan yang dapat mereka gunakan secara mandiri dalam menemukan jalan mereka melalui bagian hutan belantara informasi ini, sebagian wilayah yang dipetakan dengan pandangan yang terus berubah dan cakrawala yang tidak pasti (Cox & Lindsay, 2008, 11). Untuk itu pustakawan dapat mengajarkan mereka untuk melek informasi (*information literacy*), sehingga mereka mampu: a) menentukan kebutuhan mereka akan informasi, b) mengakses dan mengevaluasi sumber informasi yang dapat diandalkan, c) menggunakan informasi yang dikumpulkan dengan tujuan secara etis, d) mengelola dan menyimpan kekayaan informasi valid yang mereka miliki, dan e) membangun pengetahuan itu dengan cara yang menjadikan mereka pembelajar sepanjang hayat.

Nilai potensial instruksi perpustakaan dalam memfasilitasi pembelajaran terpadu dan pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat mendapat perhatian lebih dalam perencanaan kurikulum. Program instruksi perpustakaan telah berevolusi dari

deskripsi sumber referensi, hingga penggunaan kerangka kerja konseptual dan menyeluruh akan aplikasi teori kognitif untuk instruksi perpustakaan. Itu pentingnya menyediakan pengguna dengan landasan konseptual untuk mencari informasi perpustakaan telah dipuji dalam instruksi perpustakaan selama bertahun-tahun. Lancaster (1972) menyimpulkan bahwa pengguna mengalami kesulitan terbesar dalam melakukan konseptualisasi dan formalisasi kebutuhan informasi, pemilihan yang tepat terminologi, dan pengembangan strategi pencarian yang dapat memanfaatkan kekuatan interaktif sistem online. Penelitian yang lebih baru cenderung mengkonfirmasi pendapatnya temuan awal. Tuckett dan Stoffle (1984) menekankan tujuan utama dari instruksi perpustakaan sebagai kemandirian dari pengguna perpustakaan, untuk mengembangkan mereka yang memiliki kemampuan untuk mengkonseptualisasikan jenis dan cakupan informasi diperlukan untuk mengatasi masalah, membayangkan langkah-langkah yang diperlukan untuk memperoleh informasi itu, menentukan jenis sumber yang sesuai, memastikan jika sumber seperti itu ada, pikirkan kembali jenis atau cakupan informasi yang dibutuhkan dan membuat penilaian tentang kualitas, ketepatan dan keandalan dari informasi yang dihasilkan melalui proses ini.

Oberman (1991) telah mengomentari pergeseran fokus dalam instruksi perpustakaan dari perhatian awal dengan tujuan kognitif tingkat yang lebih rendah pada taksonomi pengetahuan dan pemahaman Bloom (1984) ke tujuan kognitif tertinggi dari analisis, sintesis dan evaluasi. Karena pemecahan masalah adalah komponen penting dari penelitian perpustakaan yang sukses, sekarang ada penekanan pada peran yang dimainkan oleh kemampuan penalaran analitis dan keterampilan pemecahan masalah dalam proses penelitian perpustakaan. Penggunaan siklus belajar dan desain terbimbing oleh Oberman (1982) adalah salah satu contoh instruksi perpustakaan yang melibatkan pelajar dalam serangkaian kegiatan yang menuntut penggunaan kemampuan penalaran abstrak untuk bekerja melalui masalah yang berkaitan dengan penelitian informasi. Dalam pendekatan pemecahan masalah untuk pendidikan pengguna ini ada transfer tanggung jawab langsung dari instruktur kepada siswa yang

secara jelas menggabungkan prinsip andragogi/kolaboratif (Sheridan, 1986). Baru-baru ini Shapiro dan Hughes (1996) berpendapat bahwa literasi informasi harus dipahami secara luas sebagai seni liberal baru yang meluas dari mengetahui bagaimana menggunakan komputer dan mengakses informasi hingga refleksi kritis tentang sifat informasi itu sendiri, infrastruktur teknisnya dan sosialnya, konteks budaya dan filosofisnya. Mereka mengidentifikasi tujuh dimensi literasi yang memungkinkan individu tidak hanya menggunakan informasi dan teknologi informasi secara efektif dan beradaptasi dengan perubahan konstan mereka, tetapi juga untuk berpikir kritis tentang seluruh perusahaan informasi dan masyarakat informasi. Dimensi tersebut meliputi: 1) literasi alat, yaitu kemampuan untuk memahami dan menggunakan alat praktis dan konseptual dari teknologi informasi saat ini; 2) literasi sumber daya, yaitu kemampuan untuk memahami bentuk, format, lokasi, dan metode akses sumber daya informasi; 3) literasi struktural sosial, yaitu mengetahui bagaimana informasi ditempatkan dan diproduksi secara sosial; 4) literasi penelitian, yaitu kemampuan untuk memahami dan menggunakan perangkat berbasis TI yang relevan dengan pekerjaan peneliti dan cendekiawan saat ini; 5) literasi penerbitan, yaitu kemampuan untuk memformat dan mempublikasikan penelitian dan gagasan secara elektronik dalam bentuk tekstual dan multimedia; 6) literasi teknologi baru, yaitu kemampuan untuk beradaptasi, memahami, dan memanfaatkan inovasi teknologi informasi yang terus muncul; dan 7) keaksaraan kritis, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis kekuatan intelektual, manusia dan sosial, kelemahan, potensi dan batas, manfaat dan biaya teknologi informasi (Saphiro dan Hughes, 1996).

Salah satu hal pertama yang perlu dilakukan ketika memulai proyek berbasis informasi adalah mengidentifikasi kebutuhan pribadi seseorang akan informasi. Kebutuhan seseorang tentang informasi ini harus jelas, jangan dianggap remeh, dan jangan berpedoman pada asumsi pustakawan. Asumsi yang kurang tepat dapat membuang waktu yang berharga karena informasi yang diberikan menjadi tidak lengkap, ketinggalan zaman atau tidak sesuai dengan kebutuhan. Literasi informasi membahas sejumlah kemampuan dan konsep yang

dapat membantu kita untuk menentukan dengan tepat apa kebutuhan informasi kita dalam berbagai keadaan. Ini dibahas di bawah, dan diikuti dengan latihan untuk membantu mengembangkan kefasihan Anda di bidang ini.

Pengguna perpustakaan, termasuk juga pengguna dari kelompok orang dewasa membutuhkan model konseptual yang baik agar berhasil menegosiasikan sistem perpustakaan interaktif yang kompleks. Dengan evolusi konstan tentang akses data dan teknologi komunikasi di perpustakaan, ada kebutuhan besar untuk dialog cepat antara staf perpustakaan dan pembelajar. Dialog semacam itu merupakan bagian dari peran mediator dan pendidik pustakawan dan dapat menentukan, pada tingkat yang besar, sejauh mana pembelajar dapat mengembangkan keterampilan kritis dan analitis yang diperlukan untuk secara mandiri menggunakan sumber informasi dan belajar secara efektif.

#### **4. Instruksi Perpustakaan dan Pembelajar Dewasa**

Perpustakaan telah menghadapi pertanyaan tentang bagaimana mengakomodasi berbagai pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sikap pembelajar orang dewasa. Meluasnya dan pentingnya faktor-faktor yang beragam ini menunjukkan bahwa pendekatan baru untuk pengajaran yang memungkinkan fleksibilitas dan pengalaman belajar alternatif bagi individu sesuai dengan gaya belajar mereka dan campuran pendekatan untuk penyajian konten akan diperlukan untuk mendidik pengguna perpustakaan (King dan Baker, 1987).

Pustakawan akademik kemungkinan memiliki keterbatasan pengalaman mereka dalam membentuk instruksi dengan memperhitungkan kebutuhan belajar orang dewasa karena mereka sering ditempatkan dalam situasi dan waktu terbatas, serta tidak adanya kontrol atas komposisi kelas yang bervariasi. Akibatnya tujuan instruksional mereka lebih sering pada ranah kognitif daripada ranah afektif dan ranah perilaku. Padahal, ketiga ranah tersebut, baik ranah pengetahuan, sikap dan perilaku harus terbentuk sebagai ujud dari keberhasilan suatu pembelajaran. Seperti yang diamati Burge (1991), dalam bekerja dengan pembelajar dewasa, seseorang terus-menerus

dihadapkan pada masalah bagaimana menggerakkan pembelajar secara sensitif dan konsisten dari sikap pasif, reseptif, dan mengembangkan keterampilan dan keinginan mereka untuk mengambil, dan tanggung jawab untuk pembelajaran mereka. Sebagai contoh, dia bertanya: Seberapa bersedia siswa anda menghabiskan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari keterampilan navigasi mandiri di sekitar jaringan data? Huston dan Oberman (1989) menganjurkan penggunaan teknik kolaboratif dalam instruksi perpustakaan dan mengklaim bahwa orang dewasa itu paling baik diajarkan dengan mendidik mereka dengan cara yang melibatkan kerangka konseptual pribadi mereka dan membangun kerangka pengalaman mereka serta mengingatkan mereka tentang apa yang mereka ketahui. Ini sebagai pengakuan bahwa seorang guru yang efektif harus mendorong konfrontasi dan kolaborasi timbal balik dan memungkinkan orang dewasa untuk memilih apa yang perlu mereka ketahui. Keenan (1989) menyerukan penekanan pada individualisasi strategi pengajaran dan pembelajaran karena orang dewasa membawa ke lingkungan belajar apa pun kuantitas yang lebih besar dan kualitas pengalaman yang berbeda. Dia menyarankan pendekatan seperti pertemuan dengan kelompok-kelompok kecil, mendorong diskusi kelompok yang memungkinkan siswa untuk bertanya dan sampai pada pemahaman tentang bagaimana dan mengapa pendidikan pengguna dapat bermanfaat bagi mereka dan menyiapkan situasi yang mendorong kegiatan bantuan sebaya.

Hensley (1991) secara efektif berpendapat bahwa gaya belajar dan teori transfer pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan staf referensi untuk memberikan instruksi berkualitas di meja referensi dan berkontribusi pada pengembangan keterampilan pencarian informasi pengguna perpustakaan. Hasil utama yang diinginkan dari interaksi meja referensi adalah kemampuan pengguna untuk mentransfer apa yang dipelajari dari satu interaksi ke situasi baru. Pembelajaran awal dan retensi pembelajaran itu adalah kunci dari proses transfer pembelajaran. Dia menganjurkan pencocokan interaksi pustakawan referensi dengan gaya belajar pengguna sehingga meningkatkan komunikasi yang jelas, retensi informasi yang disampaikan dan transfer akhir pembelajaran ke situasi baru. Beberapa strategi yang



dia usulkan termasuk fokus pada pemahaman informasi/kebutuhan instruksional dari perspektif pengguna, mengurutkan tanggapan ke dalam segmen yang menciptakan kesempatan untuk pembelajaran lebih lanjut dan waktu bagi pengguna untuk terlibat dalam proses instruksional, kesadaran akan kemungkinan perubahan gaya belajar karena stres. atau kondisi yang tidak menguntungkan untuk belajar, dan menyediakan sumber informasi alternatif. Pustakawan akademik telah menemukan keharusan untuk secara aktif mengejar keseimbangan yang melibatkan interaksi dan kerjasama antara fakultas sebagai perencana kursus, pustakawan sebagai fasilitator tujuan penelitian dan mahasiswa sebagai pelajar (Baker, 1989). Ada banyak kemungkinan kerjasama antara pustakawan dan fakultas untuk meningkatkan pembelajaran siswa terutama jika pustakawan berperan aktif sebagai fasilitator berpikir kritis. Jika pustakawan akademik menyarankan sumber alternatif kepada siswa, mendorong siswa untuk mempertimbangkan reputasi dan keahlian penulis, libatkan siswa dalam dialog aktif mengenai asumsi dan prasangka mereka tentang suatu topik, otoritas, atau berbagai perspektif tentang masalah yang ditawarkan oleh berbagai disiplin ilmu yang mereka fasilitasi berpikir kritis (Gibson, 1989).

#### **D. Penutup**

Wilson (1994) berpendapat bahwa pergeseran paradigma perlu terjadi jika perpustakaan akademik ingin menjadikan bantuan kepada pembelajar dewasa sebagai tujuan utama dari layanan perpustakaan. Melalui advokasi berkelanjutan mereka terhadap perpustakaan sebagai “kendaraan untuk transformasi diri melalui rentang kehidupan individu” (Carr, 1986), dan promosi literasi informasi untuk pembelajaran sepanjang hayat, pustakawan mulai mengelola pergeseran paradigma tersebut sehingga mengklaim ceruk. untuk perpustakaan akademik dalam pengembangan pembelajar dari kelompok orang dewasa. Peran pustakawan akademik dalam kegiatan literasi informasi itu di antaranya mampu menjadi mediator proaktif antara informasi dan pembelajar, mampu bersikap sensitif dan terampil dalam wawancara dan konsultasi, mampu menyediakan

sumber belajar yang tepat dan mengajar para pembelajar dewasa untuk terampil secara mandiri dalam menggunakan sumber data dan perpustakaan. Karena proses pembelajaran orang dewasa melibatkan pembelajar dalam analisis kritis informasi dan eksplorasi percaya diri dan analisis pengetahuan mereka sendiri dan orang lain, maka pustakawan akademik harus mampu menjadi salah satu agensi pribadi bagi orang dewasa yang belajar (Burge,1991).

Jika pustakawan akademik ingin dapat memilih model pengajaran yang paling tepat (mengingat karakteristik pembelajar dewasa), maka pustakawan tersebut harus mampu berbicara dengan bahasa yang tepat dengan pendidik, mampu memenuhi perbedaan gaya dalam kognisi dan pembelajaran dan merespon secara empatik terhadap afektif dan kognitif pembelajar, mampu memahami dan memecahkan masalah tanpa merasa keluar dari kedalamannya, mampu menjalankan pendidikan dan pelatihan yang berorientasi masa depan dalam pendidikan orang dewasa dianjurkan. Dalam hal tren masyarakat yang mempengaruhi pembelajaran dan preferensi gaya hidup orang dewasa, pustakawan akademik memiliki peluang yang belum pernah terjadi sebelumnya yaitu untuk melakukan praktik inovatif yang signifikan dalam menjalankan perannya menfalisitasi pembelajaran orang dewasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Betsy (1989). Bibliographic instruction: Building the Librarian/ Faculty partnership. *Reference Librarian* 24, 311-328.
- Bloom, B.S. (Ed.) (1984). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. New York: Longman.
- Breivik, Patricia Senn (1989). Politics for closing the gap. *Reference Librarian* 24, 5-16.
- Brookfield, S. (1987). *Developing critical thinkers*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Brundage, D.H. and Mackeracher, D. (1980). *Adult learning principles and their application to program planning*. Toronto: Ministry of Education.
- Burge, Elizabeth J. and others. (1989). *Developing partnerships: An investigation of library-based relationships with students and educators participating in distance education in Northern Ontario*. Toronto: Ontario Institute for Studies in Education. ED 311 902.
- Burge, Elizabeth J. (1991). Relationships and responsibilities: Librarians and distance educators working together. *Off Campus Library Services Conference, Albuquerque, New Mexico*. ED 339 383.
- Burge, Elizabeth J. and Roberts, Judith M. (1998). *Classrooms with a difference: Facilitating learning on the information highway*. 2nd ed. Montreal: McGraw Hill.
- Carr, David (1986). The meaning of the adult independent library learning project. *Library Trends* 35, 327-345.
- Cox, C. N., & Lindsay, E. B. (Eds.). (2008). *Information literacy instruction handbook*. Chicago: American Library Association.
- Darkenwald, G.G. and Merriam, S.B. (1982). *Adult education: Foundations of practice*. New York: Harper and Row.
- Doyle, Christina S. (1992). *Final report to National Forum on Information Literacy*. ED 351 033.

- Ennis, Robert (1987). *A taxonomy of critical thinking dispositions and abilities*. In Joan B. Baron and Robert J. Sternberg (Eds.) *Teaching thinking skills: Theory and practice*. New York: W. H. Freeman and Co., 1987.
- Galbraith, M.W. (1989). Essential skills for the facilitator of adult learning. *Lifelong learning: An omnibus of practice and research* 12, 6, 10-13.
- Galbraith, M.W. (1991). *Facilitating adult learning: A transactional process*. Malabar: Robert E. Kreiger.
- Gibb, J.R. (1960). *Learning theory in adult education*. In M.S. Knowles (ed.) *Handbook of adult education in the United States*. Washington, DC: Adult Education Association of the U.S.A.
- Gibson, Craig (1989). Alternatives to the term paper: An aid to critical thinking. *Reference Librarian* 24, 297-309.
- Hensley, Randall (1991). Learning style theory and learning transfer principles during reference interview instruction. *Library Trends* 39, 3, Winter, 203-209.
- Huston, Mary and Oberman, Cerise (1989). Making communication: A theoretical framework for educating end users of online bibliographic information retrieval systems. *Reference Librarian* 24, 199-211.
- Keenan, Lori (1989). Andragogy off-campus: The library's role. *Reference Librarian* 24, 147-158.
- Kidd, J.R. (1973). *How adults learn*. New York: Cambridge Books.
- King, David and Baker, Betsy (1987). *Human aspects of library technology: Implications for academic library user education*. In Mellon, Constance A. (Ed). *Bibliographic instruction: The second generation*. Littleton: Libraries Unlimited.
- Knowles, M. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy*. New York: Cambridge.
- Knox, A.B. (1977). *Adult development and learning: A handbook of individual growth and competence in the adult years*. San Francisco: Jossey-Bass.

- Knox, A.B. (1986). *Helping adults learn*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Lancaster, F.W. (1972). *Evaluation of online searching in MEDLARS (AIM-TWX) by biomedical practitioners*. University of Illinois Graduate School of Library Science Occasional papers 101.
- MacAdam, Barbara and Kemp, Barbara (1989). Bibliographic instruction and critical inquiry in the undergraduate curriculum. *Reference Librarian* 24, 233-244.
- Mackeracher, D. (1996). *Making sense of adult learning*. Toronto: Culture Concepts.
- Miller, H.L. (1964). *Teaching and learning in adult education*. New York: Macmillan.
- Oberman, Cerise and Linton, Rebecca A. (1982). *Guided design: teaching library research as problem-solving*. In Oberman, Cerise and Strauch, Katina (Eds.) *Theories of bibliographic education: Designs for teaching*. New York: Bowker.
- Oberman, Cerise (1991). Avoiding the cereal syndrome, or critical thinking in the electronic environment. *Library Trends* 39, 3, Winter, 189-202.
- Shapiro, Jeremy J. and Hughes, Shelley K. (1996). Information technology as a liberal art: Enlightenment proposals for a new curriculum. *Educom Review* 31, 2, March/April, 31-35.
- Sheridan, Jean (1986). Andragogy: A new concept for academic librarians. *Research Strategies* 4, 4, 156-167.
- Simpson, E.L. (1980). Adult learning theory: A state of the art. In H. Lasker, J. Moore, and E. L. Simpson (eds.) *Adult development and approaches to learning*. Washington, DC: National Institute of Education.
- Smith, R.M. (1982). *Learning how to learn: Applied learning theory for adults*. New York: Cambridge Books.
- Tuckett, Harold W. and Stoffle, Carla J. (1984). Learning theory and the self-reliant library user. *RQ* 24, Fall, 58-65.
- Wilson, Vicky (1994). Developing the adult independent learner: Information literacy and the remote external student. *Distance Education* 15, 254-279.

## TANTANGAN BAGI PEREMPUAN DALAM PROFESI PUSTAKAWAN

**Faisal Syarifudin**

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya,  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: [faisal.syarifudin@uin-suka.ac.id](mailto:faisal.syarifudin@uin-suka.ac.id)

### **Cara mengutip:**

Syarifudin, F. (2022). Tantangan bagi Perempuan dalam Profesi Pustakawan. In *Jejak Sang Guru: Bunga Rampai Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (pp. 73–92). Idea Press Yogyakarta. <https://ip.uin-suka.ac.id>

### **Abstract**

*This article attempts to reveal the challenges faced by women in the library profession as recorded in a selected literature. Librarianship has been regarded as a feminized profession when women have consistently made up a large majority of librarians and their characters are considered suitable for library work. Although women are majority, they encounter a number of barriers at the workplace. Beside office jobs, female librarians have extra burden of family responsibilities that constantly consumed a large proportion of their time. They also find the lack of facility to take care their children or family when they are working. One serious issue is sexual harassment the female librarians had encountered on the job. In addition, the application of information and communication technology has brought a gap between female and male librarians. The barriers to women's careers mentioned in the literature are interrelated social, organizational and personal factors. To improve this condition, the change of system and culture of organization, and men's participation are needed.*

**Keywords:** *Librarianship, Feminization, Women Librarians, Challenges*

## Abstrak

*Artikel ini mencoba mengungkap tantangan yang dihadapi perempuan dalam profesi perpustakaan seperti yang tercatat dalam literatur terpilih. Pustakawan telah dianggap sebagai profesi feminin ketika perempuan secara konsisten menjadi mayoritas besar pustakawan dan karakter mereka dianggap cocok untuk pekerjaan perpustakaan. Meskipun perempuan adalah mayoritas, mereka menghadapi sejumlah hambatan di tempat kerja. Selain pekerjaan kantoran, pustakawan wanita memiliki beban ekstra tanggung jawab keluarga yang terus-menerus menghabiskan sebagian besar waktu mereka. Mereka juga menemukan kurangnya fasilitas untuk mengasuh anak atau keluarga mereka ketika mereka bekerja. Salah satu masalah serius adalah pelecehan seksual yang dihadapi pustakawan wanita di tempat kerja. Selain itu, penerapan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa kesenjangan antara pustakawan perempuan dan laki-laki. Hambatan karir perempuan yang disebutkan dalam literatur adalah faktor sosial, organisasi dan pribadi yang saling terkait. Untuk memperbaiki kondisi ini, diperlukan perubahan sistem dan budaya organisasi, serta partisipasi laki-laki.*

**Kata kunci:** *Kepustakawanan, Feminisasi, Pustakawan Perempuan, Tantangan*

## A. Pendahuluan

Perempuan merupakan mayoritas dan memiliki peran penting dalam profesi pustakawan. Merujuk catatan Anne Firor Scott (Scott, 1986:400), organisasi American Library Association pada tahun 1933 menyatakan bahwa tujuh puluh lima persen dari perpustakaan umum di Amerika masa itu terbentuk karena jasa para perempuan. Tulisan Scott juga menunjukkan bahwa para perempuan telah terjun ke bidang perpustakaan sebelum terbentuknya kepustakawanan modern. Sebagai contoh adalah yang dilakukan oleh Ladies Library Association of Ann Arbor, Michigan di awal 1866 dengan tiga puluh lima anggotanya memungut dana di antara mereka dan membeli buku untuk digunakan bersama secara cuma-cuma, sedangkan warga umum dikenakan biaya sewa dengan membayar 10 sen. Gerakan ini diikuti oleh berbagai klub perempuan di seluruh Amerika sebagai kegiatan dari orang-orang terpelajar untuk memajukan pendidikan

umum, dan karena itu mereka juga memberikan dukungan untuk kemajuan perpustakaan-perpustakaan sekolah (Scott, 1986:404).

Kala pendidikan Ilmu Perpustakaan dibuka perdana oleh Melvil Dewey dengan nama the School of Library Economy di Columbia College tahun 1887, mahasiswa yang mengambil jurusan itu sembilan puluh persennya adalah perempuan (Wiegand, 2014). Gambaran demografi semacam ini dapat diamati di bangku kuliah dan lapangan kerja bidang perpustakaan di masa kontemporer. Dari waktu ke waktu, menurut Patricia Mars, profesi pustakawan terasosiasi dengan pekerja perempuan dan kepustakawanan menjadi bidang yang telah terfeminisasi seperti keperawatan atau pekerjaan sosial (Mars, 2018:3). Pendapat seperti itu tidaklah sepenuhnya salah, tetapi di baliknya tersimpan masalah-masalah bagi perempuan yang bergiat di bidang ini.

Artikel ini mencoba merefleksikan kajian yang mengangkat problematika perempuan yang berkecimpung di dalam dunia kepustakawanan. Penelitian yang dimuat sejumlah jurnal serta tulisan dalam majalah profesi diambil dari tahun terbit 2020 hingga 10 tahun kebelakang. Beberapa artikel yang terbit sebelum itu misalnya dari tahun 1986, 1995, dan 1996 digunakan untuk mendukung perkembangan dari aspek sejarah, dan untuk menunjukkan bahwa permasalahan juga sudah terjadi pada masa itu. Dari segi wilayah, Eropa, USA, Afrika, Australia merupakan kawasan yang diangkat para peneliti, dan sementara ini penulis belum berhasil memperoleh secara komprehensif laporan-laporan mengenai masalah yang sama untuk Indonesia. Ada perbedaan-perbedaan di tiap tempat yang disebabkan kultur dan kebijakan yang berlaku, namun tetap ditemui persoalan yang sifatnya universal. Oleh karena itu karya yang mereka terbitkan tetap bermanfaat dan menjadi gagasan bagi aplikasi penelitian dengan *setting* yang relevan, misalnya di Indonesia yang memiliki latar belakang berbeda.

Perlu dijelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan istilah pustakawan di dalam artikel ini. Walaupun orang pada umumnya menganggap siapa saja yang bekerja di perpustakaan sebagai “pustakawan,” sebenarnya ada beberapa kategori dari



personel-personel perpustakaan. Menurut G. Edward Evans, Sheila S. Intner dan Jean Weihs (2011, p.36), pada dasarnya mereka tergolong ke dalam empat kelompok yaitu:

1. Pekerja penuh waktu yang memiliki ijazah Master di bidang Ilmu Perpustakaan, (disebut *librarians/professionals/subject specialists*)
2. Pekerja penuh waktu dengan ijazah sekolah menengah hingga pascasarjana (beberapa sebutannya: *paraprofessional, nonprofessional, support staff, library assistant, technical assistant, library media technical assistant, clerical staff*)
3. Pekerja paruh waktu
4. Relawan

Artikel-artikel yang dikaji di dalam tulisan ini menyebut istilah *Librarian* atau *Information/Library Professionals*, akan tetapi di dalam uraiannya ada yang membatasi pada *Librarian* saja, ada yang membahas *librarian* dan memperluasnya kepada *library technician*. Maka yang dimaksud dengan profesi pustakawan di dalam tulisan ini dibatasi pada personel yang disebut *librarian*, dan *library technician* yang tugasnya adalah membantu dan bekerja di bawah supervisi *librarian* (American Library Association, 2008). Dengan demikian, pekerja paruh waktu (*part-timer*) dan relawan tidak tercakup dalam sebutan pustakawan di sini.

## **B. Teori Relevan**

### **1. Profesi yang Terfeminisasi**

Bagaimana kepustakawanan terfeminisasi tidak terlepas dari feminisasi pekerjaan. Perempuan semakin banyak memasuki lapangan pekerjaan berbayar seperti halnya laki-laki, di samping pekerjaan tradisional mengurus rumah dan mengelola pertanian, karena terbukanya kesempatan dan pendidikan yang telah mereka capai. Perempuan memasuki sektor publik karena tersedianya bentuk pekerjaan yang fleksibel dan informal. Dengan bekerja, perempuan memperoleh penghasilan sendiri, menikmati mobilitas dan posisi pengambilan keputusan di dalam keluarga. Akan tetapi kombinasi faktor-faktor demografi, budaya dan ekonomi membuat karakteristik

pekerja perempuan tidak ngotot dalam memperjuangkan hak-haknya, loyal, dan jarang protes sehingga di mana-mana mereka menjadi korban eksploitasi (Akorsu, 2016:1). Partisipasi perempuan di dunia kerja telah berlangsung lebih dari empat dasawarsa di dunia Barat, mengubah banyak jenis pekerjaan menjadi lebih feminin. Dari pekerjaannya, perempuan menerima upah yang lebih rendah daripada laki-laki, karena dilihat berdasarkan status pekerjaannya perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Keahlian dan produktivitas perempuan juga dipandang lebih rendah. Di samping itu, upaya mengangkat nasib pekerja dilakukan tidak sebaik yang dilakukan oleh laki-laki melalui organisasi serikat pekerja (Murphy & Oesch, 2016:1222). Kenyataan ini banyak terungkap dalam berita-berita mengenai pekerjaan perempuan sebagai buruh di pabrik dan sektor informal. Nasib mereka seringkali buruk karena bayaran rendah dan kondisi kerja melelahkan, jam kerja panjang dan kurang istirahat.

Tenaga perempuan juga dimanfaatkan untuk menjaga *frontline*, resepsionis dan *public relation* di perusahaan yang di antara syaratnya adalah penampilan menarik. Pramugari dan *sales promotion girl* adalah contoh lain. Sifat pekerjaan tersebut memerlukan keterampilan berkomunikasi ditunjang fisik yang menarik. Pekerjaan sebagai sekretaris banyak pula diambil oleh perempuan didukung karakter mereka yang teliti dan terorganisir. Banyak pekerja menerima kontrak jangka pendek, sehingga dengan segera mereka bisa kehilangan penghasilan. Risiko di tempat kerja seperti diskriminasi dan pelecehan seksual tidak jarang mereka alami yang dilakukan oleh atasan, sesama karyawan atau klien, di samping upah yang tidak menjamin untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Secara historis, istilah profesi digunakan untuk sejumlah pekerjaan yang didominasi laki-laki seperti di bidang kedokteran, hukum, dan gereja. Pekerjaan yang didominasi perempuan seperti perawat, guru, dan pekerja sosial dianggap kurang dalam karakteristik profesional oleh karena itu didefinisikan sebagai “semi-profesi” saja. Pendapat ini mengikuti pendekatan taksonomi atau pendekatan sifat yang teorinya muncul di masa paruh pertama abad kedua puluh. Pendekatan taksonomi menyatakan bahwa sebuah profesi memiliki

karakteristik tertentu yang membedakannya dari profesi lain. Pendekatan ini mengarahkan kepada perbedaan antara profesi yang sudah mapan dan semi profesi, yang kemudian mengunggulkan laki-laki dengan status ekonomi kelas menengah sebagai pelaku profesi (Loos, 2016:1). Sebagai konsekuensinya, pekerjaan perempuan kurang dihargai, dan diberikan bayaran yang lebih sedikit daripada laki-laki.

Akar masalah ini bisa ditelusuri ke belakang, yakni semenjak abad sembilan belas dan awal abad dua puluh. Pada masa itu laki-laki dari kelas menengah diidealkan sebagai orang yang rasional, tidak emosional, berwibawa dan kuat secara fisik. Selain itu laki-laki kelas menengah adalah orang yang berkomitmen untuk pekerjaan mereka, berpendidikan tinggi, berpikiran luas, dan saintifik. Maka laki-laki lebih sesuai untuk pekerjaan profesional, sedangkan perempuan dianggap hanya memiliki sedikit karakter itu sehingga tidak dilibatkan di dalam kegiatan profesional yang maskulin (Adams, 2010:455). Dari aspek lain, perempuan diasosiasikan dengan ruang privat yang lebih aman secara fisik dan psikologis untuk mereka, sementara laki-laki adalah pengendali ruang publik, dan bagi perempuan lebih berisiko jika beraktivitas di ruang publik (Franck & Paxson, 1989:122). Kini gelombang partisipasi perempuan di sektor publik telah mengisi kegiatan yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Akan tetapi perempuan tidak bisa lepas dari berbagai risiko. Praktiknya berupa kesenjangan upah dan posisi senior, dengan perempuan mengisi status yang lebih rendah. Secara internal di dalam profesi terjadi segmentasi gender, misalnya di dalam kedokteran, perempuan mempertimbangkan praktik yang berhubungan dengan anak dan keluarga, sedangkan laki-laki lebih memilih spesialisasi seperti bedah saraf dan ortopedi (Allen, 2016:392).

Bagaimana kepastawanan terfeminisasi menarik pula untuk ditilik dari segi sejarahnya. Suzanne M. Stauffer menyebut bahwa pekerjaan di bidang perpustakaan menjadi lapangan yang dimasuki perempuan dari kelas menengah. Setelah periode Perang Sipil di Amerika (1861-1865), para istri dan anak perempuan dari profesional yaitu dokter, pengacara, pegawai pemerintah, dan pengrajin barang-barang, memasuki ruang publik sebagai arena untuk beraktivitas

di samping peran tradisionalnya sebagai pengelola rumah tangga (Stauffer, 2014:257). Dengan bekal pendidikan dari *college*, uang yang cukup dan waktu luang, mereka membentuk klub-klub perempuan atau memilih profesi khas perempuan seperti guru, perawat, atau pustakawan. Stauffer meyakini pilihan menjadi pustakawan disebabkan penekanannya pada aspek moral dan budaya, yang sesuai dengan status dan semangat perasaan warga kelas menengah itu sebagai penjaga moral dan pengawal budaya. Dari penjelasan ini dapat dipahami, tradisi kepustakawanan perempuan lebih termotivasi untuk berkarya bagi masyarakat melalui kegiatan sosial ditopang kondisi ekonomi yang cukup mapan. Para perempuan yang mengelola perpustakaan umum di berbagai tempat di Amerika adalah orang-orang yang menghargai karya sastra dan budaya lainnya, dan terikat erat dalam budaya cetak sebelum menjadi pustakawan. Sebagian besar merek adalah guru sekolah baik sebelum atau setelah bekerja sebagai pustakawan (Stauffer, 2014:259).

Sterling Joseph Coleman Jr. menyelidiki bagaimana jumlah pustakawan perempuan yang melimpah di Inggris setelah adanya Undang-Undang Perpustakaan Umum 1850 dan 1855. Perpustakaan umum dibiayai oleh pemerintah lokal dengan besar anggaran yang mengikuti pendapatan pajak sehingga gaji pegawai perpustakaan menjadi pengeluaran yang pertama dikurangi dan terakhir dinaikkan tergantung kepada pendapatan daerah. Laki-laki tidak mau bertahan dengan pekerjaan ini karena upahnya rendah, sedangkan peluang lain dengan penghasilan lebih tinggi tersedia. Dalam jumlah yang signifikan perempuan kemudian mengisi posisi itu meskipun harus menerima upah yang rendah (Coleman Jr., 2014:92–94). Tetapi sepanjang masa itu, peluang kerja perempuan terbatas jumlah dan jenisnya. Pekerjaan di luar rumah dianggap sekunder tanpa keterampilan, sedangkan pekerjaan utama para perempuan adalah kegiatan mengurus rumah dan membesarkan anak-anak. Perpustakaan umum yang didirikan di kota-kota di Inggris membutuhkan tenaga untuk menjalankannya, maka para perempuan melihatnya sebagai lowongan yang bagus untuk bekerja di luar kegiatan tradisional, serta lebih baik daripada sebagai buruh pabrik. Menjadi pustakawan diminati karena *clean*, *safe*, dan

*socially respectable* bagi kalangan kelas menengah dan terdidik (Coleman Jr., 2014:107). Mereka menunjukkan performa yang memuaskan, dan berangsur-angsur pustakawan menjadi semakin profesional berkat pelatihan dan pembinaan oleh organisasi pustakawan. Tidak berbeda dengan di Amerika, kepustakawanan di Inggris juga memperoleh label feminin sebagai efek dari besarnya jumlah angkatan kerja perempuan yang terjun ke dunia perpustakaan.

Profesi ini dari awal mulanya berkaitan erat dengan intelektualitas dan aktualisasi diri, sehingga pendapat bahwa kepustakawanan adalah profesi feminin lebih merupakan konstruksi sosial yang berlandaskan fakta mayoritas jumlah perempuan yang berkecimpung di dalamnya. Pekerjaan di perpustakaan pula dipandang sangat selaras dengan karakter perempuan. Melvil Dewey, tokoh pendiri Ilmu Perpustakaan modern itu mengatakan: *the natural qualities most important in library work...are accuracy, order (the housekeeping instinct), executive ability, and above all earnestness and enthusiasm*. Menurutnya sifat-sifat itu ada pada perempuan. John Cotton Dana (Direktur Denver Public Library 1889-1898) memberi gambaran yang menyepelkan minat perempuan terhadap pekerjaan di perpustakaan: *“conventional stereotypes of the ideal woman as pleasant, malleable, helpful, accurate, detail oriented, naturally intuitive, but not too smart.”* Kedua tokoh itu memang memuji sifat-sifat perempuan dan kecakapannya untuk menjalankan perpustakaan, sekaligus pada waktu yang sama merendahkan intelektualitas mereka (Higgins, 2017:70).

Pekerjaan di perpustakaan sendiri masih dianggap *service and caring* yang sesuai dengan karakter perempuan yakni perhatian, pandai merawat dan penyabar. Meskipun berada di sektor publik, kepustakawanan dipandang sebagai kegiatan domestik, *soft service* yang cocok dengan perempuan (Simon, 1996:14). Realitasnya, pustakawan perempuan mengalami berbagai tantangan terkait dengan kondisi di tempat kerja, sistem organisasi, hingga urusan keluarga, yang perkara-perkara itu tidak jarang memengaruhi karier mereka.

## 2. Tantangan bagi Pustakawan Perempuan

Apa yang dihadapi pustakawan perempuan sebenarnya merupakan pengalaman yang sama dari rekan-rekan mereka yang bekerja di luar rumah, terlebih di tempat kerja yang didominasi laki-laki. Perempuan berperan mendorong pertumbuhan ekonomi negara ketika mereka berpartisipasi di dalam angkatan kerja. Perempuan memiliki beberapa alasan untuk bekerja seperti membantu ekonomi keluarga dan aktualisasi diri. Bekerja membuat mereka memiliki penghasilan sendiri yang acapkali sangat membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Bekerja juga menjadi cara mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh melalui jalur pendidikan, meskipun tidak selalu bidang pekerjaan yang diperoleh sesuai dengan ijazah yang dimiliki.

Memasuki dunia kerja terutama di sektor formal bagi perempuan tidaklah semudah laki-laki. Ketimpangan gender selalu menjadi isu, tidak hanya di negara berkembang, bahkan di negara maju pun perempuan masih menemui berbagai problematika di dalam pekerjaannya. Semakin terbukanya kesempatan di dunia modern dan tingginya kualifikasi yang dimiliki tidak menghilangkan hambatan-hambatan yang secara garis besar mencakup faktor lingkungan/tempat kerja, dan keseimbangan hidup antara keluarga dan pekerjaan.

Tantangan bagi pustakawan perempuan sebagai pemeran penting dan populasi besar di semesta perpustakaan terdedah pada tulisan-tulisan berikut yang sebagian besarnya dipublikasikan oleh pustakawan perempuan sendiri. Dari mereka yang merasakannya secara langsung, kita memperoleh refleksi autentik.

Alexandra Gallin-Parisi menuliskan artikel menarik pengalaman sebagai seorang pustakawan sekaligus ibu dua anak. Pustakawan dari Trinity University itu menyadari fleksibilitas jadwal yang berpengaruh terhadap pengelolaan waktu dalam bekerja yang harus dibagi dengan mengurus anak. Kemudian ia menanyakan: *do the pumping mothers in your library have private offices?* Adakah tempat khusus menyusui atau memompa ASI di perpustakaan atau di kantor sehingga ibu tidak perlu mencari-cari ruangan kosong sambil khawatir akan ada orang lain yang melihatnya. Pustakawan perempuan seperti dirinya mendapati

tidak tersedianya ruang laktasi, karena itu ibu menyusui bayinya di mobil, meminjam ruangan milik orang lain, bahkan memompa ASI di dalam kamar mandi yang menimbulkan rasa sangat risih dan kurang higienis. Kesibukan melayani pengguna di perpustakaan juga dapat membuat kegiatan memompa ASI terlewatkan sehingga berakibat tidak nyaman bagi tubuh ibu (Gallin-Parisi, 2018).

Salah satu kebutuhan perempuan yang memiliki bayi adalah memberikan asupan air susu ibu (ASI). Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan menjadikan bayi tumbuh sehat, tetapi masa cuti melahirkan yang cenderung singkat tidak memungkinkan itu dilakukan di rumah. Ibu yang memutuskan untuk melanjutkan pemberian ASI kesulitan karena kurangnya dukungan dan fasilitas di tempat kerja. Ibu harus memompa ASI dengan waktu yang disarankan 30 menit sebanyak dua kali dalam 8 jam kerja. Pemberian ASI eksklusif bermanfaat bagi produktivitas pegawai (Basrowi dkk., 2018:251). Masih terdapat perpustakaan, kantor dan perusahaan yang kurang mendukung secara regulasi dan fasilitas bagi pemberian ASI di tempat kerja, seperti pengaturan waktu, ruangan dan alat-alat penyimpanannya. Kontras dengan hal tersebut, bagi perokok tersedia banyak *smoking area*, yang memfasilitasi kebutuhan para perokok walaupun sudah terbukti merokok merugikan kesehatan.

Tidak jarang sambil bekerja perempuan juga mengasuh anak misalnya ketika jam sekolah atau penitipan sudah berakhir sementara ayahnya masih bekerja dan tidak ada orang lain yang bisa melakukannya. Jadwal sekolah dan penitipan anak tidak mungkin disesuaikan mengikuti jam kerja orang tua, maka perempuan sering mengambil alih urusan anak. Pengalaman Gallin-Parisi, ketika anak dibawa ke tempat kerja ibunya membuat berantakan, coret-core, bermain dan tertidur di kantor (Gallin-Parisi, 2018). Merujuk fakta bahwa peristiwa semacam itu bukanlah hal unik, yang berarti di mana pun dapat terjadi maka diharapkan kolega, supervisor dan pengguna di perpustakaan memiliki pengertian akan kondisi ibu-pustakawan. Idealnya perpustakaan atau tempat bekerja dapat menjadi lingkungan ramah keluarga dan ramah anak yang memudahkan pekerjajanya memenuhi kewajiban dalam tugas dan dalam keluarga.

Salah satu realisasi ramah anak dan keluarga adalah ruang laktasi dan area bermain bagi anak-anak. Sebuah studi oleh Erica R. Lopez, Emily Deal dan Emma Fontenot menjadi sumbangan terbaru untuk masalah ini. Beranjak dari konsep *baby penalty* yang dimaksudkan untuk menyatakan bahwa pengasuhan anak dapat menghambat kemajuan karier akademik perempuan, Lopez dan rekannya menganalisis informasi dari enam puluh tujuh penyelenggara konferensi atau pertemuan-pertemuan profesional perpustakaan. Mayoritas penyelenggara tidak menyediakan secara khusus fasilitas penitipan untuk peserta yang membawa anak. Orang tua akan menjadi repot apabila mengikuti suatu kegiatan atau bekerja sambil menjaga anaknya. Lopez dkk. menyarankan agar dalam kegiatan disediakan ruang privat untuk ibu menyusui, opsi *live streaming* untuk sesi umum sehingga orang tua tidak kehilangan momen penting dari acara. Disarankan juga penyimpanan ASI di tempat menginap, dan layanan lain. Sangat penting untuk menginformasikan dari awal mengenai opsi-opsi dan biaya tambahan yang akan dikenakan (Lopez dkk., 2020:387). Mengikuti forum ilmiah penting bagi pustakawan agar bisa mengikuti dan berkontribusi dalam perkembangan bidang keilmuan dan profesinya, karena itu even-even yang diadakan harus mengakomodir sebaik mungkin apabila mereka harus membawa anak.

Institusi perlu menyokong pengelolaan keluarga agar para orang tua yang bekerja tidak tertinggal di dalam pengembangan profesi. Di dalam artikelnya yang lain, Gallin-Parisi memberikan rekomendasi bagi pimpinan yang staf perpustakaan memiliki anak atau dalam persiapan memiliki anak. Diperlukan dukungan bagi ibu-pustakawan agar merasa tenang bekerja dan mendapatkan hak-haknya dari institusi, yang kepala perpustakaan berperan mewujudkan hal tersebut. *Pertama*, perlu bagi atasan mengetahui kebijakan lembaga berkenaan dengan kehamilan, cuti dan transisi kerja, fasilitas laktasi dan aturan-aturan lain yang relevan kemudian menyampaikannya kepada staf. *Kedua*, bersikap fleksibel dalam menerapkan kebijakan, misalnya pengaturan jadwal dan kerja dalam tim sehingga tugas-tugas tetap terselesaikan. *Ketiga*, memberi kesempatan staf memakai aturan yang menguntungkan, jadi jika perlu izin atau cuti persilakan



memanfaatkannya tanpa takut distigma buruk. *Keempat*, memahami bahwa kehidupan ibu-pustakawan adalah proses yang di dalamnya lembaga harus memberi kemudahan, dan semua pihak akan memperoleh keuntungan jangka panjang jika kedua peran itu bisa dijalankan secara seimbang (Gallin-Parisi, 2017: 3–4). Pemahaman pimpinan terhadap kebijakan, dan sensitivitasnya terhadap kondisi pustakawan bisa menjadi pendorong kesuksesan atau sebaliknya menjadi penghambat pustakawan dalam menjalani profesi dan melaksanakan tugas sebagai orang tua.

Dalam profesi pustakawan juga terjadi ketimpangan gender yang disebabkan karena perempuan menjalani peran ganda ketika tetap harus melakukan pekerjaan domestik di dalam rumah tangga, ditambah kewajiban sosial di masyarakat, sehingga menyita kesempatan para perempuan untuk memaksimalkan kariernya. Penelitian Akpebu Adjah dan Van der Walt pada perguruan tinggi di Ghana menemukan sebagian besar responden mereka mengorbankan karier di perpustakaan sebagai konsekuensi dari status perkawinan dan keluarga. Ketika suami atau keluarga berpindah tempat, pustakawan perempuan ikut berpindah kerja dari sebuah perpustakaan ke perpustakaan lain, dan hal itu memperlambat kemajuan profesi mereka (Adjah & Van der Walt, 2019:336).

Elizabeth McDermott, lebih dari dua puluh tahun lalu menyebut *double burden*, yaitu bentuk pekerjaan yang feminin sejak mulanya, menurut masyarakat itu adalah tugas perempuan yaitu mengurus rumah tangga dan merawat keluarga (*domestic and caring task*). Perempuan memasak, mencuci, berbelanja, merawat anak dan orang tua (McDermott, 1998:417). Jika bekerja di luar rumah, perlu usaha ekstra agar keluarga dan pekerjaan tetap seimbang, dan beruntung jika pasangannya mau berbagi beban itu. Dalam menjalaninya ada yang menjadi *wonder woman*, mengurus semuanya sekuat tenaga, tetapi ada yang harus mengalahkannya salah satu, baik keluarga atau kariernya. Tugas sebagai ibu masih berlanjut pada sore dan malam hari (McDermott, 1998:417). Pembagian tugas di dalam keluarga cukup memberatkan perempuan. Akan tetapi tidak hanya tenaga fisiknya, penghasilan perempuan itu juga terpakai membiayai

keluarga, namun para suami tidak banyak membantu, sibuk dengan dirinya dan pekerjaannya.

Sementara itu situasi di tempat kerja membawa pengaruh pula terhadap pustakawan. Quinn Galbraith, Leanna Fry, dan Melissa Garrison di dalam survei mereka menemukan bahwa pustakawan perempuan secara keseluruhan melaporkan tingkat stres yang signifikan secara statistik lebih tinggi daripada pustakawan laki-laki (Galbraith dkk., 2016:79). Ada faktor-faktor yang menyebabkan gangguan mental dan emosional baik tempat kerja atau dari luar tempat kerja, yang menjadikan perempuan lebih beresiko pada kehidupan pribadi dan profesionalnya. Promise Ilo di dalam artikelnya juga melaporkan kondisi yang sama, salah satu penyebabnya adalah pengasuhan anak yang membebani pikiran dan tenaga pustakawan perempuan. Perempuan muda yang bekerja penuh waktu dan memiliki anak kecil mengalami stres lebih tinggi daripada perempuan tanpa anak dan mereka yang berusia di atas 40 tahun dengan anak-anak (Ilo, 2016).

Keseimbangan dalam pekerjaan dan kehidupan dapat dicapai melalui refleksi dan penerimaan terhadap peran sebagai pustakawan dan sebagai ibu. Berdasarkan penelitian yang berfokus pada pemberdayaan diri, sejumlah perempuan memiliki cara untuk mengombinasikan antara pekerjaan di kantor dan peran sebagai ibu. Mereka berusaha menimbulkan kebanggaan profesi pustakawan, melihat hal-hal positif saat tidak bersama anak, dan menjadi *role model* dalam bekerja. Pustakawan lain melihatnya sebagai *sharing* nilai-nilai kepustakawanan, misalnya sikap kritis terhadap informasi. Menjadi ibu juga menimbulkan rasa lebih peduli dalam melayani di perpustakaan, serta menghilangkan rasa bosan dari pekerjaan (Gallin-Parisi, 2015:842–844). Upaya menggali nilai-nilai positif dari bekerja di luar rumah berpotensi mengurangi stress pada orang tua. Bagi anak yang terpisah beberapa jam pada saat ayah atau ibunya bekerja memperoleh pengalaman berinteraksi sosial dengan orang lain seperti pengasuh dan temannya di penitipan anak. Pengungkapan para pustakawan perempuan tersebut menunjukkan bahwa tidak selalu karier menjadi penghalang untuk menjadi orang tua yang

baik, dan sebaliknya mengasuh anak tidak menghambat kesuksesan dalam pekerjaan.

Masalah kesenjangan gaji diteliti oleh Quinn Galbraith, Erin Merrill, dan Olivia Outzen, yang menemukan perbedaan besar antara gaji pustakawan laki-laki dan perempuan di universitas negeri dan swasta. Di perpustakaan negeri anggota Association of Research Libraries atau ARL, rata-rata pustakawan perempuan dibayar 1,3% lebih rendah dari pustakawan laki-laki. Tetapi di perpustakaan swasta anggota ARL, kesenjangan hampir tiga kali lipat menjadi 3,5%. Gaji rata-rata pustakawan di perpustakaan swasta adalah \$78.794,76 pada tahun 2014, yang setara dengan wanita yang menghasilkan rata-rata, \$2.757,82 lebih rendah per tahun daripada gaji rekan mereka yang laki-laki. Jika kenaikan gaji rata-rata adalah 2% setahun, perempuan sekitar 18 bulan di belakang laki-laki. Meskipun persentase tampaknya kecil, ketimpangan itu mengejutkan ketika disajikan dalam hal gaji aktual. Galbraith, Merrill dan Outzen menunjukkan faktor yang berkontribusi atas kondisi tersebut adalah masa kerja, status perkawinan, keberadaan anak dan negosiasi gaji, yang mana perempuan merasa perlu untuk tetap aman di dalam pekerjaan daripada diberhentikan akibat kegagalan negosiasi tersebut (Galbraith dkk., 2018:77). Lambatnya kenaikan penghasilan pustakawan perempuan tidak bisa disebut sebagai akibat perbedaan jenis kelamin, namun perempuan memang mengalami lambatnya kemajuan karier disebabkan oleh berbagai beban yang mereka tanggung. Dari situlah dapat terjadi kesenjangan antara pustakawan laki-laki dan pustakawan perempuan.

Masuknya teknologi di perpustakaan turut menambah lebar kesenjangan di antara laki-laki dan perempuan. Ketika perpustakaan mengaplikasikan teknologi, pustakawan perempuan harus mengerahkan usaha lebih keras agar mampu memenuhi tuntutan dalam operasional dan layanan, sementara terdapat keengganan mengambil peran dalam teknologi atau keahlian yang cenderung maskulin (Anunobi dkk., 2012:135). Untuk mengatasinya, pustakawan perempuan harus meluangkan waktu dan biaya mempelajari keterampilan digital, dan sekali lagi kesibukan dan tanggung jawab domestik di rumah tangga menjadi pertimbangan. Kesenjangan

digital tidak terhindarkan sebab adopsi teknologi oleh perempuan tidak secepat laki-laki. Dalam beberapa kasus kondisi ini yang disertai kewajiban lain dalam rangka memenuhi kriteria promosi jabatan menjadikan mereka menderita perasaan terisolasi, dan kurang interaksi sosial dan formal (Anunobi dkk., 2012:137). Solusinya, pustakawan perempuan perlu ada kemauan untuk belajar, sedangkan laki-laki diharapkan bersedia mengajari dan berkolaborasi dengan mereka. Jika ketimpangan dalam keahlian teknologi tetap dibiarkan maka organisasi juga akan menderita kerugian, yakni hanya terpusat pada laki-laki atau individu tertentu, padahal suatu saat yang bersangkutan mungkin berpindah tugas atau keluar dari pekerjaannya.

Masalah lain yang ternyata juga dihadapi pustakawan perempuan adalah pelecehan seksual. Di perpustakaan, pelecehan itu mengambil bentuk ucapan dan tindakan yang dilakukan oleh pengguna perpustakaan, rekan kerja bahkan atasan dari pustakawan perempuan. Terhadap pustakawan perempuan kadang-kadang ada yang melontarkan pertanyaan dan komentar bernada seksis, pertanyaan tentang status perkawinan, melirik, menatap bahkan menyentuh bagian tubuh (von Stackelberg, 2018). Amanda Civitello dan Kattie McLain menemukan bahwa 63 persen dari responden dalam survei mereka yang merupakan pustakawan perempuan dari perpustakaan umum telah mengalami pelecehan seksual dalam bekerja (Civitello & McLain, 2017). Masih banyak korban yang takut mengungkapkan kasusnya karena tidak tahu harus melapor kepada siapa dan tidak yakin akan memperoleh pembelaan. Seringkali perempuan kembali mengalami pelecehan ketika menceritakannya kepada orang lain, bahkan dari pihak yang seharusnya melindungi korban. Tidak jarang korban disalahkan karena pakaian dan sikapnya. Pustakawan dan perempuan dalam profesi lainnya selalu mengalami dilema di dalam menjalani pekerjaannya. Lingkungan kerja yang aman dari gangguan terhadap perempuan sangat urgen, tidak saja aspek keamanan tetapi juga meliputi budaya, prosedur dan tindakan penanganan oleh institusi yang berpihak kepada perempuan.

Ulasan-ulasan akademik di atas memperlihatkan bahwa pekerjaan di perpustakaan belum memberikan hak dan kesempatan yang

adil bagi perempuan disebabkan stereotip atas profesi pustakawan yang dianggap feminin dalam waktu yang panjang. Pustakawan perempuan masih sulit menjalankan perannya sebagai ibu karena minimnya ruang privat, ramah anak dan ramah keluarga yang mendukung keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga. Beban ganda di dalam rumah tangga menjadikan perjalanan karier, gaji dan promosi pustakawan perempuan tidak secepat rekan laki-laki mereka. Masih disayangkan, perpustakaan juga belum terbangun sebagai tempat bekerja yang aman secara fisik dan psikologis bagi perempuan.

### C. Penutup

Faktor-faktor penghambat bagi karier perempuan yang disebut oleh literatur dalam paper ini, berdasarkan analisis gender tergolong ke dalam faktor *sosial*, *organisasi* dan *personal*. *Faktor sosial* meliputi pemikiran tradisional bahwa harus menjadi istri dan ibu yang baik di rumah, stereotip atas kemampuan perempuan, beban ganda dan minimnya kouta untuk perempuan di bidang politik, bisnis, manajemen, dan sebagainya. *Faktor organisasi* berupa keengganan mendorong perempuan ke level yang lebih tinggi melalui pelatihan-pelatihan dan kesadaran gender, kurangnya dukungan bagi keseimbangan kerja-kehidupan keluarga. Sementara *faktor personal* adalah perempuan cenderung memilih pekerjaan yang *women-friendly*, perempuan lebih mengutamakan anak dan keluarga, jika perlu tidak mengambil posisi yang lebih tinggi atau keluar dari pekerjaannya (Vokić dkk., 2019:62).

Ketiga faktor tersebut sebenarnya saling berhubungan. Menurut masyarakat, perempuan harus berperan lebih banyak di sektor domestik yaitu mengurus rumah, anak dan suami. Pemikiran ini merembet ke sektor publik dan sistem organisasi yang seringkali merupakan domain laki-laki, dan perempuan tidak berdaya sehingga terpaksa menunda atau melupakan kemajuan karier mereka. Untuk itu dibutuhkan perbaikan sistem dalam organisasi, perubahan kultur dan peran serta laki-laki untuk memperbaiki kondisi tersebut. Laki-laki sebagai partner kerja, pimpinan atau pasangan di dalam rumah tangga perlu memahami beban para perempuan yang tidak ringan, dan memberikan bantuan-bantuan yang diperlukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, T. L. (2010). Gender and Feminization in Health Care Professions. *Sociology Compass*, 4(7), 454–465. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2010.00294.x>
- Adjah, O. A., & Van der Walt, T. (2019). Career progression of female librarians in public university libraries in Ghana. *Journal of Librarianship and Information Science*, 51(2), 331–345. <https://doi.org/10.1177/0961000617742445>
- Akorsu, A. (2016). Feminization of Labor. Dalam N. A. Naples (Ed.), *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies* (p. 1–3). John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1002/9781118663219.wbegss027>
- Allen, L. C. V. (2016). Feminisation: Threat or opportunity? *Veterinary Record*, 178(16), 391–393. <https://doi.org/10.1136/vr.i2140>
- American Library Association. (2008). *Becoming a Library Assistant or Technician*. <http://www.ala.org/educationcareers/careers/paths/assistant>
- Anunobi, C., Ukwoma, S., & Ukachi, N. B. (2012). Coping with the Challenges of the Digital World: The Experience of Nigerian Female Academic Library and Information Professionals (LIP). *New Review of Academic Librarianship*, 18(2), 127–139. <https://doi.org/10.1080/13614533.2012.708005>
- Basrowi, R. W., & dkk. (2018). Challenges and Supports of Breastfeeding at Workplace in Indonesia. *Pediatric Gastroenterology, Hepatology & Nutrition*, 21(4), 248–256. <https://doi.org/10.5223/pghn.2018.21.4.248>
- Civitello, A., & McLain, K. (2017). It's Not Just Part of the Job: Speaking Out About Sexual Harassment. *ILA Reporter*, XXXV(6). <https://www.ila.org/publications/ila-reporter/article/75/it-s-not-just-part-of-the-job-speaking-out-about-sexual-harassment>
- Coleman Jr., S. J. (2014). No Room for Her Here! The Numerical Feminization of Public Librarianship in England, 1871–1914.

- Library & Information History*, 30(2), 90–109. <https://doi.org/10.1179/1758348914Z.00000000057>
- Evans, G. E., Intner, S. S., & Weihs, J. (2011). *Introduction to Technical Services* (8th ed.). Libraries Unlimited.
- Franck, K. A., & Paxson, L. (1989). Women and Urban Public Space. Dalam I. Altman & E. H. Zube (Ed.), *Public Places and Spaces* (p. 121–146). Plenum Press.
- Galbraith, Q., Fry, L., & Garrison, M. (2016). The Impact of Faculty Status and Gender on Employee Well-being in Academic Libraries. *College & Research Libraries*, 77(1), 71–86. <https://doi.org/10.5860/crl.77.1.71>
- Galbraith, Q., Merrill, E., & Outzen, O. (2018). The Effect of Gender and Minority Status on Salary in Private and Public ARL Libraries. *The journal of academic librarianship*, 44(1), 75–80. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2017.10.005>
- Gallin-Parisi, A. (2015). The Joy of Combining Librarianship and Motherhood. *The Journal of Academic Librarianship*, 41(6), 839–846. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2015.09.002>
- . (2017). It's A Marathon, Not A Sprint, and Other Lessons for Supporting Librarianship and Motherhood. *Library Leadership & Management*, 31(4). <https://doi.org/10.5860/llm.v31i4.7213>
- . (2018). An Academic Librarian-Mother in Six Stories. In *the Library with the Lead Pipe*. <http://www.inthelibrarywiththeleadpipe.org/2018/academic-librarian-mother/>
- Higgins, S. (2017). Embracing the Feminization of Librarianship. Dalam S. Lew & B. Yousefi (Ed.), *Feminists Among Us: Resistance and Advocacy in Library Leadership* (p. 67–89). Library Juice Press. [https://inspire.redlands.edu/oh\\_chapters/55](https://inspire.redlands.edu/oh_chapters/55)
- Ilo, P. (2016). Managing Stress Among Librarians in Selected University Libraries in Ogun State Nigeria. *Library Philosophy and Practice*, 1343. <http://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/1343>

- Loos, M. (2016). Gendered Professions. Dalam G. Ritzer (Ed.), *The Blackwell Encyclopedia of Sociology* (p. 1–5). John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeosg080.pub2>
- Lopez, E. R., Deal, E., & Fontenot, E. (2020). Exploring the Childcare-Conference Conundrum in Academic Librarianship. *Journal of Library Administration*, 60(4), 383–392. <https://doi.org/10.1080/01930826.2020.1721940>
- Mars, P. (2018). Gender Demographics and Perception in Librarianship. *School of Information Student Research Journal*, 7(2). <https://scholarworks.sjsu.edu/ischoolsrj/vol7/iss2/3>
- McDermott, E. (1998). Barriers to Women's Career Progression in LIS. *Library Management*, 19(7), 416–420. <https://doi.org/10.1108/01435129810232036>
- Murphy, E., & Oesch, D. (2016). The Feminization of Occupations and Change in Wages: A Panel Analysis of Britain, Germany, and Switzerland. *Social Forces*, 94(3), 1221–1255. <https://doi.org/10.1093/sf/sov099>
- Scott, A. F. (1986). Women and Libraries. *The Journal of Library History (1974-1987)*, 21(2), 400–405. JSTOR. <https://doi.org/10.2307/25541703>
- Simon, J. (1996). Success for Women Library Managers - But on Whose Terms? *Women in Management Review*, 11(3), 12–19. <https://doi.org/10.1108/09649429610117416>
- Stauffer, S. M. (2014). The Intelligent, Thoughtful Personality: Librarianship as a Process of Identity Formation. *Library & Information History*, 30(4), 254–272. <https://doi.org/10.1179/1758348914Z.00000000067>
- Vokić, N. P., Obadić, A., & Ćorić, D. S. (2019). *Gender Equality in the Workplace: Macro and Micro Perspectives on the Status of Highly Educated Women*. Pallgrave Springer.
- von Stackelberg, A. (2018). Sexual Harassment by Library Patrons: #TimesUp. *BCLA Perspectives*, 10(1). <https://bclaconnect.ca/perspectives/2018/03/02/sexual-harassment-by-library-patrons-timesup/>



Wiegand, W. A. (2014, Maret 24). Melvil Dewey, Compulsive Innovator. *American Libraries Magazine*. <https://americanlibrariesmagazine.org/2014/03/24/melvil-dewey-compulsive-innovator/>

# PERPUSTAKAAN DAN INCLUSIVITY: IMPLEMENTASI TUJUAN NOMOR 10 SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS), REDUCED INEQUALITY

**Marwiyah**

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya,  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: [marwiyah.mlis@uin-suka.ac.id](mailto:marwiyah.mlis@uin-suka.ac.id)

## ***Cara mengutip:***

Marwiyah. (2022). Perpustakaan dan Inclusivity: Implementasi Tujuan Nomor 10 Sustainable Development Goals (SDGs), Reduced Inequality. In *Jejak Sang Guru: Bunga Rampai Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (pp. 93–126). Idea Press Yogyakarta. <https://ip.uin-suka.ac.id>

## **Abstract**

*Library is one of public institutions that promote inclusive values through library services provided for all types of users regardless nationality, gender, religion, race, language, social and economic status as clearly stated in IFLA/UNESCO Public Library Manifesto. Furthermore, public libraries have responsibility to give special services for people who cannot access regular services such hospitalized people, older people, people in jail and people with disabilities. This is in line with UN's sustainable development goals (SDGs) that promote inclusivity for community development formulated in 17 goals with its iconic statement, "leaving no one behind." Based on the function of library as social space that offer inclusive values for its users, this paper explores the role of libraries in implementing SDG number 10, reduced inequality, through library services and programs to involve all users in order to reduce inequality. Using relevant literatures related to this research topic*

*with main focus on inclusivity, library and SDGs as main data, this research shows that library has leading roles to reduce inequality through library programs: 1) developing guidelines for managing library service for specific types of users (poor/ homeless people, people with disabilities, older people/ dementia, immigrants, multicultural society, etc.) published by IFLA. 2). Implementation of the guideline in various type of library (national, public and academic library). 3) providing social inclusion programs through library services and programs that involve community to participate in those programs with the purpose to promote social equality and community development.*

**Keywords:** *Inclusive Library, SDGs, Reduced Inequality, Social Inclusion*

### Abstrak

Perpustakaan merupakan lembaga yang menawarkan nilai-nilai inklusif dengan memberikan layanan kepada seluruh masyarakat pengguna tanpa memandang usia, ras, jenis kelamin, kebangsaan, bahasa dan status social sebagaimana dinyatakan dalam IFLA/UNESCO Public Library Manifesto. Bahkan lebih lanjut dinyatakan bahwa perpustakaan juga harus menyediakan layanan untuk masyarakat yang tidak mengakses perpustakaan dengan cara yang normal seperti orang yang sedang sakit dan narapidana. Secara implisit dapat dilihat bahwa perpustakaan berpotensi untuk mewujudkan prinsip inklusif dengan prinsip SDGs yang dicanangkan oleh PBB yaitu *leaving no one behind*. Dengan melihat fungsi perpustakaan yang inklusif ini, maka penelitian ini bertujuan untuk menggali peran perpustakaan dalam mengimplementasikan tujuan SDGs 10 yaitu *reduced inequality* yang merupakan gerakan untuk mengurangi ketimpangan social melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung inklusif. Metode yang dalam penelitian ini digunakan adalah studi pustaka yaitu dengan menggunakan sumber-sumber yang relevan dengan topic penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki peran penting dalam mengurangi ketimpangan social (*reduced inequality*) melalui beberapa upaya yaitu: 1) pengembangan panduan/pedoman layanan untuk berbagai jenis pengguna perpustakaan yang diterbitkan oleh IFLA seperti penyandang disabilitas, masyarakat tidak mampu (*homeless*), masyarakat multicultural, imigran, masyarakat lansia dengan dementia, dan juga pengguna dengan *dyslexia* 2) penerapan standar yang

*diterbitkan IFLA tersebut di berbagai jenis perpustakaan 3) mengembangkan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial dengan melibatkan semua masyarakat dalam berbagai bentuk kegiatan yang bertujuan untuk mendukung (promote) kesetaraan social dan mengurangi kesenjangan, yang dilakukan oleh perpustakaan di berbagai Negara di berbagai benua.*

**Kata Kunci:** *Perpustakaan Inklusif, SDGs, Reduced Inequality, Inklusi Sosial*

## **A. Pendahuluan**

Kebebasan, kesejahteraan masyarakat dan pengembangan masyarakat merupakan nilai dasar kemanusiaan yang hanya akan bisa terwujud melalui kemampuan masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik untuk mengimplementasikan hak-hak demokrasi mereka dan mampu berperan aktif dalam masyarakat (UNESCO/IFLA Manifesto Public Library). Akan tetapi berkembangnya masyarakat industry menggiring pada terjadinya gap antara masyarakat miskin dan kaya, sehingga tidak semua masyarakat bisa memperoleh fundamental human values tersebut. Oleh karena organisasi-organisasi Internasional berusaha untuk mengurangi kesenjangan tersebut dengan berbagai upaya, salah satunya adalah PBB yang mencanangkan Millennium Development Goal (MDG) yang berusaha untuk memberantas kemiskinan. Dan setelah selesai dengan MDG, maka PBB memperluas lagi goal-nya dengan berbagi tujuannya melalui Sustainable Development Goals (SDGs). SDGs yang lahir pada tahun 2016 merupakan hasil dari Konferensi PBB tentang sustainable Development di Rio Janeiro pada tahun 2012 dengan tujuan untuk menghasilkan serangkaian tujuan untuk menjawab tantangan yang tengah dihadapi oleh dunia saat ini yang berkaitan dengan masalah lingkungan, politik dan ekonomi (<https://www.africa.undp.org>). Dalam SDGs terdapat 17 tujuan dengan 169 target. 17 tujuan ini bertujuan untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi planet dan memastikan kemamkmuran bagi seluruh umat manuis (United Nations, 2015, para. 1). Meningkatnya ketimpangan, social exclusion dan ancaman massif terhadap lingkungan menjadi ancaman bagi sustainable development. Oleh karena itu, SDGs juga merupakan

panggilan penting untuk mengubah dunia menjadi jalur yang lebih berkelanjutan, jalur di mana kemakmuran menjadi milik bersama, terciptanya masyarakat yang inklusif dan lingkungan yang tetap terjaga (Ghorbani, 2020). Prinsip utama dari SDGs adalah *leaving no one behind* (tidak meninggalkan satu orang pun) yang menuntut adanya prinsip keadilan yaitu keadilan procedural, sejauh mana seluruh pihak terutama yang selama ini belum terlibat dalam proses pembangunan dan keadilan substansial yaitu bagaimana kebijakan dan program pembangunan mampu menjawab persoalan-persoalan terutama yang berkaitan dengan warga yang tertinggal (<https://www.sdg2030indonesia.org/>). Untuk implementasi prinsip utama ini maka terdapat 2 tujuan yang penting yang dikembangkan dalam SDGs ini yaitu tujuan nomor 5 tentang kesetaraan gender dan tujuan 10 yaitu mengurangi ketimpangan yang dalam pelaksanaannya kemudian menjadi pendukung 15 tujuan SDGs lainnya.

Dalam mencapai tujuan SDGs diperlukan kerjasama dengan berbagai pihak seperti pemerintah dengan pihak swasta, penduduk dan warga masyarakat. Perpustakaan merupakan salah satu lembaga yang berpotensi untuk mengimplementasikan program untuk mencapai SDGs karena perpustakaan, terutama perpustakaan umum, mempunyai banyak fungsi dalam mendukung program-program UNESCO sebagaimana dinyatakan oleh Edward Sydney, president of the Library Association in the United Kingdom yang dinyatakan dalam UNESCO Bulletin for Libraries tahun 1956 bahwa UNESCO telah memberikan pengaruh dan mendorong hampir semua perpustakaan umum di dunia (Laugesen, 2014 p. 1). Hal ini juga didukung oleh Presiden IFLA Glòria Pérez-Salmeron yang menyatakan bahwa perpustakaan dapat menjadi gerbang utama akses informasi yang bisa menjadi sarana untuk bisa mencapai perubahan social yang sebenarnya, di mana masyarakat bisa terhubung dengan akses informasi yang berguna untuk memperbaiki kehidupan masyarakat (Cofa, 2019, p. 142). Perpustakaan umum sebagai lembaga yang memiliki tujuan yang linear dengan tujuan SDGs seperti gender equality, reducing inequality dan goal nomor 4. Hal ini jelas dinyatakan dalam Manifesto Perpustakaan umum yang menyatakan bahwa perpustakaan adalah pusat informasi

di tingkat local yang menyediakan berbagai pengetahuan dan informasi untuk pengguna perpustakaan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa layanan perpustakaan umum disediakan untuk masyarakat berdasarkan pada azas keseimbangan akses untuk semua tanpa memandang usia, ras, jenis kelamin, kebangsaan, bahasa dan status social (IFLA/UNESCO Public Library Manifesto 1994). Manifesto ini juga menjelaskan bahwa perpustakaan harus menyediakan bahan pustaka yang sesuai dengan pengguna perpustakaan segala usia. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki misi untuk membentuk masyarakat inklusif di mana masyarakat memiliki hak sama dalam menerima layanan perpustakaan. Oleh karena itu, perpustakaan memiliki peran dalam mengimplementasikan tujuan nomor 10 dari SDGs yaitu mengurangi ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat (Reduce inequality). Ketimpangan dipandang sebagai problem social yang paling mendesak (Kaltenborn, Krajewski dan Kuhn, 2020 hal, 138), karena ketimpangan ini bersifat multidisiplin yaitu menyangkut dimensi social, ekonomi dan ekologi (poverty4). Oleh karena itu, perlu dikaji bagaimana perpustakaan mewujudkan konsep inklusif dan upaya mengurangi ketimpangan melalui kebijakan dan tindakan. Dan makalah ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya-upaya yang telah dilakukan oleh perpustakaan sebagai upaya untuk mendukung *Sustainable Development Goals*, tujuan nomor 10 yaitu mengurangi ketimpangan (reduce inequality) baik melalui kebijakan maupun tindakan yang dilakukan oleh perpustakaan.

## **B. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori**

Beberapa penelitian tentang perpustakaan dan SDGs sudah dilakukan dengan focus yang berbeda-beda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Balôck (2019) yang berjudul *Public libraries and goal 16 of the SDGs in Cameroon: which actors for a national policy?* Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana perpustakaan umum di Kamerun berkontribusi dalam mencapai tujuan SDGs no 16 yang berkaitan dengan “peace, justice and strong institutions.” Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dengan pustakawan perpustakaan umum dari beberapa

wilayah yang berbeda, Ministry of Arts and Culture sebagai otoritas yang bertanggungjawab dalam SDGs dan statistik dari National Institute of Statistics. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi perpustakaan umum dalam implementasi SDGs goal nomor 16, meskipun mereka mengalami hambatan yang berkaitan dengan budget dan sebagian bergantung pada donasi. Akan tetapi penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang meluas dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan tertentu menjadi pengimbang dari kekurangan dana tersebut. Demokrasi, hidup berdampingan, akses pekerjaan dan wirausaha melalui penyebaran informasi dan animasi merupakan alat yang efektif yang diimplementasikan oleh perpustakaan umum. Perpustakaan umum juga kadang terlibat sebagai mediator dalam resolusi beberapa konflik.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Yap (2019) dengan judul *Toward becoming an inclusive library Integrating Sustainable Development Goal 5 in the library agenda*. Penelitian ini mengungkap peran perpustakaan dalam mengintegrasikan SDGs dalam tugas perpustakaan dan bagaimana perpustakaan dapat secara positif mengadvokasi untuk perubahan dalam mencapai masyarakat yang inklusif, terbuka dan toleran. Penelitian ini adalah penelitian survey dan evaluasi program yang didesain untuk mengumpulkan pendapat dari partisipan dari dua program perpustakaan yang menekankan pada kesetaraan gender (gender equality) di Universitas Nazarbayev. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan Qualtrics. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan yakin bahwa program perpustakaan yang berkaitan dengan gender merupakan cara positif untuk menstimulasi masyarakat dengan keseimbangan gender. Program kegiatan perpustakaan tersebut mampu meningkatkan kesetaraan gender dalam masyarakat akademis dan mempromosikan kesejahteraan dan hak-hak dari sector yang terpinggirkan. Dan yang terakhir, program-program tersebut menjawab berbagai stigma dan oleh karena itu memperkuat kelompok yang rentan terhadap diskriminasi.

Penelitian ketiga adalah *Leaving no-one behind? Social inequalities and contrasting development impacts in rural Rwanda*

dilakukan oleh Dawson (2018). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan kondisi Rwanda pasca genocide yang berpengaruh pada perkembangan ekonomi di Rwanda. Penelitian bertujuan menemukan perspektif masyarakat pedesaan Rwanda terhadap perubahan yang mempengaruhi mereka. Metode yang digunakan adalah pendekatan multidimensional wellbeing yang diterapkan melalui metode penelitian campuran yang melibatkan 115 rumah tangga di dua lokasi di Rwanda bagian Barat dari tahun 2011-2012. Hasilnya adalah bahwa tingkat household level dipengaruhi oleh kekuatan social ekonomi dan kelompok social etnis. Dampak negative yang dirasakan oleh masyarakat paling miskin adalah pembatasan kebebasan, kehilangan bahan dan sumber-sumber kultural. Hasil penelitian memberikan masukan perlunya dukungan program proteksi social terutama yang menargetkan masyarakat yang tidak memiliki lahan, masyarakat yang rapuh dan secara kultural adalah minoritas. Oleh karena itu diperlukan perubahan strategi yang dramatik untuk menerapkan “leave no one behind” dan menghindari semakin berkembangnya kemiskinan dan kondisi yang lebih buruk dari ketimpangan.

Dengan memperhatikan pentingnya peran perpustakaan dalam mendukung SDGs seperti yang dipaparkan dalam penelitian pertama dan kedua yaitu dalam mencapai perdamaian dan keadilan (Goal nomor 16) dan penelitian kedua yang memaparkan peran perpustakaan dalam mendukung SDGs goal nomor 9 yaitu kesetaraan gender dengan melalui kegiatan-kegiatan perpustakaan. Perpustakaan pastinya juga dapat mendukung dalam mewujudkan goal nomor 10 yaitu mengurangi ketidakseimbangan yang kemudian akan menjadi focus dari makalah ini.

## **1. Sustainable Development Goals (SDGs)**

SDGs atau dikenal juga dengan global goals merupakan panggilan untuk bertindak mengakhiri kemiskinan, melindungi planet dan memastikan masyarakat menikmati kedamaian dan kesejahteraan (Ghorbani, 2020). SDGs dengan 17 tujuan yang ditetapkan merupakan kelanjutan dari Millennium Development



Goals (MDG) menekankan upaya mengurangi kemiskinan. Keberhasilan MDG yang ditandai dengan berkurangnya angka kemiskinan di beberapa Negara anggota PBB menjadi dasar untuk mengembangkan SDGs dengan menambahkan area yang dijadikan sebagai sasaran SDGs seperti *climate change, economic inequality, innovation, sustainable consumption, peace and justice*, di antar prioritas-prioritas yang lainnya. SDGs juga dikembangkan melalui proses yang panjang dengan melibatkan Negara-negara anggota PBB yang diawali dengan 300 tujuan yang diajukan dan selama 3 tahun didiskusikan, diperdebatkan dan akhirnya pada pertengahan 2015 disepakati 17 tujuan yang menjadi agenda yang akan dilaksanakan dari 2015-2030 (Ghorbani, 2020). Agenda SDGs sebagai kesepakatan pembangunan global disahkan secara resmi oleh para pemimpin dunia pada 25 September 2015 di Markas Besar PBB. Adapun 17 tujuan tersebut adalah: 1) No poverty 2) No Hunger 3) Good health 4) Quality education 5) Gender equality 6) Clean water and sanitation 7) Renewable energy 8) Good jobs and economic growth 9) Innovation and infrastructure 10) Reduced inequality 11) Sustainable cities and communities 12) Konsumsi dan produksi yang bertanggungjawab 13) Climate action 14) Life below water 15) Life on land 16) Peace and justice 17 Partnership for the goals.

Setiap negara anggota PBB memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan agenda 2030 ini. Di Indonesia pelaksanaan SDGs ini ditetapkan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB). Yang dalam pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/Sustainable Development Goals yang selanjutnya disingkat TPB adalah dokumen yang memuat tujuan dan sasaran global tahun 2016 sampai tahun 2030.

## **2. Sustainable Development Goal No. 10 Reduce Inequality**

Inequality sebagai tujuan dari SDGs merupakan salah satu isu yang banyak diperdebatkan dalam proses penyusunan SDGs yang akhirnya terletak pada kritik terhadap Millenium Development Goal (MDG) yang secara historis merupakan komitmen UNCED yang pada

perkembangan menjadikan inequality sebagai tantangan global untuk menjawab akar penyebab inequality termasuk inequality antar Negara maupun dalam institusi global (Fukuda-Parr, 2019). Dan cara terbaik untuk melawan inequality adalah dengan mengembangkan norma politik yang baik dan responsive terhadap kebutuhan masyarakat (Fukuda-Parr, 2019). Equality adalah bagian dari pemenuhan hak asasi manusia dan artinya inequality adalah pelanggaran hak asasi manusia.

Inequality menjadi tema inti dari SDGs karena inequality bisa menjadi penghambat dalam pelaksanaan SDGs. Berdasarkan analisa terhadap evidence, data and examples dari berapa Negara di Asia maka ditemukan hubungan antara inequality dan pencapaian SDGs (unescap.org) misalnya saja berkaitan dengan goal nomor 1 yaitu *ending poverty in all its forms everywhere*. Hal ini ditunjukkan dengan data yang menyatakan bahwa sejumlah penelitian menyarankan semua Negara yang memiliki ketimpangan income yang tinggi mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah. Goal nomor 2 yaitu *ending hunger, achieving food security and improved nutrition and sustainable agriculture* juga berkaitan dengan dengan inequality atau ketimpangan. (Mengurangi kelaparan). Ketimpangan dalam mendapatkan nutrisi yang baik dapat menciptakan keuntungan dan kerugian pada anak-anak dan menciptakan lingkaran kemiskinan dan eksklusif antar generasi. Berdasarkan data yang diperoleh, negara dengan inequality dalam pendidikan dari ibu rumah tangga mempengaruhi tingkat stunting di area tersebut. Inequality memiliki empat sisi yaitu akses, gender, opportunity and outcomes (United Nations, 2015). Dan dari sini, maka akses terhadap sumber-sumber informasi merupakan area perpustakaan sehingga bisa dikatakan bahwa perpustakaan memiliki peran penting dalam mengurangi inequality yang dalam hal ini sebagai bagian dari tujuan SDGs yang dicanangkan oleh PBB.

### **3. Perpustakaan Umum dan Inklusif**

Perpustakaan umum memiliki peran penting dalam pengembangan masyarakat demokratis dengan menyediakan akses ke beragam pengetahuan, ide dan pendapat dengan tujuan untuk

memenuhi kebutuhan masyarakat pengguna baik sebagai individu maupun kelompok untuk kepentingan pendidikan, informasi dan pengembangan diri termasuk untuk rekreasi dan hiburan (Henry, 2001 hal. 2). Dalam Public Library IFLA/UNESCO Public Library Manifesto dengan jelas dinyatakan bahwa perpustakaan umum merupakan pusat informasi di tingkat local yang menyediakan berbagai pengetahuan dan informasi untuk pengguna perpustakaan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa layanan perpustakaan umum disediakan untuk masyarakat berdasarkan pada azas keseimbangan akses untuk semua tanpa memandang usia, ras, jenis kelamin, kebangsaan, bahasa dan status social (IFLA/UNESCO Public Library Manifesto 1994). Perpustakaan umum juga harus menyediakan layanan khusus untuk masyarakat yang tidak bisa mengakses layanan regular perpustakaan karena berbagai alasan seperti masyarakat minoritas, difabel atau orang yang sedang dirawat di rumah sakit atau di penjara. Meskipun dalam kondisi yang tidak menguntungkan kelompok masyarakat tersebut membutuhkan layanan informasi. Manifesto ini juga menjelaskan bahwa perpustakaan harus menyediakan bahan pustaka yang sesuai dengan pengguna perpustakaan segala usia.

Hal ini juga menunjukkan bahwa perpustakaan umum sejak didirikan sudah menawarkan kesetaraan untuk masyarakat penggunanya. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa perpustakaan memiliki misi untuk membentuk masyarakat inklusif di mana masyarakat memiliki hak sama dalam menerima layanan perpustakaan. Oleh karena itu, perpustakaan memiliki peran dalam mengimplementasikan beberapa goal yang berkaitan dengan promosi kesetaraan untuk mewujudkan masyarakat inklusif seperti goal nomor 4 yang focus pada quality education di mana semua warga masyarakat memiliki hak yang sama dalam mengakses pendidikan, goal nomor 5 yang promote kesetaraan gender dan goal nomor 10 dari SDGs yaitu mengurangi ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Perpustakaan, melalui organisasi seperti IFLA menanggapi agenda SDGs ini dengan pembahasan tentang Post-2015 development agenda dalam konferensi IFLA yang diadakan pada tahun 2015 di Capetown Afrika Selatan dan ini merupakan kontribusi dan misi layanan

perpustakaan dan informasi untuk sustainable development atau pembangunan berkelanjutan (Igbinoia, 2016 hal. 16).

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang lebih menekankan pada interpretasi terhadap fenomena dalam setting alami dengan tujuan untuk menemukan makna dari setting tersebut (Denzin and Lincoln, 2009). Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah kajian pustaka yaitu dengan menggunakan tulisan-tulisan yang terkait dengan tema penelitian ini yang mencakup peran perpustakaan dalam pengembangan masyarakat, sustainability development goals terutama goal nomor 10 yaitu reduced inequality.

### **D. Pembahasan**

Perpustakaan mempunyai peran penting dalam mewujudkan agenda SDGs. Perpustakaan di seluruh dunia, terutama perpustakaan umum berupaya untuk melakukan gerakan mendukung SDGs dengan mengembangkan peran-peran baru mereka yang tentu saja membutuhkan konsolidasi layanan mereka yang membantu implementasi SDGs (Igbinoia, 2016 hal 16). Dalam sejarah pengembangan perpustakaan, bisa dilihat bahwa ide munculnya perpustakaan umum sudah ditegaskan dalam Manifesto UNESCO Public Library yang diterbitkan tahun 1949 dan ditulis oleh seorang penulis dan ilmuwan Perancis bernama André Maurois (Laugesen, 2014, hal 3).

Dalam manifesto tersebut UNESCO percaya bahwa perpustakaan umum adalah kekuatan yang hidup untuk mendukung pendidikan umum dan untuk pertumbuhan pemahaman secara internasional untuk mempromosikan perdamaian. Selain itu, perpustakaan juga dipandang sebagai produk demokrasi modern dan sebagai demonstrasi praktis dari keyakinan akan demokrasi dalam pendidikan universal sebagai proses sepanjang hayat dan oleh karena itu perpustakaan harus terbuka untuk semua orang tanpa memandang pekerjaan, kredo, kelas dan ras (Laugesen, 2014, hal 3). Dan ini sejalan dengan manifesto public library yang menyatakan

bahwa perpustakaan umum memberikan layanan dengan dasar kesetaraan akses untuk semua tanpa memandang usia, ras, jenis kelamin, agama, kebangsaan, bahasa dan status social (IFLA/UNESCO Public Library Manifesto, 1994). Oleh karena itu perpustakaan umum harus menyediakan layanan untuk semua jenis pemustaka, termasuk yang tidak bisa mengakses layanan secara regular seperti kelompok minoritas, penyandang disabilitas pasien di rumah sakit dan juga nara pidana. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan memang lembaga yang inklusif yang berupaya menghilangkan kesenjangan masyarakat dan ini sesuai dengan tujuan SDGs nomor 10 yaitu reduce inequality yang dalam hal ini dikaitkan dengan peran perpustakaan sebagai social spaces, tempat yang menyediakan berbagai sumber informasi untuk mendukung pembelajaran masyarakat dan pengembangan diri sehingga bisa menciptakan masyarakat yang demokratis dan damai. Untuk mendukung prinsip ini, maka IFLA bersama dengan UNESCO sebagai organisasi internasional, mengembangkan standar layanan perpustakaan untuk berbagai jenis masyarakat, termasuk masyarakat yang kurang beruntung atau terpinggirkan. Selain itu, banyak perpustakaan yang sudah menerapkan layanan perpustakaan dengan berdasarkan pada pedoman ini, bahkan mengembangkan layanan untuk mendukung inklusi sosial.

### **1. Pengembangan pedoman/manual layanan perpustakaan untuk kelompok masyarakat tertentu**

IFLA sampai saat ini sudah menerbitkan beberapa pedoman layanan perpustakaan untuk kategori masyarakat pengguna perpustakaan, terutama masyarakat yang kurang beruntung seperti masyarakat penyandang disabilitas, lansia, masyarakat kurang mampu, narapidana dan masyarakat multicultural.

#### **a. Pedoman layanan perpustakaan untuk tuna wisma (homeless)**

Masyarakat miskin merupakan golongan masyarakat yang rentan untuk tidak mendapatkan hak-haknya sebagai warga masyarakat karena tidak memiliki tempat tinggal yang tetap sehingga sulit untuk dipantau dan dilibatkan dalam kegiatan social masyarakat. Untuk memastikan bahwa masyarakat miskin dan tuna wisma

mendapatkan layanan masyarakat maka IFLA menerbitkan pedoman layanan masyarakat untuk masyarakat tuna wisma. Pengembangan pedoman ini diawali pada pertemuan Satellite Meeting di Estonia pada tahun 2012 dengan tema *The Homeless and the Libraries - The Right to Information and Knowledge for All*. Pertemuan ini diorganisir oleh *IFLA Section for Library Services to People with Special Needs (LSN)*. Pada tahun berikutnya pada pertemuan di Copenhagen 2013, misi LSN diperluas dengan memperluas misinya yaitu dengan memasukkan *people experiencing homelessness* yang kemudian dilanjutkan dengan menetapkan batasan atau definisi tuna wisma (*homeless person*). Dan pada tahun berikutnya, mulai diadakan proyek pengembangan pedoman layanan perpustakaan untuk *people experiencing homelessness* yang dicetuskan pada pertemuan di Cebu, Filipina pada tahun 2014. Upaya pengembangan pedoman ini terus berlanjut pada tahun-tahun berikutnya dengan mengundang berbagai Negara untuk sharing pengalaman melayani masyarakat homeless yang akan dijadikan bahan untuk pengembangan pedoman tersebut. Pada bulan Februari 2016, IFLA's Professional Committee memberikan respon terhadap program pedoman tersebut dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut. Dan pada tahun 2017 buku pedoman layanan perpustakaan untuk tuna wisma diterbitkan IFLA (*IFLA Library Services to People with Special Needs, 2017*).

Dalam pedoman ini dijelaskan batasan homeless yang mencakup 3 kriteria yaitu: *People without accommodation* (gelandangan yang tidur di jalanan atau fasilitas umum lainnya), *People living in temporary or crisis accommodation* (pengungsi, imigran, dll.) dan *people living in severely inadequate and/or insecure accommodation* (misal; *People sharing with friends and relatives on a temporary basis, People living under threat of violence*). Kondisi homeless ini memberikan dampak pada berbagai kehidupan sehari-hari seperti masalah kesehatan, social relation dan inequality. Dalam pedoman ini jelas dinyatakan bahwa inequality merupakan hal penting yang terjadi dalam masyarakat miskin yang dalam hal ini adalah tuna wisma di mana golongan masyarakat ini mengalami ketimpangan dalam mengakses layanan dan juga hak-hak mereka.

Penelitian terhadap beragam layanan di masyarakat menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam menyediakan akses tempat tinggal, pekerjaan, jaminan kesehatan, pendidikan dan hak sipil dan kebutuhan dasar lainnya seperti pangan dan sandang (IFLA: 2017, hal. 29), yang sebenarnya merupakan hak asasi manusia yang harus dipenuhi. Kondisi miskin menyebabkan terjadinya tidak terpenuhinya hak-hak tersebut. Perpustakaan memiliki peran penting dalam pemenuhan hak asasi tersebut di mana perpustakaan mempunyai tanggung jawab dalam memberikan hak atas informasi dan berpartisipasi dalam cultural life (IFLA: 2017, hal. 30). Dalam *International Covenant on Civil and Political Rights* (ICCPR) ayat 19 dijelaskan bahwa kebebasan untuk mencari, menerima dan mengkomunikasikan informasi dan ide sebagai bagian dari hak atas kebebasan berekspresi. Akses informasi juga vital bagi implementasi hak atas kehidupan ekonomi, sosial dan budaya termasuk hak atas pendidikan, kerja, kesehatan dan tempat tinggal yang layak. Tanpa akses informasi, masyarakat bisa mengalami homelessness atau kesempatan untuk belajar tentang program pendidikan, tawaran kerja, layanan kesehatan dan lain-lain. Oleh karena itu perpustakaan memiliki peran penting dalam mengurangi ketimpangan (inequality) ini dengan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat miskin. Dari berbagai Negara yang memberikan layanan untuk homeless maka dapat dilihat bahwa perpustakaan memiliki komitmen dalam memberikan layanan pada masyarakat miskin ini melalui layanan yang terbagi dalam 5 kategori yaitu (IFLA: 2017, hal 41):

1. Akses dasar layanan perpustakaan yang mencakup kegiatan menyediakan akses ke perpustakaan, koleksi dan layanan yang seimbang untuk seluruh anggota masyarakat termasuk tuna wisma.
2. Mendorong untuk terlibat dalam kehidupan masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan homeless maka perpustakaan perlu mendesain kegiatan yang mendorong mereka untuk memiliki gaya hidup yang lebih stabil, misalnya saja seperti yang dilakukan oleh Perpustakaan Kota Zagreb (Zagreb city library) yang memiliki tujuan untuk memperkuat tuna wisma

- dengan menyediakan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk menjadi inklusif aktif dalam kehidupan social dan budaya dan dalam lapangan kerja.
3. Persiapan dan bantuan dalam mendapatkan pekerjaan. Beberapa perpustakaan menyediakan kegiatan yang berhubungan dengan menyiapkan tuna wisma untuk mencari pekerjaan dengan memberikan layanan seperti: akses computer dan pelatihan cara menggunakan computer, mengisi form aplikasi, membantu menyiapkan resume, membuat akun email dan latihan cara menggunakan email, konseling dan praktek wawancara.
  4. Layanan pendidikan dan menyediakan sumber-sumber koleksi perpustakaan, kesempatan belajar adalah salah satu layanan yang disediakan oleh perpustakaan dalam bentuk kegiatan training/ pelatihan, kelas bahasa internasional; (terutama untuk imigran dan pengungsi), literasi dasar untuk masyarakat local atau penduduk asli. Salah satu contoh layanan ini adalah yang dilakukan oleh Kirklees library di Inggris yang menawarkan kegiatan adult literacy program selama 6 minggu.
  5. Memenuhi kebutuhan social. Layanan untuk masyarakat tuna wisma pada dasarnya adalah memenuhi kebutuhan social seperti menghubungkan tuna wisma dengan layanan social seperti tempat tinggal, layanan kesehatan dan mendapatkan pekerjaan.

#### **b. Pedoman layanan perpustakaan untuk masyarakat difabel**

Pengguna difabel adalah salah satu potential user yang harus diberikan layanan perpustakaan karena sebagaimana pengguna non difabel, masyarakat difabel pun mempunyai hak untuk mengakses layanan dan koleksi perpustakaan. Oleh karena itu, IFLA mengembangkan pedoman layanan untuk difabel berupa checklist yang diterbitkan pada tahun 2005 yang berjudul *Access to libraries for persons with disabilities – Checklist*. Checklist ini dikembangkan oleh *IFLA Standing Committee of Libraries Serving Disadvantaged Persons (LSDP)* dengan tujuan dijadikan sebagai sarana untuk mengevaluasi kondisi perpustakaan yang ada dalam kaitannya dengan aksesibilitas



bangunan, layanan, bahan pustaka dan program perpustakaan dan untuk meningkatkan aksesibilitas jika memang diperlukan (Irvall and Nielase, 2005, hal 3). Dengan berkembangnya teknologi maka saat ini sedang disiapkan edisi baru yang masih dalam tahap revisi. Secara garis besar, checklist ini terdiri dari 3 aspek utama yang harus dipenuhi perpustakaan untuk melayani semua jenis disabilitas yaitu:

1) Akses fisik

Aspek akses fisik mencakup aksesibilitas lingkungan di luar gedung dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti ketersediaan symbol untuk menunjukkan tempat untuk difabel, sarana yang memudahkan difabel untuk menuju perpustakaan seperti tersedianya ramp dan rail. Kemudian untuk jalan masuk perpustakaan yang ramah dan aman untuk semua jenis difabel dengan desain yang aksesibel untuk semua jenis difabel misalnya adanya ramp untuk difabel fisik, jalan yang bebas halangan untuk tuna netra. Selanjutnya adalah akses menuju koleksi dan layanan di mana desain ruang dan rak harus disesuaikan dengan pemustaka difabel seperti ukuran rak yang bisa dijangkau, jarak antar rak buku yang cukup untuk pengguna kursi roda, dan ketersediaan toilet khusus untuk difabel. Selain itu, perpustakaan seharusnya memiliki satu seksi layanan khusus untuk difabel yang menyediakan layanan dan koleksi khusus untuk difabel.

2) Media format

Perpustakaan harus menyediakan semua koleksi yang bisa diakses oleh pemustaka difabel dalam format yang sesuai dengan jenis disabilitas seperti buku braille dan audio books untuk pemustaka tuna netra. Pustakawan juga harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mendapat koleksi untuk difabel ini. Komputer juga salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam menyediakan layanan kepada pemustaka difabel sehingga lebih aksesibel dan ramah difabel, misalnya saja ketersediaan fasilitas pendukung seperti computer yang adaptif untuk pemustaka tuna netra.

### 3) Layanan dan komunikasi

Menurut checklist IFLA ini, perpustakaan harus menyediakan layanan ramah difabel yang mencakup pelaksanaan layanan dan program kegiatan untuk memenuhi kebutuhan kelompok pemustaka difabel (Irvill & Nielsen, 2005, hal 11). Oleh karena itu pustakawan harus mampu berkomunikasi dengan baik dengan pemustaka difabel sehingga pemustaka ini merasa diterima sebagai bagian dari komunitas masyarakat dan nyaman untuk mengakses perpustakaan. Pustakawan harus memahami bahwa pemustaka difabel harus berhadapan tidak hanya dengan hambatan fisik tetapi juga hambatan psikologis untuk berkunjung ke perpustakaan dan menyampaikan kebutuhan informasi mereka. Untuk membekali pustakawan dalam memberikan layanan untuk pemustaka difabel maka pustakawan perlu diberikan pelatihan bagaimana membantu difabel dan oleh karena itu memahami jenis-jenis disabilitas sangat penting bagi pustakawan supaya dapat menjalin komunikasi dengan baik dan memberikan bantuan yang sesuai dengan jenis disabilitas yang disandang pemustaka. Komunikasi tidak terbatas pada komunikasi in person, tetapi juga komunikasi dalam media elektronik, misalnya melalui media social dan internet karena pustakawan juga harus membagikan informasi melalui halaman web perpustakaan. Oleh karena itu, checklist ini juga menyediakan standar untuk website yang ramah difabel terutama untuk pemustaka tuna netra atau low vision dengan memperhatikan standar penulisan dan desain lay out nya, serta penyediaan fasilitas pendukung seperti synthetic speech (Irvill & Nielsen, 2005, hal 15).

Selain checklist tersebut, IFLA juga menerbitkan pedoman layanan perpustakaan untuk difabel yang lebih spesifik berdasarkan jenis disabilitasnya yaitu pedoman layanan untuk penyandang dyslexia dan pedoman untuk tuna rungu. *IFLA Guidelines for Library Services to Persons with Dyslexia* diterbitkan pada tahun 2014 yang merupakan edisi revisi dan perluasan dari edisi sebelumnya yaitu edisi tahun 2001. Pedoman ini dikembangkan oleh tim dari *Library Services to*

*People with Special Needs* (LSN) dan *Libraries Serving Persons with Print Disabilities* (LPD). Pedoman ini ditujukan untuk membantu perpustakaan dalam memberikan layanan untuk pemustaka dyslexia dan pemustaka yang mengalami kesulitan membaca. Guideline ini bisa dijadikan sebagai rujukan bagi semua perpustakaan, dapat digunakan oleh staf perpustakaan untuk menemukan ide, contoh dan saran yang berkaitan dengan cara mengenali pemustaka dyslexia, mendekati pemustaka dyslexia dan bagaimana meningkatkan layanan perpustakaan dengan tepat (IFLA, 2014 hal 9). Selain itu guideline ini menyediakan checklist tips dan ide serta overview best practice dan knowledge base.

Selain guideline untuk pemustaka difabel secara umum, IFLA juga mengeluarkan pedoman layanan perpustakaan untuk jenis-jenis difabel tertentu, misalnya saja untuk tuna rungu dan dyslexia. *Guidelines for Library Services to Deaf People* adalah pedoman penyelenggaraan perpustakaan untuk pemustaka tuna rungu disusun karena kesadaran akan perlunya pedoman layanan untuk tuna rungu yang diawali pada konferensi layanan untuk masyarakat tuna rungu yang diselenggarakan oleh the State Library of New South Wales, Australia pada tahun 1988 dan pedoman resminya diterbitkan pada tahun 1991 oleh IFLA dan bisa diterapkan di berbagai jenis perpustakaan (Day, 2000, hal. 11). Guideline ini mencakup pedoman hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan untuk masyarakat tuna rungu yaitu a) sumber daya manusia yaitu pustakawan profesional yang memiliki latar belakang ilmu perpustakaan b) kemampuan komunikasi pustakawan dalam berinteraksi dengan pemustaka tuna rungu baik secara langsung maupun menggunakan teknologi sebagai media pendukung c) koleksi baik koleksi tentang ketulian maupun koleksi untuk tuna rungu seperti film yang dilengkapi dengan bahasa isyarat d) layanan yang mencakup program layanan untuk tuna rungu, menyediakan informasi dan link informasi yang bisa diakses tuna rungu.

Masyarakat disabilitas merupakan salah satu kelompok masyarakat yang rentan mengalami social exclusion, karena memiliki keterbatasan fisik sehingga akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan akses public. Oleh karena itu, melalui checklist yang

diterbitkan oleh IFLA ini, perpustakaan bisa memberikan layanan untuk masyarakat dengan disabilitas sehingga masyarakat kurang beruntung ini akan memiliki kesempatan yang seimbang dengan masyarakat lainnya dalam mengakses layanan public yang dalam hal ini adalah perpustakaan melalui layanan dan koleksi yang disediakan oleh perpustakaan.

### **c. Pedoman layanan perpustakaan untuk masyarakat multicultural**

Pedoman penyelenggaraan layanan perpustakaan untuk masyarakat multicultural ini merupakan hasil kerja melalui proses yang panjang (IFLA 2009) yang melibatkan banyak pihak, dan diprakarsai oleh *Standing Committee of the Section on Library Services to Multicultural Populations*. Penyusunan pedoman ini dimulai pada tahun 1982 dengan terbitnya “Standards for Multicultural Public Library Service standar ini dikembangkan oleh the Working Group on Multicultural Library Services (Victoria) dan the Library Council of Victoria, Australia dan kemudian disempurnakan lagi menjadi menjadi pedoman (guideline) pada tahun 1987. Selanjutnya edisi kedua yang merupakan edisi revisi dari edisi sebelumnya diterbitkan pada tahun 1998 dengan judul “Multicultural Communities: Guidelines for Library Services” edisi terakhir diterbitkan pada tahun 2009 yang merupakan respon terhadap *The Public Library Service: IFLA/UNESCO Guidelines for Development* di mana perpustakaan umum memiliki misi untuk melayani berbagai jenis pengguna perpustakaan. Pedoman ini tidak hanya berlaku untuk perpustakaan umum saja tetapi juga semua jenis perpustakaan, sesuai dengan Manifesto IFLA tentang Multicultural Library yang menyatakan bahwa semua jenis perpustakaan seharusnya merefleksikan, mendukung dan mempromosikan keberagaman budaya dan bahasa pada tingkat internasional, nasional dan lokal dan oleh karena itu perpustakaan harus bekerja untuk dialog lintas budaya dan menjadikan warga masyarakat yang aktif (IFLA, 2009).

Pedoman ini mendukung pemerataan dan kesetaraan akses dalam memberikan layanan perpustakaan untuk masyarakat multicultural (IFLA, 2011) karena perpustakaan memberikan layanan kepada beragam minat dan komunitas maka perpustakaan kemudian

berfungsi sebagai pusat untuk pembelajaran, kultural dan informasi. Dalam menghadapi keberagaman kultur dan bahasa, layanan perpustakaan berpegang pada manifesto perpustakaan multicultural dengan memegang teguh komitmen pada prinsip dasar kebebasan dan keseimbangan akses informasi dan pengetahuan untuk semua, dengan menghargai identitas dan nilai-nilai kultural (IFLA Multicultural Library Manifesto, 2008). Pedoman ini juga menjadi dasar perencanaan layanan perpustakaan untuk semua kelompok masyarakat baik dalam menyediakan jenis-jenis koleksi maupun layanan kepada penggunanya yang merepresentasikan semua anggota masyarakat. Prinsip layanan multikultural menyatakan bahwa setiap individu dalam masyarakat global memiliki hak terhadap layanan perpustakaan dan informasi di mana perpustakaan harus melayani semua anggota masyarakat tanpa diskriminasi berdasarkan asal-usul kultur dan bahasanya. Selain itu, dalam pedoman ini juga ditegaskan bahwa dalam memberikan layanan kepada pengguna perpustakaan, setiap perpustakaan harus mengadopsi kebijakan yang menegaskan komitmen yang jelas untuk inklusi sosial dan kesetaraan service provision (IFLA 2009, hal.9). Inklusi sosial berkaitan dengan semua usaha dan kebijakan untuk menyuarkan kesetaraan dan keseimbangan kesempatan kepada semua orang dari berbagai kondisi dan semua kondisi yang masuk kategori eksklusi sosial dengan tujuan untuk meningkatkan kondisi social dan kompetisi individu dalam masyarakat (Fourie dalam Lo, 2019, hal 194). Perpustakaan sebagai tempat yang terbuka bagi semua warga masyarakat dari berbagai budaya memberikan kesempatan bagi warga untuk terlibat dalam berbagai program kegiatan dan akses koleksi secara seimbang merupakan salah satu upaya untuk terlibat dalam inklusi sosial.

#### **d. Pedoman layanan perpustakaan untuk masyarakat lansia yang mengalami dementia**

Lansia sering dikaitkan dengan gangguan fisik, salah satunya adalah dementia. Penderita dementia merupakan salah satu masyarakat yang kurang beruntung karena secara perlahan akan kehilangan memori ingatan, personality juga akan mengalami perubahan begitu juga dengan gerak fisik yang terbatas sehingga akan

mebutuhkan orang lain dalam kegiatan sehari-hari. Perpustakaan sebagai salah satu fasilitas publik seharusnya bisa menyediakan layanan yang bisa digunakan untuk membantu penderita dementia. Oleh karena itu, IFLA kemudian mengembangkan pedoman layanan untuk penderita dementia.

Tujuan dari pedoman ini adalah meningkatkan kesadaran profesional perpustakaan, care giver, pembuat kebijakan public dan anggota keluarga dan teman-teman yang menderita dementia di lingkungan perpustakaan di mana banyak jenis layanan dan koleksi perpustakaan dapat membantu merangsang memori sambil menyediakan hiburan (Mortesen & Neilsen: 2007, hal 3). Dalam pedoman ini terdapat beberapa panduan penting dalam melayani penderita dementia seperti cara berkomunikasi yang baik dan efektif dengan penderita dementia seperti penggunaan bahasa yang sederhana dan jelas, sikap dan gesture tubuh yang tenang. Selain itu koleksi perpustakaan untuk membantu dementia juga menjadi unsur penting dalam pedoman ini di mana perpustakaan harus menyediakan koleksi seperti buku berilustrasi, buku tentang sejarah local dan benda-benda (*reminiscence kits*) yang dapat membantu membangkitkan memori penderita dementia. Dan yang terakhir adalah layanan perpustakaan untuk penderita dementia baik layanan antar ke tempat tinggalnya maupun layanan personal ber-jangka panjang yang melibatkan fasilitas perawatan dan pusat-pusat perawatan (*day care centers*). Dengan memberikan layanan perpustakaan kepada penderita dementia, berarti memberikan kesempatan kepada penderita dementia terlibat dalam kegiatan-kegiatan social sehingga bisa meningkatkan kualitas hidup mereka.

#### **e. Pedoman layanan perpustakaan untuk masyarakat prisoner**

Buku pedoman yang berjudul *Guidelines for library services to prisoners* ini dikembangkan oleh IFLA's *Libraries Serving Disadvantaged Persons (LSDP) Section* ini menjadi pedoman untuk mengembangkan layanan khusus untuk masyarakat yang tidak mampu untuk menggunakan layanan perpustakaan secara konvensional, termasuk di sini masyarakat yang sedang dirawat di rumah sakit dan narapidana yang sedang menjalani hukuman di penjara (Lehmann & Locke: 2005,

hal. 3). Penyediaan perpustakaan untuk narapidana merupakan upaya untuk memenuhi hak-hak mereka untuk mendapatkan akses informasi dan juga hak untuk membaca sesuai dengan *The Charter for the Reader* (1994) yang dikembangkan oleh *International Book Committee and the International Publishers Associations* yang diterbitkan oleh UNESCO yang menyatakan bahwa membaca adalah hak universal. Keberadaan perpustakaan di penjara juga akan memberikan kesempatan narapidana untuk menyiapkan mereka dengan kehidupan di luar penjara setelah mereka bebas, dengan melalui koleksi bacaan dan kegiatan perpustakaan yang tersedia. Apalagi masih banyak narapidana yang memiliki pendidikan dan ketrampilan (life skill) yang terbatas sehingga mereka perlu dibekali pengetahuan yang bisa digunakan untuk bertahan hidup setelah bebas.

Perpustakaan menjadi solusi bagi narapidana untuk mendapatkan pendidikan selama tinggal di penjara karena sesuai dengan *Rule 40 of the United Nations Standard Minimal Rules for the Treatment of Prisoners* (1955) yang menyatakan bahwa setiap institusi seharusnya memiliki perpustakaan yang bisa digunakan oleh semua kategori narapidana, koleksi perpustakaan yang memadai yang mencakup koleksi untuk kebutuhan rekreasi maupun untuk kebutuhan pendidikan dan narapidana didorong untuk menggunakan perpustakaan. Dengan didukung staf perpustakaan yang berkualitas dan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan narapidana maka perpustakaan di penjara akan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pendidikan, hiburan dan program rehabilitasi (Lehmann & Locke: 2005, hal. 5).

Pedoman ini menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki peran penting dalam mengurangi ketimpangan yang dialami oleh masyarakat narapidana dalam memperoleh hak mereka dalam pendidikan melalui bahan bacaan dan kegiatan yang mendukung program rehabilitasi sehingga meskipun tinggal di penjara, mereka tetap bisa menyiapkan diri untuk bisa berpartisipasi dalam masyarakat ketika sudah mendapatkan kebebasan untuk hidup di luar penjara.

## **2. Implementasi pedoman layanan perpustakaan di Perpustakaan: studi kasus di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia**

Perpustakaan dituntut untuk dapat memenuhi fungsinya sebagai tempat belajar masyarakat dari berbagai latar belakang dan keadaan social sehingga beberapa pedoman yang sudah diterbitkan oleh IFLA sangat membantu dalam mengembangkan layanan perpustakaan untuk berbagai jenis pemustaka. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia adalah salah satu perpustakaan yang menerapkan standar perpustakaan yang mengakomodir berbagai pemustaka dari berbagai latar belakang. Yang pertama adalah tersedianya layanan perpustakaan untuk pemustaka difabel dan lansia yang terletak di lantai 7. Sesuai dengan ketentuan dalam pedoman layanan perpustakaan untuk difabel bahwa perpustakaan hendaknya memiliki layanan khusus untuk difabel. Untuk mendukung layanan ini, maka perpustakaan harus bisa diakses dengan mudah oleh pemustaka difabel. Bangunan dan desain perpustakaan harus ramah difabel. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Winny Nindya Rekta (2021), mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menunjukkan bahwa gedung perpustakaan sudah lumayan ramah difabel seperti, tersedianya lift menuju ke lantai 7, tersedianya pintu otomatis dan tekstur lantai yang tidak licin sehingga aman untuk pengguna kursi roda dan tuna netra. Toilet untuk difabel juga tersedia dengan desain yang lebih lebar sehingga memungkinkan kursi roda untuk bisa masuk, terutama di lantai 7 dimana lokasi layanan untuk difabel berada. Dari segi koleksi, perpustakaan menyediakan koleksi untuk difabel terutama untuk pemustaka tuna netra dengan disediakannya koleksi huruf braille. Selain itu, juga disediakan alat bantu untuk membaca bagi pemustaka dengan low vision yang memungkinkan untuk memperbesar tulisan melalui layar monitor. Pada layanan untuk difabel ini juga memiliki pustakawan yang siap membantu pemustaka difabel untuk mengakses koleksi dan layanan perpustakaan.

Yang kedua adalah layanan perpustakaan untuk pemustaka lansia yang berada dalam satu ruang dengan layanan untuk difabel. Yang menjadi ciri pokok dari layanan ini adalah jenis koleksi yang tersedia yang disesuaikan dengan kebutuhan lansia yang



mencakup buku tentang kesehatan, agama dan hobby (missal, cara mengembangkan ikan, budi daya tanaman). Dan untuk mempermudah dalam membaca teks maka perpustakaan menyediakan mesin khusus yang bisa digunakan untuk memperbesar huruf di buku. Fasilitas yang disediakan juga sesuai mendukung kenyamanan lansia seperti kursi santai untuk membaca (kursi dengan sandaran tangan) dan juga ketersediaan kursi roda.

Yang ketiga adalah penerapan perpustakaan berbasis multicultural. Sebagai pusat informasi di level nasional, Perpustakaan Nasional merupakan pusat deposit bagi semua terbitan yang terbit di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan implementasi dari legal deposit, di mana semua penerbit harus menyerahkan setiap terbitannya untuk disimpan di Perpustakaan Nasional sehingga semua koleksi tentang berbagai suku dan kultur di Indonesia baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa local seharusnya akan dimiliki oleh Perpustakaan Nasional sehingga dari segi koleksi, PNRI sudah menerapkan prinsip pedoman layanan untuk masyarakat multicultural. Selain itu, Perpustakaan Nasional juga mengenalkan beragam budaya yang di Indonesia dengan menyediakan benda-benda yang merupakan ciri khas yang mencerminkan budaya dari masing-masing daerah di Indonesia yang terletak di lantai paling atas (lantai 21).

Selain menerapkan standar layanan sesuai standard dan pedoman yang dikembangkan oleh IFLA, Perpustakaan Nasional juga mengembangkan layanan yang bisa menjangkau masyarakat lebih luas melalui layanan berbasis inklusi sosial. Bahkan selama masa pandemic ini perpustakaan mengembangkan Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial yang bertujuan memperkuat peran perpustakaan umum dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga kemampuan literasi meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan kreativitas masyarakat dan mengurangi kesenjangan akses informasi (Perpustakaan Nasional: 2020, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia ([perpusnas.go.id](http://perpusnas.go.id))). Dalam konsep transformasi ini, perpustakaan membuat paradigm baru yaitu 10% untuk me-manage koleksi, 20% untuk me-manage knowledge dan 70% untuk transfer knowledge (Perpustakaan Nasional Republik

Indonesia ([perpusnas.go.id](http://perpusnas.go.id)). Aspek ketiga inilah yang menjadi dasar pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial karena masyarakat pengguna yang akan menjadi obyek dari transfer knowledge ini di mana perpustakaan bukan hanya sebagai tempat menyimpan koleksi saja tetapi juga sebagai ruang untuk berbagi pengetahuan, belajar dalam arti yang lebih kontekstual dan sebagai tempat untuk berlatih ketrampilan kerja. Dan pada tahun 2021, program transformasi berbasis inklusi sosial ini sudah menggandeng 450 perpustakaan desa sebagai basis masyarakat marginal di 159 kabupaten dan 32 propinsi (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia ([perpusnas.go.id](http://perpusnas.go.id))).

### **3. Penerapan program untuk reduced inequality di perpustakaan di beberapa Negara**

Berdasarkan asas kebebasan individu yang menjunjung tinggi kesetaraan dalam akses informasi, kebebasan berekspresi, kebebasan berkumpul, perpustakaan menawarkan nilai-nilai inklusif untuk mendukung asas tersebut melalui layanan dan koleksi perpustakaan dengan. Lebih jauh lagi, perpustakaan membantu mengurangi mengurangi ketimpangan (inequality) dengan menyediakan tempat yang aman dan terbuka untuk semua masyarakat baik yang tinggal di perkotaan maupun pedesaan di berbagai belahan dunia. hal ini ditunjukkan dalam *Map of the world* yang dikembangkan oleh IFLA dan merupakan tempat untuk berbagi pengalaman perpustakaan dari berbagai Negara dalam mendukung Sustainable Development Goals. Dalam mendukung tujuan SDGS nomor 10 yaitu reduced inequalities terdapat 13 negara yang berpartisipasi dalam berbagi pengalaman dalam mengembangkan layanan yang mendukung tujuan nomor 10 tersebut (<http://librarymap.ifla.org/stories/sdgs/10>). Dari benua Afrika, terdapat Negara Tunisia dan Kenya yang berpartisipasi dalam berbagi pengalaman. Perpustakaan di Tunisia mengembangkan layanan *digital skill course* untuk memberikan kesempatan pada para perempuan untuk memiliki keterampilan digital dengan mengembangkan *computer literacy club* yang bertujuan untuk menekan illiteracy yang banyak terjadi pada kelompok perempuan yang dimulai pada tahun 2017. Sedangkan Kenya mendirikan community library di kibera

yang merupakan kerja sama antara Kenya National Library Service (KNLS) yang bekerjasama dengan sebuah NGO, Practical Action dan Berkley Foundation (UK). Perpustakaan ini dikelilingi 25 sekolah dasar, 4 sekolah menengah dan 1 perguruan tinggi. Perpustakaan ini menyediakan akses untuk semua lapisan masyarakat dengan berbagai latar belakang.

Dari Amerika Selatan diwakili Argentina dan Chili. Argentina memiliki program *Conectándonos en la Biblio* (Connecting in the Library) yang dikembangkan di Santa Clara del Mar Municipal Library yang melibatkan remaja berusia 14 sampai 18 tahun dan kelompok lanjut usia (lansia) berusia 65 tahun ke atas. Pada program ini, para remaja berperan sebagai guru untuk mengajarkan ketrampilan teknologi kepada para lansia. Program yang kedua adalah mendirikan *Women's circle* sebagai respon terhadap tingginya tingkat kekerasan pada wanita yang terjadi dari tahun 2013-2018 dan bertujuan untuk memperkuat para perempuan dalam menghadapi kekerasan melalui pendidikan hak sipil dan hukum. *Womens circle* menyediakan tempat bagi para perempuan untuk bertemu dengan anggota lain dan mengumpulkan berbagai sumber informasi. Dan program yang ketiga dikembangkan oleh perpustakaan *Bebeteca* (perpustakaan anak-anak) di kota Buenos Aires yang bertujuan untuk memperkuat keluarga dan anak-anak penyandang disabilitas melalui program *inclusive early childhood development* yang dikembangkan pada tahun 2018. Sedangkan di Chili, perpustakaan mengembangkan program untuk masyarakat tuna wisma yang bernama *BiblioStreet programme*.

Di Asia, Negara China, Singapura, Sri Langka dan Kazakhstan juga membagikan pengalaman mengimplementasikan program untuk *reduced inequality*. Ada dua program yang ditawarkan oleh perpustakaan di Singapura yaitu *kidsREAD*, program yang bertujuan untuk memperkuat anak-anak dari keluarga dengan penghasilan rendah melalui ketrampilan Bahasa Inggris. Program yang kedua adalah mengembangkan *satellite digitization centre* yang menyediakan pelatihan dan peluang kerja untuk masyarakat berkebutuhan khusus. Center ini didirikan atas kerjasama antara National Library Board (NLB) bekerjasama dengan Autism Resource Centre (ACR). Di Sri

Langka, implementasi SDGS no 10 ini dilakukan oleh Perpustakaan Nasional dengan mengembangkan *skills development programme* yang bertujuan untuk membantu masyarakat untuk mengembangkan ketrampilan untuk bekerja. Masa pandemic Covid-19 memberikan dampak yang besar terhadap tingkat pengangguran di Sri Langka. Oleh karena National Library of Sri Lanka (NLSL) mengembangkan program pendidikan dan pelatihan untuk memberikan reskill dan upskill bagi pencari kerja untuk tenaga kerja yang masih muda untuk menyiapkan memasuki dunia kerja. Pada tahun 2020 NLSL dengan bekerja sama dengan Commonwealth of Learning (COL) membentuk *Coursera Workforce Recovery Initiative* (CWRI) dan memulai program *Skills Online Sri Lanka Programme-Employ for Unemployed* dengan menawarkan beasiswa dan akses ke lebih dari 5000 courses dari berbagai universitas dan institute untuk belajar tentang digital transformation, entrepreneurship, web development, leadership, problem-solving and critical thinking.

Kazakhstan mengembangkan 2 program yang dikembangkan oleh Nazarbayev University yaitu *human library* di mana perpustakaan memberikan tempat yang aman bagi masyarakat yang terdiskriminasi. Kegiatan ini merupakan program pendidikan inklusif yang diadakan pada tahun 2016 di mana perpustakaan mengadakan 5 kegiatan yang melibatkan masyarakat disabilitas, LGBTQ+ dan perempuan muda. Program yang kedua adalah program untuk mempromosikan kesadaran akan kesetaraan gender dengan melalui kegiatan yang diadakan setiap tahun mulai tahun 2017 yaitu “Week of Women” yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pencapaian dalam bidang social dan politik yang diraih oleh perempuan. Sedangkan di China, gerakan reduced inequalities berupa menciptakan *Neighbourhood library* (N-libraries) yaitu perpustakaan umum kecil di rumah-rumah penduduk dengan tujuan untuk mengembangkan budaya membaca dan membuat koleksi dan layanan perpustakaan lebih aksesibel untuk kelompok masyarakat yang rapuh dan menggalakkan neighbourhood communication and community integration.

Dari Amerika Utara, Negara Canada membagikan pengalaman perpustakaan dalam membantu pengungsi. Dengan bekerja sama dengan pemerintah, Perpustakaan umum Toronto mengembangkan layanan untuk masyarakat pengungsi dari Syria yang dilaksanakan dari tahun 2015-2018. Layanan yang disediakan oleh perpustakaan berupa layanan pre-arrival, on-going dan post settlement support services. Salah satu prinsip penting dari program perpustakaan ini adalah untuk menyediakan program outreach dan akses yang bebas hambatan bagi pengungsi baik yang disponsori oleh sector swasta maupun yang didukung oleh pemerintah.

Di benua Eropa, beberapa Negara juga terlibat dalam sharing pengalaman mereka dalam partisipasi dalam SDGs ini yaitu Jerman, Austria, Swedia, dan Rumania. Sebagaimana Canada, Jerman juga lebih focus pada program untuk membantu para pengungsi (refugee) melalui program yang dikembangkan di 2 kota yaitu di Bremen dan Hamburg dengan focus pada pemberian pendidikan bahasa Jerman. Stadbibliothek Bremen mengembangkan project *Future Training Opportunities* (Zukunftschance Ausbildung) pada tahun 2014 dengan target membantu para pengungsi mencapai entry-level qualification (EQ, Einstiegsqualifizierung) dengan membekali kemampuan bahasa dan dukungan social dan pendidikan. Sedangkan program yang dikembangkan di kota Hamburg berupa *dialog for integration* untuk masyarakat pengungsi melalui program yang dikembangkan oleh Perpustakaan Umum Hamburg bekerja sama dengan the Volkshochschule adult education centre untuk mengajarkan bahasa Jerman yang diajarkan melalui volunteer project, *Dialog in Deutsch*. Kegiatan ini dilakukan di 33 perpustakaan yang berhasil membantu pengungsi dan imigran untuk memiliki ketrampilan berbahasa Jerman. Di Swedia, kegiatan ditujukan untuk mengatasi kesenjangan digital (digital gap) pada masyarakat lansia. Pada tahun 2018, Helsingborg Public Library membentuk Digital center untuk meningkatkan kompetensi digital mereka melalui Digital center dengan program training seperti menggunakan komputer, surfing internet dan mengakses layanan public secara online. Rumania juga menekankan pada kegiatan yang berkaitan dengan teknologi digital

dengan mengembangkan program *CODE kids* yaitu program coding skill untuk anak-anak di Rumania yang melibatkan 450 anak-anak. Program ini diharapkan mampu menciptakan masyarakat digital di masa mendatang, membetuk masyarakat yang kritis dan nantinya juga bisa menjadi bekal untuk mendapatkan pekerjaan. Sedangkan Austria lebih mengembangkan pada program untuk meningkatkan riset tentang SDGs untuk murid SMA karena sebagaimana ditekankan oleh PBB bahwa siswa merupakan unsur penting dalam mencapai tujuan SDGs.

## E. Penutup

Perpustakaan, terutama perpustakaan umum memiliki peran penting tidak hanya dalam menyediakan berbagai jenis informasi dan layanan perpustakaan tetapi juga dalam memenuhi fungsi sosialnya yaitu sebagai *community spaces*. Sejak awal, perpustakaan merupakan lembaga yang inklusif yang ditegaskan dalam *Manifesto Public Library* yang dikembangkan oleh UNESCO dan IFLA dengan pernyataan bahwa perpustakaan umum memberikan layanan kepada semua pemustaka tanpa memandang perbedaan agama, bahasa, jenis kelamin, ras. Dengan fungsi social yang diemban oleh perpustakaan dan nilai-nilai inklusif yang ditawarkan perpustakaan, menjadikan perpustakaan, terutama perpustakaan umum, esensi dari inklusi sebagaimana dinyatakan oleh *Library and Information Commission* (Muddiman, et.al, 2000, hal. 1). Sebagai lembaga yang memiliki fungsi sosial, Perpustakaan umum mempunyai peran penting dalam membuka jalan untuk mengatasi kesenjangan bagi masyarakat yang kurang beruntung dan terpinggirkan dengan menyediakan berbagai layanan dan akses beragam informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pedoman layanan perpustakaan untuk beragam pengguna yang diterbitkan oleh IFLA dan UNESCO juga merupakan wujud dari dukungan terhadap inklusi sosial. Penerapan nilai-nilai inklusif di perpustakaan oleh perpustakaan dari berbagai Negara yang dapat dilihat dalam sharing pengalaman dalam mewujudkan tujuan dari SDGs yang dikembangkan oleh IFLA, menjadi bukti yang kuat bahwa perpustakaan memang esensi dari inklusif itu sendiri

yang kemudian mempromosikan kesetaraan social yang berpotensi menjadi sarana untuk mengurangi kesenjangan yang merupakan salah satu tujuan dari SDGs. Gerakan inklusi sosial yang kemudian diterapkan di banyak perpustakaan juga merupakan gerakan untuk mencapai tujuan SDGS nomor 10 yaitu reduced inequality. Gerakan inklusi sosial merupakan gerakan untuk “melawan” social exclusion yaitu kondisi di mana masyarakat tidak mampu untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan ekonomi, social dan kultural (United Nation, 2016 p. 18), di mana masyarakat ini tidak bisa mengakses berbagai sumber-sumber yang dalam kondisi normal tersedia bagi masyarakat lain seperti tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan dan akses kesehatan (Patrick Lo, Minying He & Yan Liu, 2019, hal. 195). Fouri (2007) dalam Patrick Lo (2019, hal. 165), menyatakan bahwa isu social exclusion ini menjadi urgen bagi perpustakaan umum sehingga perlu meninjau ulang masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat kurang beruntung yang harus menjadi korban social exclusion. Dengan demikian, gerakan melawan social exclusion dengan melalui gerakan social inclusion yang dilakukan oleh perpustakaan adalah sarana untuk mewujudkan masyarakat dengan kesetaraan social dan mencapai tujuan untuk mengurangi ketimpangan atau reduced inequality yang merupakan tujuan SDGs.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balôck, Louise Lutéine Ngo Kobhio (2019). Public libraries and goal 16 of the SDGs in Cameroon: which actors for a national policy? *Global Knowledge, Memory and Communication* Vol. 69 No. 4/5, 2020 pp. 341-362 © Emerald Publishing Limited 2514-9342 DOI 10.1108/GKMC-06-2019-0068
- Birgitta Irvall and Gyda Skat Nielsen (2005). Access to libraries for persons with disabilities, the Hague: IFLA Headquarters. Access to libraries for persons with disabilities - CHECKLIST (ifla.org)
- Denzin, Norman K & Lincoln, Yvonne S. (2009). Handbook of Qualitatif Research. Penerj. Saifuddin Zuhri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fukuda-Parr, S. (2019), “Keeping out extreme inequality from the SDGs agenda - the politics of indicators”, *Global Policy*, Vol. 10, pp. 61-69, doi: 10.1111/1758-5899.12602.
- Ghorbani, Shervin (2020). The History of Sustainable Development Goals (SDGs). The History of Sustainable Development Goals (SDGs) (thesustainablemag.com) diakses 30 Desember 2021.
- Helle Arendrup Mortensen and Gyda Skat Nielsen (2007). Guidelines for Library Services to Persons with Dementia (IFLA Professional Reports: 104). The Hague, IFLA Headquarters
- Henry, Carol. ed. (2001). The Public Library Services: IFLA / UNESCO Guidelines for Development, prepared by a working group chaired by Philip Gill on behalf of the Section of Public Library. Munchen: K.G. Saur.
- IFLA (1994). IFLA/UNESCO Public Library Manifesto 1994. <https://repository.ifla.org/bitstream/123456789/168/1/pl-manifesto-en.pdf> <https://repository.ifla.org/bitstream/123456789/168/1/pl-manifesto-en.pdf> Diakses 14 Desember 2016
- Ifla (2009). Multicultural Communities: Guidelines for Library Services 3rd edition, 2009 (ifla.org) download on desember 2021



- IFLA (2011). *Multicultural Communities: Guidelines for Library Services An Overview*.
- IFLA (2014). *IFLA Guidelines for Library Services to Persons with Dyslexia - Revised and extended*. [https://repository.ifla.org/bitstream/123456789/498/1/guidelines-for-library-services-to-persons-with-dyslexia\\_2014.pdf](https://repository.ifla.org/bitstream/123456789/498/1/guidelines-for-library-services-to-persons-with-dyslexia_2014.pdf)
- IFLA *Library Services to People with Special Needs* (2017). *IFLA Guidelines for Library Services to People Experiencing Homelessness*. <https://repository.ifla.org/bitstream/123456789/768/1/ifla-guidelines-for-library-services-to-people-experiencing-homelessness>
- Igbinovia, Magnus (2016). "Libraries as Vehicle to Sustainable Developmental Goals (SDGs): Nigerian's current status and outlook." *Library Hi Tech News* Number 5 2016, pp. 16-17, © Emerald Group Publishing Limited, 0741-9058, DOI 10.1108/LHTN-03-2016-0010
- John Michael Day (ed.) (2000). *Guidelines for Library Services to Deaf People, 2nd Edition*. The Hague: 2000, IFLA Headquarters.
- Kuhn, Heike (2020). "Reducing Inequality Within and Among Countries: Realizing SDGs 10—A Developmental Perspective" dalam *Sustainable Development Goals and Human Right*. *Springer Open*/ Markus Kaltenborn, Markus Krajewski, Heike Kuhn (editor). <https://doi.org/10.1007/978-3-030-30469-0>
- Laugesen, Amanda (2014) UNESCO and the Globalization of the Public Library Idea, 1948 to 1965, *Library & Information History*, 30:1, 1-19, DOI: 10.1179/1758348913Z.00000000052
- Mario Coffa (2019). "Libraries motors of change" and the social role of (digital) libraries for their communities, Interview with IFLA President Glòria Pérez-Salmeron. *Digital Library Perspectives* Vol. 35 No. 3/4, 2019 pp. 142-145 © Emerald Publishing Limited 2059-5816 DOI 10.1108/DLP-07-2019-0029

- Muddiman, Dave et.al. (2000). *Open to All? The Public Library and Social Exclusion. Volume One: Overview and Conclusions*. The Council for Museums, Archives and Libraries. Open to All? The Public Library and Social Exclusion (rclis.org)
- Neil M. Dawson (2018) Leaving no-one behind? Social inequalities and contrasting development impacts in rural Rwanda, *Development Studies Research*, 5:1, 1-14, DOI: 10.1080/21665095.2018.1441039
- Patrick Lo, Minying He, Yan Liu (2019). Social inclusion and social capital of the Shanghai Library as a community place for self-improvement. *Library Hi Tech* Vol. 37 No. 2, 2019 pp. 193-214 © Emerald Publishing Limited 0737-8831 DOI 10.1108/LHT-04-2018-0056
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (2020). Webinar Budaya Literasi: raih literasi melalui Transformasi perpustakaan. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (perpusnas.go.id). Diakses 16 Februari 2022.
- Rekta, Winny Nindya (2021). Evaluasi Layanan Perpustakaan untuk Pemustaka Berkebutuhan Khusus berdasarkan Standar IFLA Checklist di Perpustakaan Nasional.
- SDGs Indonesia. Apa itu SDGs. Apa itu SDGs (SDGs2030indonesia.org), diunduh pada 1 Januari 2022.
- UNESCAP (2019). A Guide to Inequality and the SDGs (unescap.org), download on 17 Januari 2022).
- United Nations (2015), *Inequality and the 2030 Agenda for Sustainable Development Development Issues No. 4*, United Nations, New York, available at: [http://www.un.org/en/development/desa/policy/wess/wess\\_dev\\_issues/dsp\\_policy\\_04.pdf](http://www.un.org/en/development/desa/policy/wess/wess_dev_issues/dsp_policy_04.pdf).
- United Nations (2016). *Leaving no one behind: the imperative of inclusive development (Report on the World Social Situation 2016)*. New York: Department of Economic and Social Affairs. [full-report.pdf \(un.org\)](http://www.un.org/en/development/desa/policy/wess/wess_dev_issues/dsp_policy_04.pdf).

- Vibeke Lehmann and Joanne Locke (2005). Guidelines for library services to prisoners (3d Edition): (IFLA Professional Reports: 92) Revised version of IFLA Professional Report 46. The Hague: IFLA Headquarters.
- Yap, Joseph Marmol dan Kamilova, Yelizaveta (2019). Toward becoming an inclusive: Integrating Sustainable Development Goal 5 in the library agenda. *Library Management* Vol. 41 No. 2/3, 2020 pp. 53-66 © Emerald Publishing Limited 0143-5124 DOI 10.1108/LM-08-2019-005. LM-08-2019-0057\_proof 53.66 (uin-suka.ac.id).

# PEMANFAATAN KOLEKSI LITERATUR KELABU UNTUK PEMENUHAN KEBUTUHAN INFORMASI TUGAS AKHIR MAHASISWA

**Khansa' Syaridah<sup>1</sup> & Thoriq Tri Prabowo<sup>2\*</sup>**

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya,  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [khansaaida9@gmail.com](mailto:khansaaida9@gmail.com)<sup>1</sup> & [toriq.prabowo@uin-suka.ac.id](mailto:toriq.prabowo@uin-suka.ac.id)<sup>2</sup>

## ***Cara mengutip:***

Syaridah, K. & Prabowo, T. T., (2022). Pemanfaatan Koleksi Literatur Kelabu untuk Pemenuhan Kebutuhan Informasi Tugas Akhir Mahasiswa. In *Jejak Sang Guru: Bunga Rampai Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (pp. 127–146). Idea Press Yogyakarta. <https://ip.uin-suka.ac.id>

## **Abstract**

*The grey literature collection is one of the types of collection which is needed by the students in completing their final projects. This study aims to describe the effect of using a collection of grey literature on the fulfillment of information needs for the 2018 undergraduate students' final project at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. The method used is descriptive quantitative. The research populations were all students of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta batch 2018. The sample used incidental sampling that is obtained 98 respondents. The research instrument used was a questionnaire with a total of 30 questions. The data analysis used the formula mean, grand mean, and simple linear regression. The results showed that the variable utilization of the grey literature collection got a value of 4.15 (high), and the variable for meeting the information needs of the final project got a value of 4.40 (very high). The result of the coefficient of determination test is 59.6%*

*which shows that variations in meeting the information needs of the final project can be explained by variations in the use of grey literature collections, and 40.4% is explained by other factors. Based on the results of the study, it indicates that  $H_a$  is accepted. It can be concluded that there is a significant effect of the utilization of the grey literature collection on meeting the information needs of the final project.*

**Keywords:** *Collection Utilization, Grey literature, Information Needs*

### Abstrak

*Koleksi literatur kelabu merupakan salah satu jenis koleksi yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh pemanfaatan koleksi literatur kelabu terhadap pemenuhan kebutuhan informasi tugas akhir mahasiswa S-1 angkatan 2018 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2018. Pengambilan sampel menggunakan sampling insidental yang diperoleh 98 responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dengan jumlah pertanyaan 30 butir. Analisis data menggunakan rumus mean, grand mean, dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pemanfaatan koleksi literatur kelabu mendapatkan nilai 4,15 (tinggi) dan variabel pemenuhan kebutuhan informasi tugas akhir mendapatkan nilai 4,40 (sangat tinggi). Hasil uji koefisien determinasi 59,6% yang menunjukkan bahwa variasi pemenuhan kebutuhan informasi tugas akhir dapat dijelaskan oleh variasi dari pemanfaatan koleksi literatur kelabu dan 40,4 % dijelaskan oleh faktor lain. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan dari pemanfaatan koleksi literatur kelabu terhadap pemenuhan kebutuhan informasi tugas akhir.*

**Kata Kunci:** *Pemanfaatan Koleksi, Literatur Kelabu, Kebutuhan Informasi*

## A. Pendahuluan

Hadirnya perpustakaan sebagai pusat informasi memberikan kemudahan bagi pemustaka dalam mencari referensi dari sumber yang terpercaya. Secara umum perpustakaan memiliki tugas mengumpulkan, mengolah, menyimpan dan melayani informasi kepada pemustaka termasuk perpustakaan perguruan tinggi. Darwanto (2015:2) menyebutkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi adalah unit pelaksana teknis yang melaksanakan tri dharma perguruan tinggi, dengan mengumpulkan, memilih, mengolah, merawat dan menyajikan sumber informasi kepada institusi dan civitas akademika. Koleksi yang disajikan pada perpustakaan perguruan tinggi tentu memiliki banyak jenis diantaranya koleksi literatur kelabu. Afrizal (2019:14) menjelaskan bahwa koleksi literatur kelabu meliputi semua karya ilmiah dan non ilmiah yang dihasilkan oleh suatu perguruan tinggi atau lembaga perpustakaan yang bersangkutan. Koleksi ini sangat berkaitan erat dengan perguruan tinggi sebab setiap tahunnya perguruan tinggi terus melahirkan jenis koleksi literatur kelabu khususnya pada koleksi literatur kelabu jenis penelitian seperti skripsi, tesis dan disertasi.

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki 41.792 koleksi literatur kelabu. Akan tetapi jumlah koleksi tersebut (khususnya skripsi), dalam statistika pemanfaatannya mengalami penurunan pada enam bulan terakhir (1 Oktober 2021 – 31 Maret 2022). Hal tersebut sangat disayangkan melihat jumlah koleksi literatur kelabu sebanyak 41.792 kurang dimanfaatkan secara optimal. Handoko dalam Prawati (2003:27) menjelaskan bahwa pemanfaatan bahan perpustakaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

### 1. Faktor Internal yang meliputi:

- a. Kebutuhan - kebutuhan pengguna yang dimaksud adalah tersedianya koleksi bahan pustaka yang dapat memenuhi setiap kebutuhan informai pemustaka.
- b. Motif Alex (2003:267) mengartikan motif sebagai suatu set yang dapat atau mudah menyebabkan individu untuk

melakukan kegiatan-kegiatan tertentu (berbuat sesuatu) dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

- c. Minat pengguna Slameto (2003:180) mengatakan bahwa minat adalah suatu rasa ketertarikan dan lebih suka pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada paksaan untuk memanfaatkan koleksi.

## **2. Faktor eksternal yang meliputi:**

- a. Kelengkapan koleksi perpustakaan

Koleksi menjadi komponen penting suatu perpustakaan. Anies (2015:47) mengatakan bahwa tanpa adanya koleksi yang baik dan memadai maka perpustakaan tidak akan memberikan layanan yang baik bagi penggunanya. Koleksi perpustakaan menjadi salah satu elemen kekuatan atau daya tarik bagi pemustaka.

- b. Keterampilan pustakawan dalam melayani pemustaka

Kiat-kiat pustakawan dalam melayani pemustaka untuk mencari informasi juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pemanfaatan koleksi. Keterampilan pustakawan dalam melayani pemustaka akan menciptakan kenyamanan dan kepuasan bagi pemustaka dalam memanfaatkan koleksi perpustakaan.

- c. Ketersediaan fasilitas dalam penelusuran informasi.

Tatik Ilmiah (2013:6) menjelaskan bahwa perpustakaan yang menyediakan fasilitas untuk mencari informasi yang ada di perpustakaan akan memudahkan pemustaka dalam mencari informasi pada koleksi perpustakaan yang mereka butuhkan, sehingga kebutuhan informasinya terpenuhi.

Thompson (1991:443) menjelaskan bahwa pengukuran konsep pemanfaatan perpustakaan dapat diukur dengan tiga komponen yaitu:

1. Intensitas Penggunaan (*Intensity of Use*), menunjukkan intensitas pemustaka dalam memanfaatkan koleksi perpustakaan berdasarkan kualitas koleksi yang dimiliki perpustakaan tersebut dengan melihat keteraturan pemustaka dalam mengunjungi perpustakaan.

2. Frekuensi Penggunaan (*Frequency of Use*), bertujuan untuk mengetahui seberapa sering pemanfaatan yang dilakukan oleh pemustaka dalam menggunakan koleksi untuk pemenuhan kebutuhan informasi.
3. Jumlah Koleksi yang Digunakan (*Diversity of Software Pachage Used*), bertujuan untuk mengetahui seberapa sering pemustaka dalam menggunakan koleksi perpustakaan secara berulang. Dengan melihat pemanfaatan koleksi yang dilakukan, baik dengan meminjam koleksi atau memanfaatkan koleksi di tempat

Tatik Ilmiah (2013:7) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa latar belakang mahasiswa menggunakan koleksi literatur kelabu adalah untuk mendapatkan referensi terkait tugas akhir yang telah mereka tulis, berupa gambaran umum teori dan format penulisan skripsi yang sekarang dibimbing oleh dosen yang sama dengan dosen tersebut. Tatik Ilmiah (2013:7) juga menyebutkan bahwa ada beberapa mahasiswa yang menggunakan koleksi ini sebagai bahan perbandingan untuk menyempurnakan penulisan skripsinya.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemenuhan kebutuhan informasi tugas akhir, seperti dijelaskan oleh Katz, Guerevitch, dan Hans dalam Pawit, Yusup, dkk (2010:82) diantaranya yaitu kebutuhan kognitif (pengetahuan, pandangan, dan keyakinan), kebutuhan afektif, dan kebutuhan integrasi personal.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas terkait tentang literatur kelabu. Penelitian pertama dilakukan oleh Hairi Purnama (2018), yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemanfaatan literatur kelabu terhadap kebutuhan informasi mahasiswa semester akhir di Perpustakaan STKIP Bina Bangsa Getsampena Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang searah dengan hasil indek yang terletak pada 0,60 – 0,799. Kemudian terdapat 51% pengaruh pemanfaatan literature kelabu terhadap kebutuhan informasi dan 49% dipengaruhi oleh faktor lain.



Penelitian kedua dilakukan oleh Nur Hidayah (2020), yang menunjukkan bahwa persepsi pemustaka terhadap pemanfaatan koleksi literatur kelabu di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta dapat dikategorikan tinggi yakni sebesar 3.96. Kemudian pada subvariabel pemanfaatan koleksi dan cara memanfaatkan koleksi menunjukkan hasil yang berada pada kategori tinggi dengan nilai *grand mean* 4,00 dan 3,92. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuantitatif deskriptif.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ana Miftahun Nur Rahmah dan Mecca Arfa (2019), yang menunjukkan bahwa pemanfaatan koleksi literatur kelabu oleh mahasiswa UNDIP dimanfaatkan untuk mengerjakan tugas, mencari referensi, menambah wawasan, serta menemukan ide-ide baru. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan koleksi literatur kelabu meliputi faktor internal yang mencakup adanya kebutuhan serta minat para mahasiswa dan faktor eksternal yang mencakup kelengkapan informasi dan fasilitas yang dimiliki oleh *repository* e-prints.undip.ac.id. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh pemanfaatan koleksi literatur kelabu terhadap pemenuhan kebutuhan informasi tugas akhir mahasiswa S-1 angkatan 2018 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang pemanfaatan koleksi literatur kelabu terhadap kebutuhan informasi tugas akhir mahasiswa S-1 angkatan 2018.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuantitatif deskriptif. Subjek pada penelitian ini yaitu mahasiswa S-1 angkatan 2018 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sedangkan objek penelitian pada penelitian ini yaitu pemanfaatan koleksi literatur kelabu terhadap pemenuhan kebutuhan informasi tugas akhir. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April – Mei 2022 untuk pengambilan data kemudian dilanjutkan pada proses pengolahan data.

Pada penelitian ini yang menjadi populasinya adalah seluruh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2018. Jumlah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2018 berjumlah 3.606 mahasiswa. Untuk mengetahui jumlah sampel yang dipilih, penulis menggunakan rumus Slovin dalam Siregar dan diperoleh jumlah sampel 98. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling insidental. Sugiyono (2019:153) menjelaskan bahwa sampling insidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner, observasi dan dokumentasi. Kemudian untuk mengetahui hasil penelitian yang valid dan reliable maka perlu dilakukan uji coba instrumen. Sedangkan untuk mengukur sah atau valid tidaknya kuesioner maka dibutuhkannya uji validitas. Anas (2009:206) menjelaskan, untuk mengukur korelasi antara pertanyaan dan skor total digunakan rumus korelasi *product moment pearson*. Pada uji validitas penulis menggunakan metode *correlate bivariate*. Machali (2017:182) menjelaskan bahwa metode *correlate bivariate* yaitu mengorelasikan pernyataan setiap item dengan total item setiap variabel dengan memperhatikan skala yang dipakai.

Pada penelitian ini penulis menggunakan statistik deskriptif. Sugiyono (2019:241) menjelaskan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Kemudian penulis menggunakan teknik analisis *mean* untuk mengetahui rata-rata setiap butir instrumen.

Kemudian pada penelitian ini, analisis data yang digunakan oleh penulis adalah regresi linear sederhana. Sugiyono (2011:260) memaparkan, model ini digunakan untuk mengetahui dan memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai yang mempengaruhi variabel Y sebagai variabel dependen, jika nilai variabel bebas X sebagai variabel independen dimanipulasi atau diubah atau dinaik- turunkan.

### C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner yang telah disebar kepada 98 responden di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, variabel pemanfaatan koleksi literatur kelabu memiliki 20 butir pertanyaan. Berikut merupakan hasil rekapitulasi dan hasil nilai *grand mean* dalam bentuk tabel:

**Tabel 1. Hasil subvariabel pemanfaatan koleksi literature kelabu**

No.	Subvariabel Pemanfaatan Koleksi Literatur kelabu	Nilai Mean	Indikator	Nilai Rata-Rata Hitung Indikator
1.	Saya memanfaatkan koleksi literatur kelabu dengan mengunduh <i>full text</i> koleksi pada <i>repository</i> Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	4,07		
2.	Saya memanfaatkan koleksi literatur kelabu pada <i>repository</i> Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan membaca koleksi pada halaman website	4,16		
3.	Saya memanfaatkan koleksi literatur kelabu pada Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan membaca di tempat	4,00	Cara Pemanfaatan Koleksi	X= 4,07 + 4,16 + 4,00 + 4,35 + 3,17 5 = 3,95
4.	Saya mencatat informasi yang diperlukan dari koleksi cetak maupun digital literatur kelabu di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk mendapatkan informasi yang ringkas	4,35		
5.	Saya mengandakan koleksi cetak maupun digital literatur kelabu di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga untuk memiliki sendiri informasi yang diinginkan	3,17		

No.	Subvariabel Pemanfaatan Koleksi Literatur kelabu	Nilai Mean	Indikator	Nilai Rata-Rata Hitung Indikator
6.	Saya memanfaatkan koleksi literatur kelabu secara intensif dalam menyelesaikan tugas akhir	4,11		
7.	Saya memanfaatkan koleksi literatur kelabu di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan frekuensi pemanfaatan yang cukup dalam menyelesaikan tugas akhir	4,18	Tingkat Pemanfaatan Koleksi	$X = \frac{4,11 + 4,18 + 4,19 + 3}{3} = 4,16$
8.	Saya menggunakan koleksi literatur kelabu secara berulang dalam menyelesaikan tugas akhir	4,19		
9.	Saya membutuhkan informasi koleksi <i>gre literature</i> dalam menyelesaikan tugas akhir	4,67		
10.	Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki koleksi literatur kelabu yang dapat memenuhi kebutuhan saya dalam menyelesaikan tugas akhir	4,23		
11.	Saya memanfaatkan koleksi literatur kelabu di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk mendapatkan gambaran umum terkait teori dan format penulisan dalam menyelesaikan tugas akhir.	4,51	Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Koleksi	$X = \frac{4,67 + 4,23 + 4,51 + 4,44 + 4,37 + 4,18 + 4,26 + 4,15 + 4,16 + 4,04 + 4,38 + 4,36}{12} = 4,33$
12.	Saya memanfaatkan koleksi literatur kelabu di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai bahan perbandingan dalam menyempurnakan penulisan tugas akhir	4,44		

No.	Subvariabel Pemanfaatan Koleksi Literatur kelabu	Nilai Mean	Indikator	Nilai Rata-Rata Hitung Indikator
13.	Saya suka memanfaatkan koleksi literatur kelabu dalam menyelesaikan tugas akhir	4,37		
14.	Saya memiliki ketertarikan pada koleksi literatur kelabu dalam menyelesaikan tugas akhir	4,18		
15.	Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki koleksi literatur kelabu yang baik untuk memenuhi kebutuhan saya dalam menyelesaikan tugas akhir	4,26		
16.	Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki koleksi literatur kelabu yang memadai untuk memenuhi kebutuhan saya dalam menyelesaikan tugas akhir	4,15		
17.	Pustakawan yang ada pada layanan koleksi literatur kelabu di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan kenyamanan dan kepuasan bagi saya dalam memanfaatkan koleksi	4,16		
18.	Pustakawan yang ada pada layanan koleksi literatur kelabu di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sangat terampil membantu saya dalam mencari informasi yang dibutuhkan	4,04		

No.	Subvariabel Pemanfaatan Koleksi Literatur kelabu	Nilai Mean	Indikator	Nilai Rata-Rata Hitung Indikator
19.	Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki fasilitas yang memudahkan saya dalam mencari informasi yang dibutuhkan pada layanan koleksi literatur kelabu	4,38		
20.	Sistem temu kembali (OPAC) yang tersedia pada Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mudah digunakan untuk pencarian informasi koleksi literatur kelabu yang saya butuhkan	4,56		

Variabel pemenuhan kebutuhan informasi tugas akhir memiliki 10 butir pertanyaan. Berikut merupakan hasil rekapitulasi dan hasil nilai *grand mean* dalam bentuk tabel dan grafik.

**Tabel 2. Hasil subvariabel pemenuhan kebutuhan informasi tugas akhir**

No.	Subvariabel Pemenuhan Kebutuhan Informasi Tugas Akhir	Nilai mean	Indikator	Nilai Rata-Rata Hitung Indikator
21.	Koleksi literatur kelabu memberikan manfaat bagi saya dalam menyelesaikan tugas akhir	4,54		
22.	Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki koleksi literatur kelabu yang beragam	4,51	Kebutuhan Kognitif	X= 4,54 + 4,51 + 4,30 + 4,61 + 4,42 + 4,42 + 4,47
23.	Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga memiliki fasilitas yang memadai seperti komputer, mesin fotokopi, WiFi, dll., untuk memeberikan kemudahan terhadap pemustaka dalam pemenuhan kebutuhan informasi tugas akhir	4,30		7 = 4,47

No.	Subvariabel Pemenuhan Kebutuhan Informasi Tugas Akhir	Nilai mean	Indikator	Nilai Rata-Rata Hitung Indikator
24.	Koleksi literatur kelabu jenis skripsi pada Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta disusun berdasarkan warna sesuai jurusan masing-masing program studi gunamemudahkan pemustaka dalam mencari informasi yang dibutuhkan	4,61		
25.	Sistem temu kembali informasi digunakan untuk mempermudah pemustaka dalam mencari informasi koleksi literatur kelabu yang dibutuhkan	4,42		
26.	Setelah memanfaatkan koleksi literatur kelabu, saya mendapatkan referensi yang beragam untuk menyelesaikan tugas akhir	4,42		
27.	Koleksi literatur kelabu memberikan banyak manfaat bagi saya dalam menyelesaikan tugas akhir	4,47		
28.	Informasi yang terdapat pada koleksi literatur kelabu di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan kepuasan bagi saya dalam menyelesaikan tugas akhir	4,35		X=
			Kebutuhan Afektif	4,35 + 4,40
				2
				= 4,37
29.	Kemudahan penelusuran informasi koleksi literatur kelabu di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan kenyamanan bagi saya	4,40		

No.	Subvariabel Pemenuhan Kebutuhan Informasi Tugas Akhir	Nilai mean	Indikator	Nilai Rata-Rata Hitung Indikator
30.	Koleksi literatur kelabu di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memuat informasi yang saya butuhkan dalam menyelesaikan tugas akhir	4,36	Kebutuhan Integrasi Personal	X= 4,36 1 = 4,36

Berdasarkan hasil analisis pengaruh pemanfaatan koleksi literatur kelabu di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga terdiri dari dua subvariabel yaitu pemanfaatan koleksi literatur kelabu dan pemenuhan kebutuhan informasi tugas akhi. Berikut merupakan hasil *grand mean* pada tabel:

**Tabel 3. Hasil dua variabel**

No.	Subvariabel	Nilai rata-rata	Kategori
1.	Pemanfaatan koleksi literatur kelabu	4,15	Sangat Tinggi
2.	Pemenuhan kebutuhan informasi tugas akhir	4,40	Sangat Tinggi

*Grand mean* untuk tabel di atas adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Grand mean (X)} &= \frac{\text{total rata-rata hitung}}{\text{jumlah pernyataan}} \\
 &= \frac{4,15 + 4,40}{2} \\
 &= 4,27
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai *grand mean* pada subvariabel pemanfaatan koleksi literatur kelabu sebesar 4,15 (sangat tinggi). Sedangkan pada subvariabel pemenuhan kebutuhan informasi tugas akhir diperoleh nilai *grand mean* sebesar 4,40 (sangat tinggi).



### 1. Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 4. Hasil statistik deskriptif menggunakan SPSS

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pemanfaatan Koleksi Literatur Kelabu	98	59,00	100,00	84,2041	84,3041
Pemenuhan Kebutuhan Informasi Tugas Akhir	98	34,00	50,00	44,3673	44,3673
Valid N (listwise)					

Tabel 5. Hasil statistik deskriptif menggunakan *excell*

	N	Minimum	Maximum	Mean
<b>Pemanfaatan Koleksi Literatur kelabu</b>	98	1	5	4,21
<b>Pemenuhan Kebutuhan Informasi Tugas Akhir</b>	98	3	5	4,44

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada variabel X (Pemanfaatan Koleksi Literatur kelabu) memiliki nilai maximum sebesar 100,00 dan nilai minimum sebesar 59,00. Sedangkan pada variabel Y (Pemenuhan kebutuhan informasi tugas akhir) memiliki nilai maximum 50,00 dan nilai minimum sebesar 34,00. Nilai *mean* (rata-rata) dari variabel X sebesar 84,2041 dan *mean* (rata-rata) variabel Y sebesar 44,3673.

Sedangkan pada perhitungan menggunakan *excel* nilai maximum pada variabel X (pemanfaatan koleksi literatur kelabu) diperoleh 5 dan nilai minimum sebesar 1. Sedangkan pada variabel Y (Pemenuhan kebutuhan informasi tugas akhir) memiliki nilai maximum 5 dan nilai minimum sebesar 3. Nilai *mean* (rata-rata) dari variabel X sebesar 4,21 dan *mean* (rata-rata) variabel Y sebesar 4,24.

## 2. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Tabel 6. Hasil uji regresi linier sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12,125	2,701		4,488	,000
	Variabel X	,383	,032	,774	11,996	,000

a) Dependent Variable: Variabel Y

Berdasarkan data pada tabel 4.37, dapat diketahui bahwa nilai regresi linier sederhana sebesar  $Y=12,125+0,383X$ . Hal ini menunjukkan bahwa nilai pemenuhan kebutuhan informasi tugas akhir (variabel Y) apabila tidak dipengaruhi oleh pemanfaatan koleksi literatur kelabu (variabel X) sebesar 12,125 dengan arah positif. Nilai pemanfaatan koleksi literatur kelabu sebesar 0,383 dengan arah positif.

Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil uji koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,774 <sup>a</sup>	,600	,596	2,67820

b) Predictors: (Constant), Variabel X

Berdasarkan tabel 4.38, nilai adjusted R<sup>2</sup> Square sebesar 0,596 atau 59,6 %. Hal ini menunjukkan bahwa 59,6% variasi pemenuhan kebutuhan informasi tugas akhir dapat dijelaskan oleh variasi dari pemanfaatan koleksi *grey literature*. Sedangkan sisanya sebesar 40,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak disebutkan pada penelitian ini.

Uji F

Tabel 8. Hasil uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1032,192	1	1032,192	143,905	,000 <sup>b</sup>
	Residual	688,584	96	7,173		
	Total	1720,776	97			

- c) Dependent Variable: Variabel Y (pemenuhan kebutuhan informasi tugas akhir)
- d) Predictors: (Constant), Variabel X (pemanfaatan koleksi literatur kelabu )

Hasil Uji F pada tabel 4.39 menunjukkan bahwa nilai F sebesar 143,905 dengan tingkat signifikansi 0,000. Sehingga nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_a$  diterima.

Uji t

**Tabel 9. Hasil uji t**

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	12,125	2,701		4,488	,000
Variabel X	,383	,032	,774	11,996	,000

- e) Dependent Variable: Variabel Y (pemenuhan kebutuhan informasi tugas akhir)

Hasil uji t pada tabel 4.40 menunjukkan bahwa variabel pemenuhan kebutuhan informasi tugas akhir mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi yang dimiliki variabel pemanfaatan koleksi literatur kelabu  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_a$  diterima.

**D. Diskusi**

Dari hasil mean pada subvariabel pemanfaatan koleksi literatur kelabu di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat dikategorikan tinggi dengan nilai 4,15. Terdapat tiga indikator pada variabel ini yaitu indikator cara memanfaatkan koleksi dengan nilai 3,95 (kategori tinggi), tingkat pemanfaatan koleksi dengan nilai 4,16 (kategori tinggi) dan faktor yang mempengaruhi pemanfaatan koleksi dengan nilai 4,33 (kategori sangat tinggi).

Kemudian pada subvariabel Pemenuhan kebutuhan informasi tugas akhir di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dikategorikan sangat tinggi dengan subvariabel 4,40. Terdapat tiga indikator pada variabel ini yaitu indikator kebutuhan kognitif dengan nilai 4,47 (kategori sangat tinggi), kebutuhan afektif dengan nilai 4,37 (kategori sangat tinggi), dan

kebutuhan integrasi personal dengan nilai 4,36 (kategori sangat tinggi). Pada variabel ini ketiga indikator memiliki kategori nilai sangat tinggi.

Setelah dilakukan perhitungan dengan rumus grand mean pada kedua variabel yaitu pemanfaatan koleksi literature kelabu dan pemenuhan kebutuhan informasi tugas akhir, diperoleh nilai rata-rata dengan kategori sangat tinggi, yaitu 4,27.

Berdasarkan pengujian dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, pada pengujian statistik deskriptif dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden memberikan jawaban setuju terhadap pertanyaan-pertanyaan terkait pemanfaatan koleksi grey literature dan pemenuhan kebutuhan informasi tugas akhir. Nilai mean (rata-rata) dari variabel X sebesar 84,2041 dengan nilai maximum yang diperoleh sebesar 100,00 dan nilai minimum sebesar 59,00. Sedangkan pada variabel Y nilai mean (rata-rata) sebesar 44,3673 dengan nilai maximum sebesar 50,00 dan nilai minimum 34,00.

Berdasarkan analisis regresi linier sederhana yang telah dilakukan, diperoleh nilai regresi linier sederhana  $Y=12,125+0,383 X$  dengan nilai pemenuhan kebutuhan tugas akhir (variabel Y) apabila tidak dipengaruhi oleh pemanfaatan koleksi grey literature (variabel X) sebesar 12,125 dengan arah positif dan nilai pemanfaatan koleksi grey literature sebesar 0,383 dengan arah positif. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi pemanfaatan koleksi grey literature maka semakin tinggi pemenuhan kebutuhan informasi tugas akhir.

Pada koefisien determinasi diperoleh bahwa 59,6 % variasi pemenuhan kebutuhan informasi tugas akhir dapat dijelaskan oleh variasi dari pemanfaatan koleksi grey literature dan sisanya sebesar 40,4 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak disebutkan pada penelitian ini.

Pada uji perbedaan (uji F) yang telah dilakukan, diperoleh bahwa pemanfaatan koleksi grey literature berpengaruh secara bersama-sama terhadap pemenuhan kebutuhan informasi tugas akhir. Nilai F yang diperoleh sebesar 143,905 dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat diartikan bahwa  $H_0$  diterima.

Kemudian pada hasil uji T yang telah dilakukan, diperoleh bahwa variabel pemanfaatan koleksi grey literature berpengaruh dan

bersignifikansi terhadap pemenuhan kebutuhan informasi tugas akhir. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar  $0,000 > 0,05$  yang menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima.

## E. Penutup

Hasil analisis yang telah penulis lakukan terkait pengaruh pemanfaatan koleksi literatur kelabu terhadap pemenuhan kebutuhan informasi tugas akhir mahasiswa S-1 angkatan 2018 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan jumlah responden 98, menunjukkan bahwa pemanfaatan koleksi literatur kelabu di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat dikategorikan tinggi dengan (4,15). Kemudian pada variabel pemenuhan kebutuhan informasi tugas akhir di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dikategorikan sangat tinggi (4,40).

Pemanfaatan koleksi literatur kelabu berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan informasi tugas akhir dengan hasil regresi linier dengan nilai pemanfaatan koleksi literatur kelabu 12,125 dengan arah positif dan nilai pemanfaatan koleksi literatur kelabu 0,383 dengan arah positif. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi pemanfaatan koleksi literatur kelabu maka semakin tinggi pemenuhan kebutuhan informasi tugas akhir. Pada koefisien determinasi diperoleh bahwa 59,6% variasi pemenuhan kebutuhan informasi tugas akhir dapat dijelaskan oleh variasi dari pemanfaatan koleksi literatur kelabu dan 40,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini. Pada Uji F diperoleh bahwa variabel pemanfaatan koleksi literatur kelabu berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan informasi tugas akhir. Nilai F yang diperoleh sebesar 143,905 dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat diartikan bahwa  $H_a$  diterima. Pada hasil uji diperoleh bahwa variabel pemanfaatan koleksi literatur kelabu berpengaruh dan signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan informasi tugas akhir dengan nilai signifikansi  $0,000 > 0,05$  yang menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan pada jumlah sampel yang terbatas, dan fokus penelitian yang hanya berfokus pada koleksi literatur kelabu jenis skripsi. Oleh sebab itu diharapkan penelitian ini dapat diteliti kembali dengan jenis metode penelitian yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2019). Mengenal Koleksi Perpustakaan. *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 3 (2), 111–116.
- Cahyani, A. D., & Christiani, L. (2015). Pengaruh Ketersediaan Koleksi Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Siswa di Perpustakaan SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 4 (2), 46–53.
- Darwanto dkk. (2015). *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Perpustakaan Nasional RI.
- Ilmiyah, T., & Ati, S. (2013). Pengaruh Pemanfaatan Koleksi Local Content Terhadap Kegiatan Penelitian Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi/ Tugas Akhir di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2 (2), 1–9.
- Machali, I. (2017). *Statistik Itu Mudah*. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Pawit, Yusup, & dkk. (2010). *Teori & Praktik Penelusuran Informasi: (Information Retrieval)*. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=U5O1tQEACAAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Prawati, B. (2003). Keterpakaian Koleksi Majalah Ilmiah Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian oleh Peneliti Badan Litbang Pertanian. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 12, 26–31.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. CV Pustaka Setia.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Statistic Pendidikan*. Wali Press.
- Sugiyono. (2011). *Statistik Untuk Penelitian*. CV Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D dan Pendidikan Penelitian)*. Alfabeta.

Thompson, R. L. (1991). Personal Computing: Toward a Conceptual Model of Utilization. *MIS Quarterly*, 15

**KETERANGAN**

Karya ini diadaptasi dari Skripsi saudara Khansa' Syaridah yang berjudul "Pengaruh Pemanfaatan Koleksi Grey Literature terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Tugas Akhir Mahasiswa S-1 Angkatan 2018 di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta" yang diterbitkan oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 2022.

# ANALISIS TINGKAT KEPUASAN PENGGUNA APLIKASI SICARIK DI PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA MENGGUNAKAN EUCS

Anjini Sarofa<sup>1</sup> & Ahmad Anwar<sup>2\*</sup>

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya,  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [anjinisarofa@gmail.com](mailto:anjinisarofa@gmail.com)<sup>1</sup>; [ahmad.anwar@uin-suka.ac.id](mailto:ahmad.anwar@uin-suka.ac.id)<sup>2</sup>

## ***Cara mengutip:***

Sarofa, A. & Anwar, A., (2022 Analisis Tingkat Kepuasan Pengguna Aplikasi Sicarik di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Menggunakan EUCS. In *Jejak Sang Guru: Bunga Rampai Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (pp. 147–170). Idea Press Yogyakarta. <https://ip.uin-suka.ac.id>

## **Abstract**

*This research aims to find the level of user satisfaction against SICARIK's application at the library of State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta by using the EUCS (End User Computing Satisfaction) method which has five sub variables such as content (content), accuracy (accuracy), shape (format), ease of use (ease of use), and timeliness (timeliness). This research uses a quantitative descriptive method. The population of this research are active users at the library of State Islamic University of Sunan Kalijaga as many as 33.749. the sample is taken using accidental sampling technique and using the lemeshow formula, so the researcher gets the samples with total 100 respondents. The data's collection was done by interviews, documentation, observation, and disseminating questionnaires using Google Form. The result of this research indicates that the satisfaction of the librarians against the sub-variable of content is categorized as very high with 84.6%*



score, the sub variable accuracy is categorized as very high with 81,56% score, the sub variable format is categorized as high with 78,5% score, the sub variable ease of use is categorized as very high with 86,81% score, and the sub variable timeliness is categorized as very high with 81,5% score. The calculation of the five sub variables had an average score of 82,59%, so it can be concluded that the user satisfaction against SICARIK application at the library of State Islamic University of Sunan Kalijaga was categorized as very high. Based on these results, necessary to increase the sub-variable format so that the level of user satisfaction in this sub-variable becomes very high.

**Keywords:** User Satisfaction, SICARIK Application, EUCS Method

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan pemustaka terhadap aplikasi SICARIK di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menggunakan metode EUCS (End User Computing Satisfaction) yang terdiri dari lima sub variabel yaitu isi (content), keakuratan (accuracy), bentuk (format), kemudahan penggunaan (ease of use), dan ketepatan waktu (timeliness). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah pemustaka aktif di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sebanyak 33.749. Pengambilan sampel menggunakan teknik accidental sampling dan menggunakan rumus lemeshow, sehingga diperoleh sampel sebanyak 100 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, observasi, dan menyebar angket/kuesioner menggunakan google form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan pemustaka terhadap sub variabel isi (content) dikategorikan sangat tinggi dengan skor sebesar 84,6%, sub variabel keakuratan (accuracy) dikategorikan sangat tinggi dengan skor sebesar 81,56%, sub variabel bentuk (format) dikategorikan tinggi dengan skor sebesar 78,5%, sub variabel kemudahan penggunaan (ease of use) dikategorikan sangat tinggi dengan skor sebesar 86,81%, sub variabel ketepatan waktu (timeliness) dikategorikan sangat tinggi dengan skor sebesar 81,5%. Perhitungan terhadap lima sub variabel tersebut mendapatkan skor rata-rata sebesar 82,59%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepuasan pemustaka terhadap aplikasi SICARIK di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, perlu

*adanya peningkatan pada sub variabel format (bentuk) agar tingkat kepuasan pemustaka pada sub variabel ini menjadi sangat tinggi.*

**Kata kunci:** *Kepuasan Pemustaka, Aplikasi SICARIK, Metode EUCS*

## **A. Pendahuluan**

Menurut McLeod seperti yang dikutip oleh Yakub (2012, hlm. 8) informasi adalah sebuah data yang telah diolah menjadi bentuk yang berguna bagi penerimanya. Informasi merupakan fakta-fakta yang diolah menjadi bentuk data yang dapat berguna oleh seseorang yang membutuhkan data tersebut untuk mengambil sebuah keputusan atau memecahkan sebuah masalah. Dalam perkembangan teknologi saat ini, informasi yang akurat sangat dibutuhkan. Informasi yang akurat dapat diperoleh melalui koleksi-koleksi yang terdapat di perpustakaan, dikarenakan fungsi dari perpustakaan itu sendiri adalah menyediakan sarana informasi dan ilmu pengetahuan. Pemanfaatan teknologi informasi membantu pengguna memperoleh kebutuhan informasi dengan cepat serta membuat sistem layanan perpustakaan terintegrasi.

Perpustakaan adalah unit kerja yang merupakan bagian dari suatu badan ataupun lembaga tertentu yang mengelola koleksi/bahan pustaka, baik dalam bentuk cetak maupun non cetak yang diatur secara sistematis berdasarkan aturan yang telah ditentukan agar bisa digunakan sebagai sumber informasi (Yusuf & Suhendar, 2005, hlm. 3). Perpustakaan berisi berbagai macam jenis koleksi, dari koleksi-koleksi tersebut berisi sebuah informasi yang berguna dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Adapun jenis-jenis perpustakaan dikelompokkan menjadi perpustakaan nasional, perpustakaan umum, perpustakaan khusus, perpustakaan sekolah, dan perpustakaan perguruan tinggi (Saleh & Komalasari, 2010, hlm. 1.15).

Perpustakaan perguruan tinggi menurut Sutarno (2008, hlm. 35) merupakan perpustakaan yang berada dalam suatu perguruan tinggi dan sederajat yang berfungsi mencapai Tri Dharma Perguruan Tinggi, sedangkan penggunaannya adalah seluruh civitas akademika.

Sedangkan Tri Dharma Perguruan Tinggi sendiri merupakan asas yang dipegang oleh setiap perguruan tinggi baik swasta maupun negeri di Indonesia yang terdiri dari tiga poin, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian kepada masyarakat. Salah satu perguruan tinggi yang mempunyai perpustakaan adalah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Untuk menunjang pembelajaran mahasiswa, UIN Sunan Kalijaga menyediakan fasilitas berupa perpustakaan, yang di dalamnya terdapat banyak sekali koleksi, baik koleksi cetak maupun non cetak yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan informasi penggunanya.

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sudah menggunakan sistem informasi dalam mendukung kinerja pustakawan maupun layanan kepada pemustaka (*end-user*). Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga telah memperoleh sertifikat akreditasi dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nilai predikat A sejak tahun 2014, menerima penghargaan sebagai perpustakaan berjejaring internasional dari Kementrian Agama Republik Indonesia, dan juga mendapatkan penghargaan MURI (Museum Rekor Dunia Indonesia) yang ke 5727 sebagai perpustakaan pertama di Indonesia yang sudah menggunakan teknologi RFID (*radio frequency identification*) dalam melakukan peminjaman dan pengembalian buku secara mandiri. Untuk dapat melihat histori peminjaman dan pengembalian buku, perpustakaan mempunyai sistem informasi yang dinamai SICARIK (Sistem Informasi Catatan Riwayat Pemustaka). SICARIK merupakan aplikasi berbasis web yang dirancang oleh tim sistem informasi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga untuk memberikan layanan kepada civitas akademika terkait pengecekan tanggungan koleksi buku. Aplikasi SICARIK dapat diakses melalui <http://lib.uin-suka.ac.id/sicarik/>. Adanya aplikasi ini, dapat memberikan alternatif bagi pemustaka dalam mengakses informasi riwayat peminjaman dan pengembalian koleksi dengan lebih efisien dan efektif yang dapat dilakukan secara mandiri.

Pengguna atau pemustaka sebagai unsur penting di perpustakaan diharapkan dapat menggunakan SICARIK, dalam hal ini kepuasan pengguna dalam mengakses SICARIK menjadi sangat

penting. Menurut Kotler (2012, hlm. 153) kepuasan adalah perasaan senang maupun kecewa seseorang yang terjadi setelah membandingkan antara persepsi/kesannya terhadap kinerja atau suatu hasil produk dan juga harapannya. Kepuasan pengguna dapat dijadikan ukuran keberhasilan dalam suatu sistem informasi (Aggelidis & Chatzoglou, 2012, hlm. 567). Aplikasi SICARIK telah berjalan selama lebih dari satu tahun, oleh karena itu perlunya evaluasi kepuasan pemustaka dalam penggunaan SICARIK supaya tujuan dari SICARIK sendiri sesuai dengan tepat. Peneliti ingin mengetahui apakah dari kepuasan pengguna SICARIK di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sudah puas atau belum dengan informasi yang ada dan apakah sudah sesuai dengan kebutuhan dan harapannya.

Salah satu metode yang digunakan untuk mengevaluasi sistem informasi adalah *End User Computing Satisfaction* (EUCS) yang dikembangkan oleh Doll & Torkzadeh pada tahun 1988. *End User Computing Satisfaction* (EUCS) merupakan metode yang digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan dari pengguna suatu sistem dengan membandingkan antara harapan dan kenyataan dari sebuah sistem informasi. Penilaian kepuasan dilihat dari lima buah perspektif/dimensi yaitu, isi (*content*), keakuratan (*accuracy*), bentuk (*format*), kemudahan penggunaan (*ease of use*), dan ketepatan waktu (*timeliness*). Peneliti menggunakan metode EUCS dalam penelitian ini dikarenakan metode ini lebih efektif dibandingkan metode yang lain jika digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan serta variabel dan indikatornya sesuai dengan yang terdapat pada aplikasi SICARIK. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “analisis tingkat kepuasan pengguna aplikasi SICARIK di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga menggunakan EUCS”.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Analisis**

Menurut Salim (2002, hlm. 4) analisis adalah penjabaran mengenai sesuatu hal, dan sebagainya setelah dilakukan telaah secara seksama. Analisis merupakan rangkaian kegiatan pemikiran yang logis,

rasional, sistematis serta objektif dengan menerapkan metodologi untuk melakukan suatu pengkajian, penelaahan, penguraian, perincian, dan pemecahan terhadap suatu objek atau sasaran (Soedjadi, 1997, hlm. 107). Sedangkan menurut Dey (2003, hlm. 31) analisis merupakan proses pemecahan data menjadi suatu susunan komponen untuk mengungkapkan elemen dan struktur karakteristiknya.

## **2. Perpustakaan**

Perpustakaan merupakan suatu lembaga tempat menyimpan informasi yang prosesnya meliputi pengumpulan, pengolahan, pengawetan, pelestarian, serta penyajian informasi tersebut kepada pengguna (Lasa, 2013, hlm. 192). Adapun jenis-jenis perpustakaan dikelompokkan menjadi perpustakaan nasional, perpustakaan umum, perpustakaan khusus, perpustakaan sekolah, dan perpustakaan perguruan tinggi. Menurut Saleh & Komalasari (2010, hlm. 1.12-1.13) perpustakaan mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai berikut:

### **a. Fungsi Edukatif**

Perpustakaan mempunyai fungsi sebagai tempat yang digunakan untuk belajar, untuk mencari bahan-bahan informasi yang dibutuhkan guna menambah ilmu pengetahuan dan wawasan. Siapa saja dapat belajar di perpustakaan dengan mematuhi tata cara dan juga prosedur yang terdapat pada perpustakaan tersebut. Perpustakaan melayani kebutuhan pendidikan, baik secara langsung membantu sekolah dan perguruan tinggi dalam proses pendidikan formal (Rubin & Janes, 2017).

### **b. Fungsi Informatif**

Perpustakaan mempunyai fungsi sebagai penyedia informasi yang dibutuhkan oleh pengguna. Jenis informasi yang akan diterima oleh pengguna tergantung jenis perpustakaanannya.

### **c. Fungsi Penelitian**

Perpustakaan memiliki sumber-sumber informasi yang dapat digunakan sebagai sumber rujukan dalam penelitian. Sumber informasi tersebut dapat dijadikan dasar penunjang penelitian atau tinjauan pustaka yang hasilnya dapat dijadikan bahan pertimbangan

untuk menarik kesimpulan dan saran dalam suatu penelitian. Fungsi ini umumnya terdapat pada perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan khusus.

#### **d. Fungsi Kultural**

Perpustakaan menyediakan bahan pustaka baik cetak maupun non cetak tentang kebudayaan daerah, kebudayaan suatu bangsa, maupun kebudayaan antarbangsa. Perpustakaan juga menyimpan hasil karya budaya manusia dari masa ke masa.

#### **e. Fungsi Rekreasi**

Perpustakaan mempunyai koleksi yang bersifat populer dan menghibur, serta terdapat beberapa fasilitas yang disediakan di perpustakaan seperti media audio visual (TV, Video CD) dan koran. Terdapat juga perpustakaan yang menyediakan taman serta mendekorasi ruang, sehingga menjadi tempat yang nyaman digunakan. Adanya fungsi ini, diharapkan para pengguna tertarik dan sering berkunjung ke perpustakaan.

### **3. Perpustakaan Perguruan Tinggi (PT)**

Perpustakaan perguruan tinggi sebagai suatu unit yang seharusnya dapat memenuhi fungsi dari lembaga induk yakni menunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi (Yulia & Janti, 2010, hlm. 16). Perpustakaan perguruan tinggi mendukung tujuan dari lembaga induknya dalam proses belajarmengajar dengan memberikan layanan akses sumber informasi dalam bentuk cetak maupun elektronik kepada civitas akademika (Mohindra & Kumar, 2015, hlm. 54). Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa perpustakaan perguruan tinggi merupakan suatu unit yang berada dibawah pengawasan dan dikelola oleh perguruan tinggi yang fungsi utamanya untuk menunjang proses pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Basuki (2010, hal. 18) menjabarkan tujuan dari perpustakaan perguruan tinggi yaitu sebagai berikut:

- a. Memenuhi keperluan informasi civitas akademika atau masyarakat perguruan tinggi, yaitu staf, pengajar, mahasiswa, serta tenaga administrasi.

- b. Menyediakan ruang belajar untuk pemakai perpustakaan atau pemustaka.
- c. Menyediakan bahan referensi/rujukan pada semua tingkat akademis.
- d. Menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna bagi berbagai jenis pengguna.
- e. Menyediakan jasa informasi aktif yang tidak terbatas pada lingkungan perguruan tinggi dan lembaga industri lokal.

#### **4. Sistem Informasi**

Sebagaimana yang dinyatakan oleh McLeod (2004) seperti dikutip oleh Yakub (2012, hlm. 1) bahwa sistem merupakan sekelompok elemen yang telah terintegrasi dengan tujuan yang sama. Sedangkan informasi berasal dari bahasa latin '*informare*' yang berarti membentuk melalui pendidikan. Dalam ilmu perpustakaan, informasi diartikan sebagai berita, peristiwa, data, dan literatur. Informasi yang baik apabila memenuhi syarat seperti ketersediaan (*availability*), mudah dipahami (*comprehensibility*), mudah didapat (*accessible*), relevan, bermanfaat, tepat waktu, keandalan (*reliability*), akurat, dan konsisten konsisten (Lasa, 2013, hlm. 81). Kualitas informasi dapat dilihat dari tiga hal, yaitu akurat (*accuracy*) yang artinya informasi harus bebas dari kesalahan, mencerminkan maksudnya, dan tidak menyesatkan; relevan (*relevance*), dimana informasi tersebut mempunyai manfaat bagi pemakainya; dan tepat waktu (*timeliness*), yang berarti informasi datang pada penerimanya pada waktu yang tepat, tidak terlambat (Yakub, 2012, hlm. 1). Sistem informasi merupakan suatu kumpulan aturan yang membentuk sistem dalam menyajikan suatu data atau informasi yang berguna (*useful*) untuk membuat suatu keputusan. Sistem informasi terdiri dari tiga aktivitas utama, yaitu *input*, proses, dan *output*. Input berfungsi untuk mengumpulkan data mentah, yang mana data mentah tersebut kemudian diproses dan diubah menjadi bentuk yang berguna, hasil dari proses ini merupakan output yang akan dikirimkan dan digunakan oleh orang-orang (Rohaya, 2005, hlm. 16).

## 5. Sistem Informasi Perpustakaan

Sistem informasi perpustakaan (SIPERPUS) adalah perangkat lunak yang didesain secara khusus guna mempermudah pendataan koleksi perpustakaan, katalog, data anggota, transaksi serta sirkulasi koleksi perpustakaan (Puspitasari, 2016, hlm. 228). Sistem informasi perpustakaan dibuat dengan tujuan untuk menunjang kegiatan perpustakaan seperti peminjaman dan pengembalian koleksi (Saputri & Fitriawati, 2017, hlm. 24). Adanya sistem informasi perpustakaan mempermudah pustakawan dalam mengelola data di perpustakaan dan juga mempermudah pemustaka dalam memperoleh informasi yang terdapat di perpustakaan.

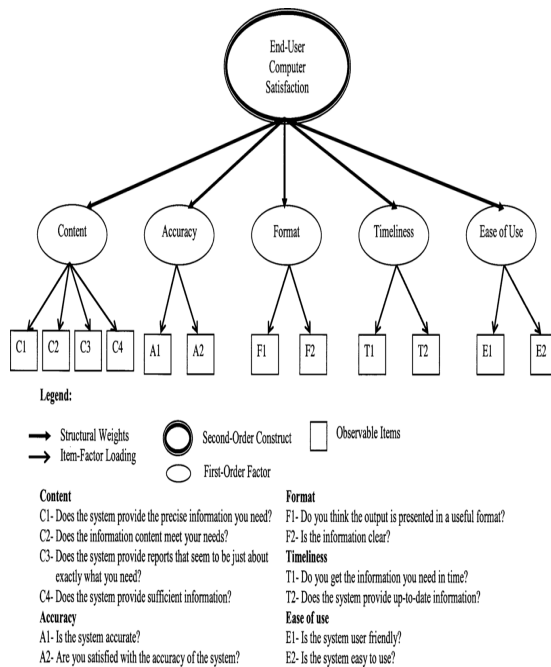
## 6. Kepuasan Pemustaka

Kepuasan (*satisfaction*) merupakan perasaan senang atau kecewa seseorang dalam membandingkan hasil yang diterima yang berkaitan dengan harapannya (Chen et al., 2020, hlm. 3). Jika hasil yang diterima sesuai dengan harapannya maka ia akan puas, namun apabila hasil yang diterima tidak sesuai dengan harapannya, ia tidak akan puas (Lasa, 2013, hlm. 110). Sedangkan *User* atau pemustaka merupakan orang, sekelompok orang, atau lembaga yang menggunakan fasilitas dan/atau layanan di perpustakaan (Lasa, 2013, hlm. 172). Kepuasan pemustaka adalah perasaan seseorang setelah membandingkan hasil kinerja yang dirasakan dengan harapannya terhadap fasilitas atau layanan yang terdapat di perpustakaan. Kepuasan pemustaka dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya kinerja pelayanan, respon terhadap keinginan pemustaka, kompetensi petugas, kualitas koleksi, pengaksesan mudah, murah, tepat, dan cepat, waktu layanan, dan ketersediaan alat temu kembali. McLean (1992), Ives and Olson (1984) sebagaimana dikutip oleh Doll, Xia, & Torkzadeh (1994, hlm. 45) bahwa kepuasan pengguna dianggap sebagai salah satu ukuran terpenting dalam keberhasilan suatu sistem informasi. Sebagai penilai apakah kinerja suatu sistem informasi terbilang baik atau buruk, dan cocok atau tidak dengan tujuan penggunaannya.



## 7. EUCS (*End User Computing Satisfaction*)

*End User Computing Satisfaction* (EUCS) merupakan evaluasi secara keseluruhan kepuasan pengguna terhadap suatu sistem informasi berdasarkan pengalaman pengguna tersebut (Chin & Lee, 2000, hlm. 3). Model ini cocok digunakan untuk mengukur tingkat suatu kepuasan dari pengguna suatu sistem informasi dengan membandingkan antara harapan dan kenyataan dari sebuah sistem informasi. Penilaian kepuasan pada metode EUCS dilihat dari lima buah perspektif/dimensi yaitu, isi (*content*), keakuratan (*accuracy*), bentuk (*format*), kemudahan penggunaan (*ease of use*), dan ketepatan waktu (*timeliness*).



**Gambar 1. Skema *End User Computing Satisfaction***  
**Sumber: Doll dan Torkzadeh, 1998**

Berikut merupakan penjabaran dari tiap dimensi yang diukur menggunakan model *End User Computing Satisfaction* menurut Doll dan Torkzadeh (1998) yang dikutip oleh Dalimunthe & Ismiati (2016, hlm. 72):

### a. Dimensi *Content* (Isi)

Dimensi ini menjelaskan ukuran kepuasan pengguna yang ditinjau dari segi isi suatu sistem, yang meliputi modul serta fungsi-fungsi tertentu yang dapat digunakan oleh pengguna sistem. Dimensi *content* juga mengukur apakah informasi yang dihasilkan oleh sistem sesuai dengan kebutuhan pengguna.

### b. Dimensi *Accuracy* (Keakuratan)

Dimensi ini digunakan untuk mengukur kepuasan pengguna yang ditinjau dari sisi keakuratan data suatu sistem. Keakuratan dapat dilihat dari seberapa sering sistem menghasilkan output yang salah dan seberapa sering terjadi *error* dalam proses pengolahan data.

### c. Dimensi *Format* (Bentuk)

Dimensi ini dapat ditinjau dari sisi tampilan dan estetika sistem informasi. Apakah tampilan antarmuka sistem menarik dan memudahkan pengguna ketika menggunakan sistem. Tampilan yang menarik dapat berpengaruh terhadap tingkat efektifitas pengguna.

### d. Dimensi *Ease of Use* (Kemudahan Pengguna)

Dimensi ini digunakan dalam mengukur kepuasan pengguna dari sisi kemudahan pengguna (*user friendly*) dalam menggunakan sistem seperti proses mengolah data, memasukkan data, dan mencari informasi yang dibutuhkan.

### e. Dimensi *Timeliness* (Ketepatan Waktu)

Dimensi ini digunakan mengukur kepuasan pengguna dilihat dari sisi ketepatan waktu sistem dalam menyajikan data atau informasi kepada pengguna. Sistem yang tepat waktu (*realtime*), berarti setiap input yang dilakukan oleh pengguna akan langsung diproses dan menghasilkan output yang ditampilkan secara cepat.

## C. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu menggambarkan mengenai suatu variabel dengan menggunakan

data berupa angka sebagai alat untuk menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

## 2. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi dalam Penelitian ini adalah pemustaka di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang pernah menggunakan aplikasi SICARIK, yang jumlah populasinya tidak diketahui secara pasti.

### b. Sampel

Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*, dalam perhitungan sampel menggunakan rumus lemeshow, yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{z^2 p(1-p)}{d^2}$$

n = Jumlah sampel

z = Nilai standart 95% = 1,96

p = Maksimal estimasi 50% = 0,5

d = Sampling error atau alpha 10% = 0,1

Penelitian ini menggunakan nilai standar 95% (1,96) dengan sampling error atau tingkat kesalahan sebesar 10% (0.1), dengan perhitungan sampel sebagai berikut:

$$\begin{aligned}n &= \frac{z^2 p(1-p)}{d^2} \\n &= \frac{1,96^2 \cdot 0,5(1-0,5)}{0,1^2} \\n &= \frac{3,8416 \cdot 0,25}{0,01} \\n &= 96,4\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, jumlah sampel yang diperoleh sebesar 96,4 dan dibulatkan menjadi 100 responden.

### 3. Metode Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Observasi

Pada penelitian ini menggunakan *nonparticipant observation*, yaitu peneliti hanya sebagai pengamat, tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati.

#### b. Angket/kuesioner

Penelitian ini menggunakan angket tertutup, yaitu anggota sampel tinggal memilih jawaban yang telah disediakan pada angket tersebut dengan menggunakan skala *likert* sebagai alat ukur. Skala *likert* yang digunakan menggunakan empat opsi kategori jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju dan masing-masing jawaban diberi skor 4 s/d 1.

**Tabel 1. Skala Likert**

Tabel 1 : Skala Likert		
Singkatan	Pilihan jawaban	Skor
SS	Sangat Setuju	4
S	Setuju	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : Sugiyono, 2017

Sumber: Sugiyono, 2017

#### c. Dokumentasi

Pada metode ini, peneliti mendokumentasikan hal-hal terkait penelitian serta mendapatkan data-data mengenai profil Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

#### d. Wawancara

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur, yaitu mengacu pada rangkaian pertanyaan yang memungkinkan munculnya pertanyaan-pertanyaan baru atau pengembangan topik. Pengumpulan data wawancara ini digunakan untuk mendapatkan info mengenai aplikasi SICARIK.

#### 4. Hasil Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur suatu instrumen tersebut valid atau tidak. Untuk menguji validitas kuesioner, digunakan rumus korelasi *product moment pearson* sebagai berikut:

$$\frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} = r_{xy}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi *product moment*

x = skor butir pertanyaan (x)

y = skor item total (y)

$\sum XY$  = jumlah perkalian x dan y

N = jumlah pertanyaan

Perhitungan menggunakan taraf signifikan yang sebesar 5% (0,05) dengan N = 30, maka df = N-2 (30-2) = 28, sehingga r tabel = 0,374. Apabila diperoleh r hitung > r tabel, maka butir pertanyaan tersebut dikatakan valid, tetapi jika r hitung < r tabel, maka butir pertanyaan tersebut dikatakan tidak valid.

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas**

Item Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,593	0,374	Valid
2	0,654	0,374	Valid
3	0,694	0,374	Valid
4	0,689	0,374	Valid
5	0,660	0,374	Valid
6	0,744	0,374	Valid
7	0,681	0,374	Valid
8	0,776	0,374	Valid
9	0,564	0,374	Valid
10	0,773	0,374	Valid
11	0,736	0,374	Valid
12	0,703	0,374	Valid
13	0,564	0,374	Valid
14	0,701	0,374	Valid
15	0,795	0,374	Valid
16	0,692	0,374	Valid
17	0,804	0,374	Valid

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2022

### 3.5. Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis *statistic deskriptif*. Data-data yang diterima dari hasil penyebaran angket/Kuesioner diolah menggunakan teknik perhitungan persentase dengan menggunakan perhitungan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

n = Jumlah nilai yang diperoleh

N = Jumlah seluruh nilai atau skor maksimal

untuk mengukur tingkat kepuasan pemustaka, dibuatkan kriteria kepuasan yang dikelompokkan menjadi lima kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3. Kategori Penilaian**

No.	Persentase	Kategori penilaian
1	0 – 20 %	Sangat rendah
2	21 – 40%	Rendah
3	41 – 60%	Sedang
4	61 – 80%	Tinggi
5	81 – 100%	Sangat tinggi

Sumber: Arikunto, 1998 dalam Kamelta, 2013

### D. Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui tingkat kepuasan pemustaka terhadap aplikasi SICARIK Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, maka diberikan 17 butir pernyataan yang terdiri atas lima dimensi kepuasan. Soal nomor 1 sampai 3 merupakan pernyataan tentang dimensi *content* (Isi), soal nomor 4 sampai 7 merupakan pernyataan tentang dimensi *accuracy* (keakuratan), soal nomor 8 sampai 10 merupakan pernyataan tentang dimensi *format* (bentuk), soal nomor 11 sampai 14 merupakan pernyataan tentang dimensi *ease of use* (kemudahan pengguna), dan soal nomor 15 sampai 17 merupakan pernyataan tentang dimensi *timeliness* (ketepatan waktu). Adapun analisis data terkait hasil kuesioner yang telah diisi oleh para responden menurut dimensi masing-masing adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Jawaban Responden Terhadap Dimensi *Content* (Isi)**

No. Soal	Indikator	Total Nilai	Nilai Persentase	Tingkat Kepuasan
1	SICARIK menyediakan informasi yang sesuai	334	83,5%	Sangat Tinggi
2	Informasi Yang Disajikan SICARIK Jelas dan Mudah Dipahami	342	85,5%	Sangat Tinggi
3	SICARIK menyediakan informasi yang bermanfaat	340	85%	Sangat Tinggi
<b>Jumlah</b>		<b>1.016</b>		

Sumber: Data Primer, Diolah Peneliti pada Februari 2022

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{n}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{1.016}{1.200} \times 100\% \\
 &= 84,6\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel di atas, pada pernyataan aplikasi SICARIK menyediakan informasi yang sesuai mendapatkan persentase sebesar 83,5% dengan kategori kepuasan sangat tinggi, informasi yang disajikan aplikasi SICARIK jelas dan mudah dipahami mendapatkan persentase sebesar 85,5% dengan kategori kepuasan sangat tinggi, dan SICARIK menyediakan informasi yang bermanfaat mendapatkan skor 85% dengan kategori kepuasan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pemustaka Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga terhadap aplikasi SICARIK pada dimensi *content* (isi) dikategorikan sangat tinggi, dengan nilai persentase rata-rata sebesar 84,6%.

Tabel 5. Jawaban Responden Terhadap Dimensi *Accuracy* (Keakuratan)

No. Soal	Indikator	Total Nilai	Nilai Persentase	Tingkat Kepuasan
4	SICARIK Menyajikan Informasi Yang Akurat	331	82,75%	Sangat Tinggi
5	Kepuasan Terhadap Keakuratan Informasi Yang Disajikan SICARIK	324	81%	Sangat Tinggi
6	SICARIK Menyediakan Informasi Yang Reliabel/Dapat Dipercaya	327	81,75%	Sangat Tinggi
7	Menu Pada SICARIK Berjalan Sesuai Fungsinya dan Menampilkan Informasi Yang Sesuai	323	80,75%	Tinggi
<b>Jumlah</b>		<b>1.350</b>		

Sumber: Data Primer, Diolah Peneliti pada Februari 2022

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{n}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{1.350}{1.600} \times 100\% \\
 &= 81,56\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel di atas, pada pernyataan SICARIK menyajikan informasi yang akurat mendapatkan persentase sebesar 87,75% dengan kategori kepuasan sangat tinggi, kepuasan terhadap keakuratan informasi yang disajikan SICARIK mendapat persentase sebesar 81% dengan kategori kepuasan sangat tinggi, SICARIK menyediakan informasi yang reliabel/dapat dipercaya mendapatkan persentase sebesar 81,75% dengan kategori kepuasan sangat tinggi, menu pada SICARIK berjalan sesuai fungsinya dan menampilkan informasi yang sesuai mendapatkan persentase sebesar 80,75% dengan kategori kepuasan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pemustaka terhadap aplikasi SICARIK pada dimensi *accuracy* (keakuratan) dikategorikan sangat tinggi, dengan nilai persentase rata-rata sebesar 81,56%.

Tabel 6. Jawaban Responden Terhadap Dimensi *Format* (Bentuk)

No. Soal	Indikator	Total Nilai	Nilai Persentase	Tingkat Kepuasan
8	Bentuk Tampilan Menu SICARIK <i>User Friendly</i> / Mudah Dipahami	324	81%	Sangat Tinggi
9	Komposisi Warna Tampilan SICARIK Menarik	304	76%	Tinggi
10	Desain Tampilan SICARIK Menarik dan Mudah Dimengerti	314	78,5%	Tinggi
<b>Jumlah</b>		<b>942</b>		

Sumber: Data Primer, Diolah Peneliti pada Februari 2022



$$\begin{aligned}
 P &= \frac{n}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{942}{1.200} \times 100\% \\
 &= 78,5\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel di atas, pada pernyataan bentuk tampilan menu SICARIK *user friendly* /mudah dipahami mendapatkan persentase sebesar 81% dengan kategori kepuasan sangat tinggi, komposisi warna tampilan SICARIK menarik mendapatkan persentase sebesar 76% dengan kategori kepuasan tinggi, desain tampilan SICARIK menarik dan mudah dimengerti mendapatkan persentase sebesar 78,5% dengan kategori kepuasan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pemustaka terhadap aplikasi SICARIK pada dimensi *format* (bentuk) dikategorikan tinggi, dengan nilai persentase rata-rata sebesar 78,5%.

**Tabel 7. Jawaban Responden Terhadap Dimensi *Ease of Use* (Kemudahan Penggunaan)**

No. Soal	Indikator	Total Nilai	Nilai Persentase	Tingkat Kepuasan
11	Mengakses SICARIK Sangat Mudah, Tanpa Bantuan Orang Lain	339	84,75%	Sangat Tinggi
12	SICARIK mempermudah mengetahui histori peminjaman dan pengembalian koleksi	353	88,25%	Sangat Tinggi
13	SICARIK Mudah Diakses Dimana Saja Dan Kapan Saja	351	87,75%	Sangat Tinggi
14	SICARIK Mempermudah Mengetahui Kapan Pinjaman Koleksi Harus Dikembalikan	346	86,5%	Sangat Tinggi
<b>Jumlah</b>		<b>1.389</b>		

Sumber: Data Primer, Diolah Peneliti pada Februari 2022

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{n}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{1.389}{1.600} \times 100\% \\
 &= 86,81\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel di atas, pada pernyataan mengakses SICARIK sangat mudah, tanpa bantuan orang lain mendapatkan persentase sebesar 84,75% dengan kategori kepuasan sangat tinggi, SICARIK mempermudah

mengetahui histori peminjaman dan pengembalian koleksi mendapatkan persentase sebesar 88,25% dengan kategori kepuasan sangat tinggi, SICARIK mudah diakses dimana saja dan kapan saja mendapatkan persentase sebesar 87,75% dengan kategori kepuasan sangat tinggi, SICARIK mempermudah mengetahui kapan pinjaman koleksi harus dikembalikan mendapatkan persentase sebesar 86,5%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pemustaka terhadap aplikasi SICARIK pada dimensi *ease of use* (kemudahan pengguna) dikategorikan sangat tinggi, dengan nilai persentase rata-rata sebesar 86,81%.

**Tabel 8. Jawaban Responden Terhadap Dimensi *Timeliness* (Ketepatan Waktu)**

No. Soal	Indikator	Total Nilai	Nilai Persentase	Tingkat Kepuasan
15	SICARIK Sangat Cepat Menyajikan Informasi	331	82,75%	Sangat Tinggi
16	Setiap Klik Menu Pada SICARIK, Kecepatan Dalam Menyajikan Informasi Tepat Waktu	324	81%	Sangat Tinggi
17	SICARIK Menyediakan Data/Informasi Yang <i>Up To Date</i> / Terbaru	323	80,75%	Tinggi
<b>Jumlah</b>		<b>978</b>		

Sumber: Data Primer, Diolah Peneliti pada Februari 2022

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{n}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{978}{1.200} \times 100\% \\
 &= 81,5\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel di atas, pada pernyataan SICARIK sangat cepat menyajikan informasi mendapatkan persentase sebesar 82,75% dengan kategori kepuasan sangat tinggi, setiap klik menu pada SICARIK, kecepatan dalam menyajikan informasi tepat waktu mendapatkan persentase sebesar 81% dengan kategori kepuasan sangat tinggi, SICARIK menyediakan data/informasi yang *up to date*/ terbaru mendapatkan persentase sebesar 80,75%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pemustaka terhadap aplikasi SICARIK pada dimensi *timeliness* (ketepatan waktu) dikategorikan sangat tinggi, dengan nilai persentase rata-rata sebesar 81,5%.

**Tabel 9. Hasil Perhitungan Variabel Kepuasan Menggunakan Metode *End User Computing Satisfaction (EUCS)***

No	Dimensi	Nilai Persentase	Akumulasi Persentase	Tingkat Kepuasan
1	<i>Content</i> (Isi)	84,6%		
2	<i>Accuracy</i> (Keakuratan)	81,56%		
3	<i>Format</i> (Bentuk)	78,5%	$\frac{412,97}{5}$	
4	<i>Ease of Use</i> (Kemudahan Penggunaan)	86,81%	5	Sangat Tinggi
5	<i>Timeliness</i> (Ketepatan Waktu)	81,5%		
	<b>Jumlah</b>	<b>412,97</b>	<b>82,59%</b>	

Sumber: Data Primer, Diolah Peneliti pada Februari 2022

Berdasarkan hasil perhitungan rumus persentase terhadap seluruh sub variabel kepuasan pada aplikasi SICARIK di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga berdasarkan model *End User Computing Satisfaction (EUCS)*, diketahui bahwa dimensi *content* (isi) dengan persentase sebesar 84,6%, dimensi *accuracy* (keakuratan) dengan persentase sebesar 81,56%, dimensi *format* (bentuk) dengan persentase sebesar 78,5%, dimensi *ease of use* (kemudahan penggunaan) dengan persentase sebesar 86,81%, dan dimensi *timeliness* (ketepatan waktu) dengan persentase 81,5%. Berdasarkan perhitungan persentase dari lima dimensi tersebut, diperoleh nilai rata-rata persentase sebesar 82,59%, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan pemustaka terhadap aplikasi SICARIK adalah sangat tinggi.

## E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat kepuasan pemustaka terhadap aplikasi SICARIK Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga menggunakan metode *End User Computing Satisfaction (EUCS)* yang terdiri dari lima dimensi, yaitu *content* (isi), *accuracy* (keakuratan), *format* (bentuk), *ease of use* (kemudahan penggunaan), dan *timeliness* (ketepatan waktu) adalah sangat tinggi dengan persentase sebesar 82,59%. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Hasil analisis data pada dimensi *content* (isi) diperoleh nilai persentase sebesar 84,6%, sehingga tingkat kepuasan

- pemustaka terhadap aplikasi SICARIK Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga pada dimensi *content* (isi) dikategorikan sangat tinggi.
- b. Hasil analisis data pada dimensi *accuracy* (keakuratan) diperoleh nilai persentase sebesar 81,56%, sehingga tingkat kepuasan pemustaka terhadap aplikasi SICARIK Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga pada dimensi *accuracy* (keakuratan) dikategorikan sangat tinggi.
  - c. Hasil analisis data pada dimensi *format* (bentuk) diperoleh nilai persentase sebesar 78,5%, sehingga tingkat kepuasan pemustaka terhadap aplikasi SICARIK Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga pada dimensi *format* (bentuk) dikategorikan tinggi.
  - d. Hasil analisis data pada dimensi *ease of use* (kemudahan penggunaan) diperoleh nilai persentase sebesar 86,81%, sehingga tingkat kepuasan pemustaka terhadap aplikasi SICARIK Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga pada dimensi *ease of use* (kemudahan penggunaan) dikategorikan sangat tinggi.
  - e. Hasil analisis data pada dimensi *timeliness* (ketepatan waktu) diperoleh nilai persentase sebesar 82,59%, sehingga tingkat kepuasan pemustaka terhadap aplikasi SICARIK Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga pada dimensi *timeliness* (ketepatan waktu) dikategorikan sangat tinggi.

Berdasarkan lima buah dimensi, *ease of use* (kemudahan penggunaan) mendapatkan nilai persentase paling tinggi yaitu 86,81%, sedangkan *format* (bentuk) mendapatkan nilai persentase paling sedikit yaitu 78,5%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aggelidis, V. P., & Chatzoglou, P. D. (2012). Hospital information systems: Measuring end user computing satisfaction (EUCS). *Journal of Biomedical Informatics*, 45(3), 566–579. <https://doi.org/10.1016/J.JBI.2012.02.009>
- Basuki, S. (2010). *Pengantar ilmu perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Chen, T., Cong, G., Peng, L., Yin, X., Rong, J., & Yang, J. (2020). Analysis of user satisfaction with online education platforms in China during the COVID-19 pandemic. *Healthcare* 2020, Vol. 8, Page 200, 8(3), 200. <https://doi.org/10.3390/HEALTHCARE8030200>
- Chin, W., & Lee, M. (2000). *A proposed model and measurement instrument for the formation of IS satisfaction: The case of end-user computing satisfaction*.
- Dalimunthe, N., & Ismiati, C. (2016). Analisis tingkat kepuasan pengguna online public access catalog (OPAC) dengan metode eucs (studi kasus: Perpustakaan UIN SUSKA Riau). *Jurnal Ilmiah Rekayasa dan Manajemen Sistem Informasi*, 2(1), 71–75. <https://doi.org/10.24014/RMSI.V2I1.1905>.
- Dey, L. (2003). *Qualitative data analysis: A user friendly guide for social scientists*. New York: Routledge.
- Doll, W. J., Xia, W., & Torkzadeh, G. (1994). A confirmatory factor analysis of the end-user computing satisfaction instrument. *MIS Quarterly*, 18(4), 453–461.
- F.X, S. (1997). *Analisis manajemen modern kerangka berpikir dan beberapa aplikasinya*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.
- Kamelta, 142-146 . Edno. (2013). Pemanfaatan internet oleh mahasiswa Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. *CIVED*, 1(2). <https://doi.org/10.24036/CIVED.V1I2.1851>
- Kotler. (2012). *Marketing management*. Boston: Pearson.
- Lasa, H. (2013). *Kamus kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

- Mohindra, R., & Kumar, A. (2015). User satisfaction regarding quality of library services of AC Joshi Library, Panjab University, Chandigarh. *DESIDOC Journal of Library & Information Technology*, 35(1).
- NS, S. (2008). *Membina perpustakaan desa*. Jakarta: Sagung Seto.
- Puspitasari, D. (2016). Sistem informasi perpustakaan sekolah berbasis web. *Pilar Nusa Mandiri: Journal of Computing and Information System*, 12(2), 227–240.
- Rohaya, S. (2005). *Evaluasi sistem informasi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*. Universitas Gadjah Mada.
- Rubin, R. E., & Janes, J. (2017). *Foundations of library and information science, fourth edition*. American Library Association. Diambil dari [https://books.google.co.id/books?id=muk\\_DwAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=muk_DwAAQBAJ).
- Saleh, A. raman, & Komalasari, R. (2010). *manajemen perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Salim, P., & Salim, Y. (2002). *Kamus bahasa Indonesia kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Saputri, A. S., & Fitriawati, M. (2017). Sistem informasi perpustakaan pada SMP Negeri 52 Bandung. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 7(2). <https://doi.org/10.34010/JAMIKA.V7I2.529>
- Yakub. (2012). *Pengantar siste informasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yulia, Y., & Janti. (2010). *Pengembangan koleksi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yusuf, P. M., & Suhendar, Y. (2005). *Pedoman penyelenggaraan perpustakaan sekolah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

#### KETERANGAN

Karya ini diadaptasi dari Skripsi saudari Anjini Sarofa berjudul “Analisis Tingkat Kepuasan Pemustaka terhadap Aplikasi SICARIK di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Menggunakan EUCS (End User Computing Satisfaction)” yang diterbitkan oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 2022.



# **MISLEADING KONTEN PRODUK KOSMETIK DI KALANGAN MAHASISWA ILMU PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**Khairunnisa Etika Sari**

*Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

Email: [khairunnisa.sari@uin-suka.ac.id](mailto:khairunnisa.sari@uin-suka.ac.id)

## ***Cara mengutip:***

Sari, K. E., (2022). Misleading Konten Produk Kosmetik di Kalangan Mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. In *Jejak Sang Guru: Bunga Rampai Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (pp. 171–184). Idea Press Yogyakarta. <https://ip.uin-suka.ac.id>

## **Abstract**

*Information in mass media has the ability to alter people's behaviour and decision-making, one of which is the content. The writer synthesizes arising literatures about why a group of people put their trust in several misleading contents regarding cosmetic products circulating in the community. Respondents in this quantitative research are female library science students that are actively consuming many kinds of information in the mass media. Research result show that 44% of respondents use lipsticks as their most important cosmetic used, 57% states that to look beautiful is their motive in using a product, and as much as 53% of content in social media (Instagram, YouTube, Twitter, TikTok, etc.) provides the most information regarding cosmetic products. Some respondents prefer cosmetic content that align with their expectation. By promoting the wisdom of digital literacy and being able to connect the disconnection between what they believe and what they consume on social media, so that careful reasoning can*



*be applied, these can become powerful tips against the seductive spells of misleading content. Although, there are many important things that have not been revealed by the researcher.*

**Keywords:** *Misleading Content, Cosmetic Product, Reason*

### **Abstrak**

*Informasi dalam media massa mampu mengubah perilaku dan keputusan masyarakat, salah satunya konten. Penulis mensintesis literatur yang berkembang tentang mengapa sekelompok orang percaya dengan berbagai konten menyesatkan tentang produk kosmetik yang beredar di masyarakat. Responden dalam penelitian kuantitatif ini merupakan mahasiswi Ilmu Perpustakaan yang aktif dalam mengkonsumsi berbagai jenis informasi di media massa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 44% responden menggunakan lipstik sebagai kosmetik yang paling penting digunakan, 57% terlihat cantik adalah motif mereka dalam menggunakan produk dan sebanyak 53% konten di media sosial (Instagram, YouTube, Twitter, TikTok, dll.) yang paling banyak menyuguhkan informasi produk kosmetik. Sebagian responden lebih menyukai konten kosmetik yang selaras dengan ekspektasi mereka. Dengan mengedepankan kearifan literasi digital dan mampu menyambung keterputusan antara apa yang diyakini dan apa yang mereka konsumsi di media sosial, sehingga penalaran yang cermat bisa diterapkan, ini menjadi tips yang ampuh melawan rayuan mantra misleading content. Meskipun, banyak hal penting yang belum bisa diungkap oleh peneliti.*

**Kata kunci:** *Misleading Content, Produk Kosmetik, Nalar*

## **A. Pendahuluan**

Percepatan penyebaran teknologi komunikasi dan informasi tidak dapat dilepaskan dari kontribusi berbagai media, salah satunya media massa. Dalam catatan sejarah, berbagai media massa melakukan berbagai perbaikan dan inovasi baru agar tetap diminati oleh khalayak dengan merambah media massa online seperti Facebook, Youtube, Instagram, Twitter dan lain sebagainya. Promosi produk komersial juga tidak dapat dilepaskan dari penemuan televisi dan kamera lubang jarum Aristoteles pada tahun 336-323 Sebelum Masehi (Handayani,

2018). Prinsip dasarnya adalah berangkat dari esensi aktivitas penyampaian pesan membutuhkan media sebagai perantara, terjadi *decoding* dan *encoding* dalam diri komunikator maupun komunikan saat berkomunikasi (Sobur & Mulyana, 2020). Hal yang menarik adalah ketika pesan-pesan yang disampaikan oleh media ini apakah hanya sebatas untuk informatif atau ada ideologi-ideologi tertentu yang berusaha ditunjukkan melalui gambar, teks, audio dan video. Salah satu penggunaan pesan komersial tersebut adalah banyaknya konten iklan produk kosmetik yang tumbuh subur di berbagai media massa lalu bagaimana produk yang jumlahnya ratusan tersebut mampu merubah perilaku dan pola pikir perempuan khususnya wanita muda yang menguatkan salah satu stereotype budaya yang berkembang di masyarakat bahwa wanita selalu diakitkan dengan *dapur, sumur, kasur, macak, masak* dan *manak*.

Salah satu konten produk kosmetik yang banyak diminati kaum perempuan adalah *beauty tutorial* dan *life style* atau gaya hidup, fenomena ini juga turut dirasakan oleh mahasiswa yang tentu memiliki banyak kegiatan yang membutuhkan *best perform* baik untuk mendukung penampilan maupun keharusan hakiki dalam beraktifitas keseharian. Bagaimana persepsi mereka ketika melihat konten suatu produk? Apa alasan mahasiswa memilih kosmetik tersebut? Apakah definisi cantik? Bagaimana standar perempuan di masyarakat saat ini cenderung didominasi oleh pemikiran kaum lelaki. Produk iklan adalah salah satu jenis pesan di media massa yang secara tidak langsung menggambarkan idealnya fisik seorang perempuan yang diidamkan, keterjebakan informasi inilah yang akhirnya menimbulkan polemik bagi sebagian penikmat yang perspektifnya mungkin berbeda dan kurang populer dalam memilih, menggunakan dan memandang produk kosmetik menurut versi mereka masing-masing.

Fokus penelitian ini adalah persepsi konten produk kosmetik di kalangan mahasiswa Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam kajian tersebut, penulis menganalisis isi kuantitatif dari penggambaran konten produk kosmetik. Neuendorf pada (Juditha, 2013) menyampaikan bahwa analisis isi merupakan suatu aktivitas meringkas secara kuantifikasi

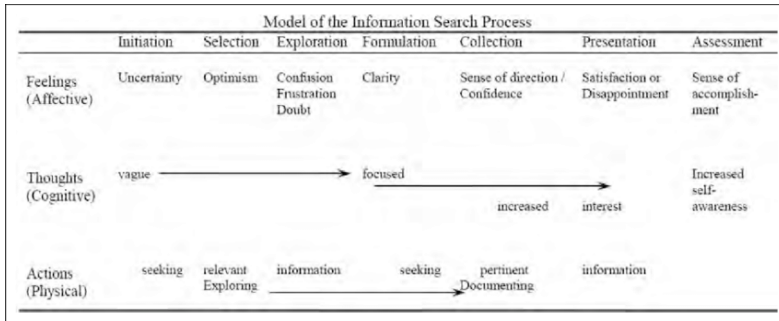
berdasarkan isi pesan-pesan khusus yang didasari melalui teknik metode ilmiah. Sampel diambil berdasarkan pertimbangan peneliti atau disebut dengan sampel purposif, dengan adanya muatan konten promosi produk atas fenomena sosial standar kecantikan, selain itu tema penelitian yang di sajikan sesuai dengan realitas yang sesungguhnya dan benar-benar terjadi di sebagian kelompok masyarakat.

## **B. Pembahasan**

### **1. *Misleading Content***

Informasi menurut Byström & Järvelin (1995), adalah sesuatu yang handal dan dapat dipercaya untuk memenuhi kebutuhan dalam pencarian. Kebutuhan perilaku informasi (*information behaviour*) menurut Spink (2010) adalah karakter yang berkembang pada evolusi manusia melalui adaptasi dalam kurun waktu ribuan tahun menjadi kemampuan manusia. Perilaku informasi telah muncul sebagai aspek penting dari kehidupan manusia, namun pengetahuan dan pemahaman kita tentang hal itu tidak lengkap dan belum dibahas secara ilmiah, sebagian besar masih berfokus pada kajian kontemporer dan umumnya tidak memasukkan hasil dari perspektif interdisipliner lain. Konsep kebutuhan informasi dapat dipahami sebagai ketidakpastian yang timbul pada seseorang dan oleh individu tersebut mendorong untuk mencari informasi (Krikelas, 1983). Konsep kebutuhan informasi dapat dipisahkan antara keinginan (*desires=d*) informasi dengan kebutuhan informasi (*need=n*). Ada kajian yang menemukan bahwa hubungan antara *d* dengan *n* posisinya berbanding terbalik antara volume informasi dengan kualitas keputusan (Morville, 2005), dengan kata lain terlalu banyak informasi dapat mengurangi kualitas keputusan; demikian juga terlalu sedikit informasi juga menurunkan mutu keputusan.

Sedangkan model pencarian informasi digambarkan oleh (Kuhlthau, 2004) terbagi dalam enam tahap yaitu inisiasi, seleksi, eksplorasi, perumusan, koleksi, presentasi dan tujuannya adalah pencari informasi mampu menghasilkan penilaian (*assessment*). Sehingga munculnya “konten” sebagai irisan dari suatu informasi untuk mendukung pengambilan keputusan.



Gambar 1. Model Pencarian Informasi  
Sumber: Kuhltau, 2004

Konten berasal dari bahasa Inggris yaitu “content” yang memiliki arti materi, isi maupun kandungan, menurut Gahrn (2005) yaitu apa yang harus disampaikan, bisa saja melalui: teks, gambar, suara, video, kata-kata yang diucapkan, matematika, bahasa simbol, kode Morse bahasa simbol, kode, musik, bahasa tubuh, dan sebagainya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2022) konten termasuk kata benda yang berarti informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik. *Misleading* dalam bahasa Inggris artinya menyesatkan, menurut Pennycook & G.Rand (2021) misleading adalah salah satu jenis penyebaran informasi yang bisa dikatakan benar sebagian atau seluruhnya tetapi arah informasi tersebut bisa membentuk opini atau perilaku yang tidak seharusnya demikian.

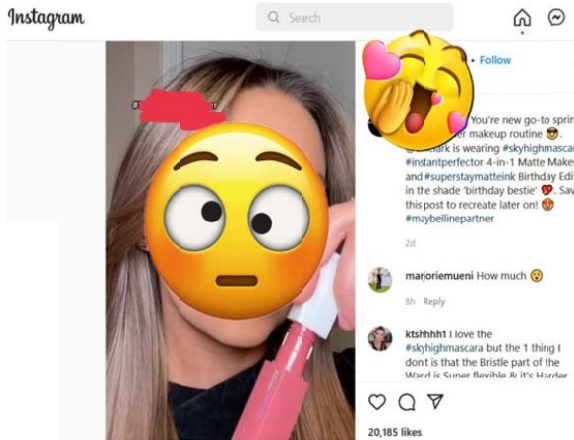
## 2. Mahasiswa dan Konten Rayuan Mantra

Memasuki era globalisasi abad saat ini, masyarakat dunia dituntut untuk menguasai teknologi dan komunikasi dalam kehidupannya. Di era yang serba teknologi, masyarakat tidak bisa dipisahkan lagi oleh batas-batas geografis kenegaraan atau yang sering disebut sebagai *global village*. Semua informasi yang ada di seluruh dunia dapat dengan mudah kita genggam, cukup dengan memanfaatkan *smartphone* seluruh informasi dapat kita kuasai. Apalagi melihat berbagai bentuk promosi seperti iklan dalam suatu produk yang diparadekan oleh media massa sehingga setiap hari disuguhkan, menjadikan media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak

dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio, TV (Cangara, 2013). Kajian penelitian tentang perempuan sebagai suatu hal yang begitu penting untuk dibahas pada berbagai aspek. Bagaimana ketika iklan suatu produk hampir semuanya dibuat lebih menarik dengan menggandeng perempuan yang langsing, cantik, putih, *fashionable*, bahkan seksi.

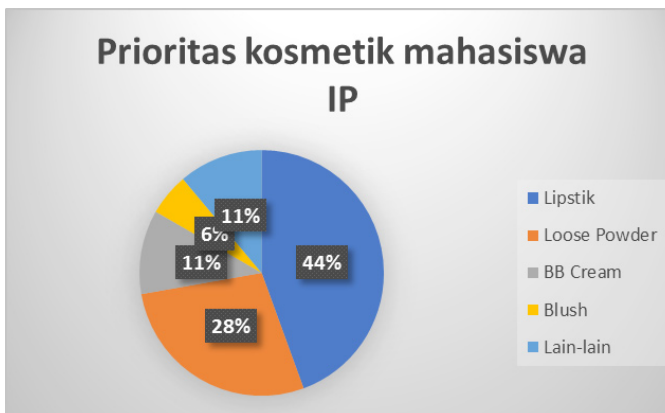
Kaum perempuan melihat tayangan iklan suatu produk yang diminati tentang bagaimana standar kecantikan dari konten *beauty tutorial* dan *life style* atau gaya hidup dengan cara menjadikan mereka itu cantik menurut dari kebanyakan informasi yang beredar pada berbagai media. Banyak perempuan muda Indonesia yang meniru gaya berpakaian dan menghias wajah dari para influencer. Dalam konten iklan media sosial seperti Instagram dan YouTube akan menjelaskan bagaimana cara ber-*makeup* yang bagus dan sempurna menurut standarnya, secara tidak langsung, mereka juga memperkenalkan berbagai produk kecantikan yang menunjang penampilannya. Hal tersebut tentu saja akan membuat pengakses iklan khususnya kalangan perempuan untuk menentukan standard kecantikan mereka dengan berkiblat pada *influencer* (Hariyanti N.T. & Wirapraja , 2018) yang sedang mempromosikan produk tersebut, hal ini akan berpengaruh terhadap *mentality* kaum perempuan. *Influencer* adalah seseorang atau figur dalam media sosial yang memiliki jumlah pengikut yang banyak atau signifikan.





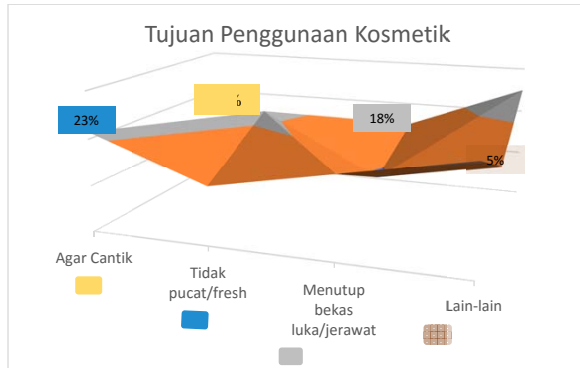
Gambar 2. Contoh konten produk kosmetik  
 Sumber: youtube dan instagram

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dibagikan kepada perempuan, dengan status mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Perpustakaan angkatan tahun 2019, 2020 dan 2021 mengenai produk yang menjadi prioritas ketika mereka gunakan sehari-hari, hasilnya sebanyak 44% dari 100 responden menyatakan lipstick adalah kosmetik yang harus mereka gunakan, disusul penggunaan *loose powder* atau bedak tabur, lalu BB cream (*Blemish Balm*), *Blush on* atau pewarna baik digunakan pada pipi maupun kelopak mata dan yang terakhir kosmetik lain-lain seperti pelembap, maskara, eyeshadow, pensil alis, sabun pembersih muka dan lain sebagainya.



Gambar 3. Jenis Kosmetik Mahasiswa  
 Sumber: Olah Data Penulis, 2022

Sedangkan alasan, motif dan tujuan penggunaan kosmetik di kalangan mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan rata-rata dapat diketahui pada tabel berikut ini:



Gambar 4. Tujuan Pemakaian Kosmetik  
Sumber: Olah Data Penulis, 2022

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa, motif penggunaan kosmetik yang digunakan 100 responden mahasiswa Ilmu Perpustakaan sebagian besar digunakan dengan tujuan agar terlihat cantik sebanyak 57%, agar terlihat fresh/segar/tidak pucat sebanyak 23%, untuk menutup bekas luka/jerawat 18% dan sisanya motif lain-lain sebanyak 5%. Motif ini tentu berkaitan dengan narasi rayuan dari berbagai jargon konten produk kosmetik yang bertujuan untuk membujuk konsumen bahwa produk yang di endorse salah satunya mampu membuat kulit *glowing* dalam waktu singkat.

Pada instrumen pengambilan keputusan mengenai pemakaian suatu produk kosmetik, hasil kuesioner menunjukkan data sebagai berikut:



Gambar 5. Saluran distribusi konten produk  
Sumber: Olah Data Penulis, 2022

Hasil diagram *funnel* di atas dapat diketahui bahwa 53% mahasiswa mengetahui informasi suatu produk kosmetik berasal dari konten media sosial seperti Instagram, YouTube, Twitter, TikTok dan media lainnya. Selanjutnya 20% responden mendapat informasi dari televisi, radio, baliho dan advertising lainnya seperti sales, event pameran dan bazar. Informasi yang didapat baik dari teman, saudara maupun influencer menempati posisi ke-tiga sebanyak 18%, dan sisanya 9% responden menjawab informasi lain-lain diantaranya berasal dari uji coba sendiri tentang pemakaian produk.

Apakah motif semua perempuan menggunakan produk kosmetik agar terlihat cantik? sebelum menjawab pertanyaan ini kita harus tahu dulu definisi cantik itu seperti apa, adakah definisi cantik yang dipakai atau diterima diseluruh dunia sudah memaknai cantik secara universal? Tentu belum ada, contoh universal disini misalnya ketika bertanya kepada orang Jakarta berapa hasil penambahan  $2+2$  (dua tambah dua), lalu apakah hasilnya sama ketika kita bertanya kepada orang Arab dengan pertanyaan serupa “berapa dua tambah dua” jawabannya tentu sama yaitu 4 (empat). Jika menanyakan definisi cantik, apakah sama juga jawabannya ketika setiap orang ditanya dia cantik atau tidak? Dengan hasil jawaban yang pastinya akan menjawab berbeda-beda, kembali ke pertanyaan jadi “Apakah semua perempuan itu cantik?” jawabannya “ya” karena tergantung marketnya masing-masing. Sesuatu yang dipercaya secara luas, tetapi tidak benar. Begitulah kiranya penggambaran makna kecantikan akan relatif karena pengertian cantik dari waktu ke waktu selalu berubah dan begitu juga pengertian cantik di tiap negara berbeda (Wolf, 2004). Di sinilah letak keterjebakan, kesalahan, blunder yang tak pasti apakah tujuan menggunakan kosmetik karena mindset kaum adam yang kebanyakan salah dalam memandang fisik kaum hawa. Sehingga yang menjadi acuan adalah beauty standard mayoritas orang Indonesia itupun belum secara tegas mengetahui seperti apa mayoritas keinginan orang Indonesia. Apakah dengan berpikiran seperti itu sebagai salah satu barometer kecantikan di kalangan mahasiswa, kecuali jika sudah ada penelitian atau data statistik yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memang setuju bahwa yang cantik itu kurus-tinggi-



langsing-putih. Kalaupun benar secara empiris mayoritas mahasiswa setuju bahwa yang cantik itu kurus tinggi langsing putih, tetap saja tidak semua laki-laki setuju dengan kriteria-kriteria tadi, sehingga yang paling bisa dinalar untuk membaca kriteria cantik yang dimaksud yaitu dengan langsung merasakan apakah mahasiswa merasa menjadi dirinya sendiri, smart branding, atau bahkan menanyakan langsung terhadap kaum adam bagaimana selera dia dalam memilih seorang perempuan, bukan dengan melihat mayoritas standar kecantikan yang ada di Indonesia (Aprilita & Handini, 2016). Jika asumsi sesaat bagaimana menyimpulkan sekilas tentang konten produk kosmetik, yang rata-rata mengunggulkan image bahwa perempuan harus putih, cantik, tinggi dan langsing ternyata tidak diimbangi dengan otak yang smart maupun inner beauty yang baik maka harus didukung pengembangan *outer beauty* supaya mendapat hasil yang diinginkan yaitu citra diri yang positif.

### 3. Intervensi Nalar

Penyebaran informasi secara online yang salah menghadirkan teka-teki ilmiah dan tantangan praktis. Kajian yang telah disintesiskan ini menunjukkan bahwa narasi umum, di mana ada kegagalan untuk membedakan konten yang palsu (*disinformation*) maupun menyesatkan (*misleading*) dari kebenaran sebuah informasi merupakan gejala polarisasi di kalangan mahasiswa. Meskipun mahasiswa lebih tertarik pada konten yang selaras dengan *ekspektasi* mereka, dan ini sering terjadi pada berbagai *headline* konten yang menyesatkan. Alih-alih ditipu oleh konten, justru yang perlu dipertanyakan adalah kebenaran antara manfaat dan kegunaan dari formula/kandungan produk kosmetik dengan penalaran dan keakuratan apa yang mereka lihat di media sosial sehingga mampu memaksimalkan keefektifan penggunaan kosmetik. Oleh karena itu, petunjuk sederhana bagaimana agar penalaran manusia, bisa diterapkan dengan tepat, mampu menjadi obat yang ampuh melawan iming-iming konten menyesatkan.

### C. Penutup

Mengamati parade konten pada media massa setiap hari, nampaknya promosi produk kosmetik selalu *update* dikemas menarik dan berbeda dari konten lain. Berbagai “fatamorgana” dari kegunaan produk yang muncul pun saling berlomba sesama kompetitor baik produk lokal maupun impor. Semakin larut, semakin bertebaran konten kosmetik sehingga mungkin mengalahkan konten susu bayi maupun produk primer kebutuhan rumah tangga. Kurangnya penalaran yang cermat menghasilkan *misleading content* yang mewakili satu dari berbagai kategori informasi yang salah. Di balik wacana komersil yang disajikan, dimungkinkan terselubungnya ideologi dan kepentingan terkait dengan monopoli pasar, dan kapitalisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda A, & Wandebori H. (2016). The Impact Of Drugstore Makeup Product Reviews By Beauty Vlogger On Youtube Towards Purchase Intention Undergraduate Students In Indonesia. *International Conference on Ethics of Business, Economics, and Social Science*, (hal. p.266-268).
- Aprilita, D., & Handini, L. R. (2016). Representasi Kecantikan Perempuan dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya*, Vol.04 (03 ).
- Byström, K., & Järvelin, K. (1995). *Task Complexity Affects Information Seeking And Use*. Finlandia: Dept. Of Information Studies University Of Tampere. Diambil kembali dari <http://www.info.uta.fi/tutkimus/fire/archive/KB20.pdf>
- Cangara, H. (2013). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Gahran, A. (2005, September 5). *Transparency vs. Substantiation: Two Sides of the Credibility (Part 3)*. Diambil kembali dari [blog.contentious.com: http://blog.contentious.com/archives/2005/05/09/transparency-vs-substantiation-two-sides-of-the-credibility-coin](http://blog.contentious.com/archives/2005/05/09/transparency-vs-substantiation-two-sides-of-the-credibility-coin)
- Handayani, D. S. (2018). *Metafisika Aristoteles (terj)*. Yogyakarta: Basabasi.
- Hariyanti N.T., & Wirapraja . (2018). Pengaruh Influencer Marketing sebagai Strategi Pemasaran Digital Era Modern (Sebuah Studi Literatur). *Eksekutif*, Vol.15, 133-146.
- Juditha, C. (2013). News Accuracy in Online Journalism (News of Alleged Corruption The Constitutional Court in Detiknews). *Pekommas*, Vol.16(3), 145-154.
- Krikelas, J. (1983). Information-seeking behavior: Patterns and concepts. *Drexel Library Quarterly*, 19(2), 5-20.

- Kuhlthau, C. (2004). *Seeking Meaning: A Process Approach to Library and Information Services* (2nd edition ed.). Westport: Libraries Unlimited,.
- Morville, P. (2005). *Ambient Findability: (what we find changes who we become)*. Beijing: O'Reilly.
- Pennycook, G., & G.Rand, D. (2021, May). The Psychology of Fake News. *Trends in Cognitive Sciences. Elsevier, 25(5)*, 388-402.
- Sobur, A., & Mulyana, D. (2020). *Filsafat Komunikasi Tradisi, Teori, dan Metode Penelitian Fenomelogi (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosda.
- Spink, A. (2010). *Information Behavior: An Evolutionary Instinct*. New York: Springer.
- Sulistyo-Basuki. (2022). *Perilaku Informasi*. Materi Perkuliahan Program Doktorat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Wolf, N. (2004). *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan. (terj)*. Yogyakarta: Penerbit Niagara.



## **PRAKTIK BAIK IMPLEMENTASI TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN DESA BERBASIS INKLUSI SOSIAL**

**Sri Rohyanti Zulaikha**

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya,  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: [sri.zulaikha@uin-suka.ac.id](mailto:sri.zulaikha@uin-suka.ac.id)

### ***Cara mengutip:***

Zulaikha. S. R, (2022). Praktik Baik Implementasi Transformasi  
Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial. In *Jejak Sang Guru: Bunga  
Rampai Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (pp. 185–210). Idea Press  
Yogyakarta. <https://ip.uin-suka.ac.id>

### **Abstract**

*This paper discusses the best practices that have been carried out by the Pustaka Loka Library, one of the village libraries in the Special Region of Yogyakarta in order to improve the quality of the community to implement information literacy to meet their needs in the transformation of village libraries based on social inclusion. The purpose of this paper is to find out some of the best practices that have been carried out by the Pustaka Loka Library in Condongcatur Village, Depok Sleman in implementing library transformation. This study uses a qualitative approach that focuses on best practices in implementing social inclusion-based village library transformation at the Pustaka Loka Library, Condongcatur Village, Depok Sleman. The first stage is conducting research that produces information about village libraries related to best practices in implementing social inclusion-based village library transformation. Based on the data obtained, it is then analyzed based on existing theories so as to produce a relevant research picture. The results of this study indicate that*

*the best practice carried out by the Pustaka Loka Library is very beneficial for the library itself and the surrounding community to develop community potential, by looking at the cultural diversity in Condongcatut Village, the willingness to accept existing changes. The best practices that have been carried out by the Pustaka Loka Library have brought Condongcatut Village into to: migunani tumrah liya, nyawiji village for the welfare of the existing community. Recommendations from this paper are: to increase the use of information technology in the Pustaka Loka Library so that it can further enhance the role of libraries based on social inclusion; the existence of an increasingly massive literacy movement in the Condongcatut Village community and the realization of the declaration of the “Bunda Literasi”. This “Bunda Literasi” is a community leader who incidentally is the wife of the sub-district head, village head or village head who is involved in the process of socializing the reading interest movement so that it is easier to reach the community. “Bunda Literasi” program is usually juxtaposed with the PKK (Family Welfare Empowerment) TP (Movement Team) program.*

**Keywords:** *Library Transformation, Social Inclusion, Village Library*

### Abstrak

*Tulisan ini membahas tentang bagaimana praktik baik yang sudah dilakukan oleh Perpustakaan Pustaka Loka, salah satu perpustakaan desa di Daerah istimewa Yogyakarta dalam rangka meningkatkan kualitas masyarakat untuk mengimplementasikan literasi informasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam transformasi perpustakaan desa berbasis inklusi sosial. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui beberapa praktik baik yang sudah dilakukan oleh Perpustakaan Pustaka Loka di Desa Condongcatut Depok Sleman dalam mengimplementasikan transformasi perpustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memfokuskan pada praktik baik implementasi transformasi perpustakaan desa berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Pustaka Loka Kalurahan Condongcatut Depok Sleman. Tahap pertama yang dilakukan adalah melakukan penelitian yang menghasilkan informasi tentang perpustakaan desa terkait dengan praktik baik implementasi transformasi perpustakaan desa berbasis inklusi sosial. Berdasarkan data yang diperoleh, maka selanjutnya dianalisis didasarkan pada teori-*

*teori yang ada sehingga menghasilkan gambaran penelitian yang relevan. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa praktik baik yang dilakukan oleh Perpustakaan Pustaka Loka sangat memberikan manfaat bagi perpustakaan sendiri maupun masyarakat sekitar untuk mengembangkan potensi masyarakat, dengan melihat keragaman budaya di Desa Condongcatur, kemauan menerima perubahan yang ada. Praktik baik yang sudah dilakukan Perpustakaan Pustaka Loka membawa Desa Condongcatur benar benar menjadi Desa yang migunani tumrap liya, nyawiji menuju kesejahteraan masyarakat yang ada. Rekomendasi dari tulisan ini adalah: untuk ditingkatkan penggunaan teknologi informasi di Perpustakaan Pustaka Loka supaya dapat lebih meningkatkan peran perpustakaan berbasis inklusi sosial; adanya gerakan literasi yang semakin masiv di masyarakat Desa Condongcatur dan diwujudkannya pencanangan Bunda Literasi. Bunda Literasi ini adalah tokoh masyarakat yang notabene istri dari camat, kades atau lurah yang melakukan dalam proses sosialisasi gerakan minat baca supaya lebih mudah sampai kepada masyarakat. Program Bunda Literasi ini biasanya disandingkan dengan program TP (Tim Penggerak) PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga).*

**Kata Kunci:** *Transformasi Perpustakaan, Inklusi Sosial, Perpustakaan Desa*

## **A. Pendahuluan**

Penelitian ini memperlihatkan bagaimana praktik baik yang sudah dilakukan oleh beberapa perpustakaan desa di Daerah istimewa Yogyakarta dalam rangka meningkatkan kualitas masyarakat untuk mengimplementasikan literasi informasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam transformasi perpustakaan desa berbasis inklusi sosial. Hal itu sesuai dengan amanat undang undang nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan yang dimuat pada Pasal 2 disebutkan bahwa “Perpustakaan diselenggarakan berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat, demokrasi, keadilan, keprofesionalan, keterbukaan, keterukuran dan kemitraan”. Hal itu menunjukkan bahwa perpustakaan menjadi tempat pembelajaran dan kemitraan yang dikelola secara professional serta terbuka untuk mewujudkan masyarakat yang berkeadilan dalam kecukupannya menerima informasi. Perpustakaan desa di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat mengambil peran bukan



hanya sebagai pusat informasi tetapi perpustakaan bisa bertransformasi menjadi tempat dalam pengembangan diri masyarakat sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Literasi informasi mempunyai peran untuk mendorong kesejahteraan masyarakat secara cerdas dalam memahami informasi. UNESCO sudah menyatakan bahwa literasi informasi akan memberi banyak manfaat untuk membangun kepercayaan diri masyarakat, untuk merubah kompetensi masyarakat desanya.

Perpustakaan desa merupakan perpustakaan yang berada di wilayah desa/kalurahan. Lingkup perpustakaan desa menjadi unsur terkecil dalam tingkatan perpustakaan umum di Indonesia. Perpustakaan desa merupakan salah satu dari jenis perpustakaan umum yang berfungsi menyediakan dan menyebarkan informasi kepada masyarakat di wilayah desa. Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 3 Tahun 2001 tentang “Penyelenggaraan Perpustakaan Desa” menjelaskan bahwa perpustakaan desa adalah perpustakaan masyarakat sebagai salah satu sarana/media untuk meningkatkan dan mendukung kegiatan pembangunan desa/keluarahan. Sebagai perpustakaan umum, perpustakaan desa juga mempunyai tantangan sendiri dalam memberikan layanannya untuk masyarakat. Perpustakaan desa merupakan perpustakaan umum yang berada di wilayah desa/kalurahan yang bertugas menyediakan informasi bagi masyarakat di lingkungan desa. Meskipun cakupan wilayahnya paling sempit, akan tetapi tantangan yang dialami oleh perpustakaan desa juga cukup besar, mengingat minat baca masyarakat masih sangat kecil.

Inklusi sosial merupakan kondisi semua individu atau kelompok masyarakat yang dapat berpartisipasi dalam pendidikan dan pada kegiatan ekonomi. Inklusi sosial juga melibatkan individu/kelompok masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak. Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan suatu pendekatan pelayanan perpustakaan yang berkomitmen meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat pengguna perpustakaan. Perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah perpustakaan yang memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan potensinya

dengan melihat keragaman budaya, kemauan untuk menerima perubahan, serta menawarkan kesempatan berusaha, melindungi dan memperjuangkan budaya dan Hak Azasi Manusia (HAM).

Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial tidak hanya untuk mempertahankan keberadaan perpustakaan saja, namun juga merupakan salah satu bentuk dukungan untuk program pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDG's). Bahkan IFLA (Internasional Federation of Library Association and Institution) atau Organisasi Perpustakaan Internasional menyerukan kepada semua perpustakaan di dunia untuk menjadi mitra dalam rencana pembangunan nasional dan mendorong supaya perpustakaan masuk dalam rencana pembangunan nasional untuk SDGs tersebut. Hal itu mengindikasikan bahwa perpustakaan memegang peranan penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai hal antara lain sebagai pusat belajar, pusat berkegiatan masyarakat dan ketersediaan akses layanan informasi untuk semua masyarakat.

Dalam literasi informasi, masyarakat memiliki karakter sebagai orang yang dapat belajar secara mandiri dan dengan kesadaran belajar sendiri, yaitu (1) bahwa kemampuan dalam literasi informasi berawal dari proses seseorang sadar akan informasi, (2) kemampuan menghubungkan informasi dengan kemandiriannya dalam belajar, (3) proses implementasi informasi dan (4) kemampuan melakukan pendekatan kepada informasi secara kritis. Kemampuan tersebut harus diwujudkan dengan cara mempunyai kemampuan dalam mengembangkan tipe informasi, mempunyai pandangan bagaimana memasarkan penggunaan informasi, menggunakan sistem teknologi informasi dan kemampuan pengetahuan dalam dunia informasi (Breivik, 1998, p.15). Godwin (2008, p.1) menjelaskan bahwa literasi informasi merupakan kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara mandiri seumur hidup dalam kerangka belajar sepanjang hayat. Sementara berdasarkan survey awal penulis di beberapa perpustakaan desa di Indonesia, ditemukan kondisi yang memprihatinkan dari perpustakaan desa tersebut. Hidup enggan mati tak mau. Sebelum ada program transformasi dari Perpustakaan

Nasional (Perpusnas), kondisi perpustakaan desa banyak yang tidak terurus dan tidak diperhatikan.

Tulisan ini memaparkan contoh praktik baik perpustakaan desa dalam mengimplementasikan wujud transformasi perpustakaan desa berbasis inklusi sosial dengan menerapkan menggunakan kemampuan literasi informasi dengan mengambil sampel Perpustakaan Desa Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta yaitu Perpustakaan Pustaka Loka.

## **B. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori**

Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 (Perpusnas, 2007: 2), perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Perpustakaan menurut fungsinya, memposisikan diri sebagai tempat yang menyediakan berbagai informasi, baik yang berkaitan dengan sosial, politik maupun ekonomi, dan informasi lainnya, berarti perpustakaan memiliki peranan penting di dunia pendidikan. Konsekuensi dari perkembangan itu adalah tuntutan bagi perpustakaan untuk selalu berkembang pula mengikutinya dengan berupaya memberikan layanan terbaik bagi pengguna.

Dalam *World Encyclopedia of Library and Information Services*, (1993:744) bahwa paradigma baru pendidikan itu berfokus pada pembelajar dan proses belajar, dengan memberi penekanan pada peran perpustakaan dalam penyediaan sumber-sumber informasi yang terkait dengan kebutuhan pembelajarnya.

Literasi informasi merupakan pencapaian tujuan pembelajaran baik tujuan yang telah ditetapkan dalam subjek pelajaran maupun tujuan literasi informasi melalui kajian-kajian dari berbagai macam sumber informasi serta bahkan di masyarakat. Budaya belajar atau *learning culture* akan terwujud dengan sendirinya jika lingkungan pendidikan dan pengajaran secara aktif diterapkan dalam lingkungan masyarakat. Proses literasi informasi inilah yang lebih ditekankan pada proses pembelajaran berbasis kepada masyarakat.

Literasi informasi adalah mengetahui kapan informasi itu dibutuhkan, mengidentifikasi kebutuhan informasi dalam memberikan solusi permasalahan yang ada, menemukan, mengevaluasi, mengolah dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif untuk penyelidikan masalah atau penelitian yang sedang dihadapi (Breivik,1998:3) Literasi informasi yang merupakan kemampuan untuk menemukan dan menggunakan informasi yang merupakan “batu utama” bagi tercapainya pembelajaran yang berkesinambungan. Orang yang sudah mempunyai kemampuan literasi informasi adalah orang yang sadar terhadap kebutuhannya dan sadar bahwa tersebut dapat belajar tentang bagaimana belajar itu sendiri.

Isu pentingnya implementasi literasi informasi dalam sektor pendidikan formal, informal dan non formal, termasuk di masyarakat, bahkan dalam kehidupan sehari-hari telah merebak di hampir semua belahan dunia. Literasi informasi menjadi sangat penting setelah disadari bahwa pendidikan wajib dan gratis yang menjadi salah satu poin dalam Deklarasi Hak Asasi Manusia tahun 1948, yaitu membaca, menulis dan berhitung, bukan merupakan solusi pandai dalam memecahkan masalah dalam kehidupan nyata manusia. Menurut Doherty, John J dalam artikelnya yang berjudul *Empowering the Intentional Learner: A Critical Theory for Information Literacy Instruction* dalam *Library Philosophy and Practice* Vol 8. no 1 (2005) menjelaskan tentang teori kritis dalam literasi informasi. Literasi informasi tidak hanya masalah perpustakaan, terutama jika seseorang melihat hal ini sebagai alat untuk pemberdayaan dan pembebasan.

Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial sejatinya adalah: *Social inclusion is a process which ensures that those at risk of poverty and social exclusion gain the opportunity and resources necessary to participate fully in economic, social, political and cultural life and to enjoy a standard of living that is considered normal in society in which they live. It ensures that they have greater participation in decision making which affects their lives and access to their fundamental rights* (Karak, 2019:159). Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan suatu pendekatan pelayanan perpustakaan yang berkomitmen meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan

masyarakat pengguna perpustakaan. Perpustakaan yang berupaya memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan potensinya dengan melihat keragaman budaya, kemauan untuk menerima perubahan, serta menawarkan kesempatan berusaha, melindungi dan memperjuangkan budaya dan Hak Azasi Manusia (HAM). Perpustakaan desa yang dapat memenuhi terciptanya masyarakat sejahtera melalui transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dengan tujuan meningkatkan kualitas layanan perpustakaan, yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, membangun komitmen dan dukungan stakeholder untuk transformasi perpustakaan berkelanjutan dengan memiliki kemampuan literasi informasi yang komprehensif. Bappenas mempunyai program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Program tersebut diharapkan dapat memperkuat peran perpustakaan desa dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga kemampuan literasi informasinya meningkat dan akan menghasilkan masyarakat yang kreatif sehingga bisa menaikkan kualitas kesejahteraan masyarakat sekitar. Hal itu sesuai dengan yang disampaikan oleh Kepala Perpustakaan Nasional (2021) bahwa “Paradigma perpustakaan harus berubah, dari semula dianggap sebagai gudang buku, sekarang berubah bertransformasi menjadi perpustakaan yang dapat memberdayakan masyarakat dengan pendekatan teknologi informasi. Perpustakaan harus bisa bertransformasi sehingga dapat memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kemampuan masyarakat sehingga dapat mengubah kualitas hidup masyarakat menjadi lebih baik menuju kesejahteraan.

Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial ini adalah fungsi dan tugas perpustakaan desa antara lain adalah sebagai pusat belajar masyarakat, membantu masyarakat memperjelas dan memperluas pengetahuannya, mengembangkan minat, bakat, kegemarannya, kemampuan dan kebiasaan membaca yang menuju kebiasaan mandiri, membiasakan masyarakat mencari informasi di perpustakaan, tempat rekreasi dan tempat yang dapat memperluas kesempatan belajar masyarakat serta berperan memberi keterampilan menemukan, menjangkau, menilai informasi dan menarik kesimpulan

dari penelitian yang dilakukan (Rahmananta, 1995, p.7).], untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Jika kita menilik perjalanan sejarah dari perpustakaan berbasis inklusi sosial itu dimulai ditawarkan pada tahun 1999 melalui dokumen *Libraries for All: Social Inclusion in Public Libraries Policy Guidance for Local Authorities in England* di bulan Oktober 1999, sesuai yang tertera pada website <https://librariesforall.eu/en/relevant-sources/libraries-for-all-social-inclusion-in-public-libraries>. Dalam dokumen tersebut dipaparkan mengenai pengertian perpustakaan berbasis inklusi sosial, yang bersifat proaktif, yang bertujuan membantu individu dan masyarakat untuk mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri serta membantu meningkatkan jejaring sosial, mendukung komunitas untuk belajar di perpustakaan.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang memfokuskan pada praktik baik implementasi transformasi perpustakaan desa berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Pustaka Loka Kalurahan Condongcatur Depok Sleman. Tahap pertama yang dilakukan adalah melakukan penelitian yang menghasilkan informasi tentang perpustakaan desa terkait dengan praktik baik implementasi transformasi perpustakaan desa berbasis inklusi sosial. Berdasarkan data yang diperoleh, maka selanjutnya dianalisis didasarkan pada teori-teori yang ada sehingga menghasilkan gambaran penelitian yang relevan. Pendekatan kuantitatif dengan lebih menekankan kepada pemaknaan mendalam atau pendeskripsian dan eksplanasi dari sebuah hasil penelitian. Menurut Brannen (1993:56) dengan teknik pengumpulan data yang utama adalah kuesioner, selanjutnya untuk mengecek dan memperbaiki kebenaran data dari kuesioner tersebut dilakukan dengan pengumpulan data dengan teknik kualitatif yaitu dengan teknik observasi dan wawancara. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2022 dengan lokasi perpustakaan desa di Perpustakaan Pustaka Loka Kalurahan Condongcatur Depok Sleman.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan praktik baik implementasi transformasi perpustakaan desa berbasis inklusi sosial.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2006:157) bahwa Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah: Informan: yang terdiri dari Pengelola Perpustakaan, penerima manfaat perpustakaan dan pemegang kebijakan pemerintah. Arsip dan dokumen, terutama yang berhubungan dengan praktik baik implementasi transformasi perpustakaan desa, tempat dan peristiwa dengan cara menggali data dan informasi tentang letak geografis perpustakaan desa dan lingkungan masyarakat sekitar.

Pengumpulan data dilakukan dengan: berbagai setting, yaitu setting alamiah, di perpustakaan desa, di perpustakaan dari berbagai sumber bahkan sampai kepada dokumentasi perpustakaan. Dokumen yang diperlukan adalah praktik baik implementasi transformasi perpustakaan yang digunakan di perpustakaan desa, administrasi atau seperangkat pembelajaran, data perpustakaan, data administrasi lain, foto-foto dan lain-lain; dan Literatur digunakan sebagai landasan berfikir dan menuangkan teori teori yang bisa disandarkan dan sebagai dasar berpijak setiap pernyataan.

Menurut Miles and Huberman dikatakan bahwa analisis data dilakukan dengan cara: data reduction: mencatat dengan teliti dan dirinci, memilih yang penting, membuat kategori, membuang yang tidak terpakai dan dianalisis. Menurut Sugiyono (2006, p.337) mengatakan bahwa dalam reduksi data berarti harus dilakukan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Kesimpulan awal yang dikemukakan nanti masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal itu didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Pengujian validitas dan reliabilitas penelitian ini, dilakukan pengujian yang meliputi: Uji *credibility* (validitas internal), yaitu kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian yaitu dengan cara melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi dan sebagainya; *Transferability* (validitas eksternal), yaitu merupakan validitas eksternal terhadap penelitian yang dilakukan; *Dependability* (reliabilitas) yaitu melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian tentang bagaimana peneliti memulai menentukan masalah, memasuki lapangan, menemukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai membuat kesimpulan yang harus ditunjukkan oleh peneliti; *Confirmability* (obyektivitas) yaitu dilakukan dengan cara uji obyektivitas penelitian. Penelitian yang obyektif adalah penelitian yang disepakati oleh banyak orang dimana pengujiannya dilakukan dengan cara bersamaan.

## **D. Pembahasan**

### **1. Kalurahan Condongcatur**

Informasi yang di dalam <https://condongcatursid.slemankab.go.id/first/artikel/22> dan dari sumber dokumentasi Kalurahan, disampaikan bahwa Pemerintah Desa Condongcatur berdiri pada tanggal 26 Desember 1946 berdasarkan Maklumat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 1948, Sebelum tahun 1946 Wilayah Desa Condongcatur terbagi menjadi 4 (empat) Kalurahan, yang terdiri dari: Kalurahan Manukan, Kalurahan Gorongan, Kalurahan Gejayan, Kalurahan Kentungan. Pemerintah Desa Condongcatur dari awal berdirinya tahun 1946 sampai sekarang banyak mengukir sejarah dan prestasi yang diraihnya, Pemerintah Desa Condongcatur semakin teratur dan terarah dalam pengelolaan manajemen Pemerintah Desa, berdasarkan Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2014 dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Secara Geografis, letak Pemerintah Desa Condongcatur sangat strategis dilalui Jalan Arteri (*Ring Road* Utara) yang sekaligus merupakan prasarana transportasi dan perhubungan untuk



mendukung peningkatan perekonomian di Kalurahan Condongcatur pada khususnya dan Kabupaten Sleman pada umumnya. Luas wilayah Kalurahan Condongcatur adalah 950 Ha. Kalurahan Condongcatur merupakan salah satu dari 3 (tiga) Desa yang ada di Kapanewon Depok terdiri dari 18 padukuhan (64 RW dan 211 RT). Perkembangan pertumbuhan penduduk di wilayah Kalurahan Condongcatur relatif tergolong tinggi, karena adanya penduduk yang datang atau masuk ke wilayah Kalurahan Condongcatur lebih besar apabila dibandingkan dengan penduduk yang pindah atau pergi dari wilayah Desa Condongcatur, banyak mahasiswa dari luar kota bahkan provinsi yang tinggal di Condongcatur, rumah rumah warga banyak yang dikontrakkan dan dibuat rumah kost, karena banyak warga luar DIY yang kuliah di kampus wilayah Condongcatur seperti di UPN, UII, Amikom, Mercu Buana, dan kampus-kampus besar di sekitar Condongcatur seperti UGM, UIN Sunan Kalijaga, UNY, dan lain sebagainya. Berdasarkan data yang ada, mata pencaharian penduduk Kalurahan Condongcatur terbanyak pada sektor swasta dan atau jasa. Hal ini bisa dipahami dan dimengerti karena letak Kalurahan Condongcatur yang sangat Strategis. Kepala desa terdiri dari: Kromoredjo dari tahun 1946 sampai dengan 1979; H. Kuwat Hadi Chusnanto (1985-1995); H. Sukris (1996-2004) dan (2004-2009); Marsudi, S.H (2009-2015); dan Reno Candra Sangaji, S.IP (2015-Sekarang). Pemerintah Kalurahan berkomitmen untuk mengkoordinasikan Pembangunan Kalurahan secara partisipatif masyarakat, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menjalin hubungan kerja dengan seluruh mitra kerja Pemerintahan Kalurahan dengan masyarakat, mengembangkan potensi sumber daya alam dan melestarikan lingkungan hidup, memberdayakan masyarakat di lingkup Padukuhan masing-masing dan Pemerintah Kalurahan akan melaksanakan prinsip tata kelola Pemerintahan Desa yang bersih dan bebas dari kolusi, korupsi dan nepotisme.

## **2. Prestasi dan Penghargaan Desa Condongcatur**

Terdapat beberapa praktik baik yang bisa didapat dari Desa Condongcatur ini. Praktik baik itu antara lain adalah:

1. Tanggal 9 Desember 2018 Desa Condongcatur di Canangkan sebagai Desa Bersih Narkoba (Desa Bersinar) oleh BNN RI.
2. RW 18 Leles Padukuhan Ngringin Kalurahan Condongcatur adalah satu-satunya di Indonesia yang dicanangkan secara resmi sebagai RW Ramah Anak pada hari Minggu 15 April 2018 oleh Kementerian PPPA RI yang saat itu juga dihadiri oleh Wakil Bupati Sleman, Kepala Dinas P3AP2KB Kabupaten Sleman, Sekcam Depok beserta Muspika, anggota DPRD Provinsi dan Kabupaten Sleman, Lurah Condongcatur beserta Pamong Condongcatur serta Tokoh masyarakat.
3. Kalurahan Condongcatur satu-satunya Kalurahan yang mengukuhkan Jaga Warga secara serentak dan terbanyak se DIY, dan Kalurahan Condongcatur satu-satunya yang menganggarkan Jaga Warga di APBDes se-DIY sedangkan Desa atau Kecamatan lain dari bantuan Kesbangpol DIY (dana keistimewaan) Pengukuhan oleh Bupati Sleman pada hari Jumat 04 Oktober 2019 Pukul 20.00.WIB sd selesai di Pendopo Desa Condongcatur Sebanyak 305 pengurus Jaga Warga dari 18 Padukuhan dikukuhkan.
4. Pasar Kolombo adalah Pasar Desa Condongcatur, di resmikan Pengelolaan Pasar Kolombo oleh Bupati Sleman pada hari Rabu Legi 29 Agustus 2018 jam 08.00-10.00 WIB pasar ini diresmikan setelah dilakukan renovasi, peletakan batu pertama renovasi dan penataan pasar Kolombo dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2012 oleh Bupati Sleman, Renovasi pembangunan kerjasama dengan PT. OKA pada perkembangannya mengalami dinamika dan baru tahun 2018 diresmikan oleh Bupati Sleman, adapun jumlah kios, los, dan pedagang oprokan pasar kolombo saat ini ada sekitar 600an sehingga pasar Tradisional Kolombo masuk dalam kategori menengah.
5. Perpustakaan Pustakaloka Diresmikan oleh. Bupati Sleman pada Tanggal 21 November 2019 sebelum menjadi perpustakaan namanya adalah Pojok Baca.
6. Pencanangan Kampung Tangguh Nusantara Progo “Sleman Merapi Adem” oleh Kapolres Sleman dan Wakil Bupati Sleman,

- merupakan Pencanaan Kampung Tangguh Nusantara yang ke 3 (waktu itu) di Kabupaten Sleman Tanggal 6 Agustus 2020
7. Gapoktan Tani Makmur Condongcatur Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) adalah kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerjasama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha), yang terdiri dari 10 POKTAN dan 13 KWT serta 2 Kelompok Ternak
  8. Setiap peringatan hari Jadi Desa dilaksanakan Kegiatan yang dikemas dalam Condongcatur Art Festival (CCAF) dengan berbagai kegiatan baik Hiburan, Olahraga, Kesenian, Kesehatan, Budaya dan lainnya salah satunya adalah Upacara Bregodo dan Kirab 4 Gunung. Terdapat 4 Bregodo sesuai dengan Kring Kalurahan lama dan 1 bregodo pamong kalurahan yaitu: Bregodo Hadi Manggala: Kring Gorongan terdiri dari Padukuhan Gempol, Dero, Ngringin dan Ngropoh Padukuhan Dabag; Bregodo Paksi Jayeng Katon : Manukan Kring Manukan terdiri dari Padukuhan Tiyasan, Manukan, Pondok dan Padukuhan Sanggrahan; Bregodo Sastra Dihardjan : Kring Gejayan terdiri dari Padukuhan Gejayan, Kaliwaru, Soropadandan Padukuhan Pringwulung; Bregodo Kromo Yudha: Kring Kentungan terdiri dari Padukuhan Kentungan, Kayen, Pikgondang, Joho dan Padukuhan Gandok serta Bregodo Pringgokusuma: Bregodo Pamong Kalurahan Condongcatur.
  9. Di Kalurahan Condongcatur untuk memwadahi para pegiat olah raga panahan Jawa/Jemparingan ada kelompok/Paguyuban Jemparingan Condongcatur (JCC) dengan dasar SK Kepala Desa Condongcatur Nomor: 32/Kep.KD/2018 tertanggal 25 Juli 2018 yang melakukan latihan rutin *gladen* dan *gladen ageng* setiap hari jadi kelurahan.
  10. Di Kalurahan Condongcatur ada 3 kelompok kuda lumping yang aktif dan pentas yaitu PS Madu Mudo Turonggo dari Padukuhan Kayen; Kudo Prasetya dari Pohruboh; dan Roso Tunggal dari Padukuhan Pondok.

11. Pemerintah Kalurahan Condongcatut juga menjalin kerjasama dengan mitra kerja pemerintah atau dinas instansi terkait seperti:
  - a. PS. Condongcatut (PS. CC) adalah wadah atau klub sepakbola di Condongcatut pada kompetisi liga 1 Sleman Sembada Tahun 2019 lalu juara 2
  - b. Di komplek Balai Kalurahan Condongcatut saat ini ada juga Kantor BKM Mandiri Mulia
  - c. Beberapa kegiatan Rutin: Setiap Jumat pagi Senam pagi di pendopo desa kecuali Jumat Pon; Setiap Jumat Pon dilaksanakan Gowes Jupon (bersepeda bersama); Setiap Kamis Pahing diadakan *gladen alit* Jemparingan Condongcatut (selama PPKM libur); Setiap Sabtu Pon Pengajian Rutin Al Husna di pendopo kalurahan; Setiap Jumat malam latihan karawitan oleh Ngesti Laras; Setiap Rabu Siang latihan hadroh Condongcatut; Sekolah Ketrampilan Condongcatut (Sekeco) 2 minggu sekali (selama PPKM libur).
  - d. Pada Hari Jadi Kalurahan Condongcatut diresmikan Taman Kromoredjan oleh GKR Hemas tanggal 26 Desember 2019. Taman tersebut dilengkapi patung lurah pertama Condongcatut Eyang Kromoredjo dan Taman Kromoredjan yang terletak di Depan Pojok sebelah kanan balai desa tersebut juga sebagai ikon Condongcatut.
  - e. Kalurahan Condongcatut dilalui 4 Sungai Besar yaitu Sungai Boyong, Sungai Pelang, Sungai Buntung dan Sungai Kelanduan

Kalurahan Condongcatut dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat luas juga menggunakan media sosial, yaitu: Facebook (akun: Condongcatut); Instagram (akun: desacondongcatut); Website: <http://condongcatut.id>; Grup WhatsApp: INFO CONDONGCATUT, dan Grup WhatsApp: Warga Condongcatut.

### 3. Penghargaan dan Prestasi Pemerintah Desa Condongcatur

Beberapa kali Desa Condongcatur juga mendapatkan penghargaan dan prestasi kejuaraan baik tingkat daerah maupun tingkat nasional, antara lain:

1. (Tahun 2011): Juara Lomba Pelaksana Terbaik Administrasi PKK Tingkat Nasional
2. (Tahun 2011): Juara Lomba Pelaksana Terbaik Kesatuan Gerak PKK KB Kesehatan Tingkat Propinsi DIY
3. (Tahun 2011): Juara Lomba Pelaksana Terbaik Posyandu Tingkat Provinsi DIY (padukuhan Dabag)
4. (Tahun 2011): Juara Lomba Kader Kesehatan Tingkat Kabupaten Sleman dan Propinsi DIY
5. (Tahun 2012): Juara 1 Lomba Makanan Sehat Tingkat Provinsi DIY
6. (Tahun 2012): Juara 1 Lomba Makanan Sehat Tingkat Nasional
7. (Tahun 2012): Juara 3 TPK Award Tingkat kabupaten Sleman
8. (Tahun 2013): Juara 1 Lomba Cerdas Cermat Posyandu tingkat Kabupaten Sleman
9. (Tahun 2014): Juara 1 Posyandu Plus Tingkat Kabupaten Sleman (Padukuhan Dabag)
10. (Tahun 2014): Juara 1 Lomba PAUD Tingkat Kabupaten Sleman
11. (Tahun 2014): Juara 1 Lomba Cipta Menu Berbasis Tepung Casava Tingkat Provinsi DIY
12. (Tahun 2014): Juara 1 Lomba 3 B (beragam, bergizi, berimbang) Tingkat Nasional
13. (Tahun 2014): Juara Lomba Pelaksana Terbaik Administrasi PKK Tingkat Kabupaten Sleman
14. (Tahun 2014): Juara Lomba Pelaksana Terbaik Kesatuan Gerak PKK KB Kesehatan Tingkat Kabupaten Sleman
15. (Tahun 2014): Juara Lomba Keterpaduan BKB, PAUD, SDIDTK dan Posyandu Tingkat Propinsi DIY (Padukuhan Pringwulung)

16. (Tahun 2014): Juara 1 Lomba Kader BKB Tingkat Propinsi DIY Padukuhan Pringwulung)
17. (Tahun 2015): Juara 2 Lomba Cerdas Cermat Kader PKK Tingkat Propinsi DIY
18. (Tahun 2016): Juara 2 Lomba Senam lansia Tingkat kabupaten Sleman
19. (Tahun 2016): Juara 2 Lomba Masak Bahan Dasar Singkong tingkat Kabupaten Sleman kategori olahan kering (Padukuhan Pringwulung)
20. (Tahun 2016): Juara Harapan 2 Lomba Masak Bahan Dasar Singkong tingkat Kabupaten Sleman Kategori Olahan Basah (Padukuhan Ngringin)
21. (Tahun 2016): Juara I Lomba Wajah Padukuhan Tingkat Kecamatan Depok (Padukuhan Kentungan)
22. (Tahun 2016): Juara I Lomba Administrasi Tingkat Kecamatan Depok (Padukuhan Kentungan)
23. (Tahun 2016): Juara II Lomba Administrasi Tingkat Kecamatan Depok (Padukuhan Pikgondang)
24. (Tahun 2016): Juara 1 Lomba Keluarga Sakinah Teladan Tingkat Nasional (Bapak Syakir)
25. (Tahun 2016): Juara 2 Lomba Masak Bahan Dasar Jagung tingkat Kabupaten Sleman Kategori Olahan Kering (Padukuhan Ngringin)
26. (Tahun 2017): Juara 3 Lomba Masak Bahan Dasar Jagung tingkat Kabupaten Sleman (Padukuhan Gejayan)
27. (Tahun 2017): Juara 2 Lomba Simulasi GN - AKSA Tingkat Kabupaten Sleman (Padukuhan Ngringin)
28. (Tahun 2017): Juara 2 Lomba Tes IVA Tingkat Kabupaten Sleman
29. (Tahun 2017): Juara 2 Lomba Bina Keluarga Balita Tingkat Kabupaten Sleman (Padukuhan Kentungan)
30. (Tahun 2017): Juara 3 Lomba Bina Keluarga Remaja Tingkat Kabupaten Sleman (Padukuhan Kayen)
31. (Tahun 2017): Juara Harapan 2 Lomba Administrasi PKK tingkat Kabupaten Sleman

32. (Tahun 2017): Juara Harapan 2 Lomba PKDRT Tingkat Kabupaten Sleman
33. (Tahun 2017): Juara III Lomba Kesatuan Gerak PKK KB Kesehatan Tingkat Kabupaten Sleman
34. (Tahun 2017): Juara I Lomba Wajah Padukuhan Tingkat Kecamatan Depok (Padukuhan Gejayan)
35. (Tahun 2017): Juara I Lomba Administrasi Tingkat Kecamatan Depok (Padukuhan Gejayan)
36. (Tahun 2017): Juara III Lomba Evaluasi Gotong Royong Tingkat (Padukuhan Kaliwaru)
37. (Tahun 2018): Juara 2 Lomba Masak Bahan Dasar Jagung tingkat Kabupaten Sleman
38. (Tahun 2018): Juara 2 Lomba Simulasi GN-AKSA tingkat Kabupaten Sleman
39. (Tahun 2018): Juara 2 Lomba tes IVA tingkat Kabupaten Sleman
40. (Tahun 2018): Juara 2 Lomba Bina keluarga Balita Tingkat Kabupaten Sleman
41. (Tahun 2018): Juara 1 Green and Clear di Padukuhan Joho. Tingkat Kabupaten Sleman
42. (Tahun 2018): Juara Harapan 2 Lomba Administrasi PKK tingkat Kabupaten Sleman
43. (Tahun 2018): Juara 2 Lomba PKDRT tingkat Kabupaten Sleman
44. (Tahun 2018): Juara Harapan 1 Tes IVA tingkat Provinsi DIY
45. (Tahun 2018): Juara 2 lomba Upacara Adat Tedak Siten tingkat Kabupaten Sleman (Padukuhan Pondok)
46. (Tahun 2018): Juara 1 Lomba USEP dan KUBE Berprestasi tingkat Kabupaten Sleman
47. (Tahun 2018): Desa Bersinar (Desa Bersih Narkoba) dari BNN RI
48. (Tahun 2018): Kampung KB di Padukuhan Gempol
49. (Tahun 2018): Juara 1 Lomba Lingkungan Hidup Kategori Penyelamat Lingkungan (Kelompok Pengelola Kali Pelang Padukuhan Joho)

50. (Tahun 2018): Juara 3 Evaluasi Keluarga Harmonis dan Sejahtera Tingkat Kabupaten Sleman Keluarga Eko Murdiyanto & Muflichah
51. (Tahun 2018): Juara 5 Evaluasi Desa Ramah Anak tingkat Kabupaten Sleman
52. (Tahun 2019): Juara 3 Desa Layak Anak Tingkat Kabupaten Sleman
53. (Tahun 2019): Juara 1 Lomba Proklim Padukuhan Joho tingkat Kabupaten Sleman (Kali Pelang)
54. (Tahun 2019): Juara 2 Lomba Proklim Tk DIY
55. (Tahun 2019): Juara 1 Lomba Pengarusutamaan Gender (PUG) Tk Kabupaten Sleman
56. (Tahun 2019): Kampanye Anti Narkoba Jogja-Jakarta dengan Bersepeda
57. (Tahun 2019): Pelopor Desa Bersih Narkoba
58. (Tahun 2020): Penghargaan rekor MURI 1000 Tumpeng dan 1000 Bregada
59. (Tahun 2020): Penghargaan dari BNN RI dalam rangka HANI 2020
60. (Tahun 2020): Kampung Tangguh Nusantara Progo (KTN)

#### **4. Praktik Baik Perpustakaan Pustaka Loka dalam mengambil peran di Kalurahan Condongcatur**

Peran serta warga masyarakat Condongcatur yang Heterogen dengan berbagai Kelebihan, Profesi dan aktivitasnya sangat penting dalam proses pembangunan di wilayahnya masing-masing, Pemerintah Kalurahan juga berusaha bersinergi dan bekerjasama sama dengan semua potensi yang ada baik pihak swasta maupun Komunitas Komunitas yang ada seperti (Kicau Mania, Balap BMX, Jemparingan, Goweser Komunitas sepeda, karawitan, mocopatan, seniman, budayawan, Jurnalis, Aktivis LSM, Perpustakaan, dan lain sebagainya). Dalam rangka pemberdayaan masyarakat terhadap semua asset Kalurahan salah satunya Perpustakaan, maka pemerintah desa telah melakukan berbagai inovasi dalam pemberdayaan perpustakaan desanya.



Kabupaten Sleman memiliki 17 kapanewon dan 86 kalurahan. Desa Condongcatur terdiri dari 18 padukuhan serta ada 64 RW dan 211 RT. Berdasarkan informasi dari [http://bappeda.jogjapro.go.id/dataku/data\\_dasar/cetak/175-jumlah-perpustakaan\\_tentang\\_jumlah\\_perpustakaan\\_desa\\_di\\_DIY](http://bappeda.jogjapro.go.id/dataku/data_dasar/cetak/175-jumlah-perpustakaan_tentang_jumlah_perpustakaan_desa_di_DIY), terdapat 438 perpustakaan desa yang tersebar di 4 Kabupaten dan 1 kota. Sementara bersumber dari data <https://www.starjogja.com/2019/05/20/berapa-jumlah-perpustakaan-desa-di-diy/> di Kabupaten Sleman sendiri terdapat 86 perpustakaan desa.

Berdasarkan ketentuan Surat Edaran Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Prof. H. M. Tito Karnavian, Ph.D., meminta Kepala Daerah membangun perpustakaan hingga ke tingkat desa. Hal itu diungkapkannya saat membuka Rakornas Perpustakaan Nasional 2020 yang bertajuk “Inovasi dan Kreativitas Pustakawan Dalam Penguatan Budaya Literasi Mewujudkan SDM Unggul Menuju Indonesia Maju” di Hotel Bidakara, Jakarta, Rabu (25/02), dalam situs Perpustakaan Nasional diketahui bahwa semua desa diwajibkan untuk memiliki perpustakaan. Perihal tersebut juga telah ditaati oleh pemerintah desa di Kabupaten Sleman yang berjumlah 86 desa dan dari 86 perpustakaan desa tersebut hanya ada 16 perpustakaan desa yang berkembang sebagai rintisan (Ayu, 2019). Disampaikan oleh Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DPK) Sleman ibu Ayu Laksmi Dewi (2019) bahwa hampir semua perpustakaan desa itu terkesan hanya sekedar berdiri, tanpa pernah ada upaya pengembangan. Di lain pihak, lanjut dia, pemerintah kabupaten tidak dapat memberikan banyak bantuan bagi pengembangan perpustakaan di desanya. Alasannya klasik karena terbentur masalah anggaran. Disampaikan oleh Ibu Ayu bahwa selama ini bidang perpustakaan belum jadi prioritas dalam penganggaran daerah, tapi tetap diupayakan membantu perpustakaan desa kendati tidak bisa dalam bentuk fisik material melainkan simbolis semisal pengadaan papan nama, Diantara 16 perpustakaan desa, ada beberapa perpustakaan yang mampu mengukir prestasi yaitu yang sudah mencapai level nasional adalah perpustakaan di Desa Widodomartani, Kecamatan Ngemplak, yaitu pada Tahun 2016 berhasil meraih juara

1 perpustakaan desa klaster A se Indonesia. Perpustakaan sudah ada pada 17 dusun dari keseluruhan 19 wilayah dusun di Desa Widodomartani. Perpustakaan desa lainnya yang tergolong maju adalah Desa Sukoharjo Kecamatan Ngaglik, Sumberharjo Prambanan, dan Balecatur Gamping. Juga Perpustakaan Desa Balecatur “Sumber Ilmu” yang terletak di Jalan Wates Kilometer 7, Gamping, Sleman menjuarai peringkat 1 tingkat DIY dan mewakili lomba perpustakaan desa/kalurahan tingkat nasional.

Perpustakaan Pustaka Loka (<https://condongcatursid.slemankab.go.id/first/artikel/176>) yang terletak di Kalurahan Condongcatur menjadi salah satu perpustakaan desa yang mengikuti prestasi dari perpustakaan desa di wilayah lainnya. Berdasarkan sumber dari <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2019/11/22/512/1025385/perpustakaan-desa-condongcatur-resmi-dibuka>, Perpustakaan Pustaka Loka di resmikan oleh Bupati Sleman Sri Purnomo pada pada Tanggal 21 November 2019 sebelum menjadi perpustakaan namanya adalah Pojok Baca. Dilaksanakan juga rangkaian kegiatan yang berpusat di Balai Desa Condongcatur.

Beberapa kegiatan juga dilaksanakan oleh pengelola Perpustakaan Pustaka Loka ini yaitu Sarasehan Gerakan Minat Membaca (GENTA CAHAYA), workshop Gerapak Cinta Membaca Hasil Karya dan Pengukuhan Pemasarakatan Minat Baca Kabupaten Depok. kegiatan-kegiatan tersebut dapat membiasakan masyarakat dalam mengenal buku sampai kemudian menjadi karya dan hasil yang bermanfaat. Hal itu sejalan dengan arahan Plt. Kepala Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Sleman Bapak Arif Haryono, bahwa Pemerintahan Kabupaten Sleman berkewajiban menjamin hak masyarakat untuk memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan melalui layanan perpustakaan.

Beberapa hal yang ada di Perpustakaan Pustaka Loka adalah adanya pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia, yaitu program pemberian bantuan buku 200 eksemplar kepada Perpustakaan Pustaka Loka kalurahan Condongcatur.

Prestasi demi prestasi diukir oleh Perpustakaan Pustaka Loka Kalurahan Condongcatu, salah satunya perpustakaan desa ini ditunjuk untuk mengikuti Lomba Perpustakaan Desa tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kegiatan lain yang juga sangat mendukung akselerasi dari Perpustakaan Pustaka Loka Desa Condongcatu adalah pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh para mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam rangka magang untuk mata kuliah manajemen Perpustakaan. Kelompok mahasiswa ini mulai bulan Oktober sampai dengan November 2021 dengan rangkaian kegiatan inventarisasi dan kearsipan, klasifikasi dan seleksi koleksi, *labelling*, *shelving*, *user analysis* sampai pada publikasi dan *content creator*, pengelolaan tata ruang, pengelolaan koleksi menggunakan SLiMS (Dokumen Magang: 2021).

Perpustakaan Pustaka Loka diuntungkan berada di tengah-tengah masyarakat Condongcatu yang sangat luar biasa maju dan berprestasi, walaupun mempunyai tantangan lebih berat dalam mengimplementasikan perpustakaan berbasis inklusi sosial ini.

Praktik baik Perpustakaan Pustaka Loka ini tentu belum terlihat masiv untuk menampakna hasil terkait dengan peningkatan ekonomi, kesejahteraan masyarakat setempat. Namun praktik baik yang sudah diawali dengan dukungan yang luar biasa dari Pimpinan Desa dan seluruh timnya, akan menjadikan perpustakaan Pustaka Loka ini menjadi bagian terpenting dari Desa Condongcatu untuk memajukan masyarakat Condongcatu. Perpustakaan Pustaka Loka yang akan menjadi Perpustakaan yang berupaya memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan potensinya dengan melihat keragaman budaya, kemauan untuk menerima perubahan, serta menawarkan kesempatan berusaha, melindungi dan memperjuangkan budaya dan Hak Azasi Manusia (HAM).

## **E. Penutup**

Praktik baik yang dilakukan oleh Perpustakaan Pustaka Loka akan sangat memberikan manfaat bagi perpustakaan sendiri maupun masyarakat sekitar untuk mengembangkan potensi masyarakat,

dengan melihat keragaman budaya di Desa Condongcatur, kemauan menerima perubahan yang ada. Praktik baik yang sudah dilakukan Perpustakaan Pustaka Loka akan membawa Desa Condongcatur benar benar menjadi Desa yang *migunani tumrap liya, nyawiji* menuju kesejahteraan masyarakat yang ada.

Rekomendasi dari tulisan ini antara lain adalah:

1. Untuk ditingkatkan penggunaan teknologi informasi di Perpustakaan Pustaka Loka supaya dapat lebih meningkatkan peran perpustakaan berbasis inklusi sosial.
2. Adanya gerakan literasi yang smakin masiv di masyarakat Desa Condongcatur.
3. Diwujudkan penancangan Bunda Literasi. Bunda Literasi ini adalah tokoh masyarakat yang notabene istri dari camat, kades atau lurah yang melakukan dalam proses sosialisasi gerakan minat baca supaya lebih mudah sampai kepada masyarakat. Program Bunda Literasi ini biasanya disandingkan dengan program TP (Tim Penggerak) PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga).

Tulisan ini merupakan pemantik awal terwujudnya transformasi perpustakaan Pustaka Loka berbasis Inklusi Sosial. Tentu masih banyak perangkat instrumen dan sistem yang harus dibangun untuk mewujudkannya. Dengan demikian *Library for All* akan benar-benar terwujud di Desa Condongcatur ini. Semoga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andretta, Susie, (2005). *Information literacy: A practitioner's guide*. Oxford: Chandos Publishing.
- BAPPEDA. 2021. *Jumlah perpustakaan Desa di DIY*. dalam [http://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data\\_dasar/cetak/175-jumlah-perpustakaan](http://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data_dasar/cetak/175-jumlah-perpustakaan).
- Brannen, (1993). *Mixing methods: Qualitative and quantitative research*. England: Avebury Ashgate Publishing Company.
- Breivik, P.S., (1998). *Student learning in the information age*. Phoenix Arizona: The Oryx Press American Council on Education.
- Borg, Walter R & Meredith D. Gall, 7th. (2003). *Educational research: An introduction*. New York & London: Longman.
- Botkin, J.W., Mahdi Elmandjra & Mircea Malitza. (1979). *No limit to learning: Bridging the human gap, a report to the club of Rome*. Oxford: Pergamon Press.
- Chair, J.L., (2006). *Guidelines on information literacy for lifelong learning*. final draft By Jesús Lau Chair, Information Literacy Section / IFLAjlau@uv.mx/www.Ifla.Org/Vii/S42/Pub/IlGuidelines2006. Pdf/www.jesuslau.comuniversidad Veracruzana / DGB / USBI VER www.uv.mx/usbi\_verboca del Río, Veracruz, México Reviwed July 39, 2006.
- Condongcatur. *Sejarah Kalurahan Condongcatur*. 2017. dalam <https://condongcatursid.slemankab.go.id/first/artikel/22>
- Goodlad, J. I., (1993). *Educational renewal: Better teachers, better schools*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Godwin, Peter & Jo Parker, (2008). *Information literacy meets library 2.0*. London: Facet Publishing.
- Hafit Yudi Suprobo. 2019. *Banyak Perpustakaan Desa di Sleman Mati Suri*. dalam <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2019/07/29/512/1008728/banyak-perpustakaan-desa-di-sleman-mati-suri>. diakses pada 2 Juni 2022.

- Karak, Sanjay at.al. (2019). Role of Public Library in Enhancement of Social Inclusion-Trends in LIS Education, *Research & Practice* 4. pp.157-165.
- Knowles, Malcolm, (1984). *The Adult learner: A neglected species*. Houston Texas: Gulf Publishing Company.
- Kuntoro, S.A., (2001). Pendidikan dalam perspektif tantangan bangsa: Kajian pendidikan sepanjang hidup. Makalah dalam *Pidato Dies Natalis Universitas Negeri Yogyakarta* tanggal 21 Mei 2001 di Auditorium UNY. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Libraries for All: *Social Inclusion in Public Libraries Policy Guidance for Local Authorities in England* di bulan Oktober 1999, dalam website <https://librariesforall.eu/en/relevant-sources/libraries-for-all-social-inclusion-in-public-libraries>. diakses pada 2 Juni 2022.
- Lo Patric, Mingying HE and Yan Liu. (2019). Social Inclusion and social capital of teh Shanghai Library as a community place for self-improvement. *Library Hi Tech* 37(2), 193-214. DOI 10.1108/LHT-04-2018-0056
- Perpusnas. 2020. *Mendagri Minta Kepala Daerah Bangun Perpustakaan Hingga Tingkat Desa* dalam <https://www.perpusnas.go.id/news-detail.php?lang=id&id=200225075802VbYzNdcXPR>, diakses 2 Juni 2022.
- Rahmananta, D.P., (1995). *Pedoman penyelenggaraan perpustakaan sekolah: petunjuk untuk membina, memakai dan memelihara perpustakaan di madrasah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Senge, Peter, (2000). *School that learn: A fifth discipline fieldbook for educator, parent and everyone who care about education*. London: Nicholas Brealey.
- Salter, Jeffrey L & Salter. Charles A. (1991). *Literacy and library*. Colorado: Library Unlimited.
- Sugiyono. (2006). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Perpusnas. 2021. *Transformasi Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial*, dalam <https://www.perpusnas.go.id/news-detail.php?lang=id&id=210323055234TrsSk35LQu>. diakses pada 2 Juni 2022.

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2021. *Laporan Praktik Manajemen Perpustakaan: Pengolahan Perpustakaan Pustaka Loka Desa Condongcatur*.

**EVALUASI KUALITAS LAYANAN DAN PROMOSI  
TERHADAP JUMLAH PENGUNJUNG DI PERPUSTAKAAN  
SMA UII YOGYAKARTA**

**Dyah Nur Laili<sup>1</sup> & M. Solihin Arianto<sup>2</sup>**

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [dyahnurlaili15@gmail.com](mailto:dyahnurlaili15@gmail.com)<sup>1</sup>; [solihin.arianto@gmail.com](mailto:solihin.arianto@gmail.com)<sup>2</sup>

***Cara mengutip:***

Laili, D. N., & Arianto, M. S. (2022). Evaluasi Kualitas Layanan dan Promosi terhadap Jumlah Pengunjung di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta. In *Jejak Sang Guru: Bunga Rampai Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (pp. 211–228). Idea Press Yogyakarta. <https://ip.uin-suka.ac.id>

**Abstract**

*This article describes a study conducted to determine the quality of library service and promotion which they affect the number of visitors at the school library of UII Yogyakarta. At the next step, it tries to analyze the relationship between service and promotion quality on the number of visitors at the school library. This research uses quantitative research with a descriptive correlation approach, which is conducted on members of the school library in 2021-2022. The population amounts to 200 members with 133 members as samples taken using simple random sampling technique. Data was collected by means of observation, interviews, questionnaires, and documentaries. Data analysis was carried out using the mean and grand mean formulas as well as Product Moment correlation analysis and multiple correlation analysis. The results of the analysis show that (1) the service quality and promotion at the school library of UII Yogyakarta have a value in the high category;*



(2) the number of visitors of the school library also has a value in the high category; and (3) the relationship or correlation between service quality and promotion on the number of visitors obtains a significant value. This shows that the relationship between service quality and promotion on the number of visitors at the school library has a very strong positive significance and significance simultaneously.

**Keywords:** Service Quality, Library Promotion, Library Visitors, and School Library of UII

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas layanan dan promosi di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta yang kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan hubungan keduanya terhadap jumlah pengunjung. Studi ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasi yang dilakukan pada 133 pemustaka sebagai sampel yang diambil dengan menggunakan teknik simple random sampling dari jumlah populasi sebanyak 200 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan rumus mean dan grand mean serta yang dilanjutkan dengan analisis korelasi product moment dan analisis korelasi ganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas layanan dan promosi Perpustakaan SMA UII Yogyakarta dikategorikan tinggi. Sementara hubungan atau korelasi antara kualitas layanan dan promosi terhadap jumlah pengunjung memperoleh nilai signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan kualitas layanan dan promosi terhadap jumlah pengunjung di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta mempunyai korelasi positif yang sangat kuat dan signifikan secara simultan.

**Kata Kunci:** Kualitas Layanan, Promosi Perpustakaan, Jumlah Pengunjung, Perpustakaan Sekolah UII

## A. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan informasi memerlukan suatu wadah agar dapat memberi manfaat. Salah satu wadah tersebut adalah perpustakaan. Perpustakaan sekolah merupakan salah satu jenis perpustakaan yang keberadaannya berfungsi sebagai sumber untuk

menemukan dan memenuhi kebutuhan yang terdekat bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran dan kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan. Salah satu tugas utama perpustakaan sekolah adalah menyediakan bahan pustaka yang sesuai dengan minat dan kebutuhan pemustakanya, kemudian berusaha meningkatkan kualitas layanan dan menjalankan berbagai bentuk promosi. Kebutuhan dan pemanfaatan bahan pustaka akan mencerminkan jumlah pengunjung perpustakaan. Selain itu, perpustakaan juga harus dapat menunjukkan tampilan yang cantik, cerdas, menarik serta memberikan layanan yang ramah karena keberhasilan perpustakaan diukur dengan tingkat kedatangan pemustaka dan tingkat keterpakaian koleksinya (Nelwati, 2011, p. 4).

Jumlah pengunjung perpustakaan dapat dilihat dari kualitas layanan perpustakaan yang merefleksikan bentuk kepercayaan pengunjung perpustakaan atau pemustaka untuk datang ke perpustakaan sekolah. Bentuk promosi perpustakaan juga perlu dievaluasi untuk mengetahui bagaimana pengunjung perpustakaan atau pemustaka menjadi tertarik untuk datang ke perpustakaan sekolah. Menurut Patil & Pradhan (2013, p. 250), petugas perpustakaan perlu memperluas promosi dan kerjasama kepada pengguna dan memasarkan layanan untuk menarik semakin banyak pengguna ke perpustakaan. Mengevaluasi dan meningkatkan layanan informasi untuk memenuhi permintaan pemustaka sangat penting untuk keberhasilan dalam mendukung tujuan pendidikan dan kegiatan belajar sehari-hari suatu lembaga (Shi & Levy, 2005, p. 267). Dengan memberikan perhatian yang serius atas pentingnya layanan dan promosi, maka lingkungan perpustakaan yang dirancang dengan baik dapat dihadirkan dan saat yang bersamaan juga dapat meningkatkan pengalaman proses belajar pengguna perpustakaan (Mei et al., 2020, p. 6).

Perpustakaan SMA UII Yogyakarta yang memiliki nama *Baswara Adibrata Library* dikelompokkan sebagai perpustakaan sekolah dari SMA UII Yogyakarta yang mengklaim sebagai *school of research*. Klaim tersebut memunculkan asumsi bahwa para anggota perpustakaanannya akan memanfaatkan perpustakaan secara maksimal

untuk mendukung kegiatan dalam pemenuhan kebutuhan bahan bacaan dan sumber referensi untuk penelitian. Selain itu, SMA UII Yogyakarta diketahui berpindah lokasi sehingga menempati gedung baru. Relokasi sekolah tersebut diikuti dengan kepindahan perpustakaan sekolah sehingga menjadi salah satu urgensi perlunya penelitian ini dilakukan. Penelitian ini perlu dilaksanakan untuk memberikan berbagai saran dan pertimbangan untuk gedung baru tersebut, yang pada gilirannya dapat digunakan sebagai bahan untuk merancang dan mengelola layanan serta promosi di masa selanjutnya. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan kebermanfaatan perpustakaan dan memotivasi lebih banyak siswa dan guru untuk berkunjung ke perpustakaan. Penilaian dan masukan dari anggota perpustakaan menjadi bagian yang sangat penting dari penelitian ini. Uraian latar belakang pemikiran yang disebutkan sebelumnya menjadi landasan perlunya penelitian mengenai evaluasi kualitas layanan dan promosi terhadap jumlah pengunjung perpustakaan dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas layanan dan promosi di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta serta hubungan kualitas layanan dan promosi terhadap jumlah pengunjung perpustakaan.

## **B. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori**

### **1. Tinjauan Pustaka**

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Misbatussalam (2019) dengan judul *Hubungan Kualitas Pelayanan terhadap Minat Kunjung Pemustaka di Perpustakaan Universitas Bina Darma Palembang*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah kualitas pelayanan terhadap minat kunjung pemustaka serta bagaimanakah hubungan keduanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan kualitas perpustakaan mempunyai nilai positif yang berarti baik serta hubungan kualitas pelayanan yang kuat. Sehingga terdapat hubungan yang kuat antara kualitas pelayanan dan minat kunjung pemustaka di perpustakaan Universitas Bina Darma Palembang.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Eti Sumiati (2019) dengan judul *Minat dan Kualitas Pelayanan terhadap Tingkat Kunjungan ke Perpustakaan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat

anggota dan kualitas pelayanan terhadap tingkat kunjungan serta mengetahui pengaruh minat dan kualitas pelayanan terhadap tingkat kunjungan di Perpustakaan IPDN Jatinangor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat anggota termasuk dalam kategori tinggi. Demikian juga kualitas pelayanan dan tingkat kunjungan dikategorikan tinggi. Ditunjukkan bahwa minat anggota dan kualitas pelayanan bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat kunjungan dimana minat dan kualitas pelayanan berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap tingkat kunjungan di perpustakaan IPDN Jatinangor.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Nurfadhilah Ashal (2016) dengan judul *Hubungan Promosi Perpustakaan dengan Tingkat Kunjungan Pemustaka di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi-Selatan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan promosi perpustakaan dengan tingkat kunjungan pemustaka dan seberapa besar hubungan promosi perpustakaan dengan tingkat kunjungan pemustaka di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi-Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan promosi perpustakaan dengan tingkat kunjungan pemustaka termasuk dalam kategori rendah. Oleh karena itu, antara promosi perpustakaan dengan tingkat kunjungan pemustaka terdapat hubungan yang positif dan signifikan.

Dari ketiga penelitian di atas terdapat persamaan dan juga perbedaan dalam beberapa aspek dengan penelitian ini. Penelitian ini memiliki variabel penelitian berjumlah tiga variabel, yaitu kualitas layanan, kualitas promosi, dan jumlah pengunjung.

## **2. Landasan Teori**

### **a. Perpustakaan Sekolah**

Perpustakaan sekolah merupakan bagian integral dari program sekolah yang mendukung proses belajar-mengajar di sekolah, yang berada pada lingkungan sekolah dan sepenuhnya dikelola sekolah yang bersangkutan (Sujatna, 2016, p. 91). Dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Atas/

Madrasah Aliyah, perpustakaan ini merupakan perpustakaan yang berada pada satuan pendidikan formal di lingkungan pendidikan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan bagian integral dari kegiatan sekolah yang bersangkutan. Perpustakaan sekolah ini menjadi salah satu pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan sekolah yang bersangkutan.

Berkenaan dengan penelitian tentang evaluasi kualitas layanan dan promosi terhadap jumlah pengunjung di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta maka acuan penilaian yang digunakan adalah Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 sebagai berikut:

**Tabel 1. SNP SMA/MA dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI Nomor 12 Tahun 2017**

No	Standar Nasional Perpustakaan SMA/MA
1	<p>Standar sarana dan prasarana perpustakaan</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1) Gedung/ruang<ol style="list-style-type: none"><li>a) Luas gedung perpustakaan sekolah paling sedikit <math>0,4 \text{ m}^2</math> x jumlah siswa.</li><li>b) Pengaturan ruang secara teknis mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan.</li></ol></li><li>2) Area Gedung/ruang perpustakaan paling sedikit meliputi area koleksi, area baca, area kerja, dan area multimedia.</li><li>3) Sarana Perpustakaan menyediakan sarana perpustakaan disesuaikan dengan koleksi dan pelayanan, untuk menjamin keberlangsungan fungsi perpustakaan dan kenyamanan dengan memperhatikan pemustaka yang memiliki berkebutuhan khusus.</li><li>4) Lokasi perpustakaan Lokasi perpustakaan berada di pusat kegiatan pembelajaran dan mudah dilihat serta mudah dijangkau oleh peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan.</li></ol>

No	Standar Nasional Perpustakaan SMA/MA
2	<p>Standar pelayanan perpustakaan</p> <p>1) Jenis pelayanan perpustakaan Jenis pelayanan perpustakaan paling sedikit meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pelayanan sirkulasi;</li> <li>Pelayanan referensi; dan</li> <li>Pelayanan literasi informasi.</li> </ol> <p>2) Promosi perpustakaan Perpustakaan melakukan promosi perpustakaan paling sedikit dalam bentuk:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Brosur/leaflet/selebaran;</li> <li>Majalah dinding/perpustakaan;</li> <li>Daftar buku baru;</li> <li>Display koleksi perpustakaan; dan</li> <li>Lomba yang berkaitan dengan pemanfaatan perpustakaan.</li> </ol>
3	<p>Standar pengelolaan perpustakaan</p> <p>1) Tugas perpustakaan Tugas Perpustakaan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mengembangkan koleksi perpustakaan;</li> <li>Mengolah bahan perpustakaan;</li> <li>Mendayagunakan koleksi perpustakaan dan hasil karya tulis peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan;</li> <li>Menyelenggarakan pendidikan pemustaka;</li> <li>Melakukan perawatan koleksi;</li> <li>Menunjang terselenggaranya proses pembelajaran di sekolah;</li> <li>Menyediakan jasa perpustakaan dan informasi;</li> <li>Melaksanakan kegiatan literasi informasi;</li> <li>Melakukan kerja sama perpustakaan; dan</li> <li>Melakukan promosi perpustakaan.</li> </ol> <p>2) Fungsi perpustakaan Perpustakaan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah memiliki fungsi sebagai:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pusat sumber belajar;</li> <li>Pusat kegiatan literasi informasi;</li> <li>Pusat penelitian;</li> <li>Pusat kegiatan baca membaca; dan</li> <li>Tempat kegiatan kreatif, imajinatif, inspiratif dan menyenangkan.</li> </ol>

Sumber: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017

## **b. Evaluasi Perpustakaan**

Secara etimologi, evaluasi diartikan sebagai pengukuran atau penilaian. Menurut Azwar (Sulistiyorini et al., 2021, p. 191) evaluasi adalah proses yang dilakukan secara sistematis dan teratur pada komparasi antara kriteria atau standar yang sudah ditetapkan dengan hasil yang akan diperoleh. Dalam pandangan Purwanto (Sulistiyorini et al., 2021, p. 191), evaluasi diartikan dengan proses pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi perpustakaan adalah proses menilai suatu perpustakaan dengan mengambil berbagai informasi yang diperlukan yang dilakukan secara sistematis dan teratur pada komparasi antara kriteria atau standar yang sudah ditetapkan.

## **c. Kualitas Layanan Perpustakaan**

Kualitas adalah sebuah harga mati manakala suatu lembaga ingin fokus pada peningkatan mutu (Rahayuningsih, 2015, p. 1). Menghadirkan layanan yang berkualitas dapat memikat perhatian para pemustaka dan akhirnya mereka memiliki keinginan untuk berkunjung lebih sering ke perpustakaan. Berbagai layanan penting yang perlu mendapat perhatian dari pihak pengelola perpustakaan sekolah mencakup layanan peminjaman (sirkulasi), layanan rujukan (referensi), layanan baca dan layanan bimbingan/ konsultasi. Layanan-layanan tersebut memainkan peran penting di perpustakaan sekolah karena dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan yang terkait dengan penelitian, pengajaran, dan pembelajaran (Ahmad & Abawajy, 2014, p. 571).

Evaluasi dalam konteks yang lebih luas, bisa dipahami sebagai penilaian, pengukuran, memeriksa kualitas layanan, dan lain sebagainya (Fatmawati, 2013, p. 71). Berkembangnya penelitian mengenai pengukuran kualitas layanan perpustakaan membutuhkan pengembangan alat pengumpul data (instrumen) yang tepat untuk diaplikasikan di perpustakaan yaitu dengan metode LibQUAL<sup>+TM</sup>. Dimensi metode LibQUAL<sup>+TM</sup> menurut Fatmawati (2013, pp. 217–226) adalah kemampuan dan sikap pustakawan dalam melayani, fasilitas

dan suasana ruang perpustakaan, fasilitas petunjuk dan sarana akses, dan akses informasi.

#### **d. Bentuk Promosi Perpustakaan**

Promosi perpustakaan dalam kegiatannya berpedoman pada pemasaran kebutuhan pemakai perpustakaan yang pelaksanaannya harus senantiasa aktif dipromosikan sampai semua kelompok sasaran menyadari peran utama perpustakaan, yaitu sebagai mitra dalam pembelajaran sepanjang hayat, dan merupakan pintu gerbang untuk membuka semua jenis sumber informasi (Sujatna, 2016, p. 33).

Evaluasi bentuk perpustakaan memerlukan alat pengumpul data (instrumen) yang tepat pula untuk diaplikasikan di perpustakaan yaitu menggunakan teori yang relevan ataupun yang memiliki nilai lebih dari segi kuantitas tokoh atau ahli yang memaparkan unsur dari teori tersebut. Teori tentang promosi yaitu yang termuat sebagai unsur-unsur *promotion mix* (bauran promosi) yaitu periklanan, penjualan tatap muka, promosi penjualan, dan publisitas (Winardi, 1992, pp. 111–116), (Kasali, 2007, p. 10), dan (Sujatna, 2016, p. 62).

#### **e. Jumlah Pengunjung Perpustakaan**

Pengunjung, anggota, dan pemakai perpustakaan adalah sasaran utama penyelenggaraan perpustakaan (Sutarno, 2006, p. 123). Dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, istilah pengguna atau pemakai perpustakaan diubah menjadi pemustaka. Pengertian pemustaka menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal 1 ayat 9 adalah pengguna perpustakaan, yaitu perseorangan, kelompok orang, masyarakat, atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan.

Evaluasi untuk mengetahui jumlah pengunjung perpustakaan menggunakan faktor yang mempengaruhi kunjungan ke perpustakaan. Menurut Iskandar (2015), faktor yang mempengaruhi meliputi faktor kebutuhan, faktor tenaga kependidikan, faktor promosi, faktor inisiatif atau keinginan sendiri, faktor kegemaran atau *hobby*, faktor efisiensi, dan faktor lain.



### C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk melakukan evaluasi pada variabel penelitian dengan menggunakan teori yang menyesuaikan pada standar serta ingin mengetahui korelasi atau hubungan antar variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasi. Subjek dalam penelitian ini adalah Perpustakaan SMA UII Yogyakarta yang sumber data hingga respondennya berada di lingkup perpustakaan. Adapun objek dalam penelitian ini adalah evaluasi kualitas layanan dan bentuk promosi terhadap jumlah pengunjung perpustakaan. Variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel independen pada penelitian ini adalah kualitas layanan (X1) dan bentuk promosi (X2). Kemudian untuk variabel dependennya adalah jumlah pengunjung perpustakaan (Y). Adapun teori untuk melakukan evaluasi pada variabel kualitas layanan (X1) menggunakan dimensi metode LibQUAL<sup>+</sup>™ (Fatmawati, 2013, pp. 217–226). Untuk variabel bentuk promosi (X2) menggunakan unsur *promotion mix* (Winardi, 1992, pp. 111–116), (Kasali, 2007, p. 10), dan (Sujatna, 2016, p. 62). Kemudian untuk variabel jumlah pengunjung perpustakaan (Y) menggunakan faktor yang mempengaruhi kunjungan ke perpustakaan (Iskandar, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan anggota Perpustakaan SMA UII Yogyakarta tahun 2021-2022 dengan jumlah 200 anggota. Sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling* dan menetapkan bahwa sampel penelitian ini berjumlah 133 anggota perpustakaan yang diambil secara acak. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Peneliti mengumpulkan informasi sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan variabel penelitian. Adapun sumber primer peneliti diperoleh melalui kuesioner yang didukung data observasi dan wawancara. Selanjutnya sebagai sumber sekunder, peneliti mengumpulkannya dengan menggunakan metode dokumenter dan informasi yang relevan dari web yang dapat melengkapi data ataupun informasi terkait variabel penelitian. Setelah data primer dan sekunder diperoleh, selanjutnya dalam penelitian ini dilakukan analisis untuk mengetahui dan menggambarkan keadaan

dari seluruh variabel berdasarkan pada jawaban instrumen penelitian yang menggunakan skala *Likert* dengan skor 1-5. Adapun interpretasi skor yang digunakan berdasarkan rentang skala tersebut seperti terlihat dalam tabel:

**Tabel 2. Skala Interpretasi Skor**

Rentang Skala	Interpretasi
$1,00 < X \leq 1,80$	Sangat Rendah
$1,80 < X \leq 2,60$	Rendah
$2,60 < X \leq 3,40$	Sedang
$3,40 < X \leq 4,20$	Tinggi
$4,20 < X \leq 5,00$	Sangat Tinggi

Sumber: Hasil olah perhitungan peneliti, 2022

Untuk mengetahui hubungan atau korelasi antar variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dan analisis korelasi ganda. Kemudian untuk menginterpretasikan koefisien korelasi yaitu dengan tabel interpretasi nilai sebagai berikut:

**Tabel 3. Interpretasi Koefisien Korelasi**

No	Koefisien	Hubungan
1	0,00 - 0,199	Sangat rendah
2	0,20 - 0,399	Rendah
3	0,40 - 0,599	Sedang
4	0,60 - 0,799	Kuat
5	0,80 - 1,000	Sangat kuat

Sumber: (Sinambela, 2014, p. 208)

## D. Pembahasan

### 1. Gambaran Umum Perpustakaan SMA UII Yogyakarta

SMA UII unggulan Yogyakarta didirikan oleh Badan Wakaf UII Yogyakarta. Berdiri dengan SK Nomor 15 Tahun 1994 tertanggal 15 Mei 1994, yang kemudian dikukuhkan oleh SK Kakanwil Depdikbud Provinsi DIY, Drs. H. Sutopo Sahib pada tanggal 16 Juli 1994 yang bertepatan tanggal 7 Shafar 1415H. Sejarah Perpustakaan SMA UII Yogyakarta tidak terpisahkan dari sejarah sekolah itu sendiri. Baswara Adibrata *Library* sebagaimana dari Perpustakaan SMA UII dijadikan sebagai salah satu alat yang dapat mengakselerasi transfer informasi dan ilmu pengetahuan. Hal ini ditandai dengan adanya koleksi sumber belajar baik secara cetak maupun digital. Baswara Adibrata *Library*

merupakan perpustakaan dalam bentuk fisik dan digital/elektronik. Artinya, perpustakaan ini menyediakan layanan perpustakaan pada umumnya dan dilengkapi dengan layanan digital. Platform dari Baswara Adibrata *Library* menggunakan *Platform Senayan Library Management System* yang dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan SMA UII.

## 2. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diuraikan dengan beberapa sub, agar lebih sistematis dan mudah dipahami.

### a. Analisis Deskriptif Variabel Kualitas Layanan

Pada variabel kualitas layanan terdapat 4 sub-variabel, 14 indikator, dan 27 pernyataan. Untuk mengetahui bagaimanakah variabel kualitas layanan, digunakanlah *grand mean* sub-variabel dari variabel kualitas layanan karena memiliki lingkup paling mendekati variabel yakni bernilai 4,05. Hal ini berarti bahwa kualitas layanan Perpustakaan SMA UII Yogyakarta berada pada kategori tinggi. Berikut ini adalah tabel dan diagram rekapitulasi sub-variabel dari variabel kualitas layanan:

**Tabel 4. Rekapitulasi Sub-variabel Variabel Kualitas Layanan**

No	Sub-variabel Variabel Kualitas Layanan	Mean	Kategori
1	Kemampuan dan sikap pustakawan dalam melayani	4,09	Tinggi
2	Fasilitas dan suasana ruang perpustakaan	4,20	Sangat Tinggi
3	Petunjuk dan sarana akses	3,95	Tinggi
4	Akses informasi	3,97	Tinggi
<b>Grand Mean</b>		<b>4,05</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2022



**Gambar 1. Diagram Rekapitulasi Sub-variabel Variabel Kualitas Layanan**

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2022

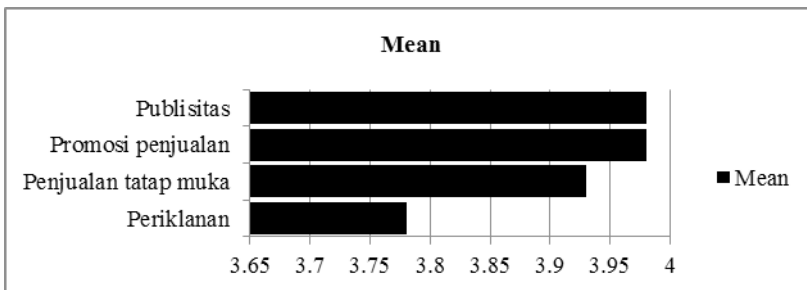
## b. Analisis deskriptif variabel promosi

Pada variabel promosi terdapat 4 sub-variabel, 8 indikator, dan 16 pernyataan. Untuk mengetahui bagaimanakah variabel bentuk promosi, digunakanlah *grand mean* sub-variabel dari variabel bentuk promosi karena memiliki lingkup paling mendekati variabel yakni bernilai 3,92. Hal ini berarti bahwa bentuk promosi Perpustakaan SMA UII Yogyakarta berada pada kategori tinggi. Berikut ini adalah tabel dan diagram rekapitulasi sub-variabel dari variabel bentuk promosi:

**Tabel 5, Rekapitulasi Sub-variabel Variabel Bentuk Promosi**

No	Sub-variabel Variabel Bentuk Promosi	Mean	Kategori
1	Periklanan	3,78	Tinggi
2	Penjualan tatap muka	3,93	Tinggi
3	Promosi penjualan	3,98	Tinggi
4	Publisitas	3,98	Tinggi
<b>Grand Mean</b>		<b>3.92</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2022



**Gambar 2. Diagram Rekapitulasi Sub-variabel Variabel Bentuk Promosi**

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2022

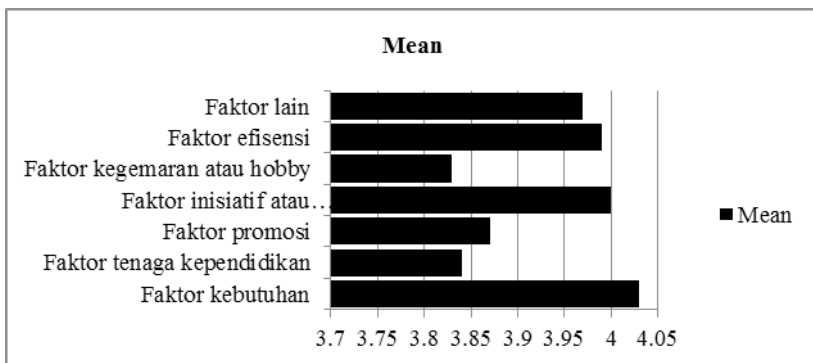
## c. Analisis deskriptif variabel jumlah pengunjung

Pada variabel jumlah pengunjung terdapat 7 sub-variabel, 12 indikator, dan 22 pernyataan. Untuk mengetahui bagaimanakah variabel jumlah pengunjung, digunakanlah *grand mean* sub-variabel dari variabel jumlah pengunjung karena memiliki lingkup paling mendekati variabel yakni bernilai 3,93. Hal ini berarti bahwa jumlah pengunjung Perpustakaan SMA UII Yogyakarta berada pada kategori tinggi. Berikut ini adalah tabel dan diagram rekapitulasi sub-variabel dari variabel jumlah pengunjung:

**Tabel 6. Rekapitulasi Sub-variabel Variabel Jumlah Pengunjung**

No	Subvariabel Variabel Jumlah Pengunjung	Mean	Kategori
1	Faktor kebutuhan	4,03	Tinggi
2	Faktor tenaga kependidikan	3,84	Tinggi
3	Faktor promosi	3,87	Tinggi
4	Faktor inisiatif atau keinginan sendiri	4,00	Tinggi
5	Faktor kegemaran atau <i>hobby</i>	3,83	Tinggi
6	Faktor efisiensi	3,99	Tinggi
7	Faktor lain	3,97	Tinggi
<b>Grand Mean</b>		<b>3,93</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2022



**Gambar 3. Diagram Rekapitulasi Sub-variabel Variabel Jumlah Pengunjung**

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2022

#### d. Analisis Korelasi

Hasil analisis korelasi *Product Moment* menyatakan bahwa korelasi antara variabel kualitas layanan (X1) dengan variabel jumlah pengunjung(Y) dengan menggunakan *Product Moment* diperoleh nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,734. Kemudian, diperoleh nilai signifikansi atau sig. hitung sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa antara kualitas layanan perpustakaan dan jumlah pengunjung perpustakaan terdapat korelasi atau hubungan positif yang kuat dan signifikan secara parsial. Korelasi antara variabel bentuk promosi (X2) dengan variabel jumlah pengunjung (Y) dengan menggunakan *Product Moment* diperoleh nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,864. Kemudian, diperoleh nilai signifikansi atau sig. hitung sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa antara bentuk promosi

perpustakaan dan jumlah pengunjung perpustakaan terdapat korelasi/ hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan secara parsial.

Hasil analisis korelasi ganda menyatakan bahwa korelasi antara variabel kualitas layanan (X1) dan bentuk promosi (X2) dengan variabel jumlah pengunjung (Y) dengan menggunakan *R Squared Change* diperoleh nilai koefisien korelasi R sebesar 0,884. Kemudian, diperoleh nilai signifikansi atau sig. hitung sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa antara kualitas layanan dan bentuk promosi perpustakaan dengan jumlah pengunjung perpustakaan terdapat korelasi atau hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan secara simultan.

### 3. Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Perpustakaan SMA UII Yogyakarta memiliki kualitas layanan dan promosi yang tinggi dan jumlah pengunjung yang juga tinggi. Kemudian antara kualitas layanan dan promosi terhadap jumlah pengunjung di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta terdapat korelasi atau hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan secara simultan. Hal ini dapat diartikan semakin tinggi kualitas layanan dan promosi Perpustakaan SMA UII Yogyakarta, maka semakin tinggi jumlah pengunjung di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa terdapat pengaruh positif secara simultan antara sarana prasarana dan layanan perpustakaan terhadap minat baca pengunjung sebesar 30% dengan nilai uji F  $0.000 < 0.05$  (Rohmah, 2019, p. 29). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kualitas pelayanan dan pemanfaatan koleksi buku secara serempak memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berkunjung kembali pada perpustakaan SMAN 6 Sigi dengan besaran pengaruh sebesar 0,185 atau 18,5%. Kualitas layanan berpengaruh signifikan terhadap minat berkunjung kembali dengan nilai sig lebih kecil daripada nilai  $\alpha$  yaitu  $0.000 < 0,05$ , dengan besaran pengaruh yaitu 0,406 atau 40,6% (Faizah, 2021, p. 237). Terdapat penelitian lain menunjukkan bahwa secara simultan website dan kualitas pelayanan pegawai berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan pengunjung (Sama, 2013, p. 131).

## E. Simpulan dan Saran

Kualitas layanan di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta berada pada kategori tinggi. Demikian juga kualitas promosi dan jumlah pengunjung di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta berada pada kategori tinggi.

Korelasi antara kualitas layanan dengan jumlah pengunjung terdapat korelasi atau hubungan yang kuat dan signifikan secara parsial. Korelasi antara bentuk promosi dengan jumlah pengunjung terdapat korelasi atau hubungan yang sangat kuat dan signifikan secara parsial. Korelasi antara kualitas layanan dan promosi dengan jumlah pengunjung terdapat korelasi atau hubungan yang sangat kuat dan signifikan secara simultan.

Untuk rencana perbaikan dan pengembangan di masa selanjutnya, Perpustakaan SMA UII Yogyakarta perlu merumuskan dan menjalankan konsep yang dapat membuat pemustaka melakukan sendiri apa yang diinginkan dalam mencari informasi secara mandiri. Selain itu, Perpustakaan SMA UII Yogyakarta juga perlu meningkatkan promosi melalui media cetak maupun media elektronik untuk menarik perhatian sekaligus memberi pesan atau informasi kepada pemustaka. Kemudian, Perpustakaan SMA UII Yogyakarta perlu terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas layanan dan bentuk promosi perpustakaan, mengingat adanya hubungan antara kualitas layanan dan promosi terhadap jumlah pengunjung perpustakaan. Dengan demikian Perpustakaan SMA UII Yogyakarta dapat memberi banyak manfaat dan dampak positif bagi anggotanya dan lingkup sekitarnya.

Anggota Perpustakaan SMA UII Yogyakarta juga sebaiknya terus mempertahankan dan meningkatkan pemanfaatan perpustakaan dengan lebih memahami lagi layanan perpustakaan dan promosi yang dilakukan oleh perpustakaan. Melalui pemanfaatan yang tinggi dan indikasi jumlah pengunjung perpustakaan yang tinggi membuat perpustakaan semakin penting untuk berbenah agar dapat memenuhi kebutuhan pemustakanya sehingga perpustakaan akan semakin baik lagi. Bagi pihak yang berwenang atas Perpustakaan SMA UII Yogyakarta sebaiknya menambah perhatian dan dukungan agar Perpustakaan SMA UII Yogyakarta dapat meningkatkan layanan dan promosi perpustakaan bagi para pemustakanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., & Abawajy, J. H. (2014). Digital Library Service Quality Assessment Model. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 129, 571 – 580. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.715>
- Ashal, N. (2016). Hubungan Promosi Perpustakaan dengan Tingkat Kunjungan Pemustaka di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. In *UIN Alauddin Makassar*. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/1666>
- Faizah, S. N. (2021). Pengaruh Kualitas Layanan dan Pemanfaatan Koleksi Buku Terhadap Minat Berkunjung Kembali Pada Perpustakaan SMA Negeri 6 Sigi. *Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Tadulako*, Vol. 7, No, 237–247.
- Fatmawati, E. (2013). *Matabaru Penelitian Perpustakaan: Dari SERVQUAL ke LibQUAL+TM*. Jakarta: Sagung Seto.
- Iskandar. (2015). *Kunjungan ke Perpustakaan*. Iskandar Pustakawan Madya Unhas (Universitas Hasanudin). <https://iskandar-pustakawan-unhas.blogspot.com/2015/06/kunjungan-ke-perpustakaan.html?m=1>
- Kasali, R. (2007). *Manajemen Periklanan: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Mei, X. Y., Aas, E., & Eide, O. (2020). Applying the Servicescape Model to Understand Student Experiences of A Norwegian Academic Library. *Library and Information Science Research*, 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lisr.2020.101051>
- Misbatussalam. (2019). *Hubungan Kualitas Pelayanan terhadap Minat Kunjung Pemustaka di Perpustakaan Universitas Bina Darma Palembang*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Nelwati. (2011). Promosi Perpustakaan. *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang*.
- Patil, S. K., & Pradhan, P. (2013). Library promotion practices and marketing of Library services: A role of Library professionals. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 133 ( 2014 ), 249 – 254. <https://doi.org/249 – 254>. DOI: 10.1016/j.sbspro.2014.04.191



- Rahayuningsih, F. (2015). *Mengukur Kepuasan Pemustaka: Menggunakan Metode LibQUAL+TM*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rohmah, U. N. (2019). Pengaruh Sarana Prasarana Dan Layanan Perpustakaan Terhadap Minat Baca Pengunjung Di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran, Volume 07*, 24–30. <https://core.ac.uk/reader/230818559>
- Sama, H. (2013). Pengaruh Website, Kualitas Layanan Dan Kompetensi Pegawai Terhadap Kepuasan Pengunjung Pada Perpustakaan Umum Dan Arsip Kota Batam. *CBIS Journal, Volume 1 N*, 122–132.
- Shi, X., & Levy, S. (2005). A Theory-Guided Approach to Library Services Assessment 1. *College & Research Libraries*. <https://doi.org/https://doi.org/10.5860/crl.66.3.266>
- Sinambela, L. P. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Untuk Bidang Ilmu Administrasi, Kebijakan Public, Ekonomi, Sosiologi, Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sujatna. (2016). *Promosi Jasa Perpustakaan*. Banten: Mahara Publishing.
- Sulistyorini, Andriesgo, J., Indadihayati, W., Watunglawar, B., Suradi, A., Mavianti, Nuramini, A., Wahyuningsih, S., Purnomo, E., & Sugiyanto, R. (2021). *Supervisi Pendidikan*. Bengkalis: Dotplus Publisher.
- Sumiati, E. (2019). Minat dan Kualitas Pelayanan Terhadap Tingkat Kunjungan ke Perpustakaan. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen, Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN), Vol. X, No*, 111 – 120. <https://doi.org/https://doi.org/10.32670/coopetition.v10i2.45>
- Sutarno, N. (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- Winardi. (1992). *Promosi dan Reklame*. Bandung: Mandar Maju.

## **STRATEGI PERPUSTAKAAN DALAM KONSEP LAYANAN SIRKULASI DI GRHATAMA PUSTAKA DPAD DIY PADA ERA NEW NORMAL**

**Utin Wahyuni Apriliyana<sup>1</sup> & Djzaim Rohmadi<sup>2</sup>**

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [utinwahyunia@gmail.com](mailto:utinwahyunia@gmail.com)<sup>1</sup>; [djazim.rohmadi@uin-suka.ac.id](mailto:djazim.rohmadi@uin-suka.ac.id)<sup>2</sup>

### ***Cara mengutip:***

Apriliyana, U. W., & Rohmadi, D. (2022). Strategi Perpustakaan dalam Konsep Layanan Sirkulasi di Grhatama Pustaka DPAD DIY pada Era *New Normal*. In *Jejak Sang Guru: Bunga Rampai Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (pp. 229–256). Idea Press Yogyakarta. <https://ip.uin-suka.ac.id>

### **Abstract**

*This study discusses the library strategy in the concept of circulation services in the new normal era. This study aims to determine the library strategy in the concept of circulation services at the Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka DPAD DIY in the new normal era. This type of research is qualitative research with a case study approach. Data collection techniques using observation, interview, and documentation techniques. The validity test of the data used in this study is the credibility test (triangulation and member check), the transferability test, the dependability test, and the confirmability test. The data analysis technique is done by reducing the data which is then presented in the form of narrative text supported by strong data, so that it can be used as a credible conclusion. The result of this research is that it is known that the Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka DPAD DIY applies offline and online strategies in the concept of circulation services in the new normal era. The offline strategy can be done*

*by directly borrowing and returning library materials, and drive-thru services, while the online strategy can be done by ordering books online, delivery order and through the iJogja digital book application.*

**Keywords:** *Library Strategy, Circulation Service, New Normal*

### **Abstrak**

*Penelitian ini membahas tentang strategi perpustakaan dalam konsep layanan sirkulasi pada era new normal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi perpustakaan dalam konsep layanan sirkulasi di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka DPAD DIY pada era new normal. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas (triangulasi dan member check), uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmasiabilitas. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data yang kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif didukung oleh data-data yang kuat, sehingga dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel. Hasil dari penelitian ini yaitu diketahui bahwa Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka DPAD DIY menerapkan strategi offline dan online dalam konsep layanan sirkulasi pada era new normal. Strategi offline dapat dilakukan dengan cara peminjaman dan pengembalian bahan pustaka secara langsung dan layanan drive-thru, sedangkan strategi online dapat dilakukan dengan cara pemesanan buku secara online, delivery order dan melalui aplikasi buku digital iJogja.*

**Kata Kunci:** *Strategi Perpustakaan, Layanan Sirkulasi, New Normal*

### **A. Pendahuluan**

Perpustakaan memainkan peranan penting di dalam masyarakat sebagai penyedia informasi dalam bentuk tercetak maupun non tercetak yang bersifat edukatif. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 pasal 3 tentang perpustakaan, bahwa perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian,

pelestarian, informasi dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Perpustakaan sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Jika perpustakaan sudah berjalan sesuai dengan fungsi dan mencapai tujuannya, maka informasi tersebut dapat terpenuhi dengan baik pada pemustaka. Perpustakaan sebagai lembaga yang memberikan layanan jasa informasi harus dapat membangun citra yang baik, yang harus dibuktikan dengan fakta dan kinerja (Suwarno, 2013, hal. 55). Oleh karenanya dibutuhkan layanan perpustakaan yang membantu pemustaka dalam hal pemenuhan kebutuhan informasi. Layanan perpustakaan yang umumnya dimanfaatkan oleh pemustaka di antaranya layanan sirkulasi dan layanan referensi yang biasanya dapat diakses secara langsung dengan mendatangi perpustakaan (Cahyani, 2020).

Namun, situasi dan kondisi normal tidak selalu berjalan dengan baik seperti yang diharapkan. Pada tanggal 2 Maret 2020 Presiden Joko Widodo mengumumkan bahwa telah terdapat warga negara Indonesia yang tertular Covid-19. Melihat penyebaran virus tersebut semakin pesat, maka pada tanggal 15 Maret 2020 ditetapkan sebuah kebijakan agar seluruh instansi baik negeri maupun swasta menghindari kontak dekat dan kerumunan manusia. Hal ini dimaksudkan agar penyebaran Covid-19 tersebut dapat dibatasi. Menindaklanjuti kebijakan tersebut beberapa pemerintah daerah mulai mengeluarkan beberapa kebijakan seperti meliburkan anak sekolah, kemudian pembatasan atau bahkan penghapusan kegiatan yang mengumpulkan orang banyak. Selain itu beberapa instansi pemerintah maupun swasta mengeluarkan kebijakan *work from home* (WFH) dengan kriteria tertentu (Adiwijaya, 2020).

Himbauan pemerintah tersebut juga diikuti oleh beberapa instansi, salah satunya yaitu perpustakaan. Pada awal masa pandemi perpustakaan terpaksa tutup dan tidak bisa melayani pemustaka dengan optimal, sedangkan masyarakat umum harus tetap menjalankan aktivitas sehari-hari yang tidak lepas dari kebutuhan informasi. Hal ini dapat dilihat dari salah satu kasus pada siswa sekolah ataupun mahasiswa yang membutuhkan sumber referensi dalam mengerjakan tugas. Sebelumnya, perpustakaan adalah tempat

bagi para siswa maupun mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan informasi dengan meminjam koleksi yang ada untuk dibaca di tempat maupun dibaca untuk dibawa pulang.

Memasuki era new normal beberapa perpustakaan mulai membuka layanan datang langsung ke perpustakaan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dan juga tetap menerapkan layanan perpustakaan secara daring. Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DPAD) DIY merupakan salah satu perpustakaan umum di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mulai membuka layanan pada era new normal tepatnya pas tanggal 6 Juli 2020 dengan menerapkan kebijakan baru dimana hanya membuka beberapa layanan, salah satunya yaitu layanan sirkulasi.

Layanan sirkulasi adalah layanan yang diberikan kepada pemustaka melalui sistem peminjaman dan pengembalian bahan pustaka (Mulyadi, 2020, hal. 163). Layanan sirkulasi inilah yang biasanya langsung berhadapan dengan pemustaka, namun dalam tatanan era new normal perpustakaan tidak dapat melakukan layanan transaksi seperti biasa karena ada pembatasan sosial sehingga dibutuhkan kebijakan baru agar layanan sirkulasi tersebut dapat tetap berjalan. Sebagaimana dinyatakan Freedman (1981) seperti dikutip oleh (Jahangir, Siddique, & Adil, 2021, hal. 2) bahwa layanan sirkulasi sangat penting bagi perpustakaan karena fungsi sirkulasi adalah untuk memuaskan pengguna perpustakaan dengan penyediaan informasi yang dibutuhkan dalam waktu singkat. Maka dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui strategi perpustakaan dalam konsep layanan sirkulasi pada era new normal di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka DPAD DIY.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Strategi**

Menurut Sahu (2015, hal. 197) strategi adalah tindakan organisasi untuk mencapai sebuah tujuan dan sasaran organisasi. Secara umum istilah strategi mempunyai pengertian sebagai suatu

garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan (Rahmat, 2019, hal. 2). Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu upaya atau rencana untuk mencapai tujuan organisasi. Pada penelitian ini, strategi memiliki arti rencana atau upaya perpustakaan dalam mencapai tujuan dalam konsep layanan sirkulasi pada era *new normal*.

## **2. Strategi Pelayanan Perpustakaan Masa Pandemi Covid-19**

Strategi perpustakaan dalam layanan sirkulasi pada masa pandemi Covid-19 dapat dilakukan dengan mempertimbangkan zona wilayah yang ditetapkan pemerintah, serta tetap mengikuti kebijakan pemerintah. Strategi layanan perpustakaan ini dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

### **a. Secara langsung namun terbatas (*Offline*)**

Layanan perpustakaan dapat dilakukan pada perpustakaan yang berada di zona hijau dan kuning. Layanan secara terbatas ini dilakukan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang berlaku, yaitu pengukuran suhu badan, menggunakan masker, menyediakan *hand sanitizer*/tempat cuci tangan, jaga jarak, pembatasan jumlah pemustaka yang datang ke perpustakaan, penyemprotan desinfektan, dan karantina koleksi perpustakaan yang sudah dikembalikan selama 3 hari.

### **b. *Offline* dan *Online***

Perpustakaan dengan zona hijau dan kuning dapat menerapkan layanan secara langsung namun terbatas atau *offline* seperti pada strategi pertama, serta menerapkan strategi daring atau *online* dengan cara harus meningkatkan sumber daya perpustakaan yang mendukung layanan daring, seperti dengan menyediakan dan memanfaatkan koleksi digital.

### **c. *Online***

Perpustakaan pada zona merah ataupun oranye dapat menerapkan strategi layanan secara daring atau *online* dengan melakukan kerja sama antara perpustakaan dan lembaga lain. Hal ini dilakukan karena terbatasnya jumlah koleksi bahan pustaka

yang dimiliki perpustakaan. Cara ini dapat dilakukan dengan cara mengirimkan koleksi bahan pustaka ke pemustaka guna memenuhi kebutuhan informasi pemustaka (Cahyani, 2020).

### **3. Perpustakaan Umum**

Hermawan dan Zen (2006, hal. 30) menyatakan bahwa perpustakaan umum adalah perpustakaan yang melayani seluruh lapisan masyarakat secara umum tanpa membedakan latar belakang, status sosial, agama, suku, pendidikan dan sebagainya. Sehubungan dengan itu, Lasa Hs (2009, hal. 282) menjelaskan bahwa perpustakaan umum adalah sarana pembelajaran sepanjang hayat bagi masyarakat luas tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial ekonomi. Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa perpustakaan umum adalah perpustakaan yang menyediakan koleksi umum dan diperuntukkan pada seluruh lapisan masyarakat umum.

#### **a. Tujuan Perpustakaan Umum**

Menurut Yusuf (1996, hal. 18) tujuan perpustakaan umum adalah:

1. Mengembangkan minat baca serta memanfaatkan semua bahan pustaka yang tersedia di perpustakaan umum secara maksimal.
2. Mengembangkan kemampuan mencari, mengelola, dan memanfaatkan informasi yang tersedia di perpustakaan umum.
3. Mengedukasi masyarakat agar dapat memanfaatkan perpustakaan secara efektif dan efisien.
4. Meletakkan dasar-dasar ke arah belajar mandiri.
5. Memupuk minat baca dan menumbuhkan daya apresiasi dan imajinasi masyarakat.
6. Mengembangkan kemampuan masyarakat dalam memecahkan suatu masalah, bertanggung jawab dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional.

## **b. Fungsi Perpustakaan Umum**

Yusuf (1996, hal. 21) menjabarkan fungsi perpustakaan umum sebagai berikut:

### **1. Fungsi Edukatif**

Perpustakaan umum menyediakan berbagai jenis bahan bacaan berupa karya cetak dan karya non cetak untuk dijadikan sebagai sumber belajar dan menambah ilmu pengetahuan.

### **2. Fungsi Informatif**

Perpustakaan umum sama dengan berbagai jenis perpustakaan lainnya, yaitu menyediakan buku-buku referensi, bahan ilmiah populer berupa buku dan majalah ilmiah serta data-data penting lainnya yang diperlukan pembaca.

### **3. Fungsi Kultural**

Perpustakaan umum menyediakan berbagai bahan pustaka sebagai hasil budaya bangsa yang dijadikan dalam bentuk tercetak ataupun non tercetak.

### **4. Fungsi Rekreasi**

Perpustakaan umum tidak hanya menyediakan bacaan-bacaan ilmiah, tetapi juga menyediakan bacaan non ilmiah seperti buku-buku fiksi dan majalah untuk anak-anak, remaja, dan dewasa. Bacaan fiksi dapat menambah pengalaman atau menumbuhkan imajinasi pembacanya dan banyak digemari oleh anak-anak dan kalangan orang dewasa.

## **c. Konsep Layanan Perpustakaan**

Layanan perpustakaan merupakan salah satu kegiatan yang pada pelaksanaannya bersifat teknis dan dalam penyelenggaraannya dibutuhkan sebuah perencanaan. Layanan perpustakaan berfungsi mempertemukan pemustaka dengan bahan pustaka yang disukai. Layanan perpustakaan ini bertujuan membantu pemustaka memperoleh informasi yang diperlukan secara optimal lewat berbagai media dengan melalui layanan pemberian informasi dan fasilitas kepada pemustaka. Layanan perpustakaan berstandar bertujuan menjadikan perpustakaan terpadu dengan berbasis teknologi informasi dalam



layanan informasi guna mengembangkan kegiatan perpustakaan. Perpustakaan memberikan jasa berupa pelayanan perpustakaan dalam kegiatan penyediaan bahan pustaka dan pemberian informasi kepada pemustaka (Rahmah, 2018, hal. 2 dan 4).

#### **d. Layanan Sirkulasi**

Menurut Rahayuningsih (2007, hal. 95) layanan sirkulasi adalah layanan pemustaka yang berkaitan dalam hal peminjaman, pengembalian dan perpanjangan bahan pustaka. Di dalam layanan sirkulasi perpustakaan tidak hanya soal masalah peminjaman, pengembalian dan perpanjangan koleksi saja, melainkan kegiatan secara menyeluruh dalam proses pemenuhan kebutuhan pemustaka. Sehubungan dengan itu, Istiana (2014, hal. 18) menjelaskan bahwa layanan sirkulasi adalah layanan yang umum ada di semua jenis perpustakaan yang berupa layanan peminjaman atau pengembalian koleksi. Lebih lanjut, Rahmah (2018, hal. 50) mengemukakan bahwa pelayanan sirkulasi adalah pelayanan yang menyangkut peredaran bahan-bahan pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan. Pada layanan sirkulasi ini dilakukan proses penentuan bahan pustaka yang boleh dipinjam, jangka waktu peminjaman, pengembalian bahan pustaka yang boleh dipinjam dan pembuatan statistik peminjaman guna pembuatan laporan perpustakaan.

#### **e. Tujuan Layanan Sirkulasi**

Istiana (2014, hal. 18-19) menguraikan tujuan diselenggarakan layanan sirkulasi adalah:

1. Memberikan kesempatan kepada pemustaka untuk lebih leluasa membaca bahan pustaka yang diinginkan, karena buku dapat dipinjam dibawa pulang.
2. Agar koleksi perpustakaan dapat dioptimalkan pemanfaatannya. Semakin sering bahan pustaka dipinjam maka bahan pustaka tersebut semakin bernilai bagi sebuah perpustakaan. Semakin banyak bahan pustaka yang dipinjam, maka tujuan diselenggarakan kegiatan perpustakaan dapat tercapai dan dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

3. Ketertiban dan kerapian administrasi perpustakaan. Dengan adanya kegiatan layanan sirkulasi maka sekalipun buku terpinjam keluar perpustakaan, dapat dikontrol dengan baik, siapa yang meminjam dan kapan akan dikembalikan ke perpustakaan. Oleh karena itu, diperlukan tata tertib layanan peminjaman dan pengembalian koleksi.

#### **f. Fungsi Layanan Sirkulasi**

Sulistyo-Basuki (1991, hal. 257) menyatakan fungsi bagian sirkulasi adalah sebagai berikut:

1. Mengawasi pintu masuk dan keluar perpustakaan
2. Pendaftaran anggota, perpanjangan keanggotaan, dan pengunduran diri anggota perpustakaan
3. Meminjamkan dan mengembalikan buku serta memperpanjang waktu peminjaman
4. Menarik denda kepada pemustaka yang terlambat mengembalikan buku
5. Mengeluarkan surat peringatan kepada pemustaka yang belum mengembalikan buku tepat pada waktunya
6. Tugas yang berhubungan dengan peminjaman buku, terutama buku hilang atau rusak
7. Bertanggung jawab atas segala berkas peminjaman
8. Membuat statistika peminjaman
9. Peminjaman antar perpustakaan
10. Mengawasi urusan penitipan tas, jas, mantel, dan sebagainya milik pengunjung perpustakaan
11. Tugas lainnya yang berhubungan dengan peminjaman.

#### **g. Kegiatan Layanan Sirkulasi**

Menurut Rahayuningsih (2007, hal. 95-98) kegiatan layanan sirkulasi adalah sebagai berikut:

1. Pendaftaran anggota perpustakaan

Kegiatan menerima pendaftaran anggota perpustakaan dan melayani perpanjangan keanggotaan adalah salah satu tugas bagian layanan sirkulasi. Di beberapa perpustakaan kegiatan

menerima anggota perpustakaan ada yang menjadi tanggung jawab bagian administrasi perpustakaan.

## 2. Peminjaman

Peminjaman bahan pustaka merupakan salah satu kegiatan utama dalam sirkulasi. Kegiatan peminjaman adalah suatu proses pencatatan transaksi yang dilakukan oleh petugas perpustakaan pada saat pemustaka meminjam bahan pustaka.

## 3. Pengembalian dan atau perpanjangan

Kegiatan pengembalian adalah kegiatan pencatatan bukti bahwa pemustaka telah mengembalikan bahan pustaka yang dipinjamnya. Sedangkan perpanjangan adalah kegiatan pencatatan kembali bahan pustaka yang pernah dipinjam sesuai jangka waktu yang ditentukan. Perpanjangan koleksi biasanya dilakukan satu kali periode peminjaman.

## 4. Penagihan

Penagihan adalah kegiatan pemberitahuan kepada pemustaka yang meminjam bahan pustaka untuk mengembalikan bahan pustaka yang dipinjam karena telah melampaui batas waktu peminjaman.

## 5. Pemberian sanksi

Sanksi adalah suatu tindakan pemberian hukuman atas pemustaka yang melanggar peraturan perpustakaan. Sanksi ini penting diberikan bagi pengguna yang melakukan pelanggaran, sebagai sarana untuk mendidik pengguna agar menaati peraturan yang berlaku.

## 6. Beres Administrasi Perpustakaan

Beres administrasi perpustakaan adalah kegiatan pengecekan terhadap pemustaka bahwa pemustaka tidak ada pinjaman dan denda, serta pemberian tanda bukti bahwa pemustaka telah bebas dan tidak mempunyai tanggungan apapun pada perpustakaan yang berfungsi untuk mencegah atau menekan kemungkinan hilangnya koleksi.

## 7. Statistik

Statistik adalah kegiatan pengumpulan data layanan sirkulasi sebagai dasar untuk melihat keadaan dan perkembangan perpustakaan. Statistik ini meliputi data pengunjung, keanggotaan, jumlah peminjam, koleksi yang dipinjam, dan koleksi yang dikembalikan. Fungsi statistik adalah:

- a. Menyusun laporan tahunan perpustakaan
- b. Menyusun rencana kegiatan perpustakaan
- c. Menyajikan tingkat keberhasilan perpustakaan kepada lembaga atau pengguna
- d. Memperkuat alasan dalam penambahan anggaran dan tenaga.

### h. Jenis Layanan Sirkulasi

Rahmah (2018, hal. 70) membagi beberapa jenis layanan sirkulasi yang lazim disediakan sebagai berikut:

1. Layanan peminjaman bahan pustaka, yaitu layanan kepada pemustaka berupa peminjaman bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan. Layanan ini biasanya memakai sistem tertentu, dengan aturan peminjaman yang sudah disesuaikan dengan kondisi perpustakaan.
2. Layanan ruang baca, yaitu layanan yang diberikan oleh perpustakaan berupa tempat untuk melakukan kegiatan membaca di perpustakaan. Layanan ini dibuat untuk mempermudah pemustaka yang tidak ingin meminjam bahan pustaka untuk dibawa pulang, tetapi sudah merasa cukup dengan membacanya di perpustakaan.
3. Layanan audiovisual, yaitu layanan perpustakaan khusus untuk bahan AV. Layanan ini meliputi peminjaman dan pemutaran film, video, slide, atau filmstrip. Koleksi yang disediakan biasanya berupa film. Sedangkan dalam hal melayani informasi tentang koleksi ini diperlukan ruangan khusus yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana untuk pemutaran AV, seperti layar untuk film, proyektor film, perangkat pemutar video, pita tape, alat baca mikro, serta tata suara.

4. Layanan fotokopi, yaitu perpustakaan menyediakan layanan fotokopi bagi pengguna perpustakaan yang ingin memfotokopi bahan pustaka, karena pengguna tidak ingin meminjam buku dan dibawa pulang atau karena beberapa koleksi perpustakaan yang tidak bisa dipinjam.
5. Layanan bercerita, yaitu layanan bercerita yang dilakukan untuk meningkatkan minat baca anak sejak dini. Layanan ini tidak bersifat tetap, tetapi dilakukan secara terjadwal. Layanan ini biasanya di perpustakaan umum memberikan layanan pada layanan anak dan perpustakaan sekolah dasar.
6. Layanan silang layan, yaitu layanan pinjam antar perpustakaan. Perpustakaan dapat membantu pemustaka meminjam bahan pustaka yang diinginkan pemustaka namun tidak ada di perpustakaan dengan cara meminjam di perpustakaan lain dengan peminjaman atas nama perpustakaan bukan atas nama pribadi atau pemustaka yang membutuhkannya.

#### *i. New Normal*

*New normal* dapat diartikan sebagai tatanan kehidupan baru dimana sesuatu yang tidak biasa dilakukan sebelumnya menjadi hal biasa atau normal untuk dilakukan. Dalam kaitannya dengan pandemi Covid-19, *new normal* diartikan sebagai perubahan perilaku masyarakat yang akan mempengaruhi kegiatan sehari-hari masyarakat selanjutnya. Tim Pakar Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 mendefinisikan *new normal* adalah penyesuaian kebiasaan baru yang dapat digambarkan sebagai perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan (memakai masker, menjaga jarak dan menjaga kebersihan tangan) guna mencegah terjadinya penularan Covid-19 selama beraktivitas (Putra & Fitriani, 2020, hal. 13). *New normal* merupakan perubahan sikap dan perilaku yang mempengaruhi kehidupan setelah pandemi Covid-19 (Buheji & Buheji, 2020, hal. 240). Maka dapat disimpulkan bahwa *new normal* dalam kaitannya dengan pandemi Covid-19 adalah perubahan pola hidup dengan menerapkan protokol kesehatan untuk mencegah terjadinya penularan Covid-19.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena peristiwa pandemi hingga new normal yang terjadi di Indonesia mengakibatkan perpustakaan harus menerapkan strategi guna tetap berjalannya layanan di perpustakaan termasuk layanan sirkulasi. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pustakawan dan pemustaka Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka DPAD DIY. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data yang digunakan untuk mendukung data primer, seperti jurnal, buku, dan literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: Pertama, peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan data-data terkait permasalahan penelitian. Peneliti mencatat informasi yang disampaikan informan, kemudian menganalisis dan mengamati layanan sirkulasi di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka DPAD DIY pada era new normal. Kedua, peneliti meminta pendapat dan jawaban dari informan yaitu pustakawan Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka DPAD DIY atas pertanyaan yang diajukan peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah dibuat. Peneliti mendengarkan, mencatat, serta merekam apa yang informan sampaikan menggunakan alat bantu wawancara berupa handphone. Ketiga, melakukan dokumentasi untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara dalam bentuk catatan lapangan, rekaman suara, dan foto, serta informasi dari informan. Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk mendukung hasil penelitian agar kredibel atau dapat dipercaya karena disertai foto-foto dan rekaman suara dari hasil wawancara yang kemudian dicatat menjadi sebuah transkrip wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan alat bantu berupa handphone.

Kemudian uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji

dependabilitas, dan uji konfirmabilitas. Uji kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi dan member check. Uji transferabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan berusaha menguraikan hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan rinci, jelas, dan sistematis agar pembaca dapat memahami hasil penelitian. Uji dependabilitas dilakukan dengan cara dosen pembimbing mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian, mulai dari peneliti menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, sampai membuat kesimpulan yang harus ditunjukkan peneliti. Pengujian konfirmabilitas dilakukan dengan menunjukkan hasil penelitian kepada informan dari pihak Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka DPAD DIY.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mereduksi data atau memilih hal-hal pokok yang terkait dengan topik penelitian, yaitu tentang strategi perpustakaan dalam konsep layanan sirkulasi pada era new normal dan menghilangkan informasi yang kurang penting ataupun kurang tepat. Lalu, data dan informasi dari hasil penelitian yang sudah direduksi, kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif yang menguraikan hasil temuan penelitian didukung dengan gambar dari hasil dokumentasi untuk menggambarkan data dengan jelas. Jika data yang sudah disajikan dalam bentuk teks naratif didukung oleh data-data yang kuat, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka merupakan perpustakaan umum yang ada di wilayah Yogyakarta. Perpustakaan ini menjadi salah satu perpustakaan yang paling sering dikunjungi masyarakat Yogyakarta. Koleksi perpustakaan yang cukup lengkap, serta sarana prasarana yang memadai menjadi daya tarik pengunjung untuk datang ke perpustakaan ini. Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka selalu berusaha memberikan layanan yang terbaik kepada para pemustaka yang datang ke perpustakaan, termasuk pada layanan sirkulasi yang biasanya langsung berinteraksi dengan pemustaka.

Layanan sirkulasi perpustakaan merupakan layanan inti perpustakaan yang dilakukan dalam bentuk peminjaman dan pengembalian bahan pustaka. Namun, karena peristiwa pandemi Covid-19 yang mulai masuk ke Indonesia sejak Maret 2020 secara tidak langsung mengubah tatanan kegiatan yang dilakukan di perpustakaan. Hal ini disebabkan karena adanya pembatasan sosial untuk menghindari penularan Covid-19. Sementara itu, pemustaka tetap membutuhkan informasi dengan melakukan layanan sirkulasi seperti meminjam ataupun membaca koleksi bahan pustaka dari perpustakaan. Memasuki *era new normal*, pemerintah mulai menerapkan tatanan baru dalam kegiatan masyarakat dengan menerapkan protokol kesehatan. Sehingga perpustakaan membuat atau mengatur strategi dalam konsep layanan sirkulasi pada era *new normal* agar kegiatan layanan sirkulasi bisa berjalan dengan baik guna memenuhi kebutuhan informasi pemustaka dengan maksimal.

Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka DPAD DIY menerapkan strategi *offline* dan *online* dalam konsep layanan sirkulasi di perpustakaan. Strategi *offline* atau luring ini dilakukan secara terbatas dan bertahap dengan tetap mengikuti protokol kesehatan, sedangkan strategi *online* atau daring dilakukan guna memudahkan pemustaka dalam peminjaman bahan pustaka yang diinginkan melalui pemesanan *online* dan aplikasi iJogja.

### **1. Strategi Perpustakaan dalam Layanan Sirkulasi secara *Offline* pada Era *New Normal***

Memasuki era *new normal* tepatnya pada tanggal 6 Juli 2020, Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka akhirnya mulai membuka beberapa layanan perpustakaan yang sempat tutup karena pandemi Covid-19. Pada bagian layanan sirkulasi yang dibuka adalah peminjaman dan pengembalian bahan pustaka secara langsung. Strategi perpustakaan yang diterapkan dalam layanan sirkulasi ini ialah tetap mengikuti regulasi daerah dengan dilakukan secara luring terbatas dan tetap menerapkan protokol kesehatan.

Penerapan protokol kesehatan di perpustakaan dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:



1. Usia pemustaka yang boleh masuk ke ruang layanan perpustakaan secara langsung adalah minimal 17 tahun atau telah memiliki KTP
2. Jumlah maksimal pemustaka dalam kurun waktu bersamaan dalam ruangan diatur pembatasan sesuai kapasitas ruang layanan
3. Khusus pemustaka yang diperkenankan masuk area dalam Grhatama Pustaka (ruang-ruang koleksi) adalah yang sudah menjadi anggota perpustakaan dengan menunjukkan kartu anggota Balai Layanan Perpustakaan
4. Setiap pemustaka wajib melaksanakan protokol kesehatan 5M seperti mencuci tangan dengan sabun, memakai masker, menjaga jarak minimal 1-2 meter, menghindari kerumunan, dan mengurangi mobilitas
5. Dilakukan pengecekan suhu tubuh (suhu tubuh lebih dari 37,5 C tidak diperkenankan masuk)
6. Pada saat masuk area layanan wajib menunjukkan QR Code pada aplikasi “Jogja Pass” kepada petugas untuk dilakukan Scan
7. Jogja Pass merupakan platform yang dapat digunakan untuk melakukan self screening Covid-19 sekaligus identitas digital bagi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta sebelum memasuki area publik, termasuk perpustakaan. Ada dua cara instal aplikasi “Jogja Pass”, yaitu melalui playstore atau melalui laman <http://jogjapass.jogjaprov.go.id> atau <https://cared-diy.jogjaprov.go.id/>.
  - a. Melalui Playstore

Buka playstore dan tulis di kolom pencarian “Jogja Pass”:

    - 1) Klik kolom hijau dengan tulisan *install* dan tunggu beberapa saat
    - 2) Lakukan registrasi dengan akun email atau media sosial lalu isi form data diri
    - 3) Aplikasi Jogja Pass sudah bisa digunakan.
  - b. Melalui laman <https://jogjapass.jogjaprov.go.id/> atau <https://cared-diy.jogjaprov.go.id/>

- 1) Buka *browser* (Google Chrome atau Mozilla Firefox) lalu masuk pada laman <https://jogjapass.jogjaprovo.go.id/> atau <https://cared-diy.jogjaprovo.go.id>
  - 2) Scroll ke bawah, pilih dan klik tombol “Download”
  - 3) Lakukan instal dan tunggu beberapa saat
  - 4) Lakukan registrasi
  - 5) Aplikasi Jogja Pass dua bisa digunakan.
8. Bagi pemustaka dai luar DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) yang berkunjung ke perpustakaan namun belum tinggal selama 14 hari berada di wilayah DIY harus menunjukkan bukti surat keterangan uji tes bebas Covid-19 yang diambil tiga hari sebelum kedatangan di DIY dengan hasil negatif atau *non reaktif rapid test* atau swab negatif.

Kegiatan layanan sirkulasi secara langsung ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain peminjaman dan pengembalian bahan pustaka secara langsung di ruang koleksi umum dan koleksi anak, serta *drive-thru*.

#### **a. Peminjaman Bahan Pustaka secara Langsung**

Peminjaman secara langsung dapat dilakukan di ruangan koleksi umum yang berada di lantai 2 dan ruangan koleksi anak yang berada di lantai 1. Kegiatan peminjaman bahan pustaka ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Pemustaka wajib mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku
- b. Jenis koleksi yang dapat dipinjam hanya koleksi umum dan koleksi anak- anak
- c. Pemustaka datang sendiri dan tidak boleh diwakilkan
- d. Khusus peminjaman koleksi buku anak dapat dilakukan oleh orang tua atau wali anak yang bersangkutan (anak-anak di bawah usia 17 tahun tidak boleh masuk Grhatama Pustaka)
- e. Pemustaka menunjukkan kartu anggota perpustakaan yang masih berlaku
- f. Setiap pemustaka maksimal dapat meminjam 2 buku

- g. Lama peminjaman adalah 1 minggu (7 hari), dapat diperpanjang 1 kali masa peminjaman.

Kegiatan peminjaman secara langsung dihimbau dilakukan dengan mencari ketersediaan koleksi buku dengan mengakses katalog *online* Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY di laman <http://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac> lalu ketikkan judul buku atau penulis atau topik yang diinginkan maka akan muncul buku terkait dengan berisi deskripsi lengkap buku, ketersediaan buku, serta lokasi buku.

## **b. Pengembalian Bahan Pustaka secara Langsung**

Berdasarkan hasil evaluasi layanan perpustakaan di Grhatama Pustaka dan memperhatikan perkembangan situasi dan kondisi daerah, pada 7 Oktober 2020 layanan pengembalian bahan pustaka mulai bisa dilakukan secara langsung. Pengembalian bahan pustaka secara langsung ini dilakukan bertahap, awalnya dilakukan di bagian layanan informasi yang berada di lobby Grhatama Pustaka, kemudian mulai 9 Februari hingga saat ini pindah di ruangan koleksi umum untuk koleksi umum.

## **c. Drive-thru**

Mulai tanggal 7 April 2020, layanan pengembalian bahan pustaka dibuka secara *drive-thru* atau layanan pengembalian buku tanpa turun dari kendaraan dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Layanan *drive-thru* ini dilayani setiap hari Senin – Jumat pukul 09.00 – 14.00 WIB di *drop zone* ruang lobby Grhatama Pustaka. Pengembalian secara *drive-thru* dibatasi hanya 50 orang sehari. Kemudian sejak tanggal 9 Februari layanan *drive-thru* dilakukan tanpa batasan kuota seperti sebelumnya, selain itu lokasinya pindah di samping barat gedung Grhatama Pustaka. Saat ini koleksi anak belum bisa dilakukan pengembalian di ruangan, dan hanya menerima pengembalian bahan pustaka di layanan *drive-thru*.

Dalam hal ini, strategi perpustakaan dalam konsep layanan sirkulasi secara *offline* atau luring sudah berjalan dengan melakukan kegiatan peminjaman dan pengembalian bahan pustaka secara langsung namun terbatas, serta adanya layanan *drive-thru*. Pihak perpustakaan terus mengevaluasi layanan sirkulasi perpustakaan yang

sudah dilaksanakan dengan melakukan rapat rutin guna mengontrol strategi yang sudah dijalankan, apakah sudah bagus atau perlu ada yang diperbaiki.

Perpustakaan berusaha memberikan kemudahan contohnya dengan cara tetap membuka layanan sirkulasi peminjaman dan pengembalian bahan pustaka secara langsung namun terbatas kepada pemustaka dengan tujuan pemenuhan kebutuhan informasi. Sampai saat ini, pemustaka lebih banyak yang memilih datang langsung ke perpustakaan dengan alasan layanannya sudah baik dan tidak menemukan kendala dalam menikmati layanan sirkulasi secara langsung. Petugas perpustakaan aktif membantu pemustaka dalam melakukan layanan sirkulasi di perpustakaan.

Namun, dari pihak perpustakaan terdapat beberapa kendala terkait layanan sirkulasi secara *offline* yang sudah dijalankan. Kendala dalam menjalankan strategi perpustakaan dalam konsep layanan sirkulasi secara luring pada era *new normal* ini adalah dari sikap pemustaka yang belum mengembalikan bahan pustaka yang dipinjam padahal sudah mencapai batas maksimal pengembalian. Hal ini berpengaruh pada layanan sirkulasi karena buku-buku yang dipinjam tersebut bisa dipinjam lagi oleh pemustaka lain yang lebih membutuhkan informasi dalam buku tersebut. Selain itu, koleksi buku yang ada di perpustakaan merupakan aset perpustakaan yang nantinya akan dinilai BPK dalam hal pengelolaan aset.

Cara mengatasi kendala tersebut, pihak perpustakaan berencana melakukan upaya pengembangan pada aplikasi perpustakaan dengan menambahkan fitur pengingat ataupun notifikasi kepada pemustaka terkait pengembalian bahan pustaka yang dipinjam. Pihak perpustakaan juga nantinya dalam hal pendaftaran anggota akan memperketat pengisian data diri calon anggota perpustakaan dengan wajib mengisi NIK agar datanya lebih valid. Perpustakaan juga melakukan koordinasi dengan institusi untuk mengonfirmasi masalah peminjaman buku yang dilakukan oleh anggota perpustakaan yang juga merupakan anggota dari institusi tersebut.

## 2. Strategi Perpustakaan dalam Layanan Sirkulasi secara *Online* pada Era *New Normal*

Strategi *online* atau daring diterapkan dalam konsep layanan sirkulasi di Balai Layanan Perpustakaan sejak pandemi hingga *new normal* saat ini. Strategi ini diterapkan karena dinilai lebih praktis dan efisien. Strategi perpustakaan dalam konsep layanan sirkulasi secara *online* di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka dilakukan dengan tiga cara, yaitu melalui *delivery order*, pemesanan *online* dan iJogja. Aplikasi iJogja sendiri merupakan peminjaman bahan pustaka secara digital.

### a. *Delivery Order*

*Delivery order* merupakan layanan peminjaman dan pengembalian dengan proses pesan antar oleh kurir tanpa dipungut biaya (gratis) dan berlaku untuk seluruh wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemudian, untuk anggota yang dapat memanfaatkan layanan ini, disebut dengan “Pemustaka Istimewa”. Namun, untuk bisa menikmati layanan *delivery order* ada syarat dan ketentuan yang berlaku, yaitu:

1. Terdaftar sebagai anggota perpustakaan DPAD DIY
2. Memenuhi salah satu persyaratan di bawah ini:
  - a. PNS Pemda DIY, atau
  - b. Pemustaka umum yang sudah menjadi anggota lebih dari 2 tahun, atau
  - c. Disabilitas, atau
  - d. Lansia (di atas 60 tahun), atau
  - e. Siswa berprestasi tingkat Kota/Kab, atau
  - f. Mahasiswa dengan IPK Cumlaude
3. Mengisi formulir *online* menjadi pemustaka istimewa melalui *link* berikut ini <http://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/register>
4. Mempunyai nomor Whatsapp yang aktif.

Proses peminjaman dan pengembalian dilakukan melalui laman layanan perpustakaan di [balaiyanpus.jogjaprovo.go.id](http://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id). Sebelum melakukan layanan sirkulasi yaitu peminjaman dan pengembalian bahan pustaka, pastikan sudah mendaftar ulang dan mendapat

verifikasi dari petugas keanggotaan perpustakaan. Bahan pustaka atau buku yang dapat dipinjam pada layanan *delivery order* hanya buku yang berlokasi di ruang koleksi umum unit Grhatama Pustaka. Prosedur peminjaman buku menggunakan layanan *delivery order* dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini:

1. Pemustaka menelusuri buku melalui Katalog Online (OPAC) di <http://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/> melalui komputer, laptop, atau Android.
2. Buku yang boleh dipinjam akan berstatus 'Dapat Dipinjam'. Sedangkan buku yang tidak boleh dipinjam, akan berstatus 'Baca di Tempat'.
3. Klik tombol 'Dapat Dipinjam'. Sistem akan memasukkan buku tersebut ke dalam keranjang pinjaman apabila sudah login. Apabila belum login, maka sistem akan mengarahkan pada halaman login terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam keranjang pinjaman. Pemustaka istimewa dapat melakukan pencarian buku lagi dan memasukkannya ke dalam keranjang pinjaman.
4. Ketika sudah memasukkan semua buku yang dipinjam, klik ikon 'keranjang' pada menu atas dan akan diarahkan pada halaman peminjaman. Cek kembali buku yang dipesan dan pastikan alamat serta nomor telepon yang tertera sudah benar. Selanjutnya, atur kapan buku dapat diantarkan oleh kurir. Kemudian klik 'Pinjam'.
5. Petugas memproses permintaan dari pemustaka. Bila ada buku yang tidak ada di lokasi, maka petugas akan segera memberi tahu jika ada pembatalan pinjaman dan hanya memproses buku yang tersedia di rak.
6. Sistem akan mengirimkan notifikasi kepada pemustaka apabila buku sudah diproses oleh petugas.
7. Buku diantar oleh kurir ke tempat sesuai alamat pengiriman.
8. Pemustaka menunjukkan kartu anggota perpustakaan kepada petugas dan pemustaka menandatangani tanda bukti penerimaan buku.

Selanjutnya prosedur pengembalian buku melalui layanan *delivery order* dapat mengikut langkah-langkah berikut ini:

1. Pengembalian dapat dilakukan dengan syarat dilakukan pada hari dan jam layanan *delivery order*, dan minimal sudah dipinjam selama 2 hari.
2. Pemustaka dapat melakukan pengembalian melalui <http://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id> setelah login menggunakan akun yang sudah didaftarkan.
3. Pada halaman *dashboard* anggota, terdapat keterangan buku yang sedang dipinjam. Klik 'Kembali', maka sistem akan mengarahkan pada halaman pengembalian. Pada halaman tersebut, pemustaka dapat memastikan alamat pengiriman dan nomor telepon sudah benar, serta mengatur kapan waktu kurir dapat mengambil buku tersebut. Kemudian, klik 'Kembali' dan sistem akan memproses pengembalian.
4. Kurir akan memproses permintaan pengembalian buku.
5. Pemustaka akan mendapat notifikasi apabila kurir sedang dalam perjalanan hendak mengambil buku di alamat yang sudah tertera.
6. Persiapkan buku dan kartu anggota ketika kurir datang untuk mengambil. Bubuhkan tanda tangan pada berkas acara sebagai bukti bila buku sudah dikembalikan.

Kurir akan mengantarkan atau menjemput buku pada hari Senin – Jumat di jam kerja Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhamata Pustaka DPAD DIY. Saat ini, layanan *delivery order* memiliki 2 kurir beserta kendaraan sepeda motor.

Layanan *delivery order* hanya dapat dinikmati oleh pemustaka yang sudah memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka dan belum bisa dinikmati semua anggota perpustakaan. Sehingga dapat diartikan layanan ini belum bisa menjangkau semua anggota perpustakaan yang membutuhkan informasi.

Pihak perpustakaan sendiri berupaya aktif mengencarkan layanan *delivery order* ini ke pemustaka melalui promosi di media sosial, pamflet, dan brosur guna memudahkan pemustaka yang

memiliki keterbatasan fisik dan waktu dalam melakukan peminjaman maupun pengembalian buku tanpa harus datang ke perpustakaan.

### **b. Pemesanan *Online***

Pemesanan *online* merupakan layanan sirkulasi dalam bentuk peminjaman bahan pustaka yang dilakukan dengan cara memesan buku lewat email. Peminjaman melalui pemesanan *online* dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pemesan buku melalui email: [balaiyanpus@jogjaprovo.go.id](mailto:balaiyanpus@jogjaprovo.go.id)
2. Pemustaka memilih buku yang akan dipinjam dengan membuka katalog *online* di laman <http://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac>
3. *Screenshot* pilihan buku yang diinginkan
4. Kirim email dengan format subjek:
5. Peminjaman\_nama lengkap\_nomor anggota
6. Contoh: Peminjaman\_Julianto\_190503XXXX
7. Petugas akan memproses peminjaman jika memenuhi syarat dan buku yang ingin dipinjam tersedia
8. Petugas memberi balasan email untuk pengambilan buku pada hari kerja berikutnya
9. Jam layanan secara *online*:
  - Order peminjaman: 12.00 – 14.00 WIB
  - Pengambilan buku pada hari berikutnya: 09.00 – 14.00 WIB
10. Pengambilan buku pinjaman di Lobby Grhatama Pustaka dengan menunjukkan kartu anggota kepada petugas
11. Petugas mencatat pengambilan buku pinjaman
12. Pemustaka membawa buku peminjaman untuk dibawa pulang.

Lalu untuk perpanjangan peminjaman secara *online* dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Perpanjangan peminjaman *online* dapat dilakukan dua hari sampai tanggal jatuh tempo pengembalian dengan dilakukan melalui email: [balaiyanpus@jogjaprovo.go.id](mailto:balaiyanpus@jogjaprovo.go.id)
2. Kirim email dengan format subjek:



3. Perpanjangan\_nama lengkap\_nomor anggota
4. Contoh: Perpanjangan\_Okto\_190503XXXX
5. Tuliskan dalam email sekurang-kurangnya foto sampul buku dan foto *barcode* yang terletak dalam halaman-halaman awal buku
6. Petugas akan memproses peminjaman jika memenuhi syarat dan tidak dalam reservasi pemustaka lainnya.

Kegiatan pemesanan *online* ini sempat mengalami kendala karena kurangnya sumber daya manusia yang ada akibat adanya *refocusing* anggaran di lingkungan Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY. Kurangnya tenaga kerja yang bertanggung jawab pada kegiatan pemesanan *online* mengakibatkan kegiatan ini berjalan kurang maksimal. Namun, sejak Februari masalah sumber daya manusia ini sudah bisa diatasi karena dilakukan perekrutan Tenaga Non PNS.

Kemudian dalam hal pemesanan bahan pustaka secara *online* sudah bisa dilakukan dengan dibantu dari tim humas. Tim humas membantu menerima pemesanan bahan pustaka secara *online* melalui email yang kemudian akan diteruskan ke bagian layanan sirkulasi untuk dicarikan bukunya. Jika bukunya ada, maka pemustaka akan dihubungi pustakawan untuk dapat mengambil buku yang dipesan sesuai jam kerja keesokan harinya di ruangan koleksi umum jika buku yang dipesan masuk kategori koleksi umum dan ruangan koleksi anak jika buku yang dipesan masuk kategori koleksi anak-anak.

Dalam kegiatan pemesanan *online* masih ditemukan kendala yaitu jumlah pustakawan yang terbatas yang terpaksa mengandalkan bantuan dari tim humas. Pihak perpustakaan sendiri sudah mengusahakan perekrutan tenaga perpustakaan Non PNS melalui Rekrutmen Tenaga Bantu Pemerintah Daerah DIY 2021 dalam memaksimalkan layanan, namun untuk bagian sirkulasi sendiri terutama dari kegiatan pemesanan *online* ini belum bisa berjalan maksimal.

### c. iJogja

iJogja adalah aplikasi perpustakaan digital persembahan Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta. iJogja merupakan aplikasi perpustakaan digital berbasis media sosial yang dilengkapi

dengan e-Reader untuk membaca *ebook*. Dengan fitur-fitur media sosial yang ada, pengguna dapat terhubung dan berinteraksi dengan pengguna yang lain. Pengguna dapat memberikan rekomendasi buku yang sedang dibaca, menyampaikan ulasan buku serta mendapatkan teman baru. *Ebook* yang ada di iJogja dapat dibaca secara *online* maupun *offline*.

Aplikasi iJogja saat ini bertujuan membantu pemustaka dalam pemenuhan kebutuhan informasi jika pemustaka tidak dapat datang langsung ke perpustakaan atau pun perpustakaan tidak membuka layanan secara *offline*. Namun, jika mengeksplor aplikasi ini lebih jauh, masih ditemukan kekurangan dalam hal pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka, diantaranya yaitu jumlah *ebook* yang terbatas dan kadang aplikasi mengalami kendala eror. Hal ini dapat dilihat dari *review* pemustaka yang menggunakan aplikasi iJogja.

Strategi perpustakaan dalam konsep layanan sirkulasi secara *online* yang diterapkan dalam peminjaman dan pengembalian di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka DPAD DIY sesuai dengan konsep layanan sirkulasi pada sebelum Covid-19 seperti adanya layanan *delivery order* dan melalui aplikasi iJogja. Selain itu, perpustakaan memberikan solusi lain pada peminjaman bahan pustaka dengan cara menambahkan layanan pemesanan *online* melalui email pada era *new normal* karena dirasa dapat membantu dalam pelaksanaan layanan sirkulasi pada era *new normal*. Strategi *online* pada layanan sirkulasi ini dilandasi pada konsep layanan perpustakaan yaitu membantu pemustaka dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan melalui layanan pemberian informasi dan fasilitas kepada pemustaka berupa layanan tambahan seperti layanan pemesanan *online*.

Namun dalam penerapan strategi *online* ini masih ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya, yaitu layanan *delivery order* yang belum menjangkau semua pemustaka karena adanya syarat dan ketentuan yang berlaku, adanya kendala dalam pemesanan *online* karena jumlah tenaga perpustakaan yang terbatas, dan jumlah koleksi buku yang terbatas di aplikasi iJogja serta beberapa kendala *error* dalam mengakses informasi di aplikasi iJogja.

## E. Penutup

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka DPAD DIY pada era new normal menerapkan strategi perpustakaan dalam konsep layanan sirkulasi secara offline dan online. Strategi perpustakaan dalam konsep layanan sirkulasi secara offline dilakukan dengan tiga cara, yaitu peminjaman dan pengembalian bahan pustaka secara langsung namun terbatas, serta layanan drive-thru atau layanan pengembalian buku yang dilakukan tanpa turun dari kendaraan. Strategi perpustakaan dalam konsep layanan sirkulasi secara online dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya layanan *delivery order* atau layanan peminjaman dan pengembalian dengan proses pesan antar oleh kurir tanpa dipungut biaya, pemesanan bahan pustaka secara online melalui email, dan melalui aplikasi iJogja.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, saran yang dapat diberikan terkait strategi perpustakaan dalam konsep layanan sirkulasi pada era new normal, yaitu:

1. Memperhatikan jumlah pemustaka dalam suatu ruangan layanan guna menghindari terjadinya kerumunan dan tetap sesuai dengan protokol kesehatan. Cara yang dapat dilakukan dengan memberikan nomor sebagai tanda jumlah pemustaka yang sedang ada di dalam ruangan jumlahnya berapa, lalu diberi maksimal waktu dalam proses layanan sirkulasi terutama pada kegiatan peminjaman bahan pustaka.
2. Perpustakaan dapat menambah jumlah koleksi bahan pustaka atau pun melakukan kerja sama dengan perpustakaan lain dalam pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka.
3. Pada layanan *delivery order* agar bisa lebih menjangkau pemustaka yang luas tanpa batasan syarat dan ketentuan.
4. Menambah jumlah pustakawan atau dengan mengatur pustakawan yang ada agar tidak perlu meminta bantuan dari tim humas dalam kegiatan pemesanan *online*.
5. Menambah jumlah koleksi *ebook* dengan berbagai topik untuk melengkapi koleksi yang ada di iJogja.
6. *Upgrade* aplikasi iJogja agar tidak mengalami kendala *error*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, T. (2020). *Virus Corona dan Pembatasan Pelayanan Publik*. Diambil kembali dari Ombudsman Republik Indonesia: <https://ombudsman.go.id/artikel/r/artikel--virus-corona-dan-pembatasan-pelayanan-publik>.
- Buheji, M., & Buheji, A. (2020). Planning Competency in the New Normal–Employability Competency in Post-COVID-19 Pandemic. *International Journal of Human Resource Studies*, 10(2), 237-251. doi:10.5296/ijhrs.v10i2.17085.
- Cahyani, E. (2020). *Strategi Layanan Perpustakaan di Masa Pandemi Covid-19*. Diambil kembali dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia: <https://www.perpusnas.go.id/news-detail.php?lang=id&id=20091503044471LkHAz6Yu>.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hermawan, R., & Zen, Z. (2006). *Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan Terhadap Profesi dan Kode Etik Pustakawanan Indonesia*. Jakarta: Agung Seto.
- Istiana, P. (2014). *Layanan Perpustakaan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jahangir, M., Siddique, N., & Adil, H. M. (2021). Status of Automated Circulation Services in University Libraries of Lahore: A Survey Lahore: A Survey. *Library Philosophy and Practice (e-journal)*, 1-25. Dipetik March 21, 2021, dari <https://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=9126&context=libphilprac>.
- Lasa, H. (2009). *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2020). *Antara Teknologi dan Teologi: Theopanoptik dalam Pendislipinan Aktor di Perpustakaan*. Depok: Rajawali Press.
- Nugroho, L., & dkk. (2020). *Indonesia Maju dan Bangkit*. Surabaya: Qiara Media.

- Putra, A. C., & Fitriani, S. (2020). *Seri 3: Covid-19 dan New Normal Informasi yang harus diketahui seputar Coronavirus*. Bogor: Guepedia.
- Rahayuningsih, F. (2007). *Pengelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmah, E. (2018). *Akses dan Layanan Perpustakaan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahmat, P. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Sahu, M. K. (2015). Strategic Management in Academic Libraries with Reference to Users Perspective. *International Journal of Advanced Library and Information Science*, 3, 192-200. doi:10.23953/cloud.ijalis.248.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- \_\_\_\_\_. (2018). *Kamus Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi*. Jakarta: Sagung Seto.
- Suwarno, W. (2013). *Ilmu Perpustakaan dan Kode Etik Pustakawan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. (t.thn.). Diambil kembali dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia: <https://www.perpusnas.go.id/news-detail.php?lang=id&id=20091503044471LkHAz6Yu>.
- Usman, H. (2019). *Kepemimpinan Efektif: Teori, Kepemimpinan, dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, T. (1996). *Manajemen Perpustakaan Umum*. Jakarta: Universitas Terbuka.

## **ANALISIS PERUBAHAN LAYANAN PERPUSTAKAAN DI ERA NEW NORMAL**

**Farah Bilqis Kansa<sup>1</sup>, Arina Faila Saufa<sup>2\*</sup>, Rima Nur Hidayati<sup>3</sup>,  
& Biaunal Agustia Yusti<sup>4</sup>**

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [arina.saufa@uin-suka.ac.id](mailto:arina.saufa@uin-suka.ac.id)

### ***Cara mengutip:***

Kansa, F. B., Saufa, A. F., Hidayati, R. N., & Yusti, B.A. (2022). Analisis Perubahan Layanan Perpustakaan di Era New Normal. In *Jejak Sang Guru: Bunga Rampai Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (pp. 257–268). Idea Press Yogyakarta. <https://ip.uin-suka.ac.id>

### **Abstract**

*The end of the COVID-19 pandemic has forced people to undergo a new normal era where people have to adapt to new habits. People are allowed to move outside as usual but still comply with health protocols. This new normal era has impacted changes in various fields, one of which is the field of education. Libraries are one of the institutions affected by this because library services have also changed. This research is a literature study conducted by collecting relevant literature on the topic of discussion. The aim is to get a scientific foundation or foundation related to changes in library services in the new normal era. The results of the literature study show that there are several changes that libraries can make in undergoing this new normal era, including; 1) Creating and developing digital libraries, 2) Creating book booking and book delivery services, 3) Optimizing the use of social media, and 4) Improving the competence of librarians. These efforts can be carried out by the library to maintain the existence of the library in*

*the new normal era and help the community to more easily access the services in the library.*

**Keywords:** *Library Service, Library Development, New Normal*

### **Abstrak**

*Berakhirnya masa pandemi covid-19 memaksa masyarakat untuk menjalani era normal baru (new normal) dimana masyarakat harus beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru, yaitu masyarakat diperbolehkan beraktivitas di luar rumah seperti biasanya, namun dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Era new normal ini memberikan dampak perubahan diberbagai bidang, salah satunya pendidikan. Perpustakaan menjadi salah satu institusi bidang pendidikan yang terkena dampak ini, karena layanan perpustakaan turut mengalami perubahan. Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur yang dilakukan dengan mengumpulkan literatur-literatur yang relevan dengan topik pembahasan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan landasan atau fondasi ilmiah berkaitan dengan perubahan layanan perpustakaan di era new normal. Hasil studi literatur menunjukkan ada beberapa perubahan yang bisa dilakukan perpustakaan dalam menghadapi era new normal ini diantaranya; 1) Membuat dan mengembangkan perpustakaan digital, 2) Membuat layanan booking book dan book delivery, 3) Mengoptimalkan penggunaan media sosial, dan 4) Meningkatkan kompetensi pustakawan di bidang IT. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan perpustakaan untuk menjaga eksistensi perpustakaan di era new normal dan membantu masyarakat untuk lebih mudah mengakses layanan yang ada di perpustakaan.*

**Kata Kunci:** *Layanan Perpustakaan, New Normal, Perkembangan Perpustakaan*

## **A. Pendahuluan**

Virus corona merupakan penyakit berbahaya yang menyebar luas di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pemerintah Indonesia juga akhirnya membuat kebijakan-kebijakan yang bertujuan mengurangi penyebaran virus tersebut, seperti kebijakan bekerja dari rumah (*work from home*) dan *social distancing*. Hal tersebut

berdampak pada berubahnya gaya dan pola aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari.

Saat ini, informasi menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat, di mana informasi dijadikan sebagai sumber pengetahuan yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Di masa pandemi beberapa waktu lalu, informasi juga menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi masyarakat misalnya, informasi mengenai tingkat penyebaran virus, jumlah korban yang terkena virus, dan juga informasi mengenai cara-cara menjaga imunitas tubuh untuk mencegah terkena virus. Informasi-informasi tersebut diperlukan untuk menghilangkan kesenjangan informasi yang dirasakan oleh masyarakat.

Memasuki era pasca covid-19, masyarakat mulai menghadapi era baru (*new normal*) di mana masyarakat harus beradaptasi dengan segala perubahan yang terjadi. Seperti yang kita tahu bahwa masa pandemi membawa perubahan besar di berbagai sektor, seperti kesehatan, ekonomi, sosial-politik, dan juga pendidikan. Perubahan yang terjadi pada sektor pendidikan misalnya, adanya pergantian sistem pembelajaran *offline* ke pembelajaran *online* (*daring*) yang mengharuskan guru dan siswa menggunakan media teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Tidak hanya itu, perubahan juga terjadi pada sarana dan fasilitas pendidikan, salah satunya adalah perpustakaan.

Kita tahu bahwa perpustakaan merupakan sumber informasi yang sangat mendukung proses pembelajaran. Adanya perubahan pada sistem pembelajaran ternyata juga berdampak pada perubahan pada perpustakaan, salah satunya dalam hal pelayanan dan penyebaran informasi. Kegiatan pelayanan di perpustakaan yang mulanya cukup dilakukan secara *offline*, namun di era *new normal* ini pelayanan perpustakaan juga perlu dilakukan secara *online* atau *hybrid* (Panda, 2020). Dengan demikian, perpustakaan harus dapat beradaptasi dengan penggunaan teknologi agar dapat memberikan pelayanan dan penyebaran informasi yang optimal.

Selain dalam hal pelayanan dan penyebaran informasi, perubahan juga muncul pada kebutuhan kompetensi pustakawan. Memasuki era *new normal* ini, pustakawan dituntut untuk mahir



dalam penggunaan teknologi dan mampu beradaptasi dengan segala perubahan yang terjadi (Connell et al., 2021). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perubahan layanan perpustakaan yang terjadi pada era *new normal*. Diharapkan tulisan ini dapat memberikan gambaran mengenai perubahan-perubahan yang terjadi di perpustakaan, sekaligus sebagai masukan bagi perpustakaan untuk melakukan inovasi layanan menyesuaikan dengan kondisi era *new normal* ini.

## **B. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori**

### **1. Tinjauan Pustaka**

Perubahan layanan dalam perpustakaan bukanlah hal yang baru. Hal ini dipengaruhi oleh kemajuan zaman, jangkauan teknologi, hingga gaya hidup masyarakat dalam melakukan aktivitasnya. Perpustakaan hari ini memiliki perubahan layanan seiring dengan perkembangan zaman, disusul dengan adanya wabah covid-19 yang ikut mempengaruhi aktivitas pengguna perpustakaan.

Telah banyak penelitian yang mengkaji tentang perubahan layanan perpustakaan pasca pandemi diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yusuf & Hayatuddiniyah (2020) yang meneliti tentang Analisis Perubahan Layanan Sirkulasi Perpustakaan Perguruan Tinggi di Masa Pandemi. Penelitian ini mengkaji perubahan yang terjadi pada layanan sirkulasi di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa perubahan yang terjadi memang dirancang perpustakaan untuk mempermudah pemustaka dalam mengakses informasi di masa pandemi.

Penelitian selanjutnya yaitu dari Suharti (2020) yang mengkaji tentang pentingnya perubahan layanan perpustakaan di era baru. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa di era baru ini perpustakaan sangat dituntut untuk melakukan perubahan, karena aktivitas pemustaka dalam mengakses informasi juga berubah. Hal ini menyebabkan perpustakaan diharuskan melakukan inovasi untuk mempermudah akses informasi bagi pemustaka.

## 2. Landasan Teori

### a. Perpustakaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perpustakaan berasal dari kata dasar “pustaka” yang mempunyai arti pustaka atau buku. Sementara pada undang-undang nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan (Indonesia, 2007) menyebutkan bahwa perpustakaan adalah institusi yang mengumpulkan pengetahuan tercetak dan terekam, mengelolanya dengan cara khusus guna memenuhi kebutuhan intelektualitas para penggunanya melalui beragam cara interaksi pengetahuan.

*International of Library Associations and Institutions* (IFLA) juga memberikan definisi perpustakaan yaitu kumpulan bahan tercetak dan non tercetak dan atau sumber informasi dalam komputer yang tersusun secara sistematis untuk kepentingan pemakai (Sulistyo-Basuki, 2003). Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perpustakaan adalah lembaga pengelola informasi yang menyimpan berbagai macam koleksi baik cetak maupun non cetak dengan sistem tertentu untuk kebutuhan intelektualitas penggunanya.

Pada Pasal 4 UU No.43 tahun 2007 tentang perpustakaan disebutkan bahwa Perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari sini dapat kita pahami bahwa perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi sangat berperan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

### b. *New Normal*

Saat ini, Indonesia memasuki era normal baru, yaitu era di mana masyarakat merasakan perubahan situasi dan kondisi pasca pandemi Covid-19. *New normal* sendiri merupakan istilah yang mengarah pada keadaan atau situasi yang sedang terjadi di masa pandemi COVID-19 dalam berbagai aktivitas terkait dengan suatu perbedaan yang sebelumnya dianggap tidak normal atau tidak terbiasa kita terapkan (Rahmadiyah, 2020). Misalnya saja keharusan menggunakan masker ketika keluar rumah yang dulunya tidak diharuskan.

Pada era *new normal* ini, masyarakat sudah mulai tidak dibatasi untuk beraktivitas di luar rumah. Akan tetapi hal tersebut masih harus mengikuti peraturan pemerintah mengenai penanganan covid-19. Hal ini sejalan dengan penjelasan Syaharuddin (2020) yang menjelaskan bahwa *new normal* merupakan kehidupan baru di mana masyarakat tetap melakukan berbagai aktivitas seperti biasa namun tetap menerapkan protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah agar penyebaran Virus Covid-19 dapat teratasi.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa era *new normal* adalah masa di mana masyarakat berada pada kondisi dan situasi baru yang mengharuskan masyarakat mengikuti pola-pola tertentu akibat dari pandemi covid-19. Di era *new normal* pasca covid-19 ini masyarakat dapat menjalani aktivitas-aktivitas seperti biasanya namun dengan tetap mematuhi peraturan dan kebijakan protokol kesehatan yang ditetapkan pemerintah yaitu memakai masker saat ke luar rumah, sering mencuci tangan menggunakan sabun, dan menjaga jarak dengan orang lain.

### **C. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode studi literatur. Studi literatur sendiri adalah serangkaian pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengelola bahan penelitian (Zed, 2008). Metode studi literatur atau kepastakaan menjadi kegiatan yang penting dalam penelitian karena tujuan dari studi literatur ini adalah untuk mengembangkan aspek-aspek teoretis dan manfaat praktis. Dalam melakukan studi literatur, peneliti perlu mengumpulkan data-data yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dibahas serta data-data yang bersifat mendukung atau melengkapi topik kajian. Studi literatur atau studi kepastakaan ini menjadi penting dalam sebuah penelitian karena metode ini biasanya digunakan peneliti untuk mencari dasar pijakan/fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori.

Dalam penelitian ini, studi literatur yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan perubahan layanan perpustakaan pada era *new normal*.

Literatur-literatur yang dikumpulkan tersebut dapat digunakan sebagai pijakan atau fondasi dalam memahami konsep dan teori yang berkaitan dengan topik tersebut.

#### **D. Pembahasan**

Pandemi global yang beberapa waktu lalu terjadi akibat dari menyebarnya virus Covid-19 berdampak pada perpustakaan sebagai salah satu akses layanan publik. Anjuran pemerintah untuk mengurangi kegiatan di luar rumah mengakibatkan banyak perpustakaan yang menutup layanan fisiknya dan beralih kepada layanan yang berbasis digital/online. Perpustakaan dituntut untuk menjadikan kondisi ini sebagai peluang dan mengembangkan layanannya agar tetap bisa hidup sehingga pemustaka bisa memanfaatkan koleksinya (Widayati & Pariyanti, 2020).

Dikutip dari Tirto.id, definisi *new-normal* menurut Pemerintah Indonesia adalah tatanan baru untuk beradaptasi dengan Covid-19. Cara yang dapat dilakukan untuk beradaptasi dengan Covid-19 adalah dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat pada kegiatan sehari-hari seperti, rajin mencuci tangan menggunakan sabun, menggunakan masker saat keluar rumah, menjaga jarak aman dengan orang lain, tidak berkerumun, menjaga kekebalan tubuh dan lainnya.

Mengacu pada kebijakan baru *new normal* tersebut, perpustakaan sudah mulai membuka kembali layanan secara *offline* yang sebelumnya dilakukan secara *online*. Akan tetapi, pembukaan layanan secara *offline* ini tidak lantas menggunakan cara lama, akan tetapi mulai ada perubahan layanan menyesuaikan perubahan yang terjadi di era *new normal*. Oleh sebab itu, perpustakaan harus mempunyai wajah baru agar tetap mampu menjaga eksistensinya di masyarakat. Bahkan yang lebih penting dari itu adalah agar masyarakat tetap mampu mengakses informasi dengan lebih mudah dan efektif. Ada beberapa perubahan yang menurut peneliti perlu dilakukan oleh perpustakaan, diantaranya adalah:

## 1. Membuat dan Mengembangkan Perpustakaan Digital

Perpustakaan seperti yang dikenal oleh masyarakat luas mempunyai layanan dalam bentuk fisik. Namun, ketika dihadapkan pada situasi seperti ini, layanan fisik tentu tidak dapat dilakukan seperti biasanya. Namun, dampak dari kondisi pandemi ini dapat dimanfaatkan oleh perpustakaan untuk mengembangkan perpustakaan sebaik mungkin, yaitu dengan merambah ke layanan digital. Akan tetapi, apabila perpustakaan sudah memiliki layanan digital, maka perpustakaan tersebut dapat melakukan tinjauan ulang dari aspek kualitas, pengoperasian, tampilan, menu, dan konten informasi dalam bentuk digital agar pengguna dapat dengan mudah mengakses informasi yang dibutuhkan kapanpun dan dimanapun.

Sebagai contoh adalah layanan digital iPusnas yang diprakarsai oleh Perpustakaan Nasional Indonesia. iPusnas merupakan aplikasi perpustakaan berbasis digital yang dapat diakses melalui beragam perangkat seperti gawai, tablet, laptop, dan komputer. Layanan perpustakaan digital ini dapat dijadikan alternatif pilihan yang sangat baik bagi perpustakaan agar tetap bisa memberikan layanan informasi bagi pemustaka. Pemustaka yang ingin memanfaatkan koleksi perpustakaan tidak harus datang secara langsung ke perpustakaan, tetapi cukup dengan mengakses layanan perpustakaan digital tersebut dari manapun.

## 2. Inovasi Layanan Sirkulasi (*Booking Book dan Delivery Book*)

Layanan Sirkulasi perpustakaan menjadi salah satu layanan yang sangat terdampak oleh era *new normal*. Pemustaka yang biasanya melakukan peminjaman dan pengembalian buku dengan datang langsung ke perpustakaan, kini sudah terbatas pada kebijakan-kebijakan *new normal*. Banyak perpustakaan yang memutuskan membuat kebijakan, seperti membatasi jumlah kunjungan perpustakaan dan waktu berkunjung bagi pemustaka. Hal tersebut berdampak pada terjadinya perubahan sistem peminjaman dan pengembalian di perpustakaan, sehingga perpustakaan perlu melakukan inovasi-inovasi pada sistem layanan sirkulasi.

Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan agar layanan sirkulasi dapat beradaptasi dengan era *new normal*, diantaranya; 1) Membuat aplikasi untuk *booking* peminjaman buku. Aplikasi *booking* buku ini merupakan layanan untuk meminjam buku secara *online*. Pemustaka dapat memilih buku mana yang akan dipinjam dan melakukan *booking* buku melalui aplikasi tersebut. Hal ini tentu dapat meminimalisir jumlah kunjungan pemustaka ke perpustakaan secara *offline*, namun pemustaka tetap dapat memanfaatkan layanan perpustakaan melalui media online. 2) Layanan *book delivery*, di mana layanan ini adalah layanan untuk mengantarkan buku yang telah dipinjam secara *online* ke tempat pemustaka dan juga mengambil buku yang akan dikembalikan oleh pemustaka. Perpustakaan bisa menyiapkan tenaga SDM untuk mengantarkan buku kepada pemustaka, sehingga pemustaka tidak perlu datang langsung ke perpustakaan.

Perpustakaan Bina Nusantara menjadi salah satu contoh perpustakaan yang menerapkan layanan ini. *Book Delivery* yang diterapkan di perpustakaan ini adalah layanan pengantaran buku kepada pengguna melalui kurir. Mengutip dari website resmi Perpustakaan Bina Nusantara, pengguna terlebih dahulu mengisi sebuah formulir lalu jika petugas sudah memvalidasi, pengguna akan mendapatkan pemberitahuan dan buku yang ingin dipinjam akan diserahkan kepada kurir hingga akhirnya sampai ke pengguna.

### 3. Mengoptimalkan Media Sosial

Media sosial menjadi pilihan yang cocok digunakan perpustakaan untuk tetap bisa dekat dan berkomunikasi dengan pemustaka di era sekarang ini. Jutaan masyarakat sudah menggunakan media sosial, sehingga perpustakaan dapat memanfaatkannya sebagai media penyebaran informasi yang lebih efektif. Saat ini, sudah banyak perpustakaan yang sudah menggunakan media sosial sebagai media penyalur informasi. Namun, masih banyak juga perpustakaan yang belum memanfaatkan media sosial.

Di era *new normal* ini, masyarakat semakin dekat dengan teknologi komunikasi seperti *smartphone*. Hampir setiap hari mereka mengakses media sosial, mulai dari *Whatsaap*, *facebook*, *instagram*,

*twitter*, tiktok dan lain sebagainya melalui *smartphone*. Dari media sosial mereka mendapatkan informasi. Oleh sebab itu, perpustakaan perlu memulai untuk memaksimalkan penyebaran informasi melalui media sosial. Perpustakaan dapat membuat konten gambar atau video berisi informasi-informasi yang dikemas secara menarik kemudian diupload di media sosial.

#### **4. Meningkatkan Kompetensi Perpustakaan**

Perubahan mengharuskan pustakawan beradaptasi yakni dengan melakukan konformitas. Konformitas dapat dilakukan dengan meningkatkan kualifikasi dan kompetensi pustakawan. Pustakawan yang memiliki kompetensi yang baik dapat menciptakan suatu inovasi. Dengan begitu, layanan di perpustakaan bisa meningkat meskipun terjadi perubahan. Pustakawan harus berpikir dan bertindak kreatif untuk menyalahi kondisi tersebut. Pustakawan harus menciptakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi layanan tanpa melanggar protokol kesehatan yang ditetapkan.

Di sisi lain, berkurangnya intensitas layanan terhadap pemustaka menjadi kesempatan bagi pustakawan untuk meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi profesional maupun kompetensi personal. Tawaran seminar online, web seminar, diklat online banyak tersedia yang bisa diikuti dengan atau tanpa biaya. Harapannya hal tersebut dapat memicu ide kreatif muncul dan melahirkan inovasi.

Dalam masa *new normal* ini, banyak perubahan yang dilakukan oleh perpustakaan agar bisa menyesuaikan dengan keadaan dan juga peraturan. Perubahan yang dilakukan dalam hal layanan menunjukkan banyak inovasi dilakukan perpustakaan agar dapat memberikan pelayanan secara maksimal dalam situasi apapun. Pelayanan yang dapat dilakukan secara maksimal membuat informasi yang dibutuhkan oleh pengguna bisa terpenuhi dalam situasi dan keadaan apapun.

#### **E. Penutup**

Memasuki era pasca covid-19, masyarakat mulai menghadapi era baru (*new normal*) di mana masyarakat harus beradaptasi dengan

segala perubahan terjadi. *New normal* merupakan kehidupan baru di mana masyarakat tetap melakukan berbagai aktivitas seperti biasa namun tetap menerapkan protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah agar penyebaran Virus Covid 19 dapat teratasi. Perpustakaan merupakan salah satu institusi yang terkena dampak situasi pandemi sehingga harus ikut mengalami perubahan di era *new normal* ini. Perubahan besar terjadi salah satunya pada sistem layanan perpustakaan dan akses informasi, di mana perpustakaan harus mengembangkan layanan berbasis digital. Dari hasil studi literatur menunjukkan bahwa ada beberapa upaya yang perlu dilakukan perpustakaan dalam menghadapi era *new normal* sekarang ini, diantaranya; ) Membuat dan mengembangkan perpustakaan digital, 2) Membuat layanan *booking book* dan *book delivery*, 3) Mengoptimalkan penggunaan media sosial, dan 4) Meningkatkan kompetensi pustakawan. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan perpustakaan untuk menjaga eksistensi perpustakaan di era *new normal* dan membantu masyarakat untuk lebih mudah mengakses layanan-layanan yang ada di perpustakaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Connell, R. S., Wallis, L., & Comeaux, D. (2021). The impact of COVID-19 on the use of academic library resources. *Information Technology and Libraries*, 40(2).
- Indonesia, R. (2007). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*.
- Panda, S. (2020). Mobile librarianship: An initiative of new normal. *International Research Journal of Multidisciplinary Studies*, 6(9), 15–25. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4047716>
- Rahmadiyah, T. (2020). *Penerapan Kebiasaan Baru dalam Pencegahan Persebaran Pandemi Covid-19 pada Masyarakat Melalui Sosial Media*.
- Suharti, A. D. (2020). Layanan Perpustakaan di Masa Pandemi Covid-19. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(2), 53–64.
- Sulistyo-Basuki. (2003). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Universitas Terbuka.
- Syahrudin S. (2020). *Pembelajaran masa pandemi: dari konvensional ke daring. Pembelajaran masa pandemi: dari konvensional ke daring*.
- Widayati, E. F., & Pariyanti. (2020). *Delivery Service Pustakawan di Era New Normal. Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan* (Vol. 12, Issue 2, pp. 152–170).
- Yusuf, M. R., & Hayatuddiniyah. (2020). Analisis Perubahan Layanan Sirkulasi Perpustakaan Perguruan Tinggi di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019: Studi kasus di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Publis*, 4.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

## **ANALISIS INFOPRENEURSHIP NONPROFIT PADA LAYANAN PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**Silvia Dwi Riyanti<sup>1</sup> & Tafrikhuddin<sup>2\*</sup>**

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: [tafrikhuddin@uin-suka.ac.id](mailto:tafrikhuddin@uin-suka.ac.id)

### ***Cara mengutip:***

Riyanti, S. D. & Tafrikhuddin (2022). Analisis Infopreneurship Nonprofit pada Layanan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. In *Jejak Sang Guru: Bunga Rampai Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (pp. 269–300). Idea Press Yogyakarta. <https://ip.uin-suka.ac.id>

### **Abstract**

*This study aims to determine the practice of infopreneurship in library services and analyses the factors that support and hinder the practice. This research is descriptive qualitative research with data collection techniques through interviews, observations, and documentations. The technique of determining the characteristics of informants through snowball sampling with key informants acts as the formulation of research informants. Data analysis in the study uses Miles Huberman's theory which includes the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Validity test of the data is carried out using member check, triangulation techniques, reference materials, extension of observations. The result showed that 1) Libraries have most of the products served in the form of electronic and non-electronic collections from vendors who provide goods and services not products made by the institution independently. 2) Libraries repackaging information as a mean of disseminating information*

*owned, especially in supporting the promotion of library services. 3) Innovation and creativity in information marketing are carried out by libraries in order to develop service access and maintain service stability during the Covid-19 pandemic. 4) Various products and services are produced from innovation and creativity that arises, especially during the pandemic to support easy access to services. 5) Technological developments strongly support the existence of library services practices and technological developments continue to occur in libraries following the growing trends and adjustments to existing service needs. 6) The library supports the discovery of new knowledge both for the library itself through research to improve its services and also new knowledge through student research, especially for college libraries. 7) The library has made repairs to products that are in service, both printed collections, replacing books in collections that have suffered considerable damage and through digitalizing collections to extend the collection period. 8) Fulfilment of requests, the library provides facilities to make book suggestions through the book proposal menu in the web site, fulfil requests for online final project full-text access, requests for library-free letters, and request for independent work upload services. 9) Supporting library services arise from various factors, especially in human resources, technology, cooperation. 10) The bottleneck of technology and not all librarians have the same communication skills.*

**Keywords:** *Infopreneurship, Library Services, Pandemic*

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik Infopreneurship pada layanan perpustakaan dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat praktik tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik penentuan karkteristik informan melalui snowball sampling dengan key informan bertindak sebagai perumus informan penelitian. Analisis data dalam penelitian menggunakan teori Miles Huberman yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan menggunakan membercheck, triangulasi tehnik, bahan referensi, perpanjangan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Perpustakaan memiliki sebagian besar dari produk yang dilayanankan berupa koleksi*

elektronik maupun non elektronik yang berasal dari vendor yang menyediakan barang maupun jasa, bukan produk yang dibuat lembaga secara mandiri. 2) Perpustakaan melakukan kemas ulang informasi sebagai sarana penyebaran informasi yang dimiliki terutama dalam mendukung promosi layanan perpustakaan. 3) Inovasi dan kreativitas didalam pemasaran informasi dilakukan perpustakaan dalam rangka mengembangkan akses layanan dan menjaga stabilitas layanan pada masa pandemi Covid-19. 4) Beragam produk dan jasa dihasilkan dari inovasi dan kreatifitas yang muncul terutama masa pandemi demi mendukung kemudahan akses layanan. 5) Perkembangan teknologi sangat mendukung akan adanya praktik layanan perpustakaan dan perkembangan teknologi terus terjadi di perpustakaan mengikuti trend yang berkembang dan penyesuaian kebutuhan layanan yang ada. 6) Perpustakaan mendukung dalam penemuan pengetahuan baru baik bagi perpustakaan sendiri melalui research untuk meningkatkan layanan yang dimiliki dan juga pengetahuan baru melalui research mahasiswa terutama bagi perpustakaan perguruan tinggi. 7) Perpustakaan telah melakukan perbaikan produk yang di layanan kan baik koleksi tercetak malalui penjilidan, ganti buku pada koleksi yang mengalami tingkat kerusakan cukup parah dan melalui pendigitalisasian koleksi untuk memperpanjang masa koleksi. 8) Pemenuhan permintaan, perpustakaan menyediakan fasilitas untuk melakukan usul buku melalui menu usul buku di website, memenuhi permintaan akses fulltext tugas akhir secara online, permintaan surat bebas pustaka, dan permintaan layanan upload karya mandiri. 9) Pendukung layanan perpustakaan muncul dari beragam faktor terutama pada SDM, teknologi, kerjasama. 10) Penghambat layanan perpustakaan dalam pelayanan tidak semua pustakawan memiliki kemampuan yang sama dalam mengelola teknologi yang ada dan tidak semua pustakawan memiliki skill komunikasi yang sama.

**Kata Kunci:** *Infopreneurship, Layanan Perpustakaan, Pandemi*

## A. Pendahuluan

Perpustakaan yang berkembang saat ini telah bertransformasi menjadi perpustakaan yang berbasis pada teknologi dan informasi. Hampir seluruh perpustakaan di Indonesia terus berupaya dalam mengembangkan perpustakaanannya, dari yang sebelumnya konvensional menuju perpustakaan berbasis teknologi dalam

menyuguhkan berbagai layanan pada era keterbukaan informasi. Transformasi ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 bahwa seluruh kegiatan yang ada di perpustakaan harus memperhatikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai pusat pemerintah yang mengatur standar nasional perpustakaan di Indonesia, semenjak sepuluh tahun terakhir berdasarkan pada artikel yang termuat dalam [perpusnas.co.id](http://perpusnas.co.id) telah memberikan himbauan sekaligus meminta agar seluruh perpustakaan di Indonesia bergerak sebagai emansipator dalam transformasi menuju era keterbukaan informasi. Keterbukaan informasi sendiri menuntut perpustakaan agar mampu menyediakan informasi yang mudah diakses tanpa terbatas ruang dan waktu.

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang begitu besar dalam segala sektor kehidupan, dampak yang signifikan salah satunya dirasakan oleh perpustakaan, dimana membuat layanan perpustakaan sempat menjadi lumpuh total dikarena pembatasan interaksi. Sehingga informasi yang ada di perpustakaan tidak dapat dimanfaatkan dengan maksimal atau bahkan tidak ada yang memanfaatkan. Hal ini tentunya menjadi sebuah kegelisahan yang mendalam bagi seluruh perpustakaan yang ada di Indonesia bahkan dunia. Perpustakaan perguruan tinggi juga harus menutup layanan secara langsung hampir selama dua tahun lamanya pada awal pandemi. Kegiatan akademik yang tetap berlangsung dengan kebijakan pembatasan interaksi, memaksa perpustakaan agar mampu memenuhi kebutuhan informasi bagi seluruh civitas akademika dengan segala keterbatasan yang ada. Hal ini membuat perpustakaan harus bersinergi dan berinovasi untuk memberikan layanan prima di masa pandemi Covid-19 dengan tetap dapat mendistribusikan informasi yang ada kepada seluruh civitas akademika secara menyeluruh.

Inovasi dan kreatifitas dalam pengelolaan informasi sangat penting dalam mendukung setiap layanan yang diberikan. Apabila perpustakaan tidak mampu menyalurkan informasi yang dibutuhkan pemustaka atau civitas akademika dengan baik maka akan menghambat proses kegiatan akademik yang berlangsung di perguruan tinggi, mengingat perpustakaan merupakan pusat sumber

informasi. *Infopreneurship* memiliki konsep inovatif dan kreatif di dalam usahanya, konsep ini dapat digunakan untuk mendorong praktik layanan informasi di perpustakaan agar mampu menghadapi berbagai situasi. Pelaksanaan penyediaan akses informasi dapat berjalan kembali ketika dilakukan inovasi yang kemudian memunculkan metode baru untuk mengatasi berbagai persoalan yang muncul di perpustakaan. Kreatif dan inovatif akan mampu menghadirkan informasi yang menarik dan memiliki nilai kualitas yang tinggi. Dengan demikian keberadaan dari informasi yang disajikan kepada pemustaka dapat diterima dan dimanfaatkan dengan sangat baik. Praktik dari inovatif dan kreatif dalam mengolah atau mengemas informasi ini ada pada praktik usaha informasi atau *infopreneurship* karena perpustakaan merupakan lembaga sosial maka praktiknya disebut dengan istilah *infopreneurship nonprofit*.

Perpustakaan memiliki beragam informasi baik dalam bentuk cetak maupun noncetak. Keberagaman informasi yang dimiliki tidak dapat dimanfaatkan dengan baik tanpa adanya manajemen, kemasan, serta promosi yang menarik dari kekayaan informasi yang dimiliki. *Infopreneurship* di perpustakaan ini sudah menjadi topik yang sangat menarik dan diperbincangkan dalam dua puluh tahun terakhir. Namun penelitian atau pembahasan terkait *infopreneurship* pada perpustakaan di Indonesia masih sangat sedikit padahal perpustakaan dan kewirausahaan di bidang informasi ini memiliki kesamaan produk yang dilayankan atau diperjual belikan berupa informasi. Menurut Reza Mahdi dalam bincang santai Perpustakaan Nasional RI (2020) menyampaikan “*Infopreneurship* bagi perpustakaan, membantu perpustakaan dalam hal pengelolaan dan penciptaan informasi yang bermanfaat.” Maka *infopreneurship* ini sangat penting berada di perpustakaan yang hakikatnya sebagai lembaga penyedia informasi. *Infopreneurship* dibutuhkan untuk membangkitkan perpustakaan yang sempat lumpuh akibat pandemi Covid-19 melalui pengelolaan dan penciptaan informasi yang bermanfaat bagi pemustaka.

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga merupakan perpustakaan dengan layanan mandiri yang telah memanfaatkan perangkat RFID sehingga di tahun 2012 memperoleh penghargaan rekor MURI sebagai

perpustakaan pertama yang memanfaatkan teknologi RFID (*Radio Frequency Identification*). Menandakan bahwa perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki fasilitas teknologi informasi dan komunikasi yang sangat baik dalam mendukung pelayanan informasi. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah memanfaatkan media sosial sebagai media untuk mempercepat arus informasi di perpustakaan. Kesuksesan dan keaktifan dalam mengelola konten informasi melalui media sosial perpustakaan diwujudkan dengan banyaknya *follower* baik di Instagram, Youtube, Twitter, dan Website yang dimiliki.

Masa pandemi, perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga sempat menghentikan layanan secara tatap muka di perpustakaan, hal ini dapat dilihat sebagai pukulan yang cukup keras bagi perpustakaan ketika itu. Peristiwa itu memaksa perpustakaan harus mencari solusi dan inovasi dalam pengelolaan informasi yang tepat supaya dapat dimanfaatkan tanpa harus berinteraksi secara langsung atau tatap muka. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dinaungi langsung oleh universitas salah satu program studi yang dimiliki yaitu Ilmu Perpustakaan yang dalam pendidikannya diberikan kemampuan pada bidang teknologi informasi. Maka peneliti tertarik untuk menganalisis praktik *infopreneurship nonprofit* di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul dalam penelitian ini yaitu “Analisis *Infopreneurship Nonprofit* pada Layanan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”.

## **B. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori**

Penyusunan sebuah karya ilmiah wajib memiliki landasan teori yang sesuai, sebagai konsep dasar penelitian yang berfungsi menjadi pisau analisis dalam mengidentifikasi temuan data-data dan fakta-fakta penelitian. Teori pada penelitian ini terdiri dari:

### **1. Analisis**

Pada dasarnya analisis dalam suatu penelitian kualitatif menurut Agustinova (2015, hlm. 63) merupakan serangkaian proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari

hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dimengerti dan dapat diinformasikan kepada orang lain dengan maksud atau tujuan akhir memperoleh makna, menghasilkan pengertian, konsep serta mengembangkan hipotesis atau teori baru.

## 2. *Entrepreneurship*

Konsep dasar yang menyusun *infopreneuship* diantaranya *information* dan *entrepreneurship*. *Enterpreneurship* atau kewirausahaan menurut Sutanto, dkk. (2019, hlm. 2) merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku wirausaha dimana kewirausahaan memiliki kaitan terhadap sifat, ciri, dan watak seseorang yang mempunyai kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif dalam realita atau kehidupan nyata secara kreatif. Beragam ide kreatif dan inovatif muncul dari seorang wirausaha baik dari imitasi atau meniru dan duplikasi atau mengadakan yang kemudian berlanjut dalam tahap pengembangan dan berujung pada inovasi atau penciptaan sesuatu yang baru, kemudian yang baru ini disebut sebagai kewirausahaan. Karakteristik kewirausahaan menurut Suryana (2011) seperti dikutip oleh Bahri (2019, hlm. 32) meliputi:

1. Motif berprestasi tinggi
2. Selalu perspektif (selalu menatap masa depan secara optimis)
3. Memiliki kreativitas tinggi
4. Memiliki perilaku inovatif tinggi
5. Berkomitmen dalam pekerjaan, memiliki etos kerja, dan tanggung jawab
6. Mandiri dan tidak ketergantungan
7. Berani menghadapi resiko
8. Selalu mencari peluang
9. Memiliki jiwa kepemimpinan
10. memiliki kemampuan manajerial
11. Memiliki keterampilan personal

Supaya usaha yang dijalankan menjadi sukses maka didalam praktiknya kompetensi berupa pengetahuan dan keterampilan sangat penting, sebagaimana dinyatakan Rusdiana (2018) seperti



dikutip oleh Bahri (2019, hlm. 60) mengenai kompetensi yang harus dimiliki meliputi:

1. Keterampilan manajerial
2. Keterampilan konsep (Mampu memaparkan tujuan, kebijakan, dan strategi agar usaha yang dijalankan berkembang dan sukses).
3. *Human Skill*
4. Keterampilan mengenali masalah dan cara memutuskan sesuatu
5. Keterampilan dalam mengatur waktu

Sedangkan faktor penghambat wirausaha dinyatakan oleh Venugopalan seperti dikutip oleh Kurniati (2015, hlm. 153) diantaranya: 1). Hambatan kemampuan, 2). Hambatan personal, 3). Hambatan sumber daya, 4). Hambatan preferensi, 5). Hambatan sosial dan budaya.

### **3. Infopreneurship Nonprofit**

Pelaku dalam aktivitas *enterpreneurship* disebut *enterpreneur* sedangkan pada *infopreneurship* disebut *infopreneur*. Menurut Akpena dan Duosakeh (2020, hlm. 32) *infopreneurship* adalah wirausaha yang berpikir kreatif, inovatif, yang secara sukarela mengambil risiko dan menginvestasikan uang usaha bisnisnya. Maka dapat diartikan infopreneur yaitu seseorang yang berinvestasi dalam membangun informasi, fasilitas, sistem, dan sumberdaya manusia untuk memberikan penyediaan informasi yang relevan secara menguntungkan.

*Infopreneurship* bermula dari *entrepreneurship* atau kewirausahaan yaitu *skill* yang dimiliki dalam mewujudkan gagasan inovatif dalam praktik kehidupan secara kreatif yang dapat muncul melalui aktivitas imitasi (meniru), duplikasi, dan mengadakan kemudian dilakukan tahap pengembangan yang berujung pada penciptaan sesuatu. Maka poin inovatif dan kreativitas di perpustakaan dilakukan penggalan sebagai salah satu aspek praktik *infopreneurship* yang terdapat pada konsep *entrepreneurship*.

Menurut Chinyere Chux-Nyehe dan Nwinyokugi (2020, hlm. 267) bahwa terdapat dua jenis atau kategori utama dalam *infopreneurship* yaitu kategori pertama, seseorang atau lembaga yang membuat konten sendiri atau yang dikenal sebagai (pembuat konten) dan kedua, mereka yang mempromosikan konten orang lain atau yang disebut (pemasar afiliasi). *Infopreneurship* mencakup beberapa aspek diantaranya:

1. Penciptaan Pengetahuan: pengetahuan akan menambah nilai informasi dan hal ini akan mengubah informasi lebih banyak digunakan untuk meningkatkan produktivitas yang efektif dan berkualitas.
2. Penciptaan Nilai: nilai berkonotasi pada sesuatu yang diinginkan atau dicari. Pada bisnis informasi bahwa apapun informasi yang dibuat harus bermanfaat dan diinginkan.
3. Ketersediaan: untuk menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan dan menguntungkan melalui *infopreneurship* maka *infopreneur* harus memastikan ketersediaan produk yang stabil.
4. Keaslian: tidak ada upaya pengembangan yang dapat dilakukan tanpa informasi yang bermanfaat, bisnis *infopreneurship* menuntut pemberian informasi yang otentik.

Berdasarkan empat aspek *infopreneurship* tersebut penting untuk digali praktiknya pada layanan perpustakaan supaya dapat mengetahui dan memahami perkembangan pengelolaan dan penciptaan informasi yang bermanfaat di perpustakaan.

Esensi dari kewirausahaan sendiri yaitu dapat menciptakan nilai lebih di pasar. Nilai lebih ini menurut Zimmerman dikutip oleh Sutanto, dkk. (2019, hlm. 2) diperoleh melalui cara-cara seperti: a). Pengembangan teknologi baru (*developing new technology*), b). Penemuan pengetahuan baru (*discovering new knowledge*), c). Perbaikan produk (barang dan jasa) yang sudah ada (*improving existing products or services*), d). Penemuan Teknik-teknik yang berbeda agar dapat menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumberdaya yang lebih sedikit (*finding different ways of providing more goods and services with fewer resources*).

Kegiatan praktik *infopreneurship* dapat diidentifikasi dengan enam cara sebagaimana dinyatakan oleh Weitzen yang dikutip oleh Du Toit (2000, hlm. 84) yaitu: 1). Informasi yang dimanfaatkan, 2). Informasi yang disesuaikan, 3). Memfasilitasi akses informasi, 4). Mempercepat arus informasi, 5). Pengemasan ulang informasi, dan 6). Pengiriman informasi sepanjang waktu.

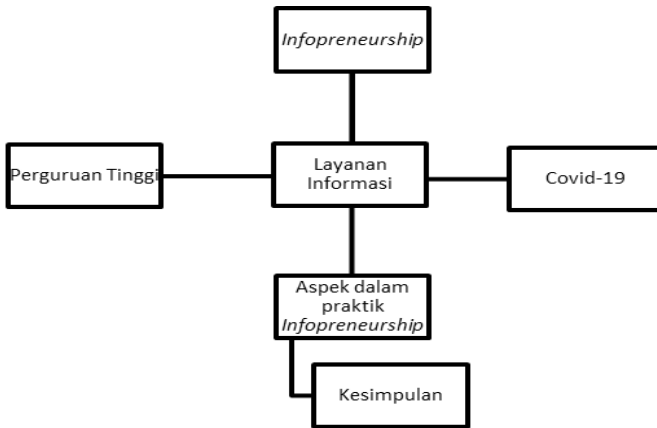
#### **4. Layanan Perpustakaan**

Layanan perpustakaan adalah pemberian informasi serta fasilitas kepada pengguna perpustakaan atau pemustaka dan melalui pelayanan yang telah tersedia di perpustakaan, melalui layanan perpustakaan pengguna mampu memperoleh informasi yang dibutuhkan secara maksimal dengan berbagai media yang ada (Rahma, 2015, hlm. 1–6). Jenis layanan perpustakaan paling sedikit terdiri dari: 1) Pelayanan sirkulasi, 2). Pelayanan Referensi, 3). Pelayanan literasi informasi sesuai peraturan yang termuat pada Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi No. 13 Tahun 2017. Koleksi dan informasi atau kekayaan informasi yang dimiliki perpustakaan akan dapat dimanfaatkan secara maksimal melalui pelayanan yang disediakan perpustakaan, maka perpustakaan harus mengupayakan supaya layanan dapat diberikan dengan sebaik mungkin.

#### **5. Perpustakaan Perguruan Tinggi**

Perpustakaan perguruan tinggi berfungsi untuk turut mendukung dan menyukseskan terlaksananya Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat). Sama halnya yang termuat dalam Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi No. 13 Tahun 2017 fungsi perpustakaan perguruan tinggi diperinci kedalam lima poin yaitu: fungsi pendidikan, fungsi penelitian, fungsi informasi, fungsi rekreasi, dan fungsi pelestarian.

Supaya mempermudah pembahasan di dalam penelitian ini penulis menyajikan kerangka berpikir berdasarkan konsep-konsep yang telah dipaparkan di atas, dengan kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini berusaha mengetahui lebih dalam mengenai praktik infopreneurship pada layanan perpustakaan sehingga pendekatan kualitatif deskriptif dianggap sesuai dengan tujuan penelitian dalam memperoleh data penelitian. Penelitian ini menggunakan sumber data primer diperoleh melalui keterangan informan yang akan diperkuat dan diperdalam dengan sumber data sekunder berupa catatan hasil observasi, bahan referensi, dan dokumentasi yang mendukung penelitian. Penentuan karakteristik informan pada penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling. Menurut Yusuf (2017, hlm. 369–370) penjelasan mengenai teknik snowball sampling sendiri secara bahasa diartikan sebagai bola salju atau gunung es yang makin lama makin cepat dan akan bertambah banyak. Konteksnya diartikan sebagai memilih sumber informasi mulai dari sedikit kemudian bertambah makin banyak jumlah sumber informasinya, hingga akhirnya akan benar-benar diperoleh atau diketahui sesuatu yang ingin diketahui. Informan kunci dalam penelitian ini bertindak sebagai informan yang merumuskan informan sumber.

Informan sumber yang telah dirumuskan oleh informan kunci akan penulis gali dan kumpulkan datanya melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validasi pada suatu data di dalam metode kualitatif memegang posisi yang sangat penting untuk membuktikan

keakuratan data yang telah diperoleh. Dalam memperkuat atau menambah derajat keakuratan di dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik validitas berupa membercheker, triangulasi teknik, bahan referensi, dan perpanjangan pengamatan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dipilih sebagai model yang tepat dalam penelitian. Tahapan dalam analisisnya diantaranya:

### **1. Pengumpulan data**

Tahapan pertama dalam analisis data adalah mengumpulkan seluruh data yang sudah di peroleh sebelumnya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### **2. Reduksi data**

Tahapan kedua reduksi data yaitu data yang telah dikumpulkan akan dilakukan pemilahan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan transformasi data yang masih mentah.

### **3. *Data display***

Tahap ketiga setelah dilakukan reduksi data, data yang dihasilkan tersebut kemudian akan didisplay atau disajikan.

### **4. Kesimpulan atau verifikasi**

Tahap terakhir dari analisis data ini adalah peneliti melakukan penarikan kesimpulan pada data yang sebelumnya telah dilaksanakan proses pengumpulan, reduksi data hingga display yang saling berhubungan.

## **D. Hasil dan Pembahasan**

Data-data di dalam penelitian ini bersumber dari keterangan para informan melalui metode wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Kegiatan tersebut dilakukan selama bulan Maret hingga Mei 2022 secara langsung atau *face to face* di lapangan. Keseluruhan informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang informan sumber dan satu informan kunci. Enam informan sumber tersebut terdiri dari staf dan pegawai perpustakaan serta satu informan kunci

yaitu kepala perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Analisis dimulai dengan gambaran aktivitas layanan perpustakaan berdasarkan aspek Infopreneurship, kemudian mengidentifikasi infopreneurship pada praktik layanan berdasarkan gambaran yang telah dipaparkan. Serta dilakukan analisis pada faktor yang mendukung dan menghambat praktik infopreneurship pada layanan perpustakaan berdasarkan gambaran yang telah di paparkan sebelumnya.

## **1. Layanan Perpustakaan berdasarkan Aspek Infopreneurship**

### **a. Koleksi Informasi sebagai Produk Layanan Informasi di Perpustakaan**

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki beragam produk informasi yang dilayankan meliputi: kelompok koleksi referensi tercetak, kelompok koleksi referensi elektronik, *database electronic book* dan *electronic journal*, koleksi serial tercetak, koleksi tugas akhir, koleksi sirkulasi, koleksi difabel corner, koleksi, canadian corner, koleksi iranian corner, koleksi islam *and* java corner, koleksi bank Indonesia corner. Pada masa pandemi Covid-19 perpustakaan mulai memperkaya dan menitik beratkan pengadaan produk koleksi pada koleksi elektronik dengan tujuan mudah diakses dimanapun dan kapanpun. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Wahyani, S.Ag, SS, M.IP sebagai pustakawan bagian layanan referensi bahwa:

“Penyesuaian informasi di perpustakaan dikarenakan kondisi pandemi covid-19 dan juga karena trend bentuk-bentuk informasi maka perpustakaan lebih menyeleksi atau mengadakan koleksi-koleksi yang elektronik. Tiga tahun belakangan lebih tepatnya 2020-2022 perpustakaan lebih mengutamakan mengadakan koleksi-koleksi elektronik terutama untuk database e-journal...”

Penemuan tersebut diperkuat dengan observasi pada database perpustakaan dengan ditemukan jumlah database elektronik sebelum pandemi dan ketika pandemi Covid-19 disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. Daftar Database Elektronik Sebelum Pandemi**

No.	Daftar Database
1.	IG Publishing
2.	Gale Ebook
3.	Wiley Online Library
4.	Emerald
5.	Cambridge Books Online
6.	Ebscohost
7.	E-book Diktis

Sumber: Library Guide Book, 2018

**Tabel 2. Daftar Database Elektronik Perpustakaan Terbaru Bulan Mei 2022**

No.	Daftar Database	No.	Daftar Database
1.	EbscoHost	10.	EBSCOhost
2.	Emerald Insight	11.	IG Publishing E-Book
3.	Scopus	12.	GALE (Kitab Turats)
4.	Cambridge	13.	Wilwy Online
5.	Taylor and Francis	14.	Sage Journals
6.	Proquest	15.	Oxford Journals (new platform fall 2016)
7.	Ebook KEMENAG	16.	Oxfordislamicstudies
8.	SpringerLink	17.	Science-AAAS
9.	JSTOR	18.	SIAM

Sumber: Penulis, 2020

**b. Kemas Ulang Informasi di Perpustakaan**

Kemas Ulang Informasi yang terdapat di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dibuat dengan mengunggah topik yang menarik pada koleksi tugas akhir mahasiswa. Kemas ulang informasi disajikan dalam bentuk video, foto, dan infografis. Kegiatan ini telah dilakukan penjadwalan unggah konten pada setiap bulannya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Adilfiya Noor Fiqis, S.IP. yang merupakan anggota dari tim media sosial perpustakaan bahwa:

“Kemas Ulang Informasi sudah dilakukan perpustakaan, kemas ulang yang baru dilakukan perpustakaan berupa kemas ulang tugas akhir, dari digilib oleh pustakawan kemudian dikemas ulang menjadi postingan baik berupa infografis maupun video yang di posting di Instagram dan Tiktok berupa video.”

Pernyataan diperkuat oleh Sri Astuti, S.IP., M.IP. bahwa:

“Kemas ulang informasi lebih ditekankan pada hasil-hasil penelitian (skripsi, tesis, dan disertasi) dirasa akan lebih menarik dan masih jarang di promosikan secara massif. Kemas ulang di perpustakaan disajikan dalam bentuk infografis kemudian disebarakan melalui media sosial perpustakaan. Perpustakaan perbulan telah membuat tabungan dan jadwal informasi yang hendak diusung termasuk kemas ulang berupa promosi koleksi elektronik dan cetak yang terbaru dimiliki perpustakaan.” (Wawancara, 2022)

Berdasarkan pernyataan tersebut di peroleh tim media sosial yang salah satu aktivitasnya melakukan kemas ulang informasi dan tugas lainnya membuat konten-konten di media sosial perpustakaan. Berikut disajikan dalam tabel daftar anggota dari tim media sosial perpustakaan:

**Tabel 3. Daftar Anggota Tim Media Sosial Perpustakaan**

No.	Daftar Anggota
1.	Sri Astuti, SIP. M.IP.
2.	Dra. Ida Nur'aini Hadna, M.Pd.
3.	Isrowiyanti, S.Ag., SS., MA.
4.	Heru Pasuko Rini, S.IP.
5.	Anik Nur Azizah, S.IP.
6.	Asri Yuna Chasanawati, S.IP.
7.	Adilfiya Noor Fiqis, S.IP.
8.	M. Khabib, S.IP.
9.	Miftakhul Yazid F, S.IP.

Sumber: Penulis, 2022

Konten kemas ulang yang telah diunggah di media sosial oleh tim seperti konten “Ritual Lelang Makan dalam Adat Pernikahan Masyarakat Ogan” Skripsi karya Rizka Septi Atun Nisa program studi Sosiologi Agama tahun 2021 di unggah tanggal 16 Februari tahun 2022 dalam bentuk video infografis. Konten kemas ulang ini dibuat dengan bahan materi yang di peroleh dari koleksi tugas akhir kemudian disederhanakan dan disajikan dalam bentuk konten video dan infografis.



Kemas ulang berupa informasi *update* terkini layanan dilakukan dengan cara yang sama yaitu mengambil pokok atau poin informasi yang hendak disampaikan kemudian disajikan dalam format menarik yaitu infografis. Tujuan dari penyederhanaan atau pengambilan pokok dari informasi adalah diharapkan agar informasi yang disampaikan mudah diterima. Contoh dari kemas ulang informasi ini terdapat unggahan pada media sosial perpustakaan mengenai informasi tutup layanan dikarenakan cuti bersama Hari Raya Idul Fitri diunggah pada tanggal 28 April 2022.

Kemas ulang informasi berupa promosi rekomendasi buku dibuat oleh perpustakaan dengan harapan nantinya koleksi yang di promosikan dapat dimanfaatkan secara maksimal. Perpustakaan telah memposting promosi rekomendasi buku dengan judul “Rekomendasi Buku Muqaddimah Fi Usul Al Tafsir” disajikan dalam format infografis pada tanggal 11 April 2022.

Kemas ulang informasi berupa promosi database *e-book* dan *e-journal* yang dilanggan melalui kegiatan sosialisasi dan webinar. Sebelum kegiatan berlangsung perpustakaan akan melakukan promosi terlebih dahulu dengan harapan akan banyak peserta yang mengikuti kegiatan sosialisasi dan webinar tersebut. Seperti unggahan perpustakaan dengan infografis yang menginformasikan pelaksanaan “Kegiatan Sosialisasi Database Taylor & Francis” diunggah pada tanggal 9 Maret 2022. Perpustakaan sebelumnya atau setelahnya akan mempromosikan isi dari database elektronik tersebut seperti unggahan dengan tema “E-Journal Taylor and Francis” diunggah tanggal 24 Februari 2022.

Terbaru terkait produk kemas ulang informasi perpustakaan sedang merintis *pathfinder online* yang sudah dimulai pada bulan Mei 2022. Perpustakaan sebelumnya telah memiliki *pathfinder* dalam bentuk tercetak yang kemudian dikembangkan dan diintegrasikan kedalam bentuk online. Hal tersebut dibuktikan dengan pertemuan yang dilakukan pada tanggal 27 Mei 2022 dengan topik pertemuan yaitu “Pelatihan *Pathfinder Online* Pustakawan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” dengan narasumber Dr. Anis Masruri, S.Ag., S.S., M.Si.

Pihak perpustakaan memberikan informasi melalui Wahyani S.Ag., SS, M.IP. bahwa perpustakaan memiliki produk kemas ulang lainnya berupa bibliografi yang belum tersedia dalam bentuk tercetak namun sarananya sudah ada di dalam menu SIPRUS atau sistem informasi perpustakaan. Kemudian terdapat indeks di perpustakaan dengan terakhir disusun tercetak pada tahun 2015.

### c. Inovasi pada Layanan Perpustakaan

Masa pandemi covid-19 perpustakaan berinovasi dengan memunculkan berbagai layanan-layanan baru di perpustakaan, di dalam mewujudkannya perpustakaan dibantu oleh tim teknologi dan informasi yang ada di perpustakaan, hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Sri Astuti S.IP., M.IP. selaku pustakawan bagian layanan bahwa:

“Inovasi pada awal pandemi ketika diberlakukan pembatasan interaksi namun tetap harus memberikan pelayanan pada koleksi tertentu yang dibutuhkan pemustaka yang hanya dapat diakses dalam bentuk cetak, maka pada awal pandemi tersebut perpustakaan berinovasi membuat layanan order...” (Wawancara, 2022)

Ditambah oleh pernyataan Dra. Khusnul Khotimah, SS., M.IP. bahwa:

“Inovasinya untuk peminjaman buku pada awal pandemi dilakukan melalui layanan pesan atau order buku dengan menghubungi nomor WA petugas ... untuk pengembalian dikirim lewat pos ke alamat salah satu pustakawan terdekat. Selain itu ada layanan Si Carik ...” (Wawancara, 2022)

Berdasarkan pernyataan dan observasi ditemukan beberapa inovasi di perpustakaan diantaranya:

- a. Sicarik
- b. Siimum
- c. Mamake
- d. Order Buku pada Awal Pandemi
- e. Memperbanyak Kegiatan Secara *Online*

#### **d. Kreativitas pada Layanan Perpustakaan**

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melakukan proses editing menggunakan Canva dan Cap Cut dalam membuat konten media sosial. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Adilfiya Noor Fiqis, S.IP. sebagai bagian dari anggota tim media sosial perpustakaan bahwa:

“Dalam membuat konten infografis dibuat menggunakan layanan *editing online* yaitu Canva” (Wawancara, 2022).

Sedangkan editing video menurut Adilfiya Noor Fiqis, S.IP. bahwa:

“Biasanya menggunakan aplikasi Cap Cut, sama edit di tiktoknya langsung.” (Wawancara, 2022)

Proses ini memerlukan kreativitas hingga menghasilkan konten yang menarik dan beragam di media sosial perpustakaan. Kreativitas lainnya ditunjukkan dengan kemampuan mengemas acara seperti kegiatan sosialisasi dan webinar di perpustakaan. Pada masa pandemi pustakawan harus membuat kegiatan yang sebelum pandemi berlangsung tatap muka dikemas menjadi acara virtual.

#### **e. Produk Informasi dan Jasa Hasil dari Inovasi dan Kreativitas**

Hasil dari inovasi dan kreativitas yang ada di perpustakaan menghasilkan suatu produk barang maupun jasa. Hasil tersebut dapat dilihat dan dirasakan oleh pemustaka diantaranya penyelenggaraan workshop, webinar, acara bincang santai, *international talkshow*, dan *library tour*. Inovasi melalui tim teknologi perpustakaan ketika pandemi menghasilkan aplikasi Sicarik. Inovasi pada layanan menghasilkan jasa layanan konsultasi seperti layanan konsultasi Sicarik, Siimum, dan Mamake. Produk dari kreativitas diwujudkan dari penciptaan konten video dan infografis pada layanan informasi yang disajikan di media sosial perpustakaan.

#### **f. Perkembangan Teknologi pada Layanan**

Teknologi di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terus berkembang dan menyesuaikan perkembangan zaman. Pada masa pandemi perpustakaan terus mengupayakan teknologi yang

dapat memberi kemudahan pada situasi tersebut. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sri Astuti, S.IP., M.IP. bahwa:

“Perkembangan teknologi berkembang terus menerus dan dinamis. (detilnya pada bagian IT).” (Wawancara, 2022)

Ditambah oleh pernyataan Dra. Ida Nor’aini Hadna, M.Pd. sebagai pustakawan bagian teknis bahwa:

“Perkembangan teknologi saat ini layanan berbasis TI di perpustakaan berupaya agar dapat diakses dimanapun dan kapanpun serta teknologi-teknologi yang dapat digunakan dalam menyesuaikan situasi pandemi.” (Wawancara, 2022)

Pengembangan dari pernyataan tersebut berdasarkan observasi ditemukan beberapa teknologi yang terus dikembangkan dalam layanan perpustakaan diantaranya:

- a. SIPRUS
- b. Lapor Komandan
- c. Repository
- d. Aplikasi Sicarik
- e. Aplikasi Pustaka

#### **g. Penemuan Pengetahuan Baru**

Perpustakaan memberikan dukungan pada perkembangan kegiatan *research* yang dilakukan sivitas akademika terbukti dengan tersedianya layanan koleksi *e-journal*, koleksi-koleksi tugas akhir seperti laporan D3, skripsi, thesis, dan disertasi. Pemenuhan informasi tugas akhir selama pandemi dilakukan perpustakaan dengan sistem permintaan *fulltext* secara *online* atau melalui layanan Siimum. Disisi lain perpustakaan juga melakukan *research* untuk layanannya melalui kuisioner. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Sri Astuti, S.IP., M.IP. bahwa:

“Perpustakaan setiap semester membuat kuisioner online tentang analisa kualitas layanan yang memuat tentang kualitas fasilitas, teknologi, dan layanan. Perpustakaan mengadaptasi dari teori LibQual nantinya akan muncul nilai pada setiap bagian baik dari fasilitas, teknologi maupun layanan yang telah dilakukan.”

Berdasarkan pernyataan yang didapatkan maka ditemukan tiga metode pengumpulan data dalam upaya perpustakaan menemukan pengetahuan terkait layanan yang dilakukan, metode tersebut yaitu survey, poling, dan rating.

#### **h. Perbaikan Produk Layanan Informasi Perpustakaan**

Perbaikan produk yang dilakukan di perpustakaan dapat digali berdasarkan pernyataan Sri Astuti, S.IP., M.IP. bahwa:

“Perbaikan produk yang rusak ada pada bagian pengembangan koleksi pada sub bagian didalamnya pemeliharaan koleksi. Pada tugas akhir dilakukan pendigitalan dikarenakan penelitian yang terus menerus sedangkan lokasinya terbatas.” (Wawancara, 2022)

Berdasarkan dari beberapa pernyataan yang telah disampaikan, perpustakaan melakukan perbaikan secara fisik melalui pengelola bagian pemeliharaan koleksi. Sedangkan secara *online* koleksi elektronik yang dilanggan dilakukan perbaikan dan pemeliharaan oleh vendor. Pada kekayaan koleksi tugas akhir yang terus berkembang dilakukan pendigitalan koleksi untuk memperpanjang umur koleksi.

#### **i. Pemenuhan Permintaan**

Pemenuhan permintaan oleh pemustaka di perpustakaan diberikan fasilitas usul buku yang terdapat di *website* perpustakaan atau melalui kotak saran perpustakaan. Adanya fasilitas usul buku tersebut diharapkan mampu menjadi wadah bagi pemustaka untuk mengajukan atau merekomendasikan buku yang diharapkan bisa dimiliki perpustakaan dan dapat dimanfaatkan aksesnya. Pada masa pandemi permintaan koleksi tugas akhir dilayani secara *online* melalui nomor official perpustakaan dengan teknis layanan memperlihatkan *screenshot* KRS yang diambil dan judul koleksi yang diinginkan untuk diakses *fulltext*.

## **2. Praktik *Infopreneurship* pada Layanan Perpustakaan**

*Infopreneurship* pada layanan perpustakaan dapat dianalisis melalui beberapa aspek diantaranya inovasi dan kreativitasnya, produk yang dimiliki, informasi yang dimanfaatkan di dalam aktivitasnya,

penyesuaian informasi, fasilitas akses informasi, percepatan arus informasi, pengemasan ulang informasi, pengiriman informasi sepanjang waktu, pengembangan teknologi, penemuan pengetahuan baru atau penciptaan pengetahuan, perbaikan produk, dan penemuan teknik-teknik berbeda dalam rangka menghasilkan barang dan jasa atau ketersediaannya, berdasarkan analisis konsep *infopreneurship* menurut Zimmerer, Adeline Do To It, Gloria dan Patrick.

Berdasarkan pengalihan data mengenai visi-misi perpustakaan terdapat dua poin bahwa dalam menjalankan setiap aktivitas layanan dan pengelolaannya perpustakaan memanfaatkan teknologi yang sedang berkembang dan berpotensi untuk di terapkan di perpustakaan. Selain itu termuat penekanan pada kemudahan akses, hal ini menunjukkan praktik yang sama di dalam *infopreneurship* terkait pemanfaatan teknologi dan percepatan arus informasi. Berikut pembahasan mendalam mengenai praktik *infopreneurship* yang ada dalam layanan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

#### **a. Aktivitas *Infopreneurship* pada Layanan Perpustakaan**

Upaya perpustakaan dalam menyediakan akses informasi berupa *e-book* dan *e-journal* pada masa pandemi dianalisis sebagai sebuah upaya praktik *infopreneurship* berdasarkan pernyataan Wizen yang dikutip Du Toit (2000, hlm. 84) dalam salah satu indikatornya terdapat poin memfasilitasi akses informasi yakni ledakan informasi beberapa tahun terakhir meningkatkan kebutuhan untuk menemukan informasi yang tepat pada waktu yang tepat. Melalui layanan database elektronik yang perpustakaan UIN Sunan Kalijaga tawarkan bermanfaat dalam mendukung penyebaran informasi secara cepat dalam membantu pemustaka memenuhi kebutuhan informasi yang diinginkan. Dalam mempercepat arus informasi selain fasilitas database elektronik yang dapat diakses oleh pemustaka, perpustakaan memiliki media sosial yang dapat membantu dalam penyebaran informasi secara mudah dan cepat.

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melayani sebagian besar produk-produk koleksi yang berasal dari vendor perusahaan penyedia koleksi bukan dominan dari produk-produk

koleksi yang di terbitkan dan dibuat secara mandiri oleh perpustakaan. Upaya perpustakaan didalam pemaksimalan layanannya yakni dilakukan kegiatan promosi produk koleksi dari luar yang telah dibeli atau dilanggan agar dimanfaatkan secara maksimal oleh pemustaka melalui layanan yang tersedia di perpustakaan. Menurut Gloria Chinyere dan Patrick Nkiinebari (2020, hlm. 267) bahwa terdapat dua kategori utama dalam *infopreneurship* yaitu kategori pertama seorang yang membuat konten sendiri dan mereka yang mempromosikan konten orang lain (pemasar afiliasi) karena sebagian besar aktivitas layanan perpustakaan bukan mempromosikan hasil dari memproduksi informasi secara mandiri melainkan produk luar yang di beli atau dilanggan maka perpustakaan dapat disebut sebagai pemasar afiliasi dan ketika mampu memproduksi informasinya sendiri maka masuk pada kategori pertama yaitu lembaga yang membuat konten sendiri.

Seluruh informasi yang dilayangkan baik koleksi elektronik maupun non-elektronik disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka dan latar belakang perpustakaan. Karena perpustakaan UIN Sunan Kalijaga merupakan sebuah universitas Islam maka sebagian besar koleksi terlengkap pada koleksi keislaman. Penyesuaian koleksi pada masa pandemi dititik beratkan pada penyediaan koleksi elektronik yang mudah diakses tanpa terbatas ruang dan waktu. Menurut Weitzen yang dikutip oleh Du Toit (2000, hlm. 84) bahwa praktik *infopreneurship* dapat diidentifikasi melalui informasi yang disesuaikan yakni informasi yang disintesis dan disesuaikan dengan kebutuhan pengguna, termasuk pada manipulasi informasi ke dalam format yang mudah dimengerti. Konteks penyesuaian informasi di perpustakaan dilakukan pada upaya penyesuaian format yang mudah diakses dimanapun dan kapanpun selama pandemi dalam rangka memenuhi kebutuhan pengguna yaitu dengan koleksi elektronik yang terus berusaha perpustakaan perkaya.

Kemas ulang informasi yang telah dilakukan di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga termasuk pada aspek *infopreneurship* menurut Witzen yang dikutip oleh Du Toit (2000, hlm. 84) bahwa kegiatan praktik *infopreneurship* dapat diidentifikasi dengan pengemasan ulang informasi: dimana proses pengemasan ulang informasi mencakup

pengorganisasian informasi menjadi produk dan layanan informasi baru. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga telah melakukan kemas ulang informasi dengan bahan materi berasal dari koleksi tugas akhir yang dinilai menarik, kemudian materi yang menarik tersebut disajikan ke dalam format infografis sehingga mudah diterima. Kemas ulang lainnya seperti koleksi pathfinder yang akan diintegrasikan dari format akses cetak ke akses elektronik. Kemudian terdapat indeks, bibliografi, penyelenggaraan kegiatan bincang santai, sosialisasi, seminar, dan webinar dengan narasumber atau pustakawan sebagai *human resources* merupakan bentuk kekayaan dari kemas ulang informasi yang ada di perpustakaan. Informasi yang sebelumnya masih kompleks diubah dan disampaikan secara langsung oleh narasumber melalui media video *online* ketika pandemi. Dalam mewujudkan kegiatan tersebut memerlukan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi yang sedang berkembang. Hal ini sesuai dengan konsep kemas ulang menurut Mahdi dan Ratnasari (2021, hlm. 125) bahwa kemampuan seorang pustakawan pada era serba teknologi seperti saat ini salah satu kemampuan yang harus dimiliki yaitu mahir dalam menggunakan media sosial secara kreatif seperti melakukan kemas ulang informasi yang menarik menjadi produk infografis maupun vlog.

### **b. Inovasi dan Kreativitas *Infopreneurship* pada Layanan Perpustakaan**

Keberadaan inovasi dan kreativitas dalam *infopreneurship* ini relevan dengan yang dinyatakan oleh Sutanto, dkk. (2019, hlm. 2) bahwa beragam ide kreatif dan inovatif muncul dari seorang wirausaha dari imitasi atau meniru dan duplikasi atau mengadakan yang kemudian berlanjut tahap pengembangan dan berujung pada inovasi atau penciptaan sesuatu yang baru. Penciptaan yang baru ini kemudian disebut sebagai kewirausahaan atau *entrepreneurship*. Keberadaan Mamake, Sicarik, dan Siimum di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga merupakan bagian dari inovasi yang muncul di perpustakaan yakni demi mewujudkan kemudahan layanan melalui layanan konsultasi yang dapat diakses secara online sehingga layanan tetap berjalan meski pada masa pandemi.



Kreativitas di perpustakaan muncul bersamaan dengan aktivitas yang dilakukan seperti aktivitas pembuatan konten media sosial dimana dalam prosesnya memerlukan kreativitas mengolah kata-kata, kreativitas membuat design gambar, design video, design infografis, pemilihan warna yang tepat sehingga menjadi konten yang menarik. Perpustakaan melalui tim media sosial memanfaatkan media Canva, Capcut, dan editing langsung melalui aplikasi Tiktok. Pemanfaatan aplikasi atau *software editing* memerlukan kemampuan berkreaitivitas yang tinggi untuk memanfaatkan fitur yang disajikan pada aplikasi. Kegiatan acara webinar, bincang santai, dan sosialisasi yang diselenggarakan perpustakaan dalam mewujudkannya tidak terlepas dari kreativitas untuk mengemas acara menjadi semenarik mungkin untuk diselenggarakan.

### **c. Esensi *Infopreneurship* pada Layanan Perpustakaan**

Perkembangan teknologi di perpustakaan dilakukan secara terus menerus menyesuaikan kebutuhan aktivitas layanan di perpustakaan. Teknologi memberikan pengaruh yang cukup besar pada perkembangan perpustakaan. Akses sirkulasi di perpustakaan menggunakan teknologi RFID. Sistem pengelolaan atau managerial aktivitas layanan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memanfaatkan SIPRUS atau Sistem Informasi Perpustakaan. Layanan informasi terkait laporan transaksi yang dilakukan pemustaka menggunakan aplikasi Sicarik. Layanan konsultasi memanfaatkan aplikasi *chatting* untuk berkomunikasi dengan petugas Sicarik, Siimum, dan Mamake. Kegiatan webinar perpustakaan memanfaatkan teknologi video virtual. Promosi dan kemas ulang informasi menggunakan media sosial. Maka dapat dipastikan bahwa Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah memanfaatkan teknologi dalam mendistribusikan dan memasarkan informasi yang dimiliki. Pada hakikatnya *infopreneurship* sendiri memiliki konsep kewirausahaan yaitu dengan menciptakan nilai lebih di pasar melalui proses yang mengkombinasi sumber daya dengan teknik-teknik baru dan berbeda agar mampu bersaing. Sebagaimana yang disampaikan oleh Zimmerer yang dikutip oleh Sutanto, dkk. (2019, hlm. 2) nilai tambah dalam wirausaha dapat diperoleh melalui cara-cara seperti:

pengembangan teknologi baru, penemuan pengetahuan baru, perbaikan produk (barang dan jasa) yang sudah ada. Pada tahun 2021 melalui pustakawan dengan mempresentasikan aplikasi Sicarik sebagai salah satu inovasi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di era pandemi Covid-19 memperoleh juara tiga pada ajang *Indonesian Academic Librarian Award* (IALA) Tingkat Nasional FPPTI. Hal ini menunjukkan sebagaimana di dalam praktik *infopreneurship* melalui teknologi yang terus dikembangkan, suatu lembaga atau perusahaan informasi akan dapat bersaing dengan lembaga penyedia informasi lainnya, hal yang sama terjadi di perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi. Perpustakaan yang mampu bersaing akan dapat lebih dikenal dan pemanfaatannya akan semakin luas.

Penemuan pengetahuan baru di perpustakaan sebagaimana yang dinyatakan oleh Chinyere Chux-Nyehe & Nwinyokugi (2020, hlm. 267) bahwa pada *infopreneurship* mencakup beberapa aspek diantaranya penciptaan pengetahuan yang dalam hal ini dijelaskan bahwa pengetahuan akan menambah nilai informasi menjadi lebih banyak digunakan untuk meningkatkan produktivitas yang efektif dan berkualitas. Pengetahuan berasal dari fakta atau ide yang diperoleh melalui studi, penyelidikan, pengamatan, atau pengalaman. Perpustakaan yang hakikatnya sebagai penyedia informasi terutama perpustakaan perguruan tinggi melalui Tri Darma Perguruan Tinggi mengemban tugas untuk mendukung kegiatan atau aktivitas penelitian yang juga termuat dalam UUD No. 43 tahun 2007 terkait tugas perpustakaan dalam mendukung penelitian. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki beragam koleksi yang mampu mendukung kegiatan penelitian bagi sivitas akademika baik koleksi ilmiah elektronik maupun non-elektronik. Selain itu didalam aktivitasnya untuk melakukan pengembangan atau evaluasi pada aktivitas layanan, perpustakaan mengadakan *research* terkait kepuasan layanan dan poling atau rating layanan sebagai bahan penelitian yang kemudian hasilnya dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi.

Perbaikan produk perpustakaan dilakukan melalui tim atau petugas pengembangan koleksi dan pemeliharaan. Kegiatan perbaikan produk ini meliputi perbaikan fisik koleksi tercetak maupun

pemeliharaan koleksi melalui kegiatan pendigitalisasian koleksi. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan sangat memperhatikan kualitas koleksi yang dilayankan. Sebagai mana yang dinyatakan Zimmerer salah satu nilai tambah pada *infopreneurship* yaitu dengan dilakukannya perbaikan produk baik berupa barang maupun jasa yang sudah ada.

Pemenuhan kebutuhan koleksi yang dibutuhkan pemustaka sebagian besar diperoleh melalui pengadaan koleksi yang dilakukan di perpustakaan dan sebagian kecilnya diperoleh melalui hibah buku yang diberikan kepada perpustakaan dari penulis atau lembaga lain. Pengadaan dilakukan melalui tahap-tahap dalam pengembangan yang meliputi masukan atau usulan yang diterima hingga kemudian dilakukan seleksi untuk memutuskan pengambilan koleksi yang hendak diadakan perpustakaan. Pada pengembangan koleksi perpustakaan diantaranya mempertimbangkan dengan *budged* yang dimiliki sehingga dalam merumuskan judul koleksi atau jenis koleksi yang diadakan, perpustakaan berupaya tidak salah sasaran yaitu dengan menganalisis kebutuhan pemustaka yang dilayani. Sebagaimana yang dinyatakan Zimmerer yang dikutip oleh Sutanto, dkk. (2019, hlm. 2) bahwa nilai tambah dalam kewirausahaan dapat diperoleh dengan penemuan teknik-teknik yang berbeda agar dapat menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang sedikit. Karena perpustakaan merupakan lembaga yang dalam aktivitasnya bukan untuk meraih hasil secara *financial* maka perpustakaan melakukan dengan tahapan pengembangan koleksi yang ada di perpustakaan untuk meraih ketepatan guna koleksi yang telah diadakan. Sedangkan menurut Chinyere Chux-Nyehe dan Nwinyokugi (2020, hlm. 267) aspek *infopreneurship* meliputi ketersediaan untuk menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan dan menguntungkan melalui *infopreneurship* maka *infopreneur* dalam konteks perpustakaan adalah pustakawan harus memastikan ketersediaan akses informasi yang stabil pada setiap layanan.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Praktik *Infopreneuship* pada Layanan Perpustakaan

Setiap usaha atau aktivitas pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat, sama halnya dengan aktivitas kewirausahaan. Faktor pendukung berdasarkan kompetensi yang disampaikan Rusdiana (2018) yang dikutip oleh Bahri (2019, hlm. 60) maka di peroleh kompetensi yang mendukung kesuksesan pada layanan di perpustakaan berdasarkan keterampilan manajerial, keterampilan konsep, *human skill*, keterampilan mengenali masalah, dan keterampilan dalam mengatur waktu. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga melakukan manajerial pada layanan dengan memanfaatkan teknologi informasi yaitu sistem informasi perpustakaan atau SIPRUS sehingga aktivitas pelayanan dapat dikelola dengan baik secara efektif dan efisien. Keberadaan teknologi di perpustakaan bermanfaat dalam menggerakkan, mengorganisasi dan mengawasi layanan yang sedang dilakukan hingga berjalan dengan sangat baik. Keterampilan konsep terlihat dari: 1) kejelasan visi misi yang diterapkan; 2) kejelasan pembagian tiap masing-masing tugas pada layanan yang ada di perpustakaan seperti layanan sirkulasi, layanan referensi, layanan informasi, layanan tugas akhir, layanan *electronic book*, layanan serial, layanan corner, dan layanan bebas pustaka; 3) kejelasan perencanaan prosedur kegiatan-kegiatan seperti pengadaan talkshow, webinar, sosialisasi, dan bincang santai; dan 4) kejelasan prosedur operasional pada masing-masing layanan yang berlangsung seperti syarat akses masuk perpustakaan, tatacara peminjaman dan pengembalian, dan peraturan akses di ruang baca.

*Human skill* yang dimiliki pustakawan diantaranya kemampuan atau *skill* berteknologi yang dapat dilihat dari kemampuan pengelolaan menggunakan SIPRUS, *skill* berkomunikasi dalam memberikan layanan konsultasi, *skill* dalam memberikan layanan secara teknis dari kemampuan melakukan pengadaan dan pengolahan bahan pustaka, *skill* dalam membangun relasi dan kerjasama perpustakaan dapat dilihat dari banyaknya kerjasama yang dibangun. Manfaat dari kerjasama yang dibangun seperti memperoleh bantuan dalam pembuatan corner dan memperoleh fasilitas untuk mengundang

narasumber dari luar secara gratis ketika mengadakan kegiatan webinar maupun sosialisasi. Keterampilan dalam mengenali masalah dapat dilihat dari perpustakaan yang sigap mencari solusi dan inovasi agar layanan dapat berjalan dengan lancar pada masa pandemi covid-19. Inovasi tersebut meliputi inovasi layanan konsultasi, layanan order buku, serta layanan teknologi yang hadir untuk mengatasi persoalan yang ada, seperti persoalan pembatasan berinteraksi terlalu banyak kemudian memunculkan aplikasi Sicarik. Keterampilan dalam mengatur waktu terlihat jelas dari penetapan informasi jam layanan, perencanaan kegiatan yang jelas, dan penjadwalan *upload* konten di perpustakaan.

Hambatan yang terdapat pada wirausaha sebagaimana yang dinyatakan Venugopalan (2011) seperti yang dikutip oleh Kurniati (2015, hlm. 163) meliputi hambatan kemampuan, hambatan personal, hambatan sumber daya, hambatan preferensi, dan hambatan sosial budaya. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga memiliki hambatan pada sumber daya manusianya dimana jumlah pustakwan mengalami pengurangan karena tiga tahun terakhir belakangan ini setiap tahun mengalami pengurangan pustakawan karena memasuki masa pensiun. Pengurangan yang terjadi tidak langsung dapat diatasi karena tidak dapat dilakukan penggantian secara cepat, harus melewati periode atau tahapan tertentu untuk mendapatkan tambahan sumber daya manusia. Hambatan lain yang muncul meliputi hambatan personal dan hambatan kemampuan dimana *skill* komunikasi dan *skill* mengelola teknologi yang tidak merata atau tidak semuanya memiliki kemampuan yang sama. Persoalan secara umum yang sering terjadi di perpustakaan terkait dana tidak dapat dipungkiri sama halnya terjadi di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sehingga memaksa perpustakaan harus mampu mengelola dengan sedemikian rupa, mengingat banyaknya kebutuhan di perpustakaan terutama dalam pengadaan atau perbaikan teknologi yang jumlahnya tidak sedikit.

## **E. Penutup**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Praktik *infopreneurship* di perpustakaan dapat dilihat dari teknologi yang digunakan perpustakaan dalam mengelola informasi. SIPRUS digunakan sebagai alat atau sistem pengelolaan informasi dari aktivitas layanan yang sudah dilakukan di perpustakaan.
2. Perpustakaan cenderung bukan memproduksi koleksinya secara mandiri melainkan membeli atau melanggan kemudian di pasarkan kepada pemustaka melalui sejumlah promosi seperti rekomendasi koleksi, dan promosi *database* e-book dan e-journal agar dimanfaatkan oleh pemustaka.
3. Perpustakaan melakukan promosi melalui media sosial dengan menampilkan konten video, infografis, maupun foto. Kreativitas pustakawan dibutuhkan dalam proses mengedit dan mengolah kata-kata untuk konten promosi dan kemas ulang.
4. *Infopreneurship* dalam kewirausahaan sangat di tentukan oleh inovasi dan kreativitas yang dilakukan. Perpustakaan memiliki inovasi dalam menyesuaikan situasi di era pandemi covid-19 seperti saat ini diantaranya muncul aplikasi Sicarik layanan konsultasi seperti ngobrol bareng Sicarik, ngobrol bareng Siimum, dan ngobrol bareng Mamake. Terdapat inovasi lainnya seperti kegiatan webinar, workshop, *talkshow* yang diselenggarakan secara virtual.
5. Penciptaan atau penemuan pengetahuan baru di dalam praktik *infopreneurship* sama halnya terjadi di perpustakaan terutama perpustakaan perguruan tinggi. Perpustakaan mendukung dalam aktivitas *research* dan penelitian dengan tersedianya koleksi skripsi, tesis, disertasi dan *journal-journal* ilmiah lainnya. Disisi lain perpustakaan juga melakukan *research* untuk melihat kepuasan layanan di perpustakaan melalui survey kepuasan dan poling atau rating layanan.
6. Kemas ulang informasi yang terdapat pada praktik *infopreneurship*, praktiknya juga terdapat di perpustakaan. Kemas ulang informasi di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dilakukan terbaru ini pada karya ilmiah atau skripsi mahasiswa. Selain itu, terdapat konten *update* informasi

layanan yang dikemas dan disampaikan dalam bentuk infografis. Terdapat kemas ulang informasi berupa bibliografi yang tersedia sarannya namun belum disediakan dalam bentuk tercetak, penyusunan indeks yang terakhir dilakukan penyusunan pada tahun 2015, serta *pathfinder* yang sebelumnya sudah ada dalam bentuk tercetak kini sedang merintis dikemas dalam bentuk *pathfinder online*.

7. Penyesuaian informasi selama pandemi terjadi dengan menitik beratkan pengadaan pada koleksi-koleksi elektronik yang dapat diakses kapan saja oleh pemustaka terlihat dari banyaknya database yang kini dilanggan perpustakaan dibandingkan data langganan database pada tahun 2019.
8. Mempercepat arus informasi yang ada pada *infopreneurship* dilakukan perpustakaan melalui fasilitas media sosial yang dimiliki perpustakaan diantaranya Instagram: perpusuinyogyakarta, Twitter: uinjogjalib, Website: lib.uin-suka.ac.id, Facebook: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Youtube: sukalib, dan Tiktok: perpusuinyogyakarta. Melalui fasilitas tersebut informasi di perpustakaan dapat tersebar dengan cepat.
9. Kesuksesan layanan di perpustakaan berdasarkan teori *infopreneurship* terlihat dari dukungan teknologi yang terus berkembang, sumber daya manusia yang memiliki kompetensi beragam, banyaknya kerjasama yang dibangun, kekayaan koleksi yang dimiliki.
10. Penghambat layanan perpustakaan berdasarkan teori *infopreneurship* ditemui perihal dana yang terbatas ketika teknologi yang digunakan mengalami kerusakan dan *comunication skill* diantara pustakawan satu dengan yang lainnya tidak sama masih ditemui pustakawan yang kurang ramah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik*. Calpulis.
- Akpena, J. E., & Duosakeh, H. A. (2020). Exploring the Practice of Infopreneurship among Librarians in Bauchi State, Nigeria. In *International Journal of Applied Technologies in Library and Information Management* (Vol. 6, Nomor 2).
- Bahri. (2019). *Pengantar Kewirausahaan*. Pustaka Baru Press.
- Chinyere Chux-Nyehe, G., & Nwinyokugi, P. N. (2020). Infopreneurship: Values and Implications on Employment Sustainability of SMEs in Rivers State Nigeria. In *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS) | Volume IV, Issue III*. [www.rsisinternational.org](http://www.rsisinternational.org)
- Du Toit, A. (2000). Teaching infopreneurship: Students' perspectives. In *Aslib Proceedings* (Vol. 52, Nomor 2, hlm. 83–90). Association for Information Management (ASLIB). <https://doi.org/10.1108/EUM0000000007003>
- Kurniati, E. D. (2015). *Kewirausahaan Industri*. Deepublish.
- Mahdi, R., Patricia, ;, & Ratnasari, I. (2021). *Kemampuan Wirausaha Pustakawan di Era Berkembangnya Teknologi*. 7(2), 121–130. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v7i2.27931>
- Rahma, E. (2015). *Kebijakan Sumber Informasi Perpustakaan*. Graha Ilmu.
- Sutanto, P., Nurhayati, D. R., & Dita Aprilia Ratnasari. (2019). *Ensiklopedia Kewirausahaan; Sikap dan Perilaku Wirausaha*. Saka Mitra Kompetensi.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana.





## TENTANG PENULIS



### **Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.**

dikenal dalam banyak karyanya atas nama Nurdin Laugu dan L. Nurdin. Ia menjadi dosen sejak tahun 1999 dan meraih gelar Guru Besar bidang Ilmu Perpustakaan pada 01 Maret 2022. Pendidikannya setamat dari SMP Muhammadiyah Watan Soppeng dilanjutkan di Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah As'adiyah Senggang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan. Setelah itu, Ia melanjutkan pendidikannya di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan lulus tahun 1995, lalu dilanjutkan dengan Program Khusus S-1 di Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia (UI) Jakarta dan lulus tahun 1999. Pada tahun 2003-2005, Ia mengambil Program Magister, Konsentrasi Perpustakaan Islam, di Universitas Leiden, Belanda dan Program Doktor pada Program Studi Kajian Budaya dan Media, Minat Studi Ilmu Perpustakaan di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, lulus tahun 2013.

Karya-karyanya telah diterbitkan di beberapa buku dan jurnal, baik nasional maupun internasional, di antaranya, *Towards a New Service of University Libraries within COVID-19 Pandemic Time in Indonesia* dalam *Pakistan Journal of Information Management and Libraries*, Vol 23 (2021) dan *Home Libraries and their Roles in Social Changes among Rural Communities in Indonesia* dalam *DESIDOC Journal of Library & Information Technology*, Vol. 40 No. 06 (2020). Karya lengkapnya dapat dikunjungi di website Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta pada laman [https://uin-suka.ac.id/id/page/detil\\_dosen/197106012000031002-Nurdin](https://uin-suka.ac.id/id/page/detil_dosen/197106012000031002-Nurdin). Nurdin dapat dihubungi melalui email: [nurdin@uin-suka.ac.id](mailto:nurdin@uin-suka.ac.id).



**Dr. Anis Masruri, S.Ag., S.S., M.Si.**

Lektor Kepala pada Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Putera asli Sokaraja, Banyumas ini menamatkan studi S-1 nya pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan S-1 Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Kemudian S-2 nya ditempuh di Progran Studi Administrasi Negara Fisipol UGM Yogyakarta dan S-3 nya pada Program Studi Ilmu Pendidikan UNY. Dia mengawali menjadi dosen di Program Studi Ilmu Perpustakaan sejak tahun 1998 sampai saat ini, baik pada jenjang D-3, S-1, S-2, dan S-3. Dia pernah diberi amanat menjadi Ketua Program Studi D-3 dan S-1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Beberapa mata kuliah yang diampu antara lain, *Katalogisasi, Klasifikasi, Metodologi Penelitian, Kajian dan Struktur Temu Kembali Informasi*, serta *Seminar Proposal Skripsi dan Tesis*. Beberapa karya ilmiahnya diterbitkan dalam bentuk artikel jurnal, buku, bunga rampai, maupun prosiding. Di sela sela kesibukannya menjadi dosen, terkadang dia diminta menjadi narasumber pada acara seminar, workshop dan pelatihan bidang perpustakaan dan informasi. Anis dapat dihubungi melalui email: [anis.masruri@uin-suka.ac.id](mailto:anis.masruri@uin-suka.ac.id).



**Dr. Hj. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., SIP, M.Si.** adalah dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sri Rohyanti Zulaikha lahir di Karangmojo Gunungkidul. Ia menyelesaikan studinya jenjang strata satu (S-1)

di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada bidang Tadris Bahasa Inggris tahun 1987 dan double degree di Universitas Indonesia pada bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi, strata dua (S-2) di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada bidang Manajemen Perpustakaan, serta strata tiga (S-3) di Universitas Negeri Yogyakarta pada bidang Ilmu Pendidikan konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Beberapa karya tulisnya antara lain: *Information Services in Library Leadership Discourses During Pandemic Time of Covid-19 in Indonesia* yang ditulis bersama L. Nurdin dan Aras Satria Agusta. Karya selanjutnya dimuat dalam buku *Transitions and Transformations in Academic Libraries and Higher Education: Contemplations and Savoir Faire During Covid-19; Imaging Politics and Professional Culture in Managing Islamic University Libraries in Indonesia* (2020) yang ditulis bersama Nurdin Laugu dalam *Library Philosophy and Practice*; Mengajar Menulis di Book Chapter “Cerita Tidak Ada Habisnya” di dalam buku *Difabel di Kamus Inklusif: Pengalaman UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*; *The Impact of Positive Deviance in Empowering Public Libraries towards “Rumah Baca Modern”*: Case Study of Gardu Pintar Yogyakarta yang ditulis bersama Arina Faila Saufa dalam *Proceedings the 1<sup>st</sup> A-ICONICS* (2019); dan buku berjudul *Membincangkan Literasi Informasi untuk Perpustakaan Masa Depan* (2016) yang diterbitkan oleh Gapernus Press. Tulisannya kebanyakan berkaitan dengan isu-isu kontemporer dalam bidang perpustakaan, literasi informasi dan budaya. Dokumentasi karyanya dapat dilihat pada beberapa kanal ilmiahnya, antara lain: Scopus ID: 57221273553, ORCID ID: 0000-0002-8409-6622; Google Scholar ID: ePByMnQAAAAJ. Sri Rohyanti Zulaikha dapat dihubungi melalui email: sri.zulaikha@uin-suka.ac.id.



**Dr. Tafrihuddin, S.Ag., M.Pd.** lahir pada 5 Februari 1973. Tafri merupakan dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia mengampu mata kuliah Komunikasi, Bahasa Arab Untuk Pustakawan, Pembelajaran Berbasis Perpustakaan, dan Pengantar Studi Islam. Ia menamatkan pendidikannya pada jenjang doktoral (S-3) di Universitas Negeri Yogyakarta pada program studi Ilmu Pendidikan (2014); magister (S-2) di Universitas Negeri Yogyakarta pada program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (2003), dan sarjana (S-1) di IAIN Sunan Kalijaga program studi Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (1998). Tafri dapat dihubungi melalui email: tafrihuddin@uin-suka.ac.id.



**Drs. Djazim Rohmadi, M.Si.**, lahir di Klaten, 28 Januari 1963, bertempat tinggal di Cageran Tamanmartani Kalasan Sleman Yogyakarta. Djazim merupakan dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia mengampu mata kuliah Pelayanan Informasi dan Sumber Rujukan Islam. Sebelum menjadi dosen, ia pernah menjabat sebagai Kepala Sub. Bagian Tata Usaha Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Latar belakang pendidikan yang ditempuhnya yakni S-1 Ilmu Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lalu S-2 Manajemen Perpustakaan pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Selain mengajar, Djazim juga terlibat pada kegiatan pengabdian pada masyarakat, terutama pada Pelatihan Sertifikasi Kepala Perpustakaan Sekolah/Madrasah. Adapun karya-karya akademik dalam bidang ilmu perpustakaan telah terbit di beberapa terbitan baik jurnal nasional maupun internasional. Djazim dapat dihubungi melalui email: djazim.rohmadi@uin-suka.ac.id



**Marwiyah S.Ag., S.S., M.LIS.** adalah dosen Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya yang mulai aktif mengajar bidang Ilmu Perpustakaan sejak tahun 2004 dengan bidang kajian Temu Kembali Informasi, Manajemen Arsip, Literatur anak, perpustakaan sekolah dan Perpustakaan Inklusif. Marwiyah memiliki latar belakang pendidikan bidang Ilmu Perpustakaan di jenjang S-1 dari Universitas Indonesia Jakarta (klulus tahun 1999) dan jenjang S-2 di *Graduate School of Library and Information Studies* McGill University Canada. Research interest nya adalah bidang kajian Temu Kembali informasi, literasi informasi, information seeking behavior, pengembangan minat baca, kurikulum Ilmu Perpustakaan dan perpustakaan inklusif. Beberapa karya telah dihasilkan baik dalam bentuk prosiding maupun artikel yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah seperti, *Social inclusion for older people through library services* (2018), *An Exploration on the Characteristics of Library Science Curricula at the Universities under Indonesia- Islamic Higher Education (PTKIN) Based on the Standard of International Federation Library Association and Institution (IFLA) and the National Qualification Frame of Indonesia (NQFI – Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia -KKNI)* (2019), dan *Users' responses to Innovative library services during Pandemic era: a case study in UIN Sunan Kalijaga Library Yogyakarta-Indonesia* (2022). Selain itu dia juga aktif mempresentasikan karya ilmiahnya dalam berbagai konferensi baik nasional maupun internasional seperti IBBY Asia-Pasific, ICoASL di Filipina, Korea Selatan, Indonesia dan India, ICRL Jaipur India, Special Library Association (Amerika) dan WBMIL di Bosnia dan bahkan mendapatkan Second Best paper Award dalam ICoASL di Filipina. Marwiyah dapat dihubungi melalui email: [marwiyah.mlis@uin-suka.ac.id](mailto:marwiyah.mlis@uin-suka.ac.id).



**M. Solihin Arianto, S.Ag., S.S., M.LIS.**

dilahirkan di kota Balige, Toba Samosir, Sumatera Utara, pada 6 September 1970. Dia menyelesaikan studi strata satunya di IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Jurusan Comparative Religion tahun 1995. Setahun kemudian dia memperoleh beasiswa untuk studi di Universitas Indonesia (UI) pada jurusan Ilmu Perpustakaan yang diselesaikan tahun 1998. Pada akhir 2004, dia kembali memperoleh beasiswa untuk jenjang master pada Departement of Library and Information Science, Faculty of Information and Communication Technology, International Islamic University Malaysia, Kuala Lumpur dan selesai pada tahun 2006. Pada tahun 2007, dia mengikuti *Summer Institute of School Librarianship* yang diselenggarakan pada Graduate School of Library and Information Studies, McGill University, Canada.

Kemudian pada tahun 2018, dia mendapat beasiswa untuk menempuh pendidikan jenjang doktoral (S-3) pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dengan konsentrasi pada Ilmu Perpustakaan Islam. Dia pernah bekerja di Perpustakaan Sunan Kalijaga pada bagian akuisisi pada 1998 dan setahun kemudian ditunjuk sebagai kepala Perpustakaan Pascasarjana hingga tahun 2000. Sejak tahun 2009 sampai dengan 2015 dia dipercaya menjadi kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Selanjutnya dia diberi tanggungjawab menjadi ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan D-3 Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga tahun 2015 hingga 2017.

Karirnya sebagai dosen tetap pada Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga dimulai tahun 2000. Kemudian, mulai tahun 2010 dia mengajar pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Dalam kegiatan organisasi profesi, dia terlibat di FKP2TN (Forum Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri) sebagai wakil ketua (periode 2011-2014); ketua APPTIS (Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam) selama 2 periode (2012-2014 dan 2014-2015); dan penasehat

APPTIS (Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam) (periode 2015 s/d. sekarang). Sejumlah tulisannya dalam bentuk artikel telah diterbitkan dan beberapa diantaranya adalah: Perkembangan Perpustakaan-perpustakaan Islam pada Periode Islam Klasik (*Jurnal Staqafiyat*, 2001); Isu-Isu Pengembangan Perpustakaan Digital di Indonesia (*Jurnal FKP2TN*, Vol.14 No. 1, 2012); Diseminasi Informasi: Strategi Pengelolaan *Local Content* (*Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 1 No. 2, 2014), Diseminasi *Digital Local Content* Pengetahuan Islam Lokal: Membangun Keunggulan Perpustakaan di Lingkungan PTKIN (*Humanika*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2016) dan artikel-artikel lain berbahasa Inggris seperti, “Technological and Environmental Impacts on Deterioration of Digital Information Resources and Measures of Preservation” (*Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, vol. 1, No. 2, 2006); “Web of Science: A New Method in Maintaining Citation Index” (*Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, vol. 1, No. 1, 2007) “Islamic Knowledge Classification Scheme in Islamic Countries’ Libraries” (*al-Jamiah: Journal of Islamic Studies*, Vol 44, No 2, 2006); “Digital Library and Issue of the Standard and Best Practices for Digitizing Information Resources” (*Kaunia: Jurnal Sains dan Teknologi dalam Islam*, Vol. 3 No. 1, April 2007); dan “Building E-Journal Database: Empowerment and Increasing Access to Campus Journals” (*Almaktabah: Jurnal Komunikasi dan Informasi Perpustakaan*, Vol. 10 No. 1, Juli 2010). Selain itu, dia juga menjadi salah satu penulis buku teks *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (Yogyakarta: Jurusan IPI, 2003); buku *Menguak Sisi-Sisi Khazanah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Fakultas Adab, 2008); buku *Pengantar Teknologi Informasi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009); dan buku *The Key Word: Perpustakaan di Mata Masyarakat* (Yogyakarta: Perpustakaan UIN SUKA dan Perpustakaan Kota Yogyakarta, 2011). M. Solihin Arianto dapat dihubungi pada email address: solihin.arianto@gmail.com.





**Faisal Syarifudin, S.Ag., S.S., M.Si.** adalah dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Faisal mengampu mata kuliah Manajemen Terbitan Berseri dan Katalogisasi Aksara Arab. Ia menyelesaikan studi S-1 di Fakultas Syari'ah IAIN Banjarmasin diselesaikan tahun 1998, S-1 Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia pada 2002, dan Magister Manajemen Informasi dan Perpustakaan di Universitas Gadjah Mada tahun 2007. Saat ini ia sedang menempuh Program Doktor dan berjuang agar bisa menyusun disertasi di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Faisal dapat dihubungi melalui email: [faisal.syarifudin@uin-suka.ac.id](mailto:faisal.syarifudin@uin-suka.ac.id).



**Dra. Khusnul Khotimah, SS., M.IP.** dilahirkan di Boyolali. Setelah menamatkan S-1 nya pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dia menamatkan S-1 *double degree* pada Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Setelah menamatkan S-1 yang kedua, dia mengabdikan dirinya pada Perpustakaan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1997. Kemudian melanjutkan Studi S-2 nya pada Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini, dia menjadi Pustakawan Madya sekaligus dipercaya menjadi Wakil Kepala pada Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dia pernah juga menjadi dosen tidak tetap pada Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Untuk memperluas wawasannya, saat ini, dia aktif menjadi Pengurus Ikatan Pustakawan Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta sekaligus menjadi assessor perpustakaan pada Perpustakaan Nasional RI. Beberapa karya ilmiahnya diterbitkan pada artikel jurnal dan bunga rampai.



**Thoriq Tri Prabowo, SIP., M.IP.** adalah dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Thoriq lahir di Temanggung, Jawa Tengah pada tahun 1993. Ia menyelesaikan studinya jenjang strata satu (S-1) dan strata dua (S-2) pada bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini (Juli 2022) ia tengah mempersiapkan studinya pada jenjang S-3 (PhD) dalam bidang Technology-Enhanced Learning and Innovation di King Mongkut's Institute of Technology Ladkrabang (KMITL) Bangkok, Thailand. Beberapa karya tulis Thoriq antara lain: Memperebutkan Ruang Publik Virtual: Literasi, Hoax, dan Perdamaian, diterbitkan oleh Zahir Publishing (2020), Ensiklopedia UIN Sunan Kalijaga (kontributor) diterbitkan oleh SukaPress (2020); Islam dalam Goresan Pena Budaya (kontributor) diterbitkan oleh Diva Press (2019); Tokoh-tokoh Muslim Indonesia Kontemporer (kontributor) diterbitkan oleh Idea Press (2019); dan Bangga Menjadi Pustakawan (kontributor) diterbitkan oleh Ladang Kata (2015). Terdapat beberapa artikel opini media massa yang pernah ia tulis, baik di media massa lokal maupun nasional. Tulisannya kebanyakan berkaitan dengan isu-isu kontemporer dalam bidang media, informasi, dan budaya. Thoriq dapat dihubungi melalui email: [toriq.prabowo@uin-suka.ac.id](mailto:toriq.prabowo@uin-suka.ac.id).



**Khairunnisa Etika Sari, SIP., M.IP.** Wanita kelahiran asli Yogyakarta, semasa kecilnya tinggal di Suronatan, kampung di sebelah barat Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Ia akrab dipanggil dengan Nisa. Beasiswa dari Dinas Pendidikan dan Olahraga (Dikpora) DIY mengantarkannya meraih gelar diploma tiga (D-3) dan sarjana (S-1) Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia pernah mengabdikan sebagai staf tenaga pendidikan di berbagai unit dan fakultas di UIN Sunan Kalijaga. Tahun 2011 kembali mendapat beasiswa dari Direktorat

Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama pada Magister Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Yogyakarta. Nisa kini aktif sebagai dosen tetap di Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga. Mata kuliah yang pernah diampunya antara lain Perpustakaan dan Kepustakawanan, Layanan Informasi, Perpustakaan Islam, Katalogisasi Literatur Aksara Arab dan sebagainya. Saat ini ia sedang melanjutkan Program Doktorat dalam Studi Islam di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berbagai tulisan ilmiah dan populernya dapat dibaca dan dilihat di Blog Pribadi, Chanel Youtube, Google Scholar, Orcid, Sinta dan fitur aplikasi lainnya. Nisa dapat dihubungi melalui email: [khairunnisa.sari@uin-suka.ac.id](mailto:khairunnisa.sari@uin-suka.ac.id).



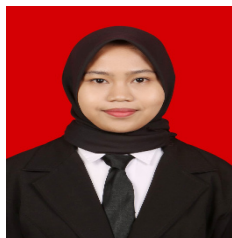
**Ahmad Anwar, SIP, M.A.** atau yang akrab dipanggil Aan, lahir di Semarang pada tanggal 14 Februari 1992. Ia mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan dari Program Studi Ilmu Perpustakaan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014. Selanjutnya pada tahun 2017 mendapat gelar Master of Art (M.A) dari Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selama masa kuliah ia aktif di beberapa organisasi kampus seperti UKM INKAI dan Asosiasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan ALUS. Karir kepastakawanan dimulai dari menjadi tenaga honorer di Perpustakaan Kota Jogja pada tahun 2015, kemudian menjadi pustakawan pada Akademi Keperawatan Notokusumo (sekarang STIKES Notokusumo) pada tahun 2016-2018. Pada tahun 2019 ia bergabung menjadi Dosen di Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beberapa mata kuliah yang pernah diampu seperti: Manajemen Perpustakaan Digital, Otomatisasi Perpustakaan, Sistem Open Source, dan Teknologi Informasi & Komunikasi. Selain menjadi Dosen ia aktif juga aktif sebagai redaktur di Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Karya-karya tulis dalam bidang

perpustakaan telah terbit di beberapa jurnal nasional, prosiding nasional dan prosiding internasional. Ia dapat dihubungi melalui email [ahmad.anwar@uin-suka.ac.id](mailto:ahmad.anwar@uin-suka.ac.id).



**Arina Faila Saufa, S.Hum., M.A.**

merupakan perempuan kelahiran Kudus, 13 Februari 1994. Ia menyelesaikan studi S-1 pada Jurusan Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro tahun 2011. Kemudian ia melanjutkan pendidikan magister (S-2) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan lulus pada tahun 2019 pada Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Saat ini ia mengabdikan dirinya sebagai dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga. Selain mengajar, ia juga melakukan berbagai penelitian dan mempublikasikan artikel baik di jurnal nasional maupun internasional. Arina dapat dihubungi melalui email: [arina.saufa@uin-suka.ac.id](mailto:arina.saufa@uin-suka.ac.id).

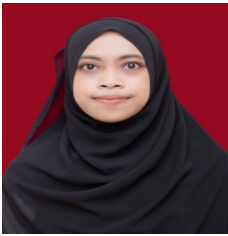


**Femi Nur Fitriyani, S.IP.** adalah alumni

Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Femi lahir di Magelang, Jawa Tengah pada tahun 1998. Ia menyelesaikan studi jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 3 Salam Kab. Magelang dan melanjutkan studi sekolah menengah atas di MAN 5 Sleman Yogyakarta, kemudian ia melanjutkan strata satu (S-1) pada Program Studi Ilmu Perpustakaan dengan penelitian yang berjudul “Pengembangan Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang Sebagai Ruang Publik: Tinjauan Pemikiran Jurgen Habermas”. Sebelumnya ia juga telah bergabung pada organisasi kemahasiswaan ilmu perpustakaan yang bernama OMIP (Organisasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan) Liberty mulai dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020. Femi dapat dihubungi melalui email: [femifitriyani30@gmail.com](mailto:femifitriyani30@gmail.com).



**Khansa' Syaridah, S.IP.** merupakan lulusan Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Khansa' lahir di Malang, Jawa Timur pada tahun 1998. Saat ini ia sedang menempuh pendidikan di Ma'had Aly Krapyak Yogyakarta. Ia juga merupakan penulis pada situs [almunawwir.com](http://almunawwir.com). Khansa' dapat dihubungi melalui email: [khansasyaridah@gmail.com](mailto:khansasyaridah@gmail.com).



**Anjini Sarofa, S.IP.** atau akrab dipanggil Fafa, lahir di Bantul pada tanggal 15 September 1999. Ia berdomisili di Maguwo, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri Banguntapan pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan di MTs Negeri Lab UIN Yogyakarta pada tahun 2012-2015 yang sekarang berganti nama menjadi MTs Negeri 9 Bantul, dan telah menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Banguntapan pada tahun 2015-2018. Sekarang Ia mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2022. Ia dapat dihubungi melalui email [anjinisarofa@gmail.com](mailto:anjinisarofa@gmail.com).



**Dyah Nur Laili.** Mahasiswi S-1 Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Puteri asli Wonoasri, Madiun ini menempuh studi S-1 nya pada Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dia mengawali kegiatan di dunia perpustakaan untuk mendukung pendidikannya dengan menjadi anggota ALUS Asosiasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan pada Divisi Pengembangan Profesi dan Divisi Pers. Dia melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Ruang Baca Fakultas Syariah dan Hukum UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Praktik Pengalaman Lapangan di Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Di sela-sela kesibukannya menjadi mahasiswi, dia menjadi guru les privat. Dyah dapat dihubungi melalui email: [dyahnurlaili15@gmail.com](mailto:dyahnurlaili15@gmail.com).



**Utin Wahyuni Apriliyana, S.IP.** atau yang akrab dipanggil Lily, lahir di Pangkalan Bun pada tanggal 30 April 1999. Ia mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan dari Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2021. Selama masa kuliah ia aktif di organisasi kampus seperti Asosiasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan ALUS. Karir kepustakawanan dimulai dari menjadi Pustakawan di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan pada Oktober hingga Desember 2021, kemudian pada tahun 2022 menjadi Pustakawan di STIKes Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun. Pelatihan yang pernah ia ikuti yaitu Pelestarian Bahan Informasi Perpustakaan dan Pelatihan Teknis Pembinaan Perpustakaan. Ia dapat dihubungi melalui email [utinwahyunia@gmail.com](mailto:utinwahyunia@gmail.com).



**Silvia Dwi Riyanti** adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Silvia lahir di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1999. Ia menyelesaikan studi jenjang sekolah menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tempel Sleman dan melanjutkan studi sekolah menengah atas di Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman Yogyakarta, kemudian ia melanjutkan strata satu (S-1) pada Program Studi Ilmu Perpustakaan dengan penelitian yang berjudul “Analisis *Infopreneurship Nonprofit* pada Layanan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Sebelumnya ia juga telah bergabung pada organisasi kemahasiswaan ilmu perpustakaan yang bernama OMIP (Organisasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan) Liberty mulai dari tahun



2020 sampai dengan tahun 2021 dan bergabung pada organisasi pemuda di masyarakat desa dengan nama Kompas dari tahun 2015 sampai sekarang. Ia telah memiliki tulisan yang sudah dibukukan berjudul “Menyembuhkan Luka Hati” dan “Kumpulan Flash Fiction: Akang” bersama Gol A Gong. Silvia dapat dihubungi melalui email: [silviadwi1999@gmail.com](mailto:silviadwi1999@gmail.com).



**Farah Bilqis Kansa** adalah perempuan kelahiran Yogyakarta, 5 Maret 2002. Ia merupakan mahasiswa pada Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2020. Saat ini ia fokus pada menyelesaikan pendidikan S-1 nya dan mengikuti berbagai aktivitas mahasiswa di kampus. Ia juga sedang mengembangkan *skill* bahasanya, terutama Bahasa Inggris. Penulis dapat dihubungi melalui nomor telepon 0896-0775-6934.



**Biaunal Agustia Yusti** merupakan perempuan kelahiran 3 Agustus 2002. Ia merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga angkatan 2020. Saat ini ia fokus pada pendidikan S-1 dan aktif mengikuti organisasi mahasiswa di kampus. Organisasi yang diikuti adalah OMIP Liberty, organisasi mahasiswa Ilmu Perpustakaan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



**Rima Nur Hidayati** merupakan perempuan kelahiran 4 Juni 2002. Ia sedang menempuh pendidikan pada S-1 Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga angkatan 2020. Saat ini ia tengah fokus pada kuliahnya dan aktif mengikuti berbagai organisasi kampus. Untuk menghubungi penulis dapat melalui email [rimanurhidayati12@gmail.com](mailto:rimanurhidayati12@gmail.com).